

Aku Hanya Bayangan

LABARI BOOK

2



Aku Hanya Bayangan 2

vi + 496 halaman

14x20 cm

Copyright © 2018 by RustinaZahra

Cetakan 2018

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Picture taken from
Google & png tree

LABARI BOOK

Dicetak secara pribadi melalui percetakan

Impromedia

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Aku Hanya Bayangan

2

A Novel

LABARI BOOK

by

Rustina Zahra

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

*Dipersembahkan untuk semua readers saya di Wattpad.
Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita
saya.*

LABARI BOOK



'Cinta yang datang di ujung senja, bukanlah isapan jempol belaka. Menghabiskan usia berdua, tentu sangat indah terasa. Kalau bisa bahagia berdua dengan orang dicinta, buat apa jomblo selamanya.'

LABARI BOOK



Part 1

Kerinduan

*W*aktu tiga bulan yang diminta Arya hampir habis, Arya harus menghadapi desakan orang tuanya untuk segera menikah dengan Devira.

Bu Radea tidak kehilangan akal untuk meluluhkan hati putranya, ia mengatur sandiwara dengan suaminya, dan dokter pribadi mereka. Bu Radea pura-pura sakit, agar Arya mau memenuhi keinginannya.

Akhirnya hati Arya luluh juga, ia bersedia menerima perjodohan dengan Devira. Bagaimanapun ibunya, tetaplah ibu yang disayangnya, ibu yang sudah mengandung dan melahirkannya. Arya tidak ingin terus menyakiti perasaan ibunya.

Arya duduk di tepi ranjangnya, ia ingin menelpon Adrian, untuk memberitahukan tentang keputusannya menerima

perjodohan dengan saudara ipar abang tirinya itu.

Di tempat nun jauh di Jakarta, Adrian hampir terlelap sambil mendekap Cintanya, Devita Zulvana Mahmud, adik kembar dari Devira Zulvani Mahmud.

Suara ponselnya membuatnya terjaga, istrinya pun terjaga.

"Siapa Bang?" Devita mengusap matanya perlahan.

"Arya" jawab Adrian.

"Jawab Bang"

"Hmm, assalamuallaikum, Arya"

"Walaikum salam Bang Adrian"

"Ada apa?" Tanya Adrian bernada penasaran.

Terdengar Arya menarik napas dalam.

"Aku akan menikah dengan Devira, awal bulan depan" jawab Arya tanpa ada semangat dalam nada suaranya.

Adrian melirik istrinya, lalu menghela napasnya.

"Aku terpaksa Bang, Bunda sakit parah, dia sangat ingin melihat aku menikah. Aku tidak bisa menghindarinya lagi"

"Jika memang begitu, apa yang bisa aku katakan lagi, Arya. Kamu harus sabar dan tabah, ini sudah menjadi takdirmu, bagaimana nantinya rumah tanggamu, tergantung ketegasanmu. Kamu harus bisa tegas sebagai seorang suami. Jangan manjakan istrimu dengan harta, tapi mencobalah untuk mencintainya, dan membawanya menjadi lebih baik"

"Tapi aku masih jijik terhadap wanita, Bang"

"Disinilah kamu harus berjuang, tidak semua wanita seperti Ellen, masih banyak wanita yang punya cinta tulus dan kesetiaan. Bulatkan tekadmu untuk berubah Arya, aku yakin kamu bisa" ujar

Adrian memberi semangat pada adiknya.

"Tapi aku tidak yakin Devira memiliki cinta tulus untukku" ujar Arya, Adrian hanya bisa menghela napasnya.

"Aku hanya bisa berdoa agar Devira bisa berubah seperti Devita" sahutnya akhirnya.

"Aamiin, terimakasih Bang, salam buat Bunda dan Kakak iparku, selamat malam, assalamuallaikum"

"Walaikum salam" jawab Adrian.

Adrian meletakkan ponselnya, lalu kembali berbaring dengan mendekap erat Cintanya. Devita menunggu Adrian bercerita, ia tidak ingin bertanya lebih dulu.

"Arya dan Vira akan menikah bulan depan" ujar Arya pada Devita. Devita menolehkan kepalanya, Adrian mengecup puncak hidung istrinya.

"Akhirnya Arya mau juga menikah dengan Kak Vira ya Bang"

"Terpaksa, karena Bunda Radea katanya sedang sakit cukup parah, Arya tidak tega menolak keinginan Bundanya"

"Owhhh, sakit apa?"

"Aku tidak bertanya"

"Ehmmm, semoga semuanya berjalan lancar, aku yakin pasti mami adalah orang yang paling bahagia menyambut pernikahan ini." Ucap Devita dengan suara tercekat di tenggorokan, matanya jadi berkaca-kaca. Adrian mengecup kepala Devita, ia bisa merasakan kerinduan pada suara istrinya.

"Kamu rindu mami dan Vira?"

"Hmmm" Devita menganggukan kepala, lalu menghapus air matanya.

"Mereka tidak pernah bersikap baik padamu, tapi kamu merasakan rindu pada mereka"

"Bagaimanapun mereka adalah bagian dari hidupku, Bang. Mami tetaplah ibu kandungku, Kak Vira tetaplah saudara kembarku. Tidak ada yang bisa memutuskan ikatan darah, sekuat apapun seseorang berusaha untuk memutuskan atau mengingkarinya."

"Aku mengerti Sayang, sekarang tidur lagi ya"

"Hmmm" Devita menejamkan matanya, bayangan mami dan Devira membuat kerinduannya semakin dalam. Air mata jatuh di sudut matanya. Adrian menghapus dengan jarinya.

"Sayang, jangan memikirkan hal yang terlalu berat. Pikirkan saja apa yang membuatmu bahagia. Karena apa yang kamu pikirkan, akan berpengaruh pada dedek bayi kita" Adrian mengusap lembut perut istrinya yang terlihat mulai ada perubahan.

"Emhhh" Devita memiringkan tubuhnya, ditenggelamkan wajahnya dilekukan leher Adrian, agar ia merasa nyaman, dan pikirannya kembali tenang. Adrian mengusap punggungnya dengan lembut.

"Tidur ya"

"Heum" Devita menganggukan kepalanya, Adrian mengecup kepala istrinya, sebelum ia memejamkan mata.



Braakk!!

Arya tersadar dari lamunannya, saat menyadari mobil yang ia bawa sambil melamun sudah menabrak seseorang. Cepat Arya turun dari mobilnya, sejumlah warga sudah mengerungi korban dan dirinya.

“Maaf, saya tidak sengaja” ujar Arya, warga yang menyadari siapa Arya tidak jadi menghakiminya. Mereka sangat tahu kalau Arya adalah putra Malik Lazuardi, orang terkaya di daerah mereka, bahkan mungkin jadi salah satu yang terkaya di Kalimantan. Pak Malik tidak pernah pelit dalam berbagi pada warga, setiap menjelang lebaran para warga disekitarnya selalu kebagian amplop dari Pak Malik. Karena hal itu juga untuk memuluskan jalannya usaha batu bara miliknya.

“Bawa korbannya ke rumah sakit” ujar seorang Bapak.

“Masukan ke mobil saya, biar saya yang bawa ke rumah sakit. Motornya tolong titip di rumah salah satu warga ya Pak” ujar Arya. Dengan dibantu warga, Arya memasukan wanita yang ia tabrak ke dalam mobilnya.

“Terimakasih, saya akan bertanggung jawab penuh atas kejadian ini.” Arya membungkukan tubuhnya, lalu masuk ke dalam mobilnya. Terpaksa Arya memutar arah untuk menuju rumah sakit di kota Martapura. Niatnya untuk pergi ke tambang ia batalkan. Arya melirik wanita yang ditabraknya dari kaca spion, wajah wanita itu tidak terlihat jelas olehnya. Arya berharap wanita itu tidak parah lukanya, dan hanya pingsan karena kaget saja.

Arya mengutuki dirinya yang menyetir sambil melamun, ia baru saja menerima telpon dari Ken teman dekatnya. Ken mengatakan kalau ia sangat merindukan Arya, hal ini kembali membuat goyah perasaan Arya. Disatu sisi ia ingin kembali hidup normal sebagai seorang pria, disisi lain ibunya menawarkan wanita yang sangat tidak menarik hatinya. Bahkan ia merasa pernikahannya dengan Devira tidak akan punya masa depan. Ia tidak yakin Devira

akan mampu membuatnya normal kembali. Arya bisa melihat jika Devira hanya akan peduli pada hartanya.

Arya memarkir mobilnya di depan pintu IGD, beberapa perawat datang dan membantunya mengeluarkan wanita yang ditabraknya dari dalam mobil. Arya membawa serta tas si wanita masuk ke dalam ruang IGD. Setelah wanita itu dibaringkan di atas ranjang, barulah Arya bisa melihat wajahnya dengan jelas. Kening Arya berkerut dalam, ia merasa wajah itu tidaklah asing baginya.

Sebuah nama terlontar dari bibir Arya, lalu ia membuka tas wanita itu yang dipegangnya. Ia ingin mencari identitas wanita yang baru saja ditabraknya.

LABARI BOOK



Arya mengambil dompet dari dalam tas yang dipegangnya. Selembat kartu pelajar dari salah satu Pondok Pesantres di temukannya.

"Siti Aisah Humairah" Arya mengeja nama yang tertera di kartu pelajar perlahan.

'Ternyata benar dugaanku, dia Aisah, putri Paman Ipin dan Acil Siah'

Arya menatap wajah Aisah dengan lekat. Mata gadis berhijab putih itu masih terpejam rapat. 5 tahun tidak bertemu Aisah, Arya merasa tidak banyak yang berubah darinya, selain tubuhnya yang bertambah tinggi dan besar tentunya. Tubuh gendutnya saat masih anak-anak, tampaknya terbawa hingga Aisah remaja. Meski tidak segendut dulu, tapi tubuhnya masih terlihat sangat berisi.

"Ais" Arya menepuk pipi Aisah pelan. Menurut dokter tidak ada luka yang mengkhawatirkan, Aisah pingsan hanya karena kaget saja. Begitu dia sadar bisa langsung pulang.

Arya menatap mata Aisah yang terpejam, bulu matanya yang tebal hitam dan lentik itu terlihat bergerak, sesaat kemudian mata Aisah terbuka. Bola mata hitam dan bening langsung menatap wajah Arya. Aisah menyipitkan matanya, dipijit kepalanya yang terasa pusing. Aisah berusaha bangkit, Arya membantunya.

Mata mereka bertemu pandang, Aisah beberapa kali mengerjapkan matanya.

"Masih ingat aku?" Tanya Arya sambil menunjuk dadanya sendiri.

"Aa Arya?" Ucap Aisah bernada tanya. Arya menganggukan kepalanya, Aisah mengukir senyum di bibirnya. Tiba-tiba ia seperti teringat akan sesuatu.

"*Ulun harus lakas bulik*" (saya harus cepat pulang) Aisah turun dari atas ranjang.

"Ada apa?"

"*Mama' wan abah pasti sudah mahadang ulun (Ibu dan Bapak pasti sudah menunggu saya)* " jelas terlihat kecemasan dalam nada suara Aisah.

"Biar aku antar kamu pulang, motormu aku titipkan di rumah warga tadi"

"Terimakasih A' "

"Tunggu aku bayar biaya pengobatanmu dulu ya"

"*Inggih*"



Di dalam mobil Arya, Aisah tampak gelisah.

"Masih sekolah?" Tanya Arya. Aisah menggelengkan kepalanya.

"Ampih (berhenti)"

"Kenapa?"

"Abah wan mama' kada begawi lagi (Bapak dan ibu tidak bekerja lagi)"

"Kenapa, bukannya orang tuamu masih bekerja dengan orang tuaku? Astaga, kenapa aku tidak menyadari ya selama ini kalau aku tidak pernah melihat kedua orang tuamu di rumahku" Arya baru menyadari kalau semenjak ia pulang, ia tidak melihat Pak Ipin dan Bik Siah di rumahnya.

"Abah wan mama diampih mama pian A' (Bapak dan ibu dipecat ibu kamu Kak)"

"Kenapa?"

LABARI BOOK

"Karena dianggap lalai menjaga Bang Adrian dan Kak Devita"

"Maksudnya?" Arya menolehkan kepalanya penasaran.

"Harusnya tidak boleh ada perasaan antara Bang Adrian dan Kak Vita, karena Kak Vita akan jadi istri Aa, tapi...ehmmm. Aa pasti sudah tahu kelanjutannya" Aisah menundukan kepalanya.

Arya menarik napas dalam, ia tidak bisa memahami jalan pikiran ibunya yang selalu saja ingin memaksakan kehendaknya. Apapun caranya, ibunya selalu ingin apa yang diinginkannya kesampaian. Dan tidak segan untuk menyakiti orang yang dianggapnya akan menghalangi jalannya.

"Jadi, bekerja di mana sekarang orang tuamu?" Arya kembali menolehkan kepalanya. Dilihatnya bulu mata lentik itu tampak

basah, Aisah menyeka pipinya dengan cepat. Kepalanya menggeleng pelan.

"Mereka tidak bisa bekerja lagi sekarang. Ibu kena stroke sejak satu bulan lalu. Ayah mengalami kecelakaan saat berniat berjualan sayur ke pasar." Sekali lagi Aisah menghapus air mata yang jatuh di pipinya.

"Sudah dibawa ke rumah sakit?"

"Sudah, tapi keduanya belum memperlihatkan perkembangan"

"Jadi, selama ini, dari mana kalian bisa makan?"

"*Uluu, bejualan sayur di pasar*"

"Adikmu, masih sekolah?"

"Masih, Paman *ading Abah* yang membiayai"

Mereka berdua terdiam, tiba-tiba saja terlintas sebuah rencana di dalam benak Arya. Arya melirik Aisah yang duduk di sebelahnya.

"Sudah punya pacar?"

"Hehh" Aisah menolehkan kepalanya ke arah Arya. Wajahnya memerah mendengar pertanyaan Arya yang tidak ia sangka-sangka. Saat Arya menatapnya, gadis itu menundukan kepalanya.

"Sudah punya ya?" Arya kembali bertanya, Aisah menggelengkan kepalanya.

Tiba-tiba Arya menyadari satu hal, ia tidak jijik berada di dekat Aisah.

'Hmmm, mungkin karena aku sudah mengenalnya sejak dari dia kecil, jadi aku merasa tidak jijik berada di dekatnya'

Arya menepikan mobilnya, Aisah menatap bingung ke

arahnya.

"Ada apa A'?"

"Kamu ingin kedua orang tuamu mendapatkan perawatan yang terbaik, agar bisa sembuh?" Arya memutar tubuhnya, ia duduk miring dan menghadap ke arah Aisah. Aisah menatapnya kebingungan, tapi kepala gadis itu akhirnya mengangguk juga.

"Menikahlah denganku" ucap Arya mantap. Mulut Aisah ternganga, matanya yang bulat membola. Ia syok mendengar apa yang baru saja diucapkan Arya. Bagaimana bisa Arya mengajaknya menikah, sedang mereka baru bertemu lagi setelah sekian lama berpisah. Bahkan mereka baru beberapa jam saja berjumpa. Dan lagi, Arya bukan anak orang sembarangan, dia dari keluarga terpandang. Sedang dirinya hanyalah anak mantan supir dan pembantu di rumah orang tua Arya.

"Menikahlah denganku, maka aku akan mencukupi semua kebutuhanmu dan juga kebutuhan adik dan orang tuamu. Aku akan memberikan pengobatan terbaik pada kedua orang tuamu" ucap Arya. Aisah menggelengkan kepalanya.

"Dengarkan aku Aisah, pernikahan kita bukan seperti pernikahan biasanya. Aku hanya memintamu menikah denganku, kamu tidak perlu menjalankan kewajibanmu sebagai istriku. Aku membutuhkanmu untuk menolak keinginan ibuku yang ingin menjodohkanku dengan pilihannya. Dengan aku menikahimu, aku harap ibuku bisa membatalkan perjodohan itu" ucap Arya menjelaskan. Aisah menggelengkan kepalanya.

"Pernikahan bukan untuk mainan, Aa."

"Baiklah, kamu tidak perlu menjawab sekarang, pikirkan saja

dulu, berikan aku jawabanmu satu minggu lagi" Arya memutar kunci kontak mobilnya. Ia kembali menjalankan mobilnya menuju tempat tinggal orang tua Aisah.

Tidak ada lagi pembicaraan diantara mereka, meski batin mereka berdua sama-sama tengah dalam pergolaka. Terutama batin Aisah, ia tidak pernah bermimpi akan mendapatkan tawaran semacam itu di dalam hidupnya. Ia tidak pernah bermimpi atau berharap melebihi apa yang diperkirakan akan bisa diraihinya. Ia cukup tahu diri siapa dirinya.

LABARI BOOK



Mereka tiba di lokasi tempat mereka tabrakan tadi. Arya menepikan mobilnya.

"Kamu tunggu di sini, aku mau menanyakan motormu dulu"

"Inggih A' (iya Kak)" Aisah menganggukan kepalanya.

Tidak berapa lama Arya masuk kembali ke dalam mobil.

"Aku sudah minta Paman Imam mengambil motormu di warung itu, biar nanti dibawa ke bengkel dulu" ujar Arya. Aisah menatap Arya, ia tampak bingung.

"Ada apa?" Arya yang menyadari kebingungan Aisah balas menatapnya.

"Kalau motor *ulun* di bawa ke bengkel *kayapa ulun bejualan?*"

"Kamu tidak usah jualan dulu sementara motormu di bengkel" jawab Arya, Aisah menundukan kepalanya, ia menjalin

jemari di atas pangkuannya. Arya bisa melihat kegelisah dari sikap Aisah.

"Ada apa?" Arya kembali bertanya karena rasa penasaran di dalam hatinya.

"Emhhh, kalau *ulun kada jualan, kayapa kami makan?*" Jawab Aisah dengan suara lirih.

"Kamu tidak usah memikirkan hal itu, ini semua karena kesalahanku, aku akan bertanggung jawab sepenuhnya. Dari biaya perbaikan motormu, sampai biaya untuk kebutuhan keluargamu, sampai motormu kembali bisa digunakan untuk berjualan"

Aisah menatap Arya, ada kebingungan dalam hatinya, ia takut kalau ibu Arya sampai mendengar hal ini. Ada kemungkinan Bu Radea akan marah kepadanya dan juga orang tuanya.

"Enggh, tidak usah saja A, biar nanti aku jualan naik sepeda saja" tolak Aisah akhirnya.

"Kenapa?" Arya menatap Aisah dengan tatapan menyelidik.

"Tidak apa-apa" Aisah menggelengkan kepalanya, tapi Arya yakin pasti ada sesuatu yang membuat Aisah takut menerima bantuannya.

Arya membelokan mobilnya ke sebuah mart yang ada di tepi jalan.

"Turun!" Ucapnya bernada perintah, meski bingung, Aisah tetap menuruti perintah Arya.

Aisah berdiri di sisi mobil, menatap Arya yang berjalan menuju pintu mart. Arya yang menyadari kalau Aisah tidak mengikutinya, kembali berbalik menuju mobilnya.

"Kenapa masih di sini, ikuti aku!" Arya menatap Aisah yang

masih saja tampak kebingungan. Melihat Aisah yang tidak juga bergerak, Arya menarik lengan Aisah yang tertutup lengan kaos yang dipakai Aisah.

"A'!" Seru Aisah, berharap Arya melepaskan pegangan di tangannya. Meski tangan Arya tidak mengenai kulit tangannya, tapi Aisah merasa risih tangannya dipegang seorang pria. Arya tertegun sejenak, tatapannya jatuh kepada tangannya yang memegang tangan Aisah. Matanya mengerjap tidak percaya, ini pertama kalinya ia bersikap begini pada seorang wanita, sejak kejadian Ellen menghianatinya. Arya melepaskan pegangannya di lengan Aisah.

"Maaf, ikuti aku" ujarnya akhirnya. Aisah mengikuti Arya masuk ke dalam mart. Keadaan mart tengah sepi, Arya langsung menuju meja kasir. Ia menyebutkan barang apa saja yang diinginkannya beserta jumlahnya. Pegawai mart yang mengambilkan untuknya. Pegawai mart mengenal Arya, sebagai putra tunggal keluarga Lazuardi.

Arya meminta kasir menghitung semuanya, dan meminta pegawai mart meletakkan semua belanjanya ke bak belakang mobil double kabinnya. Aisah berdiri diam di belakang Arya, ia tidak tahu Arya membeli gula, minyak, mie instant, teh, dan susu begitu banyak untuk siapa.

"Ayo!" Arya menatap Aisah, dan memberi isyarat agar mereka ke luar dari sana. Mereka kembali masuk ke dalam mobil, Arya menjalankan mobilnya pelan saja, matanya menyisir tepi jalan, seakan ia tengah mencari sesuatu. Arya kembali menepikan mobilnya, tepat di depan sebuah warung yang menjual beras. Arya sangat tahu, orang Banjar kurang bisa makan beras pulen yang dijual

di mart. Karena orang Banjar lebih suka beras produksi kampung mereka sendiri. Beras unus ataupun beras karang dukuh.

Arya ke luar dari dalam mobil, Aisah tetap diam di tempatnya. Arya membeli satu karung (50 liter/beras Banjar dalam hitungan liter bukan kg). Dan dua kg telur ayam. Semua diletakan di belakang mobilnya. Arya kembali masuk ke dalam mobilnya, lalu menjalankan mobilnya kembali.

"Rumahmu masih yang dulukan?"

"*Inggih*, Aa masih ingat?" Aisah menolehkan kepala untuk menatap Arya sejenak.

"Hmm" Arya menganggukan kepalanya. Sesaat hanya kesunyian diantara mereka, sampai akhirnya mereka berbarengan buka suara. Mereka saling pandang, lalu sama-sama tersenyum.

"Bicaralah" ujar Arya akhirnya.

"Kapan Aa kembali dari luar negeri?"

"Sudah lebih tiga bulan"

"Ooh, berarti bertepatan dengan abah dan mama *diampih begawi mama pian (diberhentikan bekerja ibunya)*"

"Aku mohon maaf atas sikap ibuku pada kedua orang tuamu. Padahal Paman Ipin dan Acil Siah sudah sangat lama bekerja di rumah kami" ucap Arya tulus. Aisah hanya diam saja, tidak menanggapi permintaan maaf Arya. Merasa Aisah hanya diam, Arya menolehkan kepalanya untuk menatap gadis di sampingnya. Saat SD, setiap pulang dari sekolah, Aisah dan adiknya selalu datang ke rumah Arya, mereka bermain di belakang dapur. Meski tidak terlalu dekat dengan mereka, tapi Arya cukup mengenal mereka. Terkadang ia membelikan Aisah dan adiknya makanan ringan, dan

mereka menerima pemberiannya dengan mata berbinar gembira.

"Di pasar jualan apa?" Arya memecahkan kesunyian yang sejenak terjadi diantara dirinya dan Aisah.

"Sayur"

"Beli di kebun terus dijual lagi?"

"Sebagian mencari sendiri di sungai. Seperti kangkung, genjer, dan *kelakai (pakis)*"

Arya menarik dalam napasnya, ia merasa ikut bersalah atas apa yang menimpa keluarga Aisah. Semua bermula dari dirinya yang menunda untuk menikah. Sehingga akhirnya Adrian yang menggantikannya, untuk mengetahui apakah calon yang dipilih ibunya bisa menerima kekurangan pria yang dinikahinya. Tapi takdir berkehendak lain, rencana yang disusun kedua orang tuanya yang juga melibatkan Adrian, kakak satu ayah dengannya, gagal total. Karena Adrian dan Devita, wanita yang dipilihkan ibunya untuk jadi istrinya, akhirnya saling mencintai.

"Di depan belok kiri, A'!" Seruan Aisah menyadarkan Arya dari lamunannya.

"Dibelokan itu ya?"

"*Nggih*" Aisah menganggukan kepalanya. Adrian membelokan mobilnya, untuk memasuki jalan menuju rumah orang tua Aisah.

"Yang itukan rumahmu?" Adrian menunjuk rumah panggung dengan cat warna biru. Rumah yang sederhana, namun terlihat asri dan nyaman, karena banyak tanaman di sekelilingnya.

Arya memarkir mobilnya di halaman rumah Aisah, Aisah ke luar dari dalam mobil diikuti oleh Arya.

"Boleh aku bertemu orang tuamu?" Tanya Arya, Aisah

menjawab dengan anggukan kepalanya. Pintu depan terbuka, tampak Pak Ipin muncul dengan tongkat terjepit di kedua belah ketiakanya. Arya terpaku di tempatnya, supir yang dulu mengantarkannya kemanapun itu terlihat sangat berbeda dari terakhir ia melihatnya.

LABARI BOOK



Arya dan Aisah mendekati Pak Ipin.

"Assalamuallaikum, Paman. *Pinandukah wan ulun? (ingatkah dengan saya)*" Arya meraih telapak tangan Pak Ipin, lalu mencium punggung tangan yang terlihat kurus itu. Pak Ipin menatap Arya dari ujung kaki sampai ujung kepalanya, sebetulnya senyum terukir di bibirnya. Matanya menyiratkan kebahagiaan.

"Rama Arya" gumamnya lirih.

Arya menganggukan kepalanya.

"Masuk, silahkan masuk" Pak Ipin menggeser tubuhnya yang berdiri di ambang pintu ke samping, agar Arya bisa masuk ke dalam rumah.

"Terimakasih Paman, Acil mana?" Tanya Arya yang melangkah melewati ambang pintu. Ia harus sedikit membungkuk agar

kepalanya tidak terantuk, karena tinggi badannya yang jauh di atas Pak Ipin sekeluarga.

"Ada siapa, *Bah? (Pak)*" Tanya Bik Siah pada suaminya. Arya menatap Bik Siah yang berbaring di atas kasur tipis yang digelar di depan televisi, di ruang tamu itu.

"Ulun, pinandukah pian masih wan ulun, Acil Siah? (saya, masih kenalkan dengan saya, Bik Siah)"

Arya duduk bersimpuh di samping Bik Siah, Bik Siah mencoba bangun dengan dibantu Aisah. Mata Bik Siah tampak berkaca-kaca, ia mengenali pria yang bersimpuh di dekatnya.

Arya meraih tangan Bik Siah, lalu mencium punggung tangan itu lembut. Aisah menatap Arya, ia kagum pada Arya, meski lama tinggal di luar negeri, tapi tidak meninggalkan kesopanan orang timur.

"Kapan pulang?" Tanya Bik Siah dengan suara bergetar.

"Sudah beberapa bulan, dan bodohnya aku karena tidak menyadari kalau Paman dan Acil tidak terlihat ada di rumahku. Aku mohon maaf Paman, Acil, aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi pada kalian" ujar Arya sambil merubah posisi duduknya jadi bersila. Pak Ipin ikut duduk di dekat Arya, Aisah pergi ke dapur untuk membuatkan minuman.

"Semua kesalahan kami, karena tidak bisa melaksanakan tugas dari ibumu dengan baik, Nak Arya" sahut Pak Ipin dengan wajah menunduk penuh penyesalan.

"Bukan salah Paman dan Acil. Bang Adrian dan Devita sudah menikah, wajar saja kalau pada akhirnya mereka saling jatuh cinta"

"Tapi, non Devita itu harusnya yang menjadi istrinya" ucap

Bik Siah lirik.

"Itu hanya keharusan dari Bunda, sedang Allah punya keharusanNya sendiri. Aku minta maaf atas sikap bundaku pada Paman dan Acil. Aku merasa beruntung bisa bertemu Aisah, sehingga bisa tahu keadaan Paman dan Acil"

"Bertemu Ai di mana?" Tanya Bik Siah.

"Aku tidak sengaja menabraknya tadi, Aisah pingsan, aku bawa ke rumah sakit. Dan aku mengenalinya sebagai Aisah. Ini jalan Allah untuk mempertemukan kita, agar aku bisa meminta maaf pada Paman dan Acil. Bagaimanapun apa yang terjadi adalah kesalahanku juga, karena menolak segera pulang untuk menikahi Devita" urai Arya dengan penuh penyesalan.

"Ini sudah takdir kami, Nak Arya. Kami ikhlas menerimanya, meski kami berdua tidak lagi sehat seperti dulu, tapi kami masih beruntung karena punya Aisah, dia sangat berbakti pada orang tua. Dia yang kini jadi tulang punggung keluarga" ucap Pak Ipin dengan mata berkaca-kaca.

Aisah masuk ke ruang tamu, dengan satu gelas teh hangat untuk Arya, dan dua gelas air putih untuk kedua orang tuanya. Ada sepiring *gumbili bejarang* (*singkong rebus*) dengan taburan parutan kelapa di atasnya. Juga ada air untuk mencuci tangan di dalam mangkok, dan juga serbet kain di atas nampan.

"Minum A', maaf cuma ini yang ada," Aisah mempersilahkan Arya meminum dan memakan apa yang dihidangkannya.

"Silahkan Nak Arya, makanan orang kampung, di luar negeri pasti tidak ada yang begini, iyakan" Pak Ipin menyodorkan piring berisi singkong rebus itu ke hadapan Arya.

"Terimakasih," Arya menganggukan kepala, lalu mencuci tangannya, sebelum mengambil sepotong ubi yang masih hangat beserta kelapa parutnya. Ia mengunyah dengan perlahan, menikmati apa yang sudah sangat lama tidak pernah ia rasakan.

Bukan hanya rasa singkongnya yang nikmat terasa, tapi ketulusan dari orang yang menghadirkan terasa sampai ke dalam hatinya. Membuat setiap kunyahannya terasa nikmat luar biasa.

"Enak sekali Paman, boleh nambah?" Tanya Arya dengan wajah bersemu merah.

"Tentu saja boleh, silahkan, silahkan" jawab Pak Ipin dengan wajah ceria.

Tiga orang di depan Arya, menatap Arya yang tengah menikmati singkongnya dengan takjub. Mereka tidak menyangka, Arya yang bertahun-tahun tinggal di luar negeri ternyata masih mau makan singkong rebus. LABARI BOOK

Bik Siah teringat saat dulu, Arya memang sering sekali masuk ke dapur dan mencuri-curi dari ibunya untuk ikut makan apa yang para asisten rumah tangga makan. Salah satu kesukaannya adalah singkong rebus bertabur kelapa. Kalau Bu Radea tahu anaknya menikmati makanan kampung yang dimakan para asisten rumah tangganya, pastilah mereka kena marah semua.

Dan, entah kenapa pagi tadi, Bik Siah meminta Aisah mencabut singkong di samping rumah untuk di rebus, padahal mereka sendiri jarang melakukannya. Karena biasanya mereka menjual singkong itu ke pasar. Bik Siah juga minta Aisah untuk membeli kelapa untuk diparut, buat taburan di atas singkong.

Mata Bik Siah berkaca-kaca, melihat Arya yang menikmati

singkong rebus dengan lahapnya. Seakan Arya baru bertemu makanan yang paling digemarinya. Diantara semua asisten rumah tangga Bu Radea, Bik Siah dan Pak Ipin yang paling dekat dengan Arya, karena memang itu tugas mereka. Pak Ipin menjadi supir yang selalu mengantar Arya kemanapun. Bik Siah yang selalu menyiapkan segala keperluan Arya, bahkan hanya Bik Siah yang diijinkan masuk ke kamar Arya untuk membersihkannya.

Merasa diperhatikan, Arya jadi tersipu, ditatapnya piring yang berisi singkong rebus, isinya hanya tinggal separuhnya.

"Maaf Paman, Acil, aku jadi seperti orang kelaparan" ujanya merasa malu.

"Tidak apa-apa, kami justru senang apa yang kami hidangkan Nak Arya makan" sahut Pak Ipin.

"Terimakasih, Paman. Oh ya, motor Aisah tadi aku titipkan di bengkel, untuk di servis. Nanti kalau sudah selesai akan diantar langsung ke sini. Aku mohon maaf, karena sudah menabrak Aisah. Selama motor Aisah di bengkel, sebaiknya Aisah tidak usah berjualan dulu."

"Kalau ulun kada bejualan, kayapa kami handak nukar makanan (kalau saya tidak berjualan, bagaimana kami ingin membeli makanan)" sahut Aisah.

"Tunggu sebentar" Arya meminum tehnya, lalu berdiri dari duduknya, ia ke luar rumah dan membuka tutup belakang mobilnya.

Diturunkan apa yang dibelinya tadi dari atas mobilnya. Dimasukan semuanya ke dalam rumah. Pak Ipin, Bik Siah, dan Aisah saling tatap.

"Apa ini Nak Arya?" Tanya Pak Ipin.

"Ini beras, minyak, gula, telur, teh, dan mie instan. Untuk Paman sekeluarga, jadi Aisah tidak usah ke pasar untuk sementara." Jawab Arya.

"Ya Allah, sungguh mulia hatimu Nak Arya, Paman tidak tahu harus berkata apa, hanya ucapan terimakasih yang bisa kami berikan" ucap Pak Ipin.

"Paman, motor Aisah rusak karena aku, jadi ini sebagai bentuk tanggung jawabku. Aku harus pergi sekarang, terimakasih atas hidangannya yang luar biasa. Ini terimalah Paman, semoga bisa membantu Paman sekeluarga" Arya merogoh dompetnya, lalu menyerahkan beberapa lembar uang seratus ribu ke tangan Pak Ipin. Tangan Pak Ipin gemetar menerimanya, air mata jatuh membasahi uang di tangannya. Diangkat kepalanya, ditatapnya Arya dengan rasa haru luar biasa. Tidak ada yang berubah dari Arya, meski lama tinggal di luar negeri. Dan Pak Ipin tidak tahu, sifat siapa yang diwarisi anak majikannya ini, karena sangat berbeda dengan sifat kedua orang tuanya.

"Terimakasih banyak Nak Arya" ucap Pak Ipin dengan suara bergetar. Aisah memeluk ibunya yang juga menangis haru akan perhatian Arya yang begitu luar biasa kepada mereka. Arya mencium punggung tangan kedua orang tua yang sudah ikut membesarkannya itu. Dianggukan kepalanya pada Aisah.

"Ulun permisi, Assalamuallaikum"

"Walaikum salam" sahut semuanya.

Aisah bangkit dari duduknya, untuk mengantarkan Arya sampai ke mobilnya.

Arya menatap Aisah sebelum masuk ke dalam mobil.

"Pikirkan tawaranku tadi Aisah, jika kamu mau menikah denganku, maka pengobatan kedua orang tuamu akan menjadi tanggung jawabku sepenuhnya. Kamu tidak perlu melakukan apa-apa meski statusmu istriku. Aku tidak akan menjamahmu, aku tidak akan menuntut apapun darimu, kamu hanya perlu mengikuti kemauanku. Aku akan datang lagi untuk meminta jawabanmu, Assalamuallaikum"

Arya masuk ke dalam mobilnya, lalu menjalankan mobilnya tanpa melihat lagi pada Aisah yang menundukan kepalanya.

LABARI BOOK



Part 5

Perjanjian

*B*u Devina yang sedang berada di butiknya bersama Devira, menerima telpon dari Bu Radea, Bu Radea mengundang Bu Devina sekeluarga untuk makan malam di rumahnya. Tentu saja Bu Devina sangat antusias menerima undangan tersebut. Bu Devina segera memberitahu suaminya. Setelah memberitahu Pak Zul, suaminya.

"Vira!"

"Ya Mi"

"Pilih busana yang paling bagus, untuk Mami, juga untukmu"

"Memangnya kita mau ke mana, Mi?" Devira yang tengah duduk sambil memainkan ponselnya menoleh ke arah maminya.

"Calon ibu mertuamu mengundang kita makan malam"

"Kapan, Mi?"

"Malam ini. Oh ya, bagaimana hubunganmu dengan Arya, apa ada kemajuan?" Bu Devina menatap wajah putri kesayangannya.

"Bagaimana hubungan kami bisa ada kemajuan, dia saja tidak pernah bisa dihubungi" gerutu Devira.

"Abaikan saja soal itu, yang penting bukan orangnya, yang penting kita bisa ikut menikmati harta kekayaan mereka, benarkan!?" Bu Devina berdiri di hadapan putrinya. Tatapan ibu dan anak itu bertemu.

"Benar sih Mi, tapi apa enaknyanya menikah kalau diabaikan suami"

"Itu hanya awalnya, Mami yakin nanti Arya pasti akan luluh juga. Kamu harus bisa mengambil hatinya, membuat dia jatuh cinta padamu. Lalu bertekuk lutut, dan bersedia menuruti semua keinginanmu, Sayang!" Bu Devina duduk di samping putrinya.

"Bagaimana caranya, Mi?" Devira menatap ibunya dengan tatapan bingung.

"Itu akan kita pikirkan nanti, yang penting sekarang kamu menikah dulu dengan Rama Arya"

"Bagaimana kalau Vira tidak berhasil mengambil hati Arya?" Tanya Devira pesimis.

"Kamu harus percaya sama Mami, banyak jalan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Kamu lihat papimu, apa pernah papimu menolak keinginan Mami, tidak pernahkan? Arya akan kita buat seperti papimu, bertekuk lutut di bawah kuasamu" ujar Bu Devina optimis. Senyum angkuh terlukis di bibirnya.

"Tapi bagaimana caranya, Mami!"

"Mami sudah bilang, jangan dipikirkan sekarang. Andaiapun

cara itu tidak berhasil, kamu bisa minta cerai, dan bisa menuntut separuh dari harta Arya sebagai pewaris tunggal kekayaan keluarga Lazuardi, iya kan!?"

"Begini ya Mi?"

"Iya, ayo cari gaun yang paling bagus untuk kita berdua malam ini" Bu Devina menepuk paha putrinya. Serempak mereka berdua bangkit dari duduk mereka, untuk mencari gaun yang mereka inginkan.

"Selamat siang!" Sapaan seseorang yang baru masuk ke butik membuat Bu Devina dan Devira menolehkan kepala mereka.

"Nak Fahri!" Seru Bu Devina. terkejut setelah melihat pria yang menyapa mereka.

"Apa kabar Tante?" Fahri mencium punggung tangan Bu Devina.

"Apa kabar Vira?" Ia menyalami Devira.

"Mas Fahri tambah gagah, tambah ganteng juga, lama sekali tidak bertemu," sahut Devira, Fahri tertawa mendengarnya.

"Iya, Nak Fahri ke mana saja, bisnis travel kita kapan dimulainya? Oh ya duduk Nak Fahri" Bu Devina mempersilahkan Fahri untuk duduk.

"Terimakasih Tante" Fahri duduk di sofa yang ditunjuk Bu Devina.

"Mohon maaf Tante, Vira, untuk saat ini aku masih fokus pada pengembangan travel yang di Jawa dan Sumatera. Untuk di Kalimantan, belum bisa direalisasikan" jawab Fahri.

"Kalau kendalanya adalah dana, Nak Fahri jangan khawatir, Tante siap menyandang semua dana yang diperlukan."

"Terimakasih Tante, nanti akan aku atur lagi semuanya bersama teamku," jawab Fahri.

"Nak Fahri sudah makan siang?" Tanya Bu Devina.

"Belum Tante, aku ke sini ingin mengajak kalian makan siang di luar. Itu kalau Tante dan Vira tidak sedang sibuk" sahut Fahri.

"Kami tidak sedang sibuk, ayo kita pergi makan siang" Bu Devina bangkit dari duduknya.

"Kita naik mobil siapa?" Tanya Bu Devina sambil melongok ke luar butik. Dilihatnya ada mobil keluaran terbaru yang terparkir di depan butik.

"Pakai mobilku saja Tante," sahut Fahri.

"Itu mobil Mas Fahri?" Devira menunjuk mobil yang ia tahu harganya cukup mahal.

"Iya" Fahri menganggukan kepalanya.

"Baru beli?" Tanya Bu Devina.

"Iya Tante" Fahri kembali menganggukan kepalanya.

"Waah, usahamu sepertinya semakin berkembang pesat ya Nak Fahri"

"Ya begitulah, Tante"

"Ayo kita berangkat, Tante ambil tas dulu ya" Bu Devina masuk ke salah satu ruangan di butiknya.

"Bagaimana kabarmu, Vira?"

"Baik"

"Jadi menikah dengan Arya Lazuardi?"

"Tentu saja" jawab Devira dengan bangga dan senyum sumringah merekah di bibirnya. Fahri tersenyum di dalam hati, mendengar jawaban Devira.

'Apa kamu akan sebangga dan sesumringah ini, jika tahu seperti apa Arya sebenarnya. Aku bersyukur karena bukan Devita yang harus menikah dengan Arya. Meski Adrian tidak sempurna secara fisik, tapi harus aku akui dia pria yang sempurna sebagai seorang suami. Karena itulah aku menyerah dan memilih untuk mundur dari niatku menghancurkan rumah tangga Vita. Devita terlihat sangat bahagia bersama Adrian, kebahagiaan yang aku yakin tidak pernah dia dapatkan selama ini. Dan akupun merasa ikut bahagia bersama Devita.'

Sedang Arya, berdasarkan penyelidikanku, pria itu bukanlah pria sejati, meski secara fisik dia sangat sempurna, tapi sayang jiwanya menyimpang. Sesuatu yang mungkin akan sulit untuk diluruskan. Kita lihat saja Devira, apa kamu akan bisa bertahan hidup bersama Arya'

LABARI BOOK
♥♥♥♥

Makan malam sudah selesai dilakukan, mereka duduk di salah satu ruangan di rumah besar bak istana milik keluarga Lazuardi.

"Kami mengundang Pak Zul sekeluarga sebenarnya bukan hanya ingin mengajak makan malam saja, tapi ada hal penting yang ingin kami sampaikan juga" ucap Bu Radea.

Pak Zul dan Bu Devina saling pandang, sementara Pak Malik diam saja, dibiarkan istrinya menyampaikan hasil pembicaraan mereka.

"Ada apa ya Bu Radea?" Tanya Bu Devina dengan rasa penasaran. Ada rasa cemas di dalam hatinya kalau saja pernikahan akan dibatalkan. Karena batang hidung Arya, yang sama sekali tidak kelihatan.

'Tuhan, ada apa lagi ini, apa rencanaku untuk menikmati kemewahan milik keluarga Lazuardi akan gagal lagi? Semoga saja tidak, jangan sampai keinginanku tidak tercapai'

Batin Bu Devina.

"Begini, dua hari lalu kami sudah melakukan pembicaraan keluarga, yang juga diikuti kuasa hukum kami. Ada satu hal yang kami minta pada keluarga Malik, sebelum pernikahan dilangsungkan" ujar Bu Radea.

"Satu hal apa Bu Radea. Aapun akan kami lakukan, demi kelancaran pernikahan putra putri kita" ucap Bu Devina cepat. Bu Devina tidak ingin harapannya hanya menjadi mimpi baginya.

"Sebelum pernikahan dilangsungkan, kami ingin Devira menandatangani perjanjian pra nikah."

"Perjanjian pra nikah?" Bu Devina dan Pak Zul saling pandang.

"Ya, perjanjian pra nikah, yang salah satu pointnya adalah, bahwa jika suatu hari terjadi perceraian di antara Arya dan Devira, maka Devira tidak berhak menuntut harta milik keluarga Lazuardi yang diperoleh oleh Arya sebelum pernikahan mereka. Devira hanya berhak menuntut pembagian dari harta bersama yang diperoleh selama mereka menikah. Mengertikan maksud kami, Pak Zul, Bu Devina?" Tanya Bu Radea dengan nada yang sulit diartikan oleh Bu Devina. Bu Devina dan Devira saling pandang. Pak Zul hanya diam, ia merasa ada nada ejekan dalam nada ucapan Bu Radea.

'Apa karena mereka lebih kaya, sehingga mereka pantas melontarkan ucapan bernada mengejek seperti itu. Ya Allah, ini salahku, karena tidak mampu meninggikan derajat keluargaku'



*K*ami mengerti" Bu Devina akhirnya menganggukan kepala.

"Nanti biar pengacara kita yang mengurus semuanya" ujar Bu Radea.

Pembicaraan mereka berlanjut ke masalah pernikahan yang akan dilakukan bulan depan, semua hal menyangkut pernikahan, keluarga Lazuardi yang mengurusnya. Bu Devina kembali terlihat sangat antusias membahas masalah pernikahan, masalah surat perjanjian ia lupakan sejenak, baginya hal itu bisa dicari jalan lainnya nanti.

Setelah cukup lama berbincang, keluarga Malik pamit pulang. Di dalam perjalanan pulang.

"Mi, bagaimana dengan surat perjanjian pra nikah itu?"

Tanya Devira.

"Tenang saja, besok kita bicarakan ya" jawab Bu Devina, karena ia tidak ingin rencananya terdengar oleh suaminya.

"Mami sudah punya rencana baru?" Tanya Devira berbisik, agar tidak terdengar supir dan papinya yang duduk di jok depan.

"Pssst, besok saja kita bicarakan, oke Sayang. Kamu tidak usah memikirkan, cukup turuti semua perintah Mami saja, paham?"

Ujar Bu Devina juga berbisik.

"Paham, Mi" Devira menganggukan kepalanya.

Sementara itu di rumah megah keluarga Lazuardi. Arya baru saja datang dan masuk ke dalam rumah. Ia disambut dengan wajah masam ibunya. Bu Radea mengikuti langkah kaki Arya ke kamar.

"Dari mana?"

"Dari Banjarmasin" jawabnya acuh tak acuh.

"Bunda sudah bilang, pulang sebelum malam, karen Bunda mengundang keluarga Malik untuk makan malam di sini. Lalu kenapa kamu mengabaikan ucapan Bunda!"

"Aku sudah bilang, aku tidak mau menikah dengan Devira, Bunda!"

"Kenapa? Apa kamu masih ingin meneruskan apa yang kamu lakukan di luar negeri sana!? Apa kamu ingin semua orang tahu kalau Rama Aryaputra Lazuardi punya kehidupan seks menyimpang!? Dengar Arya, Bunda hanya ingin kamu kembali sebagai Arya yang normal, karena itulah Bunda mendesakmu untuk segera menikah!"

"Tapi tidak harus dengan Devira, bukan!?" Arya menatap Bu Radea tepat di bola mata ibunya itu.

"Memangnya kamu punya wanita pilihanmu sendiri? Tidak

bukan, jadi kamu harus menikah dengan wanita pilihan Bunda!"
Seru Bu Radea mulai terlihat kesal.

Arya diam, ingin ia katakan kalau ia ingin menikahi Aisah, tapi ia belum mendapat jawaban dari Aisah.

"Aku lelah Bunda, ijinkan aku istirahat" pinta Arya akhirnya.

"Hehhh, baiklah, nanti kita bicarakan lagi" Bu Radea meninggalkan kamar putranya. Arya menatap punggung ibunya, lalu menutup dan mengunci pintu.

Arya duduk di tepi ranjang, ia sudah mengambil keputusan, untuk segera meminta jawaban dari Aisah. Tidak ada waktu lagi untuk menunggu. Arya menghempaskan punggungnya ke atas ranjang. Wajah lembut Aisah berkelebat di matanya, Arya memejamkan matanya, wajah itu seakan menempel di benaknya. Arya bangun dari berbaringnya, lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.



Pagi sekali mobil Arya sudah memasuki pekarangan rumah Pak Ipin. Aisah yang sedang menyapu halaman menghentikan aktivitasnya. Ia berdiri menunggu Arya ke luar dari dalam mobil, dengan sapu lidi masih ada di tangannya.

"Assalamuallaikum" Arya menyapa Aisah begitu ia ke luar dari mobilnya.

"Walaikum salam" sahut Aisah dengan tatapan ke wajah Arya.

"Orang tuamu ada?"

"Ada di dalam" jawab Aisah sambil menunjuk ke arah rumah.

"Bisa kita bicara?"

"Bicara apa A" Aisah mendongakan kepalanya agar bisa menatap wajah Arya yang berdiri di hadapannya.

"Tentang tawaranku waktu itu" jawab Arya. Aisah mengerjapkan matanya, ia tidak memikirkan tawaran Arya lebih jauh, karena ia pikir Arya hanya asal bicara saja.

"Ais...Ais.." suara Pak Ipin memanggil dengan nada panik, Aisah melepaskan sapu lidi di tangannya, lalu berlari menuju pintu rumahnya. Arya mengikuti dari belakang.

"Mama'.." Aisah berseru kaget, saat melihat ibunya tergeletak di kamar mandi.

"Kita bawa ke rumah sakit sekarang" Arya bergerak cepat, diangkatnya tubuh Bik Siah.

"Kamu masuk dulu Aisah, pangku kepala ibumu!" Seru Arya pada Aisah. Aisah masuk ke dalam mobil Arya. Baru Arya memasukan Bik Siah dan membaringkan di atas jok belakang mobil dengan kepala berada di atas pangkuan Aisah.

Setelah itu Arya membantu Pak Ipin, yang tengah menutup semua jendela dan pintu. Setelah selesai, Arya membantu Pak Ipin masuk ke mobilnya.

Dengan tergesa, Arya menjalankan mobilnya menuju rumah sakit. Terdengar isakan Aisah di belakang.

"Kenapa Pian kada mengiau ulun mun handak ke kamar mandi, Ma'? (Kenapa tidak memanggil saya kalau ingin ke kamar mandi, Bu)"

Gumam Aisah diantara isakannya.

"Terimakasih Nak Arya, untung ada Nak Arya"

"Tidak usah berterimakasih Paman, tugas sesama manusia

untuk saling membantu, apa lagi Paman sekeluarga bukan orang lain bagiku" jawab Arya.

Tidak ada lagi pembicaraan diantara mereka, sampai mereka tiba di rumah sakit. Bik Siah masuk ruang ICU, ia harus dirujuk ke rumah sakit yang lebih besar, Bik Siah harus segera dioperasi karena ada pembuluh darahnya yang pecah akibat tekanan darah yang terlalu tinggi.

Masalah biaya operasi memang tidak jadi kendala, karena mereka menjadi peserta dari jaminan kesehatan yang berasal dari pemerintah. Tapi tetap saja mereka butuh biaya, untuk makan dan lainnya selama Bik Siah di rumah sakit. Sedang Aisah tidak mungkin berjualan, karena tidak mungkin ia membiarkan ayahnya menjaga ibunya sendirian.

Aisah menemani Bik Siah di dalam ambulance yang membawa mereka ke rumah sakit besar di Banjarmasin. Sedang Pak Ipin ikut di mobil Arya, yang mengikuti di belakang ambulance.

Aisah menggenggam jemari ibunya, ia terus berdoa agar Allah berkenan menyelamatkan nyawa ibunya, dan memberikan kesehatan serta umur panjang bagi ibunya. Air matanya terus mengalir, kesedihan mendalam membuatnya tidak berhenti menangis. Tapi, meskipun cobaan yang datang beruntun menerpa keluarga mereka, tapi Aisah tetap mencoba berpikir positif. Ia yakin, tidak ada kesulitan tanpa penyelesaian, dan tidak ada cobaan tanpa akhir.

Pandangan Aisah di arahkan ke luar jendela belakang ambulance, ia bisa melihat mobil Arya di belakang mobil ambulance. Ia jadi teringat dengan tawaran Arya, tentang pernikahan di atas

perjanjian.

'Ya Allah, apakah Kau kirim dia untuk jadi penyelamat dalam keluarga kami? Apakah aku harus menerima tawarannya, agar bisa membuat kedua orang tuaku bahagia? Agar mereka bisa hidup lebih layak, dan bisa mendapatkan pengobatan yang lebih baik.'

LABARI BOOK



Part 7

Kata Hati

Mereka tiba di rumah sakit. Bik Siah langsung mendapat penanganan intensif. Arya yang membantu mengurus segala sesuatunya. Aisah sadar sepenuhnya, andai tidak ada Arya, entah apa yang bisa dilakukannya sendirian. Karena ayahnya tidak mungkin bisa membantunya.

"Aku pergi dulu, kalian tunggu saja di sini" ucap Arya pada Aisah dan Pak Ipin. Aisah ingin mencegah kepergian Arya, ia merasa sangat bingung saat ini. Tapi ia tak mampu berkata-kata, hanya tatapannya yang mengikuti langkah Arya yang meninggalkan mereka. Apalagi Aisah baru menyadari, di dalam tasnya hanya ada uang sedikit saja. Meski pengobatan ibunya gratis, tapi mereka perlu uang untuk mengisi perut mereka. Aisah berusaha tetap tenang, ia tidak ingin ayahnya tahu kegelisahan yang tengah

dirasakannya. Kepalanya menunduk dalam, ia berdoa semoga ibunya bisa disembuhkan, dan semua cobaan ini bisa segera berlalu dari hidupnya.

Aisah menatap wajah ayahnya, mata ayahnya terpejam, punggungnya bersandar di sandaran kursi. Tampak raut penuh kecemasan membayang di wajah ayahnya. Aisah meraih jemari Pak Ipin, digenggamnya dengan lembut, Pak Ipin membuka matanya, ditatap wajah putrinya yang menjadi tulang punggung keluarga mereka.

"Mama' pasti sembuh, Abah jangan khawatir" ucap Aisah memberikan semangat pada ayahnya. Pak Ipin berusaha untuk tersenyum, dianggukkan kepalanya.

"Maafkan Abah, karena tidak bisa memenuhi tanggung jawab Abah sebagai kepala keluarga" ucap Pak Ipin lirih. Mata Pak Ipin berkaca-kaca, rasa pilu tengah menyergap perasaannya, karena tidak mampu lagi berperan untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Rasa bersalah membelit perasaannya, karena Aisah tidak lagi bisa meneruskan pendidikannya.

"Abah jangan bicara begitu, apa yang sudah Abah lakukan untuk kami sudah cukup. Sekarang biarkan Aisah yang menunjukan bakti Aisah pada abah dan mama" sahut Aisah.

"Bagaimana dengan biaya hidup kita selama di sini Ais? Kita tidak mungkin minta bantuan pada keluarga kita, hidup mereka juga sudah sulit. Abah berpikir untuk menggadaikan saja rumah kita pada paman Hambali" ucap Pak Ipin.

"Jangan Abah, paman Hambali itu lintah darat, jangan sampai kita menikmati uang hasil riba. *Ulu*n rasa menjual sepeda motor

kita adalah jalan yang terbaik"

"Kalau sepeda motor dijual, bagaimana nanti kamu bisa ke pasar untuk berjualan?"

"*Ulung* bisa naik sepeda nanti, Abah"

Kepala Pak Ipin tertunduk dalam, dadanya terasa sesak, karena merasa tak mampu melakukan apa-apa untuk keluarganya.

"Abah tidak usah terlalu memikirkan, biar *Ulung* yang mengurus semuanya. Jangan sampai Abah sakit juga, Abah harus terus sehat untuk menjaga mama, untuk jadi imam bagi kami semua" ujar Aisah dengan suara tercekak di tenggorokan karena menahan tangisnya. Pak Ipin tidak lagi mampu untuk berkata-kata.

Mereka berdua terdiam, sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

"Assalamuallaikum" salam yang diucapkan Arya membuat wajah ayah dan putrinya yang tengah dirundung kesedihan terangkat. Wajah Arya yang teduh dengan senyum mengulas di bibirnya menyambut tatapan mereka.

"Aa" gumam Aisah yang merasa tidak percaya kalau Arya kembali lagi menemui mereka.

"Sebaiknya kalian makan dulu" Arya menunjukan tas plastik ditangannya. Lalu ia duduk di sebelah Pak Ipin. Dikeluarkan isi tas plastik yang dibawanya. Diserahkannya satu kotak ke tangan Pak Ipin, satu kotak kepada Aisah, ia juga mengeluarkan dua botol air mineral, yang kemudian diletakkannya di atas kursi di sebelah Aisah.

"Kalian makanlah, aku pergi dulu" ucap Arya sebelum ia melangkah pergi meninggalkan Aisah dan Pak Ipin yang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Dia baik sekali, tidak seperti orang tuanya" gumam Pak Ipin.

"Iya, Abah harus makan" Aisah membuka tutup kotak nasi yang ada di atas pangkuan Pak Ipin. Lalu dibukanya tutup salah satu botol air mineral.

"Minum dulu, Bah" ucapnya sembari menyodorkan bibir botol ke bibir ayahnya. Rasa syukur terucap di dalam hati Aisah, karena ternyata Arya tidak meninggalkan mereka seperti pikirannya.



Arya kembali saat Aisah dan Pak Ipin sudah selesai makan.

"Kondisi Acil Siah mulai stabil, operasi akan dilakukan kalau keadaan Acil Siah sudah benar-benar siap untuk menjalani operasi. Sebaiknya Paman istirahat dulu, aku sudah menyewa kamar di hotel yang ada di sebelah rumah sakit ini, biar aku yang menunggu di sini" ujar Arya.

Aisah dan Pak Ipin saling pandang, mereka tidak menyangka kalau Arya sangat memikirkan keadaan mereka.

"Tapi Abah tidak mungkin sendirian di sana" gumam Aisah.

"Ada Paman Muin yang akan menemani, itu Paman Muin" Arya menunjuk seorang pria yang berjalan ke arah mereka. Muin adalah salah satu supir di rumahnya, dan cukup dekat dengan Pak Ipin sekeluarga.

Pak Muin memeluk Pak Ipin begitu mereka berdiri berhadapan.

Terdengar mereka berdua mengobrol sejenak.

"Aisah, sebaiknya kamu ikut juga ke hotel, kamu bisa mandi dan beristirahat sejenak. Aku sudah membelikan pakaian ganti untukmu dan ayahmu. Biar aku yang menunggu di sini" ucap Arya.

Aisah menatap Arya dengan sorot mata tidak percaya. Ia sendiri bahkan tidak terpikir sama sekali hal seperti itu, tapi Arya justru memikirkannya sampai hal sekecil itu.

"Aku tidak tahu harus dengan cara apa berterimakasih pada Aa" ucap Aisah lirih dengan mata berkaca-kaca.

"Ikutlah dengan ayahmu dan Pak Muin ke hotel, setelah mandi dan beristirahat minta Pak Muin mengantarmu kembali ke sini. Biar ayahmu tetap beristirahat di hotel" ucap Arya.

"Terimakasih banyak Nak Arya, entah bagaimana cara kami harus berterimakasih pada Nak Arya"

"Tidak usah dipikirkan Paman, sekarang kalian pergilah"

Aisah, Pak Ipin, dan Pak Muin pergi meninggalkan Arya sendirian. Arya menatap punggung mereka, ia sendiri juga tidak tahu kenapa ia melakukan semua ini. Ia hanya mengikuti kata hatinya, tanpa tahu alasan ataupun tujuannya.

Suara ponselnya membuat lamunan Arya buyar, diambil ponsel dari tas kecil yang diambil dari dalam mobilnya saat ia pergi tadi. Ia memerlukan tas itu, untuk menyimpan uang yang baru diambalnya dari atm.

"Bunda" gumamnya, saat membaca nama yang terpampang di layar ponselnya. Arya menarik napas dalam, menyiapkan hati dan jawaban yang pasti akan ia terima dari Bu Radea, bundanya.



Part 8

Pilihan Arya

"Hallo!"

LABARI BOOK

"Arya, kamu di mana, kenapa Pak Muin kamu minta untuk menyusulmu, apa yang terjadi?"

"Aku baik-baik saja, Bunda. Tapi aku tidak bisa pulang untuk beberapa hari, ada hal yang harus aku kerjakan, dan aku perlu Pak Muin untuk menemaniku"

"Ada apa sebenarnya, Arya? Jangan membuat malu Bunda ya? Apa temanmu dari luar negeri datang? Apa kamu ingin menghabiskan waktu dan menghamburkan uangmu dengan dia? Hari ini kamu melakukan penarikan uang cukup banyak Arya, apa untuk hal itu?" Cecar Bu Radea pada putranya.

Arya menghela napas dalam, dipejamkan matanya sesaat. Ia tidak bisa menyalahkan Bundanya, kalau menyangka ia melakukan

apa yang sudah bundanya tuduhkan.

"Ini tidak ada hubungannya dengan teman-temanku itu Bunda, aku tidak bisa menjelaskannya sekarang pada Bunda. Aku akan segera pulang setelah urusanku selesai, Bunda tidak perlu khawatir." Arya langsung memutuskan sambungan telpon mereka. Ia yakin Bundanya pasti akan mencari tahu lewat Pak Muin, tapi Arya sudah memberitahu Pak Muin sebelumnya, jawaban apa yang harus diberikan pada bundanya.

Baru saja Arya ingin memasukan ponselnya ke dalam tas, ketika ponselnya kembali bersuara.

Ditatap nama yang tertera di layar ponselnya, ada getaran di dalam hatinya saat membaca nama yang ada di sana. Arya menggenggam erat ponselnya, hatinya berkecamuk antara ingin menerima panggilan atau mengabaikannya saja. Tak bisa ia pungkiri ada rasa rindu di dalam hatinya pada orang yang tengah menunggu ia menerima panggilan di telponnya. Tapi ada janji yang coba ia ingin tepati, untuk bisa memulai kembali semuanya dari awal. Agar ia bisa kembali kepada kodratnya sebagai pria yang hanya boleh jatuh cinta pada lawan jenisnya. Janji yang pernah ia ucapkan pada Adrian, abangnya.

Panggilan di ponselnya berhenti, berganti dengan notifikasi pesan masuk. Arya mematikan suara notifikasi di ponselnya. Tanpa membaca pesan yang masuk, ia masukan ponsel itu ke dalam tasnya. Terasa sangat berat baginya untuk melakukan semua itu, karena rasa cinta dan rindu yang masih bersemayam di dalam hatinya. Namun Arya sangat menyadari, kalau yang ia rasakan pada teman prianya, atau lebih tepatnya teman gaynya adalah sebuah

kesalahan, perbuatan dosa di dalam agamanya, perbuatan hina bagi masyarakat di sekitarnya. Arya sadar, jika ia tidak bisa berubah makan hukuman di dunia dari masyarakat dan di akhirat dari Allah, pasti akan merajamnya.

Kepala Arya menunduk dalam, matanya ia pejamkan, berusaha meyakini kalau ia mampu kembali kepada kodratnya sebagai pria sejati.

"Assalamuallaikum" salam yang diucapkan dengan suara lembut menggugah lamunan Arya.

"Walaikum salam" Arya mengangkat kepalanya, matanya mengerjap, saat melihat sosok Aisah yang berdiri di hadapannya. Celana kulot hitam, kaos lengan panjang berwarna biru muda, dipadu dengan hijab warna hitam membungkus tubuh Aisah dari kaki sampai puncak kepala.

Arya menatap wajah polos Aisah yang tanpa polesan apapun. Wajah itu terlihat merah merona, Aisah tersenyum lalu menundukan kepalanya. Ia merasa malu karena menyadari apa yang melekat di tubuhnya, semua adalah pemberian Arya. Bahkan sampai ke celana dalam dan branya. Aisah tidak tahu, bagaimana bisa Arya membelikan ukuran yang begitu pas untuk tubuhnya.

"Duduklah" Arya meminta Aisah untuk duduk di dekatnya.

"Aku ingin melihat keadaan mama" ucap Aisah.

"Aku temani" Arya bangkit dari duduknya, lalu melangkah di depan Aisah. Aisah mengikuti langkah Arya, mereka tiba di depan ruang ICU. Aisah diijinkan untuk masuk, sementara Arya hanya boleh menunggu di luar saja.

Aisah duduk di sisi pembaringan ibunya, tanpa bisa ditahan,

air mata jatuh membasahi pipinya.

"Uluu yakin Mama pasti kuat, Mama pasti bisa kembali sehat." Bisik Aisah dengan suara lirih.

Sesungguhnya begitu banyak yang ingin ia ungkapkan, tapi Aisah memilih untuk memanjatkan doa dan membaca surat yasin yang sudah ia hapal sejak lama. Suara bacaannya terdengar samar dan berbaur dengan isakan yang sulit untuk ia tahan. Meski ia memiliki keyakinan kalau ibunya bisa disembuhkan, namun tak urung ada rasa cemas yang tidak bisa ia tepis begitu saja.

Waktu Aisah berada di sana sudah habis, juru rawat memintanya untuk ke luar. Aisah menatap lekat wajah ibunya, dan membisikan keyakinan hatinya kalau ibunya pasti bisa sembuh seperti sedia kala.

Arya menantinya di depan ruangan ICU, tatapan mata mereka bertemu. Aisah menghapus air matanya, Arya mendekatinya, namun Arya cukup tahu diri, untuk tidak menarik Aisah ke dalam dekapannya, meski dorongan untuk melakukan hal itu sangat kuat dari dalam hatinya.

'Mendekap Aisah? Setelah sekian lama, baru kali ini aku kembali merasakan keinginan untuk mendekap seorang wanita. Apakah ini hanya karena aku merasa kasihan kepadanya? Ataukah memang jiwaku sudah mulai kembali ke arah yang sebenarnya? Apapun alasannya, yang pasti aku tidak merasa jijik berada di dekat Aisah. Tapi entahlah dengan wanita yang lainnya. Semoga saja apa yang aku rasakan ini adalah pertanda baik, sebagai awal bagiku untuk kembali ke jalanMu, aamiin'

Arya dan Aisah duduk kembali di kursi yang ada di koridor

rumah sakit.

"Aa tidak ingin pulang? Aku rasa Aa perlu istirahat juga. Aku sangat berterimakasih atas semua bantuan Aa, kalau tidak ada Aa, aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku berhutang banyak pada Aa, hutang materi, juga hutang budi yang sampai mati pasti tidak akan mampu aku untuk membayarnya" ucap Aisah sambil menatap wajah Arya dari samping.

Arya menolehkan kepalanya, tatapan mereka bertemu.

"Aku bukan tukang beri hutang, Aisah. Apa yang aku lakukan hanya mengikuti kata hatiku. Jangan dihitung dan diperhitungkan, biar Allah saja yang menghitungnya" jawab Arya.

Aisah menundukan kepala, dijalin jemari di kedua tangan di atas pangkuannya.

"Aku sudah berpikir" ucapnya lirih tanpa mengangkat kepalanya.

"Berpikir apa?" Tanya Arya.

"Soal tawaran Aa"

"Tawaranku?" Arya menatap Aisah dengan tanda tanya besar dalam sorot matanya. Aisah mengangkat wajahnya, ditatapnya juga Arya.

"Lamaran Aa" jawab Aisah, mulut Arya terbuka mendengar jawaban Aisah.

"Aku tahu, Aa melamarku bukan karena Aa jatuh cinta padaku, tapi karena Aa butuh bantuanku. Meski aku tidak tahu apa tujuan dan alasan dibalik itu." Aisah menarik napas dalam. Lalu melanjutkan ucapannya.

"Aa sudah begitu banyak membantu kami, jadi aku pikir

apa salahnya kalau aku juga membantu Aa. Aku bersedia menikah dengan Aa, jika Aa masih menginginkannya" ucap Aisah nyaris tidak terdengar. Kepalanya kembali menunduk dalam, untuk menyembunyikan wajahnya yang merah merona. Sesungguhnya ia malu mengatakannya, tapi tekadnya sudah bulat untuk membalas semua kebaikan Arya pada keluarganya.

Aisah tahu, resiko apa yang nanti harus ditetimanya, ia sangat yakin orang tua Arya pasti tidak akan setuju, mereka pasti akan menentang pernikahan ini. Dan, Aisah berpikir, kalau alasan Arya ingin menikahinya, memanglah dengan tujuan untuk menentang kehendak orang tuanya. Karena Aisah sendiri sudah mendengar kabar yang beredar, kalau Arya dijodohkan orang tuanya dengan Devira, saudara kembar dari Devita.

Mendengar ucapan Aisah, mata Arya lekat menatap Aisah. Ia bahkan lupa dengan lamarannya, karena terlalu fokus pada kondisi Bik Siah dan keadaan Pak Ipin serta Aisah.

"Terimakasih Aisah, aku ingin kita menikah secepatnya, kamu tidak keberatan kalau untuk sementara kita menikah siri dulukan, setelah ibumu sembuh, baru kita urus surat resminya. Aku tidak ingin keberadaanku di sini, menemanimu, jadi fitnah nantinya. Setidaknya, semua keluargamu sudah tahu, kalau keberadaanku di sini adalah sebagai suamimu" ucap Arya dengan sangat lancar.

"Bagaimana dengan orang tua Aa?"

"Untuk sementara mereka tidak perlu tahu. Tapi nanti aku pasti akan membawamu ke hadapan mereka sebagai istriku. Sekarang aku akan menemui ayahmu, aku akan melamarmu langsung pada beliau. Aku harap beliau mau menikahkan kita

segera. Kamu setuju?"

"Aku terserah Aa saja, aku sudah setuju menikah dengan Aa, aku sudah siap dengan segala resikonya, aku sudah pasrahkan hidupku selanjutnya pada Aa. Aku percaya, Aa orang baik, Aa pasti tahu apa yang terbaik" sahut Aisah.

"Terimakasih Aisah"

"Aisah!" Aisah menatap orang yang memanggilnya. Ternyata Pamannya yang datang bersama acilnya, adiknya, dan sepupunya.

"Acil!" Aisah memeluk Acilnya, begitupun Acilnya memeluk Aisah dengan erat. Paman Kifli, adik Pak Ipin menyalami Arya. Pak Kifli mengenali Arya sebagai putra tunggal keluarga Lazuardi. Tapi dia tidak tahu, kenapa Arya bisa ada di rumah sakit bersama Aisah.

LABARI BOOK



"*A*ku pamit ke hotel dulu. Aidil sebaiknya kamu ikut aku ke hotel untuk bertemu ayahmu, biar Aisah di sini bersama Paman dan Acilmu" ucap Arya.

"Nak Arya benar, pergilah temui abahmu, Aidil" ujar Paman Kifli. Aidil menjawab dengan anggukan kepalanya, lalu ia mencium punggung tangan Paman, Acil, Aisah, dan Kahfi, sepupunya.

Mereka menatap kepergian Arya dan Aidil.

"Kenapa nak Arya bisa bersama kalian di sini, Ais?" Tanya Pak Kifli.

"Saat mama jatuh di kamar mandi, kebetulan Aa Arya sedang datang bertamu ke rumah kami, Paman. Kalau tidak ada Aa Arya, *ulun kada tahu kayapakah kami nih (saya tidak tahu bagaimana keadaan kami)*" jawab Aisah.

"Ternyata Arya tidak seperti orang tuanya ya" gumam Acil Asnah, istri Paman Kifli.

"*Inggih, Cil*" Aisah menganggukan kepalanya.

"Bagaimana keadaan mamamu, Ais?"

"Kondisi mama mulai stabil, belum tahu apakah perlu dioperasi atau tidak. *Ulun* berharap mama bisa pulih tanpa harus dioperasi"

"Apapun keputusan dokter, kita ikuti saja Aisah. Paman akan membantu semampu Paman"

"Terimakasih, Paman. Tapi Aa Arya sudah berjanji untuk mengurus semuanya"

"Begitukah? Kenapa dia begitu bermurah hati pada keluargamu?"

Aisah menundukan kepalanya dalam, untuk menyembunyikan wajahnya yang merona. Paman dan acilnya saling pandang.

"Apa ada sesuatu diantara kalian Aisah?" Tanya Acil Asnah. Aisah menganggukan kepalanya pelan, meski ia bimbang untuk mengakuinya, karena sesungguhnya tidak ada hubungan apapun diantara dirinya dan Arya, selain kesepakatan tentang pernikahan mereka.

"Apa kalian saling jatuh cinta?" Tanya Acil Asnah ingin lebih memastikan lagi.

"Aa Arya sudah melamar Ais, Acil, Paman. Mungkin sekarang dia sedang bicara dengan abah soal lamarannya" jawab Aisah tersipu.

Paman dan Acilnya kembali saling pandang.

"Ais, apa kamu sudah pikirkan resiko yang akan kamu hadapi.

Paman rasa, keluarga Lazuardi pasti tidak akan setuju kamu jadi menantu mereka" ucap Paman Kifli.

"Aku sudah siap dengan segala resikonya Paman. Aku tahu apa yang akan aku hadapi, dan aku sudah siap untuk hal itu" jawab Aisah mantap.

Paman dan Acil nya menarik napas panjang, tak ada lagi yang bisa mereka katakan, karena Aisah sudah memutuskan. Aisah yang akan menjalani dan merasakan semuanya, mereka hanya bisa mengingatkan saja.

"Paman hanya bisa mendoakan, semoga kamu diberi Allah kekuatan untuk menjalani semua ini Aisah. Ini pilihanmu, kami tidak akan ikut campur. Tapi kamu bisa datang pada kami, jika kamu butuh tempat untuk mencurahkan perasaanmu"

"Terimakasih, Paman, Acil"



Arya dan Aidil sudah tiba di hotel. Pak Ipin langsung berpelukan dengan putranya yang cukup lama tidak bersua. Arya meninggalkan mereka, untuk masuk ke kamar lain yang ia sewa untuk dirinya sendiri.

Arya segera mandi dan berganti pakaian, lalu ia keluar dari kamar dan masuk kembali ke kamar tempat Pak Ipin.

"Paman, bisa kita bicara berdua. Ada hal penting yang ingin aku sampaikan" ucap Arya pada Pak Ipin. Pak Ipin menganggukan kepalanya, meski terlihat ada kebingungan pada sorot matanya.

"Kita bicara di kamarku saja Paman" ujar Arya sambil membimbing Pak Ipin untuk bangkit dari duduknya, dan melangkah menuju kamarnya yang tepat berada di samping kamar Pak Ipin.

Mereka sudah duduk bersebelahan di sofa yang ada di kamar itu.

"Ada apa Nak Arya?" Tanya Pak Ipin yang tidak bisa lagi menahan rasa penasarannya.

"Paman, aku ingin menyampaikan niat baikku pada Paman. Mohon maaf kalau sebelumnya aku sudah lebih dulu menyampaikan ini pada Aisah."

"Niat baik apa Nak Arya?" Pak Ipin terlihat semakin bingung saja.

"Ijinkan *ulun* melamar Aisah untuk menjadi istri *ulun*, Paman" ucap Arya dengan nada sangat mantap dan meyakinkan. Pak Ipin terperangah mendengarnya, meskipun ada *geritik (rasa curiga)* di dalam hatinya, sejak Arya pertama datang ke rumahnya. Tapi Pak Ipin tidak menyangka, jika apa yang dirasakannya akan sikap Arya itu benar adanya.

"Hanya Aisah yang pantas untuk menjawabnya, Paman sebagai orang tua hanya bisa memberikan restu pada keputusan Aisah" jawan Pak Ipin setelah terdiam sejenak.

"Aisah sudah bersedia menerima lamaran *ulun*, Paman. Tinggal restu dari Paman yang *ulun* harapkan"

Pak Ipin dan Arya saling tatap, Pak Ipin merasa melihat ketulusan di mata Arya, dan merasakan kesungguhan dari nada suara Arya.

"Tolong berikan restu Paman untuk kami" mohon Arya.

"Bagaimana dengan orang tuamu, Nak Arya. Paman rasa mereka pasti tidak akan setuju, karena setahu Paman, Nak Arya sudah dijodohkan dengan Non Devira, saudara kembar Non Devita"

"Aku tidak ingin menikah dengan Devira, Paman. Aisah adalah pilihanku, mau tidak mau, suka tidak suka, kedua orang tuaku harus menerima keputusanku" jawab Arya mantap. Pak Ipin menghela napas panjang, kepalanya tertunduk sejenak.

Kepalanya lalu terangkat, tatapan matanya tampak sendu. Ia sangat sadar, resiko apa yang akan diterima putrinya nanti. Tapi jika Aisah memang sudah setuju untuk menikah dengan Arya, seperti yang dikatakan Arya, Pak Ipin merasa yakin jika Aisah memang sudah siap menghadapi apa yang akan terjadi nantinya. Pak Ipin sangat tahu, kalau putrinya bukanlah gadis yang lemah. Aisah pasti sudah memikirkan dengan matang.

"Paman?"

"Aku serahkan keputusan sepenuhnya pada Aisah, aku akan merestui kalian jika Aisah memang sudah setuju menikah denganmu" jawab Pak Ipin akhirnya.

"Terimakasih, Paman" Arya menggenggam erat jemari Pak Ipin, wajahnya terlihat sumringah karena rasa bahagia yang tengah menyelimuti hatinya

'Bahagia? Kapan terakhir kali aku merasa bahagia? Kenapa tiba-tiba perasaan bahagia ini datang begitu saja, seakan pernikahanku dengan Aisah adalah hal yang paling aku inginkan. Sedang aku melakukannya bukan karena cinta, tapi hanya untuk menentang keinginan orang tua. Ya Allah, aku tidak tahu ini benar atau salah, aku hanya sedang berusaha kembali ke jalanMu. Aku tidak yakin Devira akan mampu menuntun jalanku, tapi aku juga tidak tahu, akan kemana arah pernikahanku dengan Aisah. Hanya pernikahan sementara, ataukah akan selamanya. Hanya Engkau yang tahu jawabannya'



Arya yang datang bersama Pak Muin mendekati Aisah, Pak Kifli, Bik Asnah, dan Kahfi.

"Paman dan Acil juga Kahfi bisa beristirahat di hotel, biar *ulun* yang menemani Aisah di sini" ucap Arya. Pak Kifli saling pandang dengan istrinya. Acil Asnah menganggukan kepala, lalu mereka berdua berdiri diikuti Kahfi.

"Pak Muin bisa istirahat di kamarku, biar yang lain istirahat di kamar Abah" ucapan Arya yang menyebut Pak Ipin dengan panggilan Abah membuat semua orang yang ada di hadapannya menatap ke arahnya.

Arya menyunggingkan senyum manis di bibirnya, lalu berucap.

"Abahmu sudah menerima lamaranku, Aisah. Pernikahan

kita akan dilakukan besok" ucap Arya menjelaskan. Kali ini semua terperangah mendengar ucapan Arya.

"Besok?" Tanya Aisah bernada gumaman.

"ya, aku harap Paman Kifli dan Pak Muin tidak keberatan untuk menjadi saksi" ucap Arya dengan nada memohon. Semua terdiam, masih belum yakin dengan apa yang diucapkan Arya.

"Ayahmu yang akan menikahkan kita." Ucap Arya mantap. Pak Kifli dan istrinya saling pandang.

"Kenapa harus begitu tergesa-gesa?" tanya Pak Kifli.

"Bukankah niat baik harus disegerakan, Paman? Aku tidak ingin keberadaanku di sini jadi fitnah. Kami menikah siri dulu, setelah keadaan mama membaik, baru aku akan mengurus surat untuk meresmikan pernikahan kami" jawab Arya.

Pak Kifli menarik napas panjang.

"Aku siap untuk menjadi saksi" ucap Pak Kifli akhirnya.

"Pak Muin?" tanya Arya pada supirnya.

"Saya siap Mas" jawab Pak Muin.

"Terimakasih, sekarang sebaiknya Paman sekeluarga beristirahat saja dulu, biar aku dan Aisah yang menunggu di sini"

"Ya, terimakasih Nak Arya. Aisah kami pergi dulu ya" pamit Pak Kifli.

"Ya Paman"

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam" Aisah dan Arya menjawab berbarengan. Mereka berdua menatap kepergian keluarga Pak Kifli dan Pak Muin. Setelah mereka menghilang, Aisah dan Arya duduk di kursi.

Keduanya terdiam, tidak ada yang mencoba memulai bicara.

Kepala Aisah tertunduk dalam, ada rona merah menjalari wajahnya. Arya juga hanya diam, pandangannya lurus ke depan, seakan ia tengah menatap masa depannya.

"Besok pagi.. "

"Jam berapa.. "

Keduanya berbarengan mengangkat suara.

"Aa duluan.. "

"Kamu duluan.. "

Kembali mereka bersamaan untuk memulai berbicara. Keduanya saling pandang, senyum mengembang di bibir keduanya. Wajah Aisah yang merah merona tertunduk dalam, dengan senyum tersipu di bibirnya.

"Besok kita pergi sebentar, untuk membeli cincin dan mahar. Kamu ingin maharnya apa, Aisah?" Arya menatap Aisah yang kepalanya masih tertunduk.

"Mukena dan sajadah saja Aa" jawab Aisah dengan suara lirih. Arya memperhatikan jemari Aisah yang terjalin di atas pangkuan. Sikap tenang Aisah membuatnya terlihat lebih dewasa dari usianya. Arya tidak bisa menebak apa yang tengah dipikirkan ataupun dirasakan Aisah saat ini. Meski ia sempat melihat rona merah di wajah Aisah, tapi sorot mata Aisah dan sikapnya tidak menunjukkan isi hatinya, apakah Aisah sedih ataukah bahagia, Arya tak mampu menyelaminya.

"Aku harap kamu tidak menyesali keputusanmu untuk menerima lamaranku, Ais. Karena kamu pasti tahu, meski ini bukan pernikahan sesungguhnya, tapi kita tetap harus menghadapi kedua orang tuaku. Aku minta padamu, bantu aku menghadapi mereka"

ujar Arya. Aisah mengangkat wajahnya, ditatapnya Arya yang tengah menatapnya.

"Kalau *ulun* boleh tahu, sampai kapan perjanjian pernikahan ini? Apakah ada batas waktunya? Maaf kalau *ulun* menanyakan hal ini."

Arya membalas tatapan mata Aisah, Aisah membuang pandangannya ke depan.

"Apa ada seseorang yang kamu harapkan untuk menjadi teman hidupmu, Aisah?" Pertanyaan Arya membuat tatapan Aisah kembali pada Arya. Tapi wajah Aisah kembali tertunduk dalam, ia hanyalah gadis biasa, yang juga punya suami impiannya. Yang taat pada agamanya, yang akan bisa menjadi imam bagi dirinya dan anak-anaknya kelak, yang bertanggung jawab dan akan mencintai sepenuhnya. Sosok itu ada di dalam hidupnya, namun ia tahu sulit untuk menggapainya.

Ahmad Zakir namanya, kakak dari Ainun Zakiah, teman sekolahnya. Ada kekagumam yang disimpan Aisah pada Zakir, pria 22 tahun yang saat ini masih menjadi mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Banjarmasin. Tapi Aisah hanya menyimpan dalam-dalam perasaannya, ia sadar siapa dirinya, siapa Zakir yang merupakan anak orang terpandang di kampungnya.

"Aisah" panggilan Arya membuat Aisah kembali dari lamunannya.

"*pun (ya)* "

"Kamu punya pacar?"

Aisah cepat menggelengkan kepalanya. Ia memang tidak punya pacar.

"Lalu kenapa kamu bertanya soal tadi?"

Aisah mengangkat wajahnya, ditatapnya Arya, pandangan mereka bertemu.

"Jika Aa merasa pernikahan ini hanya perjanjian antar manusia, *ulun* rasa pasti ada masa kadaluarsanya. Berbeda jika Aa menganggap pernikahan ini adalah janji pada Yang Maha Kuasa. Maka akan ada usaha untuk mempertahankannya. Jujur saja, meski nantinya Aa hanya akan menganggap pernikahan ini bukan sesungguhnya, dan tidak melakukan tugas dan kewajiban Aa, tapi *ulun* akan tetap berusaha menjalankan kewajiban *ulun* sebagai istri Aa. *Ulu*n tidak ingin berdosa karena sudah mempermainkan pernikahan. Tapi semua *ulun* kembalikan kepada Aa, apakah Aa mau menerima bakti *ulun* sebagai istri, ataukah tetap kukuh pada niat Aa yang menganggap pernikahan ini hanya sebagai sebuah perjanjian" ucap Aisah panjang.

Arya terperangah mendengar ucapan Aisah. Arya menatap lekat wajah Aisah, wajah polos itu terlihat datar saja, tidak menyiratkan isi hatinya.

"Apa kamu tidak keberatan disentuh oleh pria yang tidak mencintaimu, dan tidak kamu cintai, Aisah?" Tanya Arya bagai sebuah gumaman.

"Bukan cinta yang memberi hak pada seorang pria untuk menyentuh seorang wanita, Aa. Tapi sahnya sebuah pernikahanlah yang memterikannya hak untuk itu." jawab Aisah dengan suara lembut namun mantap.

Tatapan Arya semakin dalam, ucapan Aisah terdengar sederhana, namun membuat Arya merasa malu pada dirinya. Aisah

yang begitu muda dalam usia, yang pasti tidak berpengalaman dalam hubungan antara pria dan wanita. Tapi memiliki pemikiran yang mendalam dalam hal itu.

'Bukan cinta yang memberi hak pada seorang pria untuk bisa menyentuh seorang wanita. Tapi pernikahan yang sahlah yang memberikannya hak itu. Saat banyak orang selalu berpikir dan bertindak atas nama cinta, tapi Aisah justru tidak meletakkan cinta di atas segalanya. Apakah Allah memang sudah memilihkan Aisah untuk menuntunku kembali ke jalanNya. Tapi, apakah Aisah akan bisa menerimaku jika tahu seperti apa aku sebenarnya.'

"Apakah cinta tidak penting bagimu, Ais? Apa kamu tidak ingin menyerahkan dirimu kepada pria yang mencintaimu dan kamu cintai? Aku kira setiap gadis punya impiannya sendiri bukan?" Tanya Arya menyelidik.

"Disaat *ulun* memutuskan untuk menerima lamaran *pian*. Disaat itu juga *ulun* sudah harus siap melupakan impian apapun tentang pria lain. Setelah menikah, di dalam hati *ulun*, di dalam kehidupan *ulun*, hanya boleh ada suami *ulun*. Tapi semua *ulun* kembalikan pada *pian*, akan dibuat seperti apa pernikahan ini nantinya." jawab Aisah dengan suara lembut namun bernada datar saja.

Arya menatap mata Aisah, mencoba menyelami hati Aisah, namun sorot mata Aisah yang terlihat teduh, tidak menyiratkan apa-apa, selain hanya kelembutan yang membuat Arya merasa terhanyut di dalamnya.



Pagi harinya, Arya membawa Aisah untuk membeli busana muslim, peralatan sholat, dan cincin. Sebelumnya mereka mampir ke bank dulu. Arya menarik habis uangnya, lalu membuka rekening baru atas nama Aisah. Aisah diam terpaku saat Arya meminta KTP nya.

"untuk apa A?"

"Aku harus memindah semua uangku ke rekening baru yang aman, yang tidak akan diketahui oleh Bundaku" jawab Arya. Aisah terperangah mendengarnya.

"Kenapa atas nama ulun?"

"Aku percaya padamu, Aisah. Jadi tolong bantu aku juga dalam hal yang satu ini" mohon Arya. Aisah menyerahkan KTP nya pada Arya. Kemudian menandatangani berkas pembukaan rekening

tabungan atas namanya.

Setelah dari bank, mereka menuju toko perhiasan, untuk membeli cincin kawin mereka. Dalam perjalanan tidak ada satupun dari mereka yang bicara, mereka berdua seperti sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Tiba di toko perhiasan, Arya meminta Aisah untuk menentukan pilihannya, tapi Aisah menyerahkan pilihan pada Arya. Karena ia merasa tidak tahu sama sekali tentang perhiasan.

"Yang ini bagaimana?" Tanya Arya pada Aisah sambil menunjukan sepasang cincin yang diletakan di hadapan mereka.

"Terseher Aa saja" jawab Aisah sambil menatap Arya.

"Coba dulu ya" Arya mengambil cincin mungil dari emas putih yang bermata satu. Diraihnya jemari Aisah, dipasangkan cincin itu di jari manis Aisah. Arya menatap dengan intens ke arah jemari Aisah, Aisah ikut menatap cincin yang tersemat dengan sangat pas di jarinya. Senyum puas tersungging di bibir Arya.

"Pas sekali Ais, seperti sudah diukur saja sebelumnya" ucap Arya membuat wajah Aisah memanas karenanya. Sesungguhnya Aisah ingin protes saat tahu harga cincin itu, tapi ia merasa tidak enak pada penjualnya.

Arya lalu mengambil cincin untuk pria yang terbuat dari platina, tanpa batu permata, hanya polos saja. Dikenakannya sendiri di jarinya, seperti halnya cincin yang dipakai Aisah, cincin itupun melingkar sempurna di jarinya.

Setelah membayar harga sepasang cincin mereka, Arya dan Aisah meninggalkan toko perhiasan untuk menuju sebuah butik yang menjual berbagai macam busana, termasuk busana muslim

dan peralatan sholat.

"Harga cincinnya apa tidak terlalu mahal, A'?" Tanya Aisah saat mereka berada di dalam mobil.

"Itu sudah yang paling murah, Ais" jawab Arya.

"Harusnya yang biasa saja, tidak perlu yang memakai berlian."

"Yang biasa itu yang seperti apa, Ais?"

"Ya yang tidak perlu ada berliannya, Aa. Cukup 1 gram saja, itu juga sudah lebih 500 ribuan? Tidak perlu mengeluarkan uang jutaan untuk sebingkai cincin Aa. Karena bukan cincin yang akan menentukan arah jalannya sebuah pernikahan. "

"Tapi cincin itu sangat pas untukmu, Aisah. Sangat cantik sekali saat tersemat di jarimu"

"Cantik tidak datang dari apa yang dikenakan Aa. Aku lebih suka orang menilai dengan apa adanya" ujar Aisah lembut. Arya menolehkan kepalanya, ditatapnya Aisah dari samping. Aisah memang cantik, meski tidak mengenakan riasan apa-apa. Cantik yang terpancar dari dalam dirinya.

Tiba di butik, mereka ke luar dari dalam mobil. Seorang karyawan butik membukakan pintu untuk mereka berdua.

"Arya!" Seru suara seorang wanita menyapa.

"Wiwin, Ais kenalkan ini Wiwin, teman sekolahku saat SMA. Win, ini Aisah, calon istriku yang kemarin aku belikan pakaian dengan meminjam model salah satu karyawanmu" Arya memperkenalkan Aisah kepac'a pemilik butik. Ucapan Arya barusan membuat Aisah jadi tahu kenapa pakaian yang dibelikan Arya sangat pas untuknya.

"Ooh, hallo Aisah, aku Wiwin, teman Arya saat SMA. Kamu sangat beruntung karena bisa meruntuhkan hati Arya. Arya ini

idola para gadis sejak zaman SMA." Ucapan Wiwin membuat Arya tergelak, Aisah menatap Arya dengan kening berkerut, baru kali ini ia mendengar Arya tertawa selepas ini.

"Dan kamu, salah satu dari para gadis itu, iya kan Win?"

"Harus aku akui, iya" jawab Wiwin dengan nada ceria.

"Tapi aku yang akhirnya jadi pemilik jiwa dan raganya" sebuah suara muncul dari bagian dalam butik. Seorang pria yang tingginya hampir sama dengan Arya muncul, dan langsung memeluk Arya.

"Heru!" Arya menepuk pundak pria itu hangat. Heru teman SMA nya juga seperti halnya Wiwin, dan Heru sudah menjadikan Wiwin istrinya sejak 3 tahun lalu. Heru melepaskan pelukannya di tubuh Arya, lalu ia menatap Aisah dengan seksama.

"Apa tidak salah kalau kamu ingin menikahi seorang gadis ABG, Arya Lazuardi?" Tanya Heru menatap Arya dengan memicingkan matanya. Arya menatap Aisah yang berdiri di sebelahnya. Tinggi Aisah tidak sampai sebahunya, wajah polos Aisah membuatnya tampak bagai gadis usia 13 tahun saja.

"Berapa usiamu, Aisah?" Tanya Wiwin.

"Hampir 18 tahun," jawab Aisah.

"Tamat SMA?" tanya Wiwin lagi.

Aisah menggelengkan kepalanya.

"Dia terpaksa putus sekolah karena harus jadi tulang punggung keluarga sejak kedua orang tuanya sakit" Arya yang menjawab pertanyaan Wiwin.

"Kalian bertemu di mana?" kali ini Heru yang bertanya.

"Orang tuanya lama bekerja di rumah orang tuaku sebelum mereka sakit, jadi kami sudah saling kenal sejak kami masih anak-

anak" jawab Arya lagi.

"Tampaknya, kamu sangat istimewa bagi Arya, Aisah. Buktnya, bertahun-tahun dia tinggal di luar negeri, dan setelah dia kembali, aku yakin sangat banyak gadis yang mengharapkan jadi istri dari seorang pewaris tunggal keluarga Lazuardi. Tapi, dia justru memilihmu" ujar Wiwin, membuat wajah Aisah merona.

"Sudah wawancaranya, ayolah Win, pilihkan busana untuk akad nikah kami malam ini, juga peralatan sholat untuk maharnya" ucap Arya membuat Wiwin dan Heru tertawa.

"Ayo Aisah, kita cari yang pas untuk tubuh mungilmu." Wiwin membimbing Aisah untuk melihat koleksi busana di butiknya.

"Bagaimana orang tuamu, Arya? Kata Wiwin, mereka tidak tahu kalau kamu menikahi Aisah."

"Betul, mereka memang sudah menyiapkan istri untukku, tapi aku tidak setuju dengan pilihan mereka. Karena Aisah adalah pilihanku, dan karena itulah kami menikah diam-diam saja"

"Tampaknya kamu sudah mantap dan sangat siap menerima segala resikonya"

"Sangat siap" sahut Arya penuh keyakinan.

"Aku hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu, Arya" Heru menepuk bahu Arya.

"Terimakasih"



*M*aghrib hampir tiba, akad nikah akan dilangsungkan di musholla rumah sakit. Arya sudah meminta ijin pada pihak rumah sakit. Pak Ridwan Lazuardi, kakak ayahnya yang sangat dekat dengannya, dan ia percaya akan mendukungnya, sudah datang bersama ketua RT dan ketua RW di kampung tempat Aisah tinggal, dan juga seorang petugas KUA, agar mudah nantinya bagi mereka untuk mengurus surat nikah secepatnya, semua itu atas usulan Pak Ridwan, saat Arya bertukar pikiran dengan beliau.

Ridwan Lazuardi, sebenarnya Pak Ridwan tidak pernah mendukung adiknya, Malik Lazuardi yang menikah lagi dengan Radea. Ridwan tidak menyukai sikap Radea, yang selalu terlihat sangat mengagungkan harta. Ridwan tahu betul dari mana harta Malik berasal, yaitu dari ayah Adwina.

Tapi ketidak sukaan Ridwan pada Radea, tidak membuat Ridwan membenci Arya, ia menyayangi Arya, lebih lagi setelah 10 tahun lalu ia kehilangan istri dan kedua anaknya dalam sebuah kecelakaan. Ridwanlah yang memperkenalkan Arya pada Adwina dan Adrian, bagaimanapun ada darah yang sama mengalir di dalam tubuh Arya dan Adrian, darah Lazuardi. Ridwan ingin kedua keponakannya itu bisa saling mengasihi layaknya saudara, meski berasal dari ibu yang berbeda.

"Arya!" Pak Ridwan yang menginap di kamar yang sama dengan Arya baru ke luar dari kamar mandi.

"Ya Paman"

"Apa kamu sudah mengabari Bunda Adwina dan Abangmu Adrian?"

"Belum Paman"

"Mintalah restu pada mereka Arya, Adwina juga ibumu, dan Adrian adalah Abangmu. Restu dan doa mereka penting bagimu" ucap Pak Ridwan, ditepuknya bahu Arya.

"Baiklah Paman"

"Paman akan ke Rumah sakit bersama Pak RT, Pak RW, dan Pak Kudri dari KUA, kamu bisa menyusul nanti bersama keluarga Aisah."

"Baik, Paman"

"Paman pergi dulu, Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Pak Ridwan ke luar dari kamar mereka, menuju kamar yang disewa Arya untuk Pak Rt, Pak Rw, dan salah satu petugas KUA, yang juga masih ada hubungan keluarga dengan Pak Ipin.

Arya mengambil ponselnya, dicarinya kontak Bu Adwina.

"Assalamuallaikum, Bunda" sapanya.

"Walaikum salam, Arya. Apa kabarmu, Nak?" Tanya Bu Adwina dengan suara lembut bermuatan kasih sayang. Mata Arya berkaca-kaca, bahkan ibu kandungnya sendiri tidak pernah bersuara selembut itu padanya.

"Alhamdulillah, aku baik Bunda. Bagaimana kabar Bunda, Bang Adrian, dan kakak ipar, juga calon keponakanku, Bunda?" Arya balas bertanya.

"Alhamdulillah, kami semua baik"

"Syukurlah, aku menelpon karena ada hal penting yang ingin aku sampaikan pada Bunda?"

"Hal apa?"

"Aku akan segera menikah, Bunda"

"Dengan Devira?"

"Tidak, bukan"

"Bukan?"

"Aku menikah dengan wanita pilihanku sendiri"

"Ayah Bundamu tahu?"

"Tidak, aku tidak memberitahu mereka, hanya Paman Ridwan, dan keluarga calon istriku yang tahu"

"Siapa calon istrimu, Arya?"

"Aisah, putri dari Pak Ipin dan Acil Siah yang pernah bekerja di rumah Bang Adrian saat tinggal di sini. Aku mohon Bunda bersedia memberikan doa dan restu pada pernikahan kami malam ini"

"Malam ini, kenapa mendadak sekali?"

"Acil Siah, ibu Aisah sedang dalam perawatan di rumah sakit,

kami akan menikah setelah sholat Isya di musholla rumah sakit, Bunda. Aku mohon Bunda bersedia memberikan doa restu pada kami" mohon Arya.

Terdengar Bu Adwina menarik napas panjang.

"Tentu saja Bunda memberikan restu dan berdoa demi kelancaran pernikahan kalian, juga demi kebahagiaan rumah tangga kalian, Arya. Bunda yakin, kamu sudah cukup dewasa dan sudah berpikir matang sampai mengambil keputusan ini. Bunda yakin kamu sudah siap dengan segala resikonya. Bunda akan selalu ada di belakangmu jika itu untuk kebaikanmu"

"Terimakasih banyak Bunda"

"Andai kamu mengabari sebelum hari H nya, Bunda bisa datang untuk berhadir di sana."

"Maafkan aku Bunda, semuanya memang tanpa rencana"

"Baiklah Arya, telponlah Abangmu, minta restu juga padanya. Bunda titip salam untuk Aisah dan keluarganya, Bunda berharap, pernikahanmu akan membuatmu semakin yakin untuk berada di jalan yang diridhoiNya, Aamiin"

"Aamiin, terimakasih Bunda, aku menyayangi Bunda, assalamuallaikum"

"Bunda juga menyayangimu, Arya. Walaikum salam"

Hubungan telpon mereka terputus, Bu Adwina menghapus air mata yang meleleh di kedua pipinya. Matanya terpejan, seuntai doa tulus ia panjatkan, untuk Arya. Agar putra mantan suaminya itu bisa kembali pada kodratnya sebagai seorang pria, lewat pernikahan yang akan dilakukan. Bu Adwina juga berdoa demi kelancaran pernikahan Arya, dan untuk kebahagiaan rumah tangga Arya dan

Aisah. Bu Adwina tahu, pasti akan banyak rintangan yang harus dilalui Arya dan Aisah, baik itu dari keluarga Lazuardi, ataupun dari keluarga Mahmud. Radea dan Devina pasti tidak akan tinggal diam saja.

Suara ponsel menganggetkan bu Adwina dari lamunannya.

"Mas Ridwan" gumamnya.

"Assalamullaikum, Mas"

"Walaikum salam, Wina. Apa Arya tadi sudah menelponmu?"

"Iya"

"Apa dia mengatakan akan menikah malam ini"

"Iya"

"Apa dia memberitahumu kalau calon istrinya bernama Aisah"

"Iya"

"Apa dia bercerita kalau Aisah putri Pak Ipin dan Bu Siah, mantan supir dan ART di rumah orang tua Arya"

"Iya"

"Apa kamu memberikan restumu untuk pernikahan mereka?"

"Iya, Mas?"

"Apa kamu bersedia menikah denganku?"

"Iya... Eehhh apa Mas?" Bu Adwina teragap saat menyadari apa yang baru saja ditanyakan oleh Pak Ridwan. Terdengar tawa renyah Pak Ridwan di telinga Bu Adwina.

"Arya baru beberapa waktu lalu melamar Aisah, malam ini mereka akan menikah. Aku sudah sejak 5 tahun lalu melamarmu, tapi sampai saat ini belum mendapatkan jawaban memuaskan darimu."

"Maafkan aku Mas"

"Aku tahu, tidak mudah membangun kepercayaan, Wina. Apa lagi darah Lazuardi juga mengalir di tubuhku. Aku dan Malik memang satu ayah, satu ibu. Tapi bukan berarti kami memiliki watak yang sama. Kamu sangat tahu bagaimana sikapku terhadap pernikahan Malik dan Radea bukan. Hhhhh, tapi sudahlah, mungkin takdirku harus menjalani hari tuaku sendirian, tanpa istri, tanpa anak. Sampaikan saja pada Adrian, agar memberimu cucu yang banyak, mungkin nanti ada salah satu anak mereka yang bersedia tinggal denganku. Selamat malam Adwina, assalamuallaikum. Oh, ya. Lamaranku masih berlaku, mungkin saja suatu saat kamu merubah keputusanmu. Assalamuallaikum" ujar Ridwan berbicara seakan tanpa bernapas saja.

"Walaikum salam" sahut Bu Adwina dengan senyum di bibirnya. Kakak iparnya itu pria yang selalu ceria, meski sempat kehilangan keceriaannya saat musibah kecelakaan merenggut istri dan putra putrinya. Tapi keikhlasan Ridwan menerima musibah itu sebagai takdirnya, membuat Ridwan mampu bangkit di tahun kedua kepergian istri dan anak-anaknya.



Sementara itu di ruang tengah rumah Bu Adwina, Adrian dan Devita tengah duduk menunggu saat maghrib tiba. Mereka menikmati *lempeng pisang* buatan Devita, beserta teh hangat sebagai minumannya. Terdengar tawa canda keduanya, kebahagiaan terpancar nyata dari wajah Adrian dan Devita.

Tiba-tiba suara ponsel Adrian terdengar.

"Angkat Bang" ujar Devita.

"Arya" gumam Adrian setelah menatap layar ponselnya. Dinyalakan speaker di ponselnya, agar istrinya juga ikut mendengar pembicaraan mereka.

"Assalamuallaikum, Arya"

"Walaikum salam, Bang. Bagaimana kabar Abang, kakak iparku, dan calon keponakanku?"

"Alhamdulillah kami baik, kamu sendiri, ayah, dan bunda, bagaimana?"

"Alhamdulillah, baik juga Bang. Ada hal penting yang ingin aku sampaikan pada Abang"

"Ada apa, Arya?"

"Aku mohon doa restu Abang dan kakak ipar"

"Doa restu?" Adrian menatap Devita, Devita juga menatap Adrian, kebingungan dan rasa penasaran melanda keduanya.

"Ya, aku akan menikah malam ini"

"Malam ini? Dengan Devira?"

Devita menatap Adrian dengan kening berkerut, demi mendengar nama kakaknya disebut.

"Bukan"

"Bukan, kamu tidak jadi menikah dengan Devira?" Adrian tampak sangat terkejut, karena sepengetahuannya, Arya sudah setuju untuk menikah dengan Devira. Devita juga tampak terkejut.

"Lalu kamu akan menikah dengan siapa, Arya?" Tanya Adrian, Devita ikut menunggu jawaban Arya.

"Dengan..."



"Dengan gadis pilihanku sendiri"

"Siapa?" Adrian dan Devita bertanya berbarengan

"Aisah"

"Aisah!" Spontan Adrian dan Devita berseru dengan rasa kaget yang sangat jelas terdengar. Keduanya saling pandang.

"Aisah putrinya Pak Ipin?" Tanya Adrian.

"Iya Bang"

"Kok bisa?" Gumam Devita yang terdengar samar bagi telinga Arya.

"Bukankah jodoh itu rahasia Allah, Kakak ipar. Seperti Bang Adrian dan Kakak ipar, tidak ada yang menduga bukan kalau akhirnya kalian akan menikah" sahut Arya.

"Betul juga, tapi bagaimana ceritanya?" Devita semakin

penasaran saja.

"Lain waktu pasti aku ceritakan, aku minta doa restu dari kalian, semoga pernikahan kami malam ini lancar, dan kedepannya ikatan rumah tangga kami bisa bahagia, aamiin" ucap Arya, seakan pernikahan ini sangat penting baginya.

"Aamiin, kami pasti memberi restu dan mendoakan kalian, Arya. Tapi kalau boleh tahu, apa ayah dan bunda Radea tahu?"

"Mereka tidak tahu, hanya Paman Ridwan dari keluarga Lazuardi yang tahu" jawab Arya. Adrian menarik napas panjang.

"Aku yakin apa yang kamu putuskan sudah melalui pemikiran yang panjang, Arya. Semoga kamu bahagia, ingatlah ada kami di sini yang akan selalu mendukung apapun untuk kebaikanmu"

"Terimakasih Bang, terimakasih juga kakak ipar, doa dan dukungan kalian adalah hal yang paling penting bagiku"

"Kami titip salam buat Aisah sekeluarga"

"Insya Allah akan aku sampaikan, Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Adrian menatap Devita yang tampak termenung.

"Andai Arya berjodoh dengan Devira, maka kita akan jadi dua pasangan yang unik, iya kan Cintaku?" Adrian mengusap punggung istrinya lembut.

"Tapi Allah tampaknya tidak merestui perijodohan yang diatur oleh bunda Radea dan mami. Pilihan Aryalah yang direstui oleh Allah, yaitu Aisah. Sejujurnya, aku merasa sangat penasaran, bagaimana prosesnya sampai Arya bisa memilih Aisah"

Devita masih termenung, ia yakin pasti mami dan kakaknya akan sangat kecewa kalau tahu harapan mereka berdua kandas lagi.

"Mami dan kak Vira pasti akan sangat kecewa, Bang" gumam Devita nyaris tidak terdengar.

"Kecewa, itu pasti. Tapi itu baik buat mereka, agar mereka sadar, kalau tidak semua yang mereka inginkan bisa mereka dapatkan. Kamu pahami maksud Abang, Cintaku?" Adrian meraih dagu istrinya, mata mereka saling tatap, Devita menyandarkan kepalanya di dada Adrian, saat Adrian melepaskan dagunya.

"Aku paham Bang. Sudah waktunya mereka diberi peringatan, diberi pelajaran, agar hati mereka terbuka, bahwa yang mereka lakukan selama ini salah. Aku sangat berharap mereka bisa berubah, agar aku bisa merasakan kasih sayang seorang ibu dan seorang kakak, seperti yang lainnya" ucap Devita dengan air mata membasahi pipinya.

"Bersabarlah, Cintaku. Suatu saat Allah pasti akan mengabulkan doamu, aamiin" Adrian mengusap lembut kepala istrinya, lalu dikecup puncak kepala istrinya dengan penuh cinta.

Bu Adwina yang berniat turun ke lantai bawah, dan sudah berada di tengah anak tangga, mengurungkan niatnya untuk turun, karena tidak ingin mengganggu kemesran putra dan menantunya. Perlahan, Bu Adwina kembali menaiki anak tangga menuju lantai atas.



Arya sudah duduk di hadapan Pak Ipin, Pak Ridwan ada di belakangnya, Pak Rt, Pak Rw, dan Pak Kurdi ada di belakang Pak Ipin. Pak Kifli, dan Pak Muin, ada di kiri dan kanan mereka. Jamaah musholla rumah sakit mengelilingi mereka yang berada tepat di tengah musholla. Sedang Heru siap merekam momen istimewa itu

dengan kamera di tangannya.

Mahar berupa alat sholat sudah berada di atas meja, begitupun cincin yang akan disematkan di jari mereka berdua.

Telapak tangan Arya berada di dalam genggaman tangan Pak Ipin.

Pak Ipin memejamkan matanya, lalu menarik napasnya. Sebelum menikahkan putri kandungnya, dengan pria di hadapannya.

"Saudara Rama Aryaputra Lazuardi bin Malik Lazuardi, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri kandung saya, Siti Aisah Humairah binti Muhammad Arifin dengan maharnya seperangkat alat sholat, dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Siti Aisah Humairah binti Muhammad Arifin dengan mas kawinnya tersebut dibayar tunai!"

(Jika ada kesalahan dalam ijab kabul di atas, mohon diralat ya)

"Sah!"

"Sah!"

Ucapan syukur terdengar dari semua yang hadir. Arya mengusapkan kedua telapak ke wajahnya. Ketegangan yang tadi sempat menghinggapi perasaannya kini hilang sudah. Berganti dengan kelegaan luar biasa, meski ia tahu, jalan terjal penuh onak dan duri sudah pasti akan menghadang langkahnya.

Aisah dibawa masuk oleh Acil Asnah dan Wiwin, busana muslim putih membungkus tubuh sampai kepalanya. Arya tercenung sesaat menatap gadis yang baru saja sah sebagai istrinya. Aisah sungguh terlihat berbeda malam ini. Wajahnya yang biasa terlihat polos tanpa sentuhan make up, kini dipoles make up tipis

hasil sentuhan tangan Wiwin.

Aisah duduk di sebelah Arya, Arya menyerahkan mahar pernikahan mereka, lalu mereka saling menyematkan cincin di jari pasangannya. Aisah mencium punggung tangan Arya dengan setulus hatinya, ia berjanji akan berbakti pada suaminya, meskipun Arya hanya menganggap pernikahan mereka sekedar sebuah perjanjian saja.

Dengan hati bergetar, Arya mengecup kening Aisah, wajah Aisah merah merona. Semua yang hadir tampak turut berbahagia, Pak Ipin, dan Acil Asnah tidak mampu menahan air mata haru mereka. Air mata Aisahpun akhirnya luruh juga, karena tidak ada ibu sebagai saksi pernikahannya.

Semua yang hadir dipersilahkan menikmati makanan kotak yang dipesan Wiwin atas permintaan Arya. Pak Ridwan dan Pak Kurdi memberikan pesan-pesan mereka kepada Arya dan Aisah. Mereka juga membicarakan tentang berkas-berkas untuk surat nikah mereka. Pak Rt dan Pak Rw serta Pak Kurdi bersedia membantu Pak Ridwan dalam prosesnya, karena Arya sendiri masih harus menemani Aisah di rumah sakit.



Pak Ridwan, Pak Kifli, dan Acil Asnah meminta Arya dan Aisah agar pulang ke hotel saja, malam ini biar mereka yang menjaga ibu Aisah.

Arya dan Aisah pulang ke hotel bersama Pak Ipin, Pak Rt, Pak Rw, dan Pak Kurdi, juga Aidil, dan Kahfi.

Pak Rt, Pak Rw, dan Pak Kurdi masuk ke dalam kamar mereka. Pak Ipin, Kahfi, dan Aidil masuk juga ke kamar mereka, Aisah dan

Arya ikut masuk bersama mereka.

"Kalian sudah menikah, kamu bisa membawa Aisah ke kamarmu, Nak Arya" ucapan Pak Ipin membuat wajah Aisah bersemu, dan membuat Arya jadi salah tingkah. Mereka saling pandang, Arya yang akhirnya menjawab ucapan ayah mertuanya.

"Iya, Abah. Aisah, mana tas pakaianmu, biar aku pindahkan ke kamarku" ucap Arya sambil menatap wajah Aisah. Aisah mengambil tas pakaiannya yang dibeli Arya beserta isinya. Arya mengambil tas itu dari tangan Aisah.

"*Ulun* pamit *Bah*. Aisah *ulun* bawa ke kamar *ulun* di sebelah" Arya mencium punggung tangan Pak Ipin.

"Kakak ke kamar sebelah *dululah*, Aidil, Kahfi" pamit Arya pada adik dan sepupu Aisah.

"*Inggih, Ka*" sahut keduanya.

"*Bah, ulun ke kamar sebelah dulu*" pamit Aisah pada Ayahnya, seraya mencium punggung tangan Ayahnya. Pak Ipin tersenyum dan menganggukan kepalanya.

"*Jaga Abahlah Ding*" pesan Arya pada Aidil dan Kahfi.

"*Inggih, Kak*" Aidil dan Kahfi menganggukan kepala mereka.

"Assalamuallaikum" pamit Arya dan Aisah berbarengan.

"Walaikum salam" sahut Pak Ipin, Aidil, dan Kahfi bersamaan.

Aisah mengikuti langkah Arya yang berjalan di depannya, dengan membawa tas pakaiannya. Sejenak Aisah tertegun di pintu kamar Arya, saat pintu kamar itu terbuka.

"Masuklah" ujar Arya bernada lembut.

"Bagaimana kalau ada razia, Aa. Kita tidak punya surat nikah" ujar Aisah.

"Tadi kita sudah menandatangani surat bermaterai kalau kita sudah menikah, ada tanda tangan abahmu, pak Rt, pak Rw, Paman Kifli, dan Pak Muin juga, apa kamu lupa?"

"Ooh, jadi kalau ada pemeriksaan kita tidak akan digiring Satpol PP ya, Aa?"

"Di kamar sebelah ada abahmu, dia pasti bisa menjelaskan semuanya. Sekarang masuklah!" Tanpa sadar Arya menarik lengan Aisah, agar Aisah segera masuk ke dalam kamar.

LABARI BOOK



Aisah masuk ke dalam kamar, tatapannya jatuh ke pergelangan tangannya yang berada dalam pegangan Arya. Mereka berdiri berhadapan. Tatapan mata Aryapun tertuju ke arah yang sama. Keheningan tercipta di antara mereka, tangan Arya belum juga melepaskan pergelangan tangan Aisah, sampai dering suara ponsel Arya mengagetkan mereka berdua. Arya melepaskan pegangannya, lalu dengan salah tingkah ia mencoba tersenyum pada Aisah.

"Aku.. "

"Se.. "

Mereka berbarengan angkat suara, sedang ponsel Arya terus menjerit minta diperhatikan.

"Aku ke luar dulu"

"Uluu ke kamar mandi"

Arya bergerak ke kanan, Aisah bergerak ke kiri. Sehingga langkah mereka tidak ada yang bisa maju, karena terhalang tubuh orang di depannya. Akhirnya Aisah mendongakan wajahnya, lalu memiringkan tubuhnya.

"Silahkan A" ucapnya, ia memberi jalan agar Arya bisa lewat di sampingnya.

"Terimakasih, aku ke luar sebentar"

"Iya A" Aisah menganggukan kepalanya. Setelah Arya ke luar dari dalam kamar, Aisah memejamkan matanya, lalu menarik dalam napasnya. Ada senyum kecil di bibirnya, adegan yang baru saja terjadi bak di sinetron saja baginya. Aisah segera masuk ke dalam kamar mandi setelah mengambil baju ganti untuk menggantikan busana muslim yang dipakainya.

Sementara Arya ke luar dari kamar, dan menutup pintu. Ia berdiri di sisi pintu lalu mengambil ponsel dari saku baju kokonya.

Arya membaca nama yang tertera di layar ponselnya. Hati Arya berdesir halus, digenggamnya kuat ponselnya, diyakinkan dirinya untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi hidupnya. Ia bertekad untuk menghapus masa lalu kelam yang pernah dijalaninya. Nomer si penelpon ia blok, Arya ingin memutus apapun yang berhubungan dengan dosa yang pernah ia perbuat. Arya ingin sungguh-sungguh bertobat, dan berusaha sekuat tenaga untuk kembali menjadi Arya yang sesungguhnya.

Arya memejamkan matanya sejenak, ia menarik napasnya lalu menghembuskannya dengan perlahan. Setelah itu ia kembali membuka pintu kamar, Arya masuk dan mengunci pintu. Saat ia berbalik, tepat disaat Aisah baru ke luar dari kamar mandi. Keduanya

sama-sama tertegun di tempat mereka berdiri.

Arya menatap Aisah, seakan baru pertama kalinya ia bertemu Aisah. Aisah mengenakan pakaian pemberiannya, yang merupakan pilihan Wiwin. Piyama merah cerah, bergambar banana, dengan atasan lengan pendek, dan bawahan celana panjang, serta kepala Aisah yang tanpa jilbab, membuat Arya tak mampu mengalihkan pandangannya. Kulit lengan Aisah yang putihnya terlihat pucat, sangat kontras dengan warna piyama yang dikenakan Aisah.

"Aa mau ganti baju juga? Biar aku siapkan" Aisah yang merasa jengah dengan tatapan Arya langsung memutar tubuhnya. Ia membuka pintu lemari dengan hati berdebar tidak karuan. Arya sendiri merasa malu, saat menyadari ia seperti pria yang baru pertama kali melihat wanita saja. Tapi, harus diakuinya, setelah sekian tahun, ini pertama kalinya ia kembali bisa terpukau melihat wanita.

"Ehmm, Aa ingin pakai baju yang mana?" Tanya Aisah.

"Kaos oblong dan celana pendek saja" jawab Arya.

"Ooh, iya"

"Aku ke kamar mandi dulu" ucap Arya, ia melangkah dengan cepat masuk ke dalam kamar mandi.

Di dalam kamar mandi, Arya menatap wajahnya di cermin.

"Apakah perasaanku mulai kembali seperti dulu lagi. Getaran itu tak bisa aku pungkiri, tidak ada rasa muak ataupun jijik saat aku berada di dekat Aisah. Semoga ini jadi awal yang 'baik bagiku. Semoga Aisah bisa jadi obat bagi sakitku, aamiin'

Setelah membersihkan diri, Arya ke luar dari kamar mandi dengan hanya melilitkan handuk di pinggangnya. Ia seperti lupa

kalau ada Aisah di dalam kamarnya.

Bukan cuma Aisah yang terjengkit berdiri dari duduknya di tepi ranjang, tapi Arya juga seperti linglung jadinya. Aisah memutar tubuhnya untuk membelakangi Arya, ada rona merah menjalari wajah sampai ke telinga dan lehernya.

"Maaf" gumam Arya, lalu Arya bergerak mendekat ke ranjang, untuk mengambil pakaiannya yang diletakan Aisah di sana. Cepat ia mengenakannya.

"Aku sudah berpakaian" ujarinya, Aisahpun kembali memutar tubuhnya.

"Maaf, tadi aku lupa kalau ada kamu di sini" ucap Arya.

"*Ulon* yang harusnya minta maaf, harusnya *ulon* mulai membiasakan diri melihat hal seperti tadi." sahut Aisah dengan rona merah yang masih belum hilang dari wajahnya.

"Mau pergi ke luar?" Tawar Arya, memecah keheningan yang sempat terjadi di antara mereka berdua.

"Keluar?" Aisah mengerutkan keningnya.

"Mencari makan atau cemilan mungkin"

"Aa lapar?" Aisah balik bertanya.

"Iya, tadi aku tidak ikut makan" jawab Arya.

"Aku ganti baju dulu"

"Begitu saja, sudah cantik" ujar Arya tanpa sadar sudah memuji Aisah. Bukan cuma Aisah yang terkejut mendengar pujian Arya, Arya sendiripun terkejut dengan apa yang terketus dari mulutnya.

"Ehmm, tapi bajunya lengan pendek" Aisah menatap lengannya yang hampir tidak pernah terbuka di depan orang lain

sejak ia berumur 9 tahun.

Arya menuju lemari, diambil sweater warna merah maroon miliknya dari sana.

"Pakai ini saja" Arya menyerahkan sweater ke hadapan Aisah. Aisah menerimanya tanpa protes, tapi sebelum ia memakai sweater itu, ia mengambil jilbab dan ikat rambut dari dalam tasnya.

Arya memperhatikan pantulan Aisah di cermin. Aisah menjalin satu rambutnya yang hitam dan sepunggung panjangnya. Setelah selesai kepangan satu rambutnya, Aisah memasang jilbabnya, baru ia berbalik dan mengenakan sweater Arya yang pastinya kebesaran di badannya.

Aisah dan Arya berdiri berhadapan, Arya tertawa melihat tubuh mungil Aisah tenggelam dibalik sweaternya. Aisah mendongakan wajahnya, wajahnya terlihat cemberut karena ditertawakan Arya. Arya meraih topi sweater yang menggantung di belakang Aisah, dipakaikan di atas kepala Aisah.

"Cantik sekali" gumam Arya tanpa disadarinya. Aisah tersipu mendengar pujian Arya untuk kedua kalinya. Mata mereka saling pandang, tatapan Arya lalu menyapu wajah Aisah, dan berhenti disepasang bibir Aisah yang mungil, dan merah meski tanpa pemerah.

Arya melihat mata Aisah mengerjap-ngerjap, tautan kedua bibir Aisah mulai terbuka dengan perlahan. Seakan bibir itu mengundangnya untuk segera menciumnya. Jantung Arya terasa berpacu lebih cepat, dadanya bergemuruh seakan berteriak '*cium, cium, cium!*'

Arya merasa bagai sedang menghadapi ciuman pertamanya

saja. Seakan ia belum pernah berciuman sebelumnya.

Perlahan tapi pasti, wajah Arya mendekat ke wajah Aisah. Arya melihat mata Aisah tertutup dengan perlahan, dan bibir Aisah semakin terbuka, seakan siap menyambut ciumannya.

LABARI BOOK



Arya memiringkan kepalanya, matanya ia pejamkan, ia yakin bibirnya akan tahu di mana harus berlabuh. Aisah sendiri, tubuhnya diam bak patung, hanya mata dan bibirnya yang bergerak mengikuti nuraninya. Perlahan, sepasang bibir Arya menempel di atas bibir Aisah, baru saja bibir Arya ingin bergerak...

"Arya!"

Ketukan di pintu dan suara panggilan Pak Ridwan membuat keduanya secara spontan terjengkit mundur dari posisi mereka. Aisah memutar tubuhnya, untuk menyembunyikan wajahnya yang merah padam. Arya mengusap wajah dengan satu tangannya, lalu berbalik dan menuju pintu saat ketukan dan panggilan kedua terdengar.

"Ya Paman" Arya membuka pintu kamar.

"Maaf mengganggu, aku ingin mengambil tas pakaianku. Aisah tidur di sinikan, jadi aku menyewa satu kamar lain" ujar Pak Ridwan.

"Ooh, maafkan aku Paman, aku tidak terpikir akan hal itu, aku.. "

"Tidak perlu merasa tidak enak begitu, Arya. Pamanmu ini pernah menikah dan jadi pengantin baru juga. Saat malam pertama, memang fokus kita pada cara menghabiskan malam pertama, iya kan? Paman boleh masuk?"

"Ooh, silahkan Paman" Arya menggeser tubuhnya dari ambang pintu, memberi jalan bagi Pak Ridwan untuk masuk.

"Paman" Aisah meraih tangan Pak Ridwan, dan mencium punggung tangan pria tua itu.

"Maaf ya Aisah, Paman mengganggu. Ehmmm, tapi kalau dilihat dari pakaianmu, seperti bersiap ingin pergi, kalian ingin ke luar?" Tanya Pak Ridwan pada Aisah.

"Iya Paman, Aa Arya lapar katanya" jawab Aisah diiringi dengan anggukan kepalanya.

"Ooh, memang harusnya makan dulu, biar punya tenaga untuk menembakan peluru" sahut Pak Ridwan, membuat wajah Aisah memanas, dan Arya hanya bisa menarik kedua sudut bibirnya dengan perasaan malu.

Pak Ridwan mengambil tas pakaianya yang ada di dekat lemari.

"Aku pergi dulu ya Aisah" pamitnya pada Aisah, Aisah kembali mencium punggung tangan Pak Ridwan.

"Aku titip Arya, dia perlu kamu untuk menuntunnya,

aku percaya kamu pasti bisa melakukannya" ucap Pak Ridwan. Sesungguhnya Aisah tidak mengerti kenapa kalimat itu diucapkan Pak Ridwan kepadanya, karena sepengetahuannya, si suaminya yang diminta untuk membimbing istrinya, tapi Aisah menganggukan kepalanya, tanpa melontarkan pertanyaan yang ada di dalam benaknya.

Pak Ridwan berdiri di hadapan Arya.

"Arya, ingat ya, sebelum bercinta baca doa dulu, biar iblis tidak ikut menikmati rasanya surga dunia. Saat benihmu tersemai, baca doa lagi, agar anak yang akan tumbuh dari benihmu adalah anak yang baik. Terakhir setelah semuanya, ucapkan syukur atas nikmat dariNya. Belum tahu doanya? Tanya saja kepada Mas Goggle nanti, oke. Ingat pesan Paman ini!" Ujar Pak Ridwan pada Arya. Mulut Arya terperangah mendengarnya, ia tidak pernah tahu hal seperti itu. Aisah menundukan kepalanya, menyembunyikan wajah merahnya.

"Paman pergi ya, Assalamuallaikum"

"Walaikum salam" jawab Aisah, sedang Arya masih terdiam karena mendengar penjelasan Pak Ridwan tadi.

"Ehemm" saat Aisah berdehem, barulah Arya tersadar, ditolehkan kepalanya ke arah Aisah.

"Jadi pergi A?" Tanya Aisah.

"Jadi, jadi" jawab Arya tergagap.

"Aa begitu saja, tidak ingin pakai jaket?"

"Aku ambil jaket dan tas sebentar," Arya mengambil jaketnya dari lemari, lalu mengambil tas kecilnya, dimasukan ponselnya ke dalam tas.

"Ponselmu masukan di tasku saja" ujar Arya. Aisah menganggukan kepalanya, diambil ponsel dari tas kecilnya, diserahkan ponsel itu ke tangan Arya. Hati Arya tercekat melihat ponsel jadul istrinya, tapi ia tidak berkonontar apa-apa.

"Kita ke kamar Abah dulu ya, mungkin Abah, Aidil, dan Kahfi ingin dibelikan makan juga"

"*Inggih*" Aisah menganggukan kepalanya. Mereka menuju kamar sebelah setelah Arya mengunci kamar mereka.

Ternyata Pak Ipin sudah tidur, Aidil dan Kahfi tengah mengaji.

"Kalian ingin nasi goreng, mie goreng, baso, gado-gado, sate, rawon, mie tiaw, pu yung hay, atau apa?" Tanya Arya pada kedua remaja itu.

"Nasi goreng" jawab mereka serempak.

"Nasi goreng *petai, iwak asin, sosis, ayam, udang, sea fo..* Awww" Arya mengusap lengannya yang dicubit Aisah. Tidak sakit sebenarnya, tapi getarannya bagai setrum yang menjalar hingga ke hati Arya.

"Aa pertanyaannya banyak sekali" gerutu Aisah.

"*Biar kada tesalah tukar Ading (agar tidak salah beli Dek)*" jawab Arya. Aidil dan Kahfi tertawa.

"Cepat jawab, jangan tertawa" ujar Aisah dengan mata melotot pada adik dan sepupunya. Arya menatap wajah Aisah.

'*Ternyata Aisah bisa kesal juga*'

Batin Arya.

"Mulai lagi jadi Kak Ros" ujar Aidil menggoda kakanya.

"Aidil, ayo katakan kalian ingin makan apa, minumannya apa, ingin dibelikan cemilan apa?"

"Nasi goreng sea food, kita belum pernah makan itu, minum dan snacknya terserah kakak berdua saja" jawab Aidil akhirnya, ia takut kena cubit kakaknya seperti Arya tadi.

"Cuma itu?" Tanya Arya.

"Inggi, kena mun banyak-banyak bekirim bisa dimamai wan dikibit Kak Ais (iya, nanti kalau titipnya banyak, bisa diomeli dan dicubit Kak Ais)" jawab Aidil.

"Ya sudah, kami pergi ya, jaga abah, assalamuallaikum" pamit Arya, diraihnya jemari Aisah ke dalam genggamannya.

"Aciee, acie, acie, suit, suit, penganten baru" goda Aidil, yang langsung dapat hadiah pelototan mata dari Aisah, terdengar tawa adik dan sepupunya.

Arya menggenggam jemari Aisah dengan erat, Aisah mencoba membaca pikiran Arya dari wajah Arya yang ditatapnya dari samping. Tapi wajah Arya tampak datar saja.

Mereka ke luar dari dalam hotel, dengan berjalan kaki mereka menuju jalan, disepanjang trotoar, banyak berjejer warung tenda yang menjual berbagai menu makanan, dan kue-kue. Mereka mencari warung yang menjual nasi goreng, setelah berjalan beberapa puluh meter, mereka menemukan warung penjual nasi goreng.

Mereka masuk ke balik tenda, terdapat sebuah meja yang mengilingi rombong, dan tiga bangku kayu panjang yang berada di sisi kiri, tengah dan kanan. Bangku di sisi kiri dan tengah sudah ada yang menduduki. Arya memilih bangku yang masih kosong, satu bangku bisa diduduki 5 orang.

Arya memesan makanan untuk mereka, dua nasi goreng sea

food di makan di tempat, dan 2 lagi dibungkus, sedang untuk Pak Ipin, mereka membelikan nasi goreng ayam saja. Mereka masih menunggu pesanan, saat dua orang pria masuk ke balik tenda, lalu duduk di bangku yang sama dengan mereka. Spontan Aisah menggeser duduknya, karena pria yang baru datang duduk terlalu dekat dengannya.

Arya yang menyadari hal itu langsung bangkit dari duduknya.

"Pindah sini" Arya meminta Aisah agar menggeser duduk ke bekas tempat duduknya, dan Arya duduk dibekas Aisah, tepat di samping pria tadi.

"Penimburuan banar (pencemburu sekali)" celutuk si pria, Arya spontan menolehkan kepalanya.

"Apa jar pian (Apa kata anda)?" Tanya Arya ingin lebih menegaskan pendengarannya.

"Kada usah dilawani Aa (jangan diladeni Aa)" Aisah berbisik sambil memegang lengan Arya. Arya menarik napasnya, berusaha mengusir rasa kesal di dalam hatinya. Ia kemudian berpikir, kenapa ia harus marah hanya karena orang itu menyebutnya pencemburu.

'Cemburu, apa sikapku tadi menunjukkan rasa cemburuku? Aku hanya ingin menjaga Aisah, aku tahu ia merasa tidak nyaman duduk terlalu dekat dengan pria yang tidak ia kenal.'

Aisah mengusap punggung tangan Arya, berusaha membuat kekesalan Arya hilang. Aisah sadar, apa yang dilakukan Arya bukanlah bentuk rasa cemburu, tapi bentuk tanggung jawab untuk menjaganya. Terlalu berlebihan rasanya jika menganggap Arya cemburu, sedangkan cinta saja tidak ada diantara mereka.



Part 16

Mau Aku Peluk?

Mereka selesai makan, yang dibungkuspun sudah selesai disiapkan. Arya membayar semuanya, Aisah membawa bungkus berisi tiga bungkus nasi goreng.

"Cari snack dan minumannya di mart atau di mana?" tanya Arya.

"Tadi kita melewati rombongan penjual makanan ringan Aa" jawab Aisah.

"Kalau begitu beli snacknya sekalian kita kembali ke hotel saja"

"Inggih" Aisah menganggukan kepalanya.

Mereka berjalan beriringan menuju kembali ke hotel, tapi singgah dulu untuk membeli snack dan minuman ringan untuk Aidil dan Kahfi. Aisah menatap langit yang tampak gelap, sepertinya

hujan akan segera turun.

Tiba kembali di hotel, mereka menyerahkan bawaan mereka pada Aidil dan Kahfi, setelah itu barulah masuk ke kamar mereka. Arya membuka pintu, lalu menepikan tubuhnya, memberi jalan bagi Aisah agar masuk dulu. Aisah memberinya segaris senyum lembut, Arya membalas senyum Aisah dengan kikut.

Aisah melepaskan sweater dan hijabnya, Arya mengunci pintu.

Aisah masuk ke dalam kamar mandi untuk menggosok gigi, dan mencuci kakinya. Saat menggosok gigi, ditatap wajahnya di cermin, disentuh bibirnya yang tadi sempat tersentuh bibir Arya. Wajah Aisah merona, teringat akan reaksinya sendiri yang sangat pasrah dan menantikan ciuman Arya mendarat di bibirnya.

'Apa yang akan terjadi malam ini, terjadilah. Aku sudah memasrahkan diriku sepenuhnya untuk Aa Arya, sejak dia mengucapkan akad nikah dengan menyebut namaku. Susah senang bersamanya akan aku hadapi dengan lapang dada. Aku siap menerima semua kekurangan dan cerita apapun yang menjadi bagian masa lalunya. Aku akan bertahan di sisinya, selama dia menginginkanya'

Itu janji yang terucap di dalam hati Aisah.

Aisah ke luar dari kamar mandi, dilihatnya Arya tengah duduk di tepi ranjang sambil memegang ponsel, mulutnya tampak berkumat kamit, entah apa yang dibacanya, Arya terlihat memejamkan matanya, tampaknya dia sangat fokus, sampai tidak menyadari kalau Aisah sudah ke luar dari kamar mandi.

"Eheemn" Aisah berdehem, Arya membuka matanya, lalu

mematikan ponselnya, ditatapnya Aisah, dengan wajah memerah, dan tersenyum kikuk pada Aisah. Sikapnya seperti maling yang tertangkap basah.

"Sudah?" Tanya Arya sambil bangkit dari duduknya.

"Sudah"

"Oooh, enghh aku ke kamar mandi dulu, kamu enghh, silahkan istirahat saja" Arya menunjuk ke atas ranjang dengan gerakan kaku. Aisah juga tak kalah kikuknya, ia hanya menganggukan kepala.

Setelah meletakkan ponselnya Arya masuk ke dalam kamar mandi. Aisah naik ke atas ranjang. Ia berbaring telentang setelah menarik selimut sampai ke atas dadanya. Tak dapat dihindari, perasaan tegang sekaligus bingung tengah memenuhi hatinya.

Aisah bingung harus bersikap bagaimana, ia juga tegang menunggu apa yang nantinya akan Arya lakukan kepadanya. Tatapan Aisah lurus ke langit-langit kamar, tiba-tiba ia teringat akan ibunya, hal itu membuat matanya berkaca-kaca. Ini pertama kalinya ia tidak tidur di rumah sakit, semenjak ibunya menjalani perawatan.

Pintu kamar mandi terdengar dibuka, perasaan Aisah semakin tegang saja, ia bingung harus bagaimana, pura-pura tidur, atau bagaimana.

"Aisah"

Panggilan Arya membuat Aisah terkejut. Ia menolehkan kepala untuk menatap Arya.

"Ya A?"

"Enghh, aku terbiasa tidur tanpa pakaian, eeh anu, maksudku, aku terbiasa tidur hanya memakai celana dalam saja. Kamu tidak keberatankan kalau aku melepas kaos dan celana pendekku?" Tanya

Arya. Aisah mengerjapkan matanya, ia tidak langsung menjawab.

"Asal Aa tidak minta gendong saja, tentu aku tidak akan keberatan" jawab Aisah bernada canda untuk mengusir rasa tegang di dalam hatinya sendiri. Arya tersenyum mendengar jawaban Aisah.

"Terimakasih" ujarinya. Aisah jadi teringat ucapan Arya, bahwa pernikahan mereka hanya sebuah perjanjian. Arya melakukannya untuk melawan kehendak orang tuanya, dan Arya berjanji tidak akan menyentuhnya.

Aisah melirik Arya yang sudah naik dan berbaring di atas ranjang. Arya mendorong selimut ke arah Aisah.

"Aku tidak perlu selimut" ujarinya. Aisah tidak menjawab, ia sedang larut dalam lamunannya.

Arya menatap Aisah, dilihatnya tatapan Aisah lurus ke langit-langit kamar.

'Apa yang sedang dilamunkannya? Apa dia menyesal menikah denganku? Bagaimana kalau dia tahu siapa sesungguhnya diriku? Apakah dia akan jijik terhadapku'

Arya jadi ikut menatap langit-langit kamar, namun ia kembali menatap Aisah, ingin bertanya apa yang tengah dipikirkan Aisah. Tapi mata Aisah tampak terpejam, satu tangannya ada di atas perutnya, tangan yang lain ada di sisi tubuhnya. Tanpa sadar, mata Arya menyapu tubuh Aisah, dan berhenti di lekukan gunung kembar Aisah.

Aisah selalu mengenakan pakaian longgar, jadi tidak terlihat seperti apa bentuk dadanya. Baru kali ini Arya melihat lekukan gunung kembar milik Aisah. Tiba-tiba Arya menyadari sesuatu.

Bahwa getaran-getaran hatinya selama ini pada Aisah, seperti menunjukan kalau ia mulai kembali normal.

Aisah bergerak, ia memiringkan tubuhnya, kini wajahnya menghadap ke arah Arya, wajah yang begitu damai, seakan tidak ada rasa cemas ataupun takut, kalau Arya akan memperkosanya.

'Memperkosanya, hhhhh Arya. Dia istrinya, kalau kamu menyentuhnya, tidak akan disebut memperkosanya'

Mata Arya lalu fokus menatap bibir Aisah, ia teringat ciuman yang hampir saja terjadi. Dan ia juga teringat, akan ucapannya pada Aisah yang berjanji tidak akan menyentuh Aisah, bila Aisah bersedia menikah dengannya. Saat ia mengucapkan janji itu, Arya sangat yakin, ia tidak akan tertarik untuk menyentuh Aisah. Saat itu ia yakin, tidak akan ada getaran hatinya pada Aisah. Karena ia masih merasa, getaran hatinya hanya pada sesama jenisnya, meskipun ia sudah bertekad untuk merubah dirinya, tapi ia belum memiliki keyakinan, kalau ia akan mampu berubah dengan cepat.

"Ada apa, Aa?"

Terlalu fokus pada bibir Aisah, Arya tidak menyadari kalau Aisah sudah membuka mata, dan sedang menatapnya.

"Tidak apa-apa?"

"Apa Aa merasa terganggu dengan adanya *ulun* di sini?" Tanya Aisah dengan nada penuh kelembutan. Aisah bangun dari berbaringnya, tanpa dapat ditahan, matanya menyapu tubuh Arya.

"Tidak, tidak, tidak" sahut Arya sambil ikut bangun juga dari berbaringnya. Mereka duduk dengan jarak tak terlalu dekat, keduanya bersamaan menolehkan kepala dan saling tatap, tatapan mereka bertaut satu sama lain. Aisah tersenyum, lalu menundukan

wajahnya.

"Ulu bisa pindah ke kamar Abah, kalau.. "

"Tidak Aisah, kehadiranmu tidak menggangguku, sungguh" jawab Arya cepat.

Aisah meraih bantal, ia duduk bersila sambil memeluk bantal . Ia merasa kedinginan, dengan ac yang diatur Arya dengan suhu rendah. Apa lagi hujan sedang tercurah membasahi bumi.

"Aa tidak kedinginan?" Tanya Aisah, ia tidak berani menatap tubuh Arya yang hanya berbalut celana dalam saja.

"Tidak, kamu kedinginan?" Arya balik bertanya. Aisah menganggukan kepala, dan mendekap bantal dengan lebih erat lagi.

"Mau aku peluk?"

Pertanyaan Arya membuat Aisah spontan menolehkan kepala untuk menatap Arya. Sesungguhnya bukan hanya Aisah yang terkejut dengan pertanyaan bernada tawaran dari Arya, tapi Arya sendiripun merasa terkejut dengan apa yang baru saja ia lontarkan dari celah kedua bibirnya.



"Enggh, maafkan atas pertanyaan bodohku tadi, Aisah. Aku lupa kalau aku sudah berjanji untuk tidak akan menyentuhmu" ucap Arya setelah sesaat mereka berdua terdiam dan hanya saling pandang saja.

Aisah tersenyum, lalu menggelengkan kepalanya.

"Aa tidak perlu minta maaf, *ulun* istri Aa, Aa berhak meminta hak Aa sebagai suami. *Ulu*n sudah pernah sampaikan, meski Aa menganggap pernikahan kita hanya sebuah perjanjian, tapi bagi *ulun*, pernikahan ini adalah tetap pernikahan yang mengikat *ulun* dengan kewajiban sebagai istri Aa" Aisah menarik napasnya sejenak.

"Aa berhak menyentuh, memeluk, ataupun menggauli *ulun* sebagai hak dan kewajiban seorang suami yang harus menafkahi lahir dan batin istrinya" ucap Aisah dengan lancar, meski dengan

wajah merah, karena membicarakan hal yang terasa sangat tidak biasa baginya.

"Kamu benar-benar tidak keberatan aku menyentuhmu?"

"Tentu saja tidak"

"Tapi aku belum hapal doanya" ujar Arya bergumam.

"Doa apa?" Aisah menatap Arya bingung, tampaknya ia lupa dengan ucapan Pak Ridwan saat datang mengambil tas tadi.

"Enghhh, doa, enghh, tidak ada. Aku, aku ingin ke luar cari angin dulu, kamu tidur saja duluan" jawab Arya tergagap. Ia tampak sangat salah tingkah. Aisah mengernyitkan keningnya.

'Cari angin, dingin-dingin begini cari angin, bukannya orang yang mencari angin itu karena merasa kepanasan' batin Aisah.

Tapi Aisah diam saja, ditatapnya Arya yang turun dari atas ranjang, lalu menuju pintu.

"A, Aa!" Serunya tertahan, matanya terbuka lebar demi menatap Arya. Arya yang sudah ingin membuka pintu memutar tubuhnya.

"Ada apa?" Tanya Arya bingung.

"Aa ke luar cuma pakai itu saja?" Tanya Aisah dengan jari telunjuk menunjuk ke arah celana dalam yang dikenakan Arya. Spontan Arya menundukan kepalanya.

'Ya Tuhan, kenapa aku bisa bersikap sebodoh ini di depan Aisah. Seakan ini pertama kalinya aku berdekatan dengan seorang wanita. Aku lebih berpengalaman dari Aisah, tapi kenapa kebodohan yang aku perlihatkan'

Arya berusaha menguasai dirinya.

"Aku cuma cari angin di depan pintu, sebentar saja" jawabnya

cepat, lalu dengan cepat juga ia ke luar dari kamar, sambil berharap tidak ada orang yang akan melihatnya. Arya celingak celinguk sejenak, lalu menarik napas lega, diusap wajah dengan satu telapak tangannya. Ia kembali menarik napas, lalu ia menghembuskan perlahan sebelum kembali masuk ke dalam kamar.

Aisah terlihat masih duduk memeluk bantal, seperti saat ia tinggal ke luar tadi.

"Ketemu anginnya A?" Tanya Aisah. Arya yang tidak siap menerima pertanyaan bernada gurau itu hanya bisa tersenyum saja. Ia naik ke atas ranjang, lalu berbaring telentang, Aisah melirikinya sekilas. Lalu ikut berbaring telentang. Aisah merasa sudah mengantuk. Ia yakin tidak akan ada malam pertama bagi mereka malam ini, karena Aisah sadar, Arya menikahnya bukan karena cinta, dan mungkin Arya enggan menyentuh wanita yang tidak dicintainya.

"Selamat tidur A"

"Selamat tidur Aisah" sahut Arya tanpa berusaha menatap ke arah Aisah, karena perasaan Arya tengah berada dalam kebimbangan. Meski Aisah sudah pasrah, tapi ia takut melakukannya. Berbagai ketakutan muncul di benaknya.

Bagaimana kalau ia hanya bisa memulai, tanpa bisa menuntaskannya.

Bagaimana jika getaran hatinya belum mampu menggetarkan senjatanya, dan tidak mampu menggolarakan hasrat terhadap istrinya.

Mau ditaruh di mana mukanya di depan Aisah. Bisa-bisa Aisah berpikir kalau ia pria yang mengalami lemah syahwat, alias

impoten.

'Tapi kalau aku tidak mencobanya, aku tidak akan tahu hasilnya. Tapi..'

Arya menolehkan kepala ke arah Aisah.

"Arghhh" Arya memutar tubuhnya, dipunggungnya Aisah. Ia mencoba untuk tidur, dan melupakan sejenak semua masalah di dalam hidupnya.



Di Jakarta, di malam yang sama.

Adrian dan Devita menyaksikan rekaman pernikahan Arya dan Aisah, yang dikirimkan oleh Pak Ridwan ke ponsel Adrian.

"kasihan Aisah ya Bang, gara-gara kita, dia jadi putus sekolah, Pak Ipin dan Bik Siah jadi sakit" ucap Devita. Pak Ridwan yang sudah menceritakan kepada Adrian tentang kondisi Aisah sekeluarga.

"Aku tidak menyangka, kalau Bunda Radea akan bertindak sejauh itu. Pak Ipin dan Bik Siah sudah bekerja dengan mereka belasan tahun. Hhhh, apa kamu setuju, kalau Pak Ipin dan Bik Siah kita berikan pengobatan di sini. Aku merasa ikut bertanggung jawab atas apa yang menimpa mereka" Adrian menatap wajah istrinya yang duduk di sebelahnya.

"Tentu saja aku setuju Bang, tapi Abang harus bicara juga dengan Bunda, dan Arya"

"Itu pasti, Cintaku. Hmmm dengarlah, Arya begitu mantap dalam mengucapkan ijab kabulnya. Mereka memang sejak kecil sudah saling kenal, jadi tidak terlalu asing lagi"

"Tapi aku masih penasaran Bang, bagaimana prosesnya mereka sampai menikah"

"Kalau bertemu mereka, nanti kita todong mereka untuk bercerita"

"Aku kira, apa yang harus mereka hadapi nanti tidak akan mudah. Bu Radea pasti tidak akan tinggal diam, begitu tahu Arya menikah dengan Aisah. Dan mamipun pasti tidak akan diam juga. Aku jadi merasa tegang memikirkannya" ujar Devita. Arya meraih bahu istrinya.

"Jangan membebani pikiranmu dengan hal berat, Cintaku. Fokus saja pada dirimu dan buah hati kita. Arya sudah dewasa, Aisah juga pasti bukan gadis lemah. Mereka pasti sudah melewati berbagai pertimbangan hingga sampai pada keputusan untuk menikah" Adrian mengusap bahu istrinya dengan lembut.

Devita menolehkan kepalanya.

"Kasihan kak Vira, gagal menikah untuk kedua kalinya"

"Dia pasti akan menemukan jodohnya suatu saat nanti"

"Aku harap kak Vira bisa mendapatkan jodoh yang baik, yang bisa membimbingnya untuk menjadi lebih baik"

"Itulah mungkin kenapa Allah tidak merestui perjodohan Arya dan Vira.."

"Maksud Abang, Arya tidak akan bisa membimbing Kak Vira?"

"Ehmm, Arya butuh istri solehah seperti Aisah. Kamu tahukan, Arya lama di luar negeri, pergaulannya sudah terpapar gaya bebas, bukan gaya punggung atau gaya kupu-kupu lagi"

"Aishhh, apa sih Abang, memangnya berenang, ada gaya bebas, gaya punggung, dan gaya kupu-kupu!" Devita memukul paha Adrian. Adrian tertawa melihat kekesalan istrinya.

"Sudahlah, Cintaku. Aisah sudah dikirim Allah, untuk menjadi

jodoh Arya. Seperti kamu yang dikirim Allah untuk jadi jodohku. Jodoh bukan tentang berapa lama kita saling kenal, bukan pula tentang ada tidaknya cinta di antara kita. Tapi jodoh itu, adalah murni rahasia Allah. Iyakan, Cintaku. Sekarang kita tidur ya, malam sudah cukup larut" bujuk Adrian, dikecupnya sisi kepala istrinya dengan mesra. Devita mendongakan wajahnya.

"Bibirnya ingin dikecup juga" ucapnya bernada manja. Adrian tertawa dengan keagresifan istrinya.

"Kecup atau cium?" Tanyanya menggoda.

"Terserah Abang saja" jawab Devita dengan senyum di bibirnya.

"Kalau terserah aku, aku minta lebih dari itu"

"Lebih dari itu seperti apa?" kali ini Devita yang bertanya menggoda. Adrian berbisik di telinga Devita. Devita menganggukan kepalanya, senyum terukir di bibirnya.

"I love you, Cintaku"

"Ulun jua cinta pian, Abang"



*D*i Banjarmasin. LABARI BOOK

Tidak ada yang terjadi di malam pertama Arya dan Aisah, mereka terlelap sampai waktunya subuh tiba. Aisah yang pertama terbangun karena ketukan dan panggilan Aidil di pintu kamar mereka.

"Kak Ais!" panggilan ketiga dari Aidil.

"Ya, ada apa?" Aisah membuka pintu kamar.

"Subuh, *jar abah, handak sembahyang subuh beimbaikah? (mau sholat subuh bareng?)*" Tanya Aidil.

"*Hadang satumat, aku menakuni Aa dulu(tunggu sebentar, aku tanya Aa dulu)*" jawab Aisah.

Aisah ingin membangunkan Arya, tapi ternyata Arya sudah bangun dan tengah duduk di tepi ranjang.

"Ada siapa?"

"Aidil, dia disuruh abah tanya, apa kita mau *sembahyang baimbai di kamar abah*"

"Boleh"

"*ulun padahi Aidilnya dulu, pian besiap dulu A (Saya beritahu Aidil dulu, kamu bersiap saja dulu A)*"

Aisah kembali ke ambang pintu, ia memberitahu Aidil kalau ia dan Arya akan datang ke kamar abah mereka.

Setelah siap untuk sholat subuh, Arya dan Aisah menuju kamar Pak Ipin. Mereka sholat berjamaah, Kahfi yang mengimami sholat subuh mereka.

Setelah sholat subuh, mereka sepakat untuk pergi ke rumah sakit. Sebelelum pergi, mereka mampir dulu ke kamar yang ditempati Pak Rw, Pak Rt, dan Pak Kudri. Ternyata di sana juga ada Pak Ridwan, rencananya hari ini Pak Rt, Pak Rw, Pak Kudri akan pulang diantarkan Pak Ridwan.

Arya dan Aisah, juga Pak Ipin mengucapkan terimakasih kepada mereka, atas kesediaannya datang menghadiri pernikahan Arya, dan Aisah. Pak Ridwan dan Pak Kudri berjanji pada Arya dan Aisah, akan segera mengurus surat nikah mereka

"Paman pulang dulu ya Arya, besok Paman ke sini lagi, membawa berkas-berkas yang harus kalian tanda tangani, oh ya jangan lupa nanti siapkan foto kalian berdua ya"

"Siap Paman"

"Titip Arya ya Aisah, kalau dia nakal, jinjit saja kupingnya, atau cubit saja lengannya, kalau masih juga nakal, lapor sama Paman ya" pesan Pak Ridwan pada Aisah, membuat Aisah tersenyum dan

mengganggu kepala.

Mereka berpisah di parkir hotel. Arya dan yang lain menuju rumah sakit, tapi sebelumnya mereka mampir dulu untuk sarapan di warung *ketupat Kandangan*.

Setelah itu baru mereka ke rumah sakit, dengan membawa bungkus sarapan untuk Pak Kifli, Acil Asnah, dan Pak Muin.

Rencananya, Pak Kifli, Acil Asnah, Kahfi, dan Aidil, akan pulang bersama Pak Muin hari ini. Karena Aidil dan Kahfi harus masuk sekolah.

Kemarin Pak Kifli membujuk Pak Ipin, kakaknya, untuk pulang bersama mereka, karena kondisi kesehatan Bu Siah yang sudah stabil, Bu Siah tidak memerlukan tindakan operasi, hanya perlu perawatan yang lebih intensif lagi. Menurut Pak Kifli, kalau Pak Ipin tetap di sana, nanti kasihan Aisah yang harus mengurus ayah dan ibunya secara bersamaan. Kalau Pak Ipin ikut pulang, dan bersedia tinggal bersamanya, akan ada dirinya, istrinya, juga ada adik perempuan, dan keponakan Pak Ipin yang akan membantu Pak Ipin di kampung.

Aisah sendiri menyerahkan keputusan kepada ayahnya. Meski ia sendiri merasa kasihan karena melihat ayahnya harus bolak balik dari rumah sakit ke hotel setiap harinya, tapi ia tidak berani meminta ayahnya untuk pulang. Ia tahu, ayah dan ibunya nyaris tidak pernah terpisahkan sebelumnya.

"Ikutlah pulang ke rumah kami, Kak. Kakak tidak akan kesepian, ada Fatimah, ada Sarifah, dan ada keponakan-keponakan yang akan menemani dan mengurus Kakak nantinya. Kalau Kakak di sini, kasihan Aisah, harus mengurus kakak *bini*, harus mengurus

lakinya, harus mengurus pian jua. Lapah inya kaina Ka ai (kelelahan dia nanti Kak)" bujuk Pak Kifli pada Kakaknya.

Pak Ipin menatap putrinya, Aisah memang tidak pernah mengeluh, apapun yang terjadi pada hidup mereka. Tapi Pak Ipin memang bisa melihat gurat kelelahan pada wajah putrinya, meski putrinya itu berusaha menutupi dengan senyum manis yang selalu coba ia hadirkan di bibirnya.

"Abah ikut pulang bersama Paman, Acil, dan adikmu, ya Nak. Jaga mama baik-baik, beri abah kabar setiap hari" ucap Pak Ipin dengan suara tercekak dan mata berkaca-kaca. Aisah menganggukan kepalanya, air mata merebak lalu jatuh di pipinya. Ia tahu, ayahnya sangat berat untuk meninggalkan ibunya, tapi ini yang terbaik bagi ayahnya. Agar kesehatan ayahnya tidak terganggu juga.

"Nak Arya, Abah titip Aisah dan mama ya"

"Ya Bah"

"Abah handak malihati mama dulu sabalum bulik, ayu Dil, kita malihati mama dulu, minta ampun, minta ridho wan mama, Nak ai. Duakan mama supaya lakas sigar (Ayah ingin menengok ibu dulu sebelum pulang, ayok Dil, kita menengok ibu dulu, minta maaf, minta ridho dengan ibumu. Doakan ibu agar cepat sembuh)" ucap Pak Ipin pada Aidil.

Pak Ipin, dan Aidil menuju ruang perawatan Bu Siah, diikuti oleh yang lainnya, tapi hanya mereka berdua yang diijinkan masuk.

Secara bergantian mereka masuk ke dalam untuk melihat keadaan Bu Siah yang sudah melewati masa kritisnya. Tapi Bu Siah belum mampu membuka matanya, matanya masih terpejam.

Setelah Pak Ipin, Pak Kifli, Acil Asnah, Arya, Aisah, Aidil, dan

Kahfi masuk untuk melihat keadaan Bu Siah. Pak Ifin berpamitan pada Aisah dan Arya. Aisah memeluk erat ayahnya.

"Jaga diri Abah baik-baik, Abah boleh makan apa yang Abah inginkan, tapi sekedarnya saja ya Bah. Ais tidak ingin Abah kenapa-kenapa" ucap Aisah.

"Iya Ais, kamu juga jaga dirimu baik-baik. Abah yakin kamu pasti tahu apa yang terbaik"

"Aamiin, titip Abah ya Paman, Acil. Aidil jaga *Abahlah Ding, jangan behayau atau beramian haja, bujur-bujur sakulah biar kaina kawa jadi urang hibat (Aidil, jaga ayah ya Dek, jangan jalan-jalan atau main saja, sekolah yang benar biar nanti bisa jadi orang hebat)*" pesan Aisah pada adiknya.

"*Inggih Kak*" jawab Aidil.

Arya ikut mengantarkan mereka ke hotel, tinggalah Aisah sendirian menunggu ibunya di rumah sakit. Setelah membereskan barang-barang mereka, merekapun pergi dengan diantar Pak Muin. Arya mengingatkan Pak Muin agar datang kembali dengan membawa istrinya. Arya yakin, kalau Bundanya tahu Pak Muin bersekongkol dengannya, pasti Pak Muin dan istrinya yang juga bekerja sebagai ART di rumah orang tuanya, bakal dipecat seperti Pak Ipin dan Bu Siah, orang tua Aisah. Arya sudah meminta Bik Midah, untuk menunggu jemputan Pak Muin di rumah anaknya yang sudah menikah. Anak Pak Muin dan Bik Midah hanya dua orang, dan sudah menikah keduanya.

Bu Radea sendiri sudah berulang kali menghubunginya, dan menanyakan kenapa ia menarik seluruh tabungannya. Tapi Arya hanya menjawab ia akan memberitahu Bundanya, setelah ia pulang

nanti. Bu Radea memang terdengar marah, tapi Arya bertekad untuk membawa Aisah ke hadapan orang tuanya, setelah urusan surat nikahnya dengan Aisah selesai.

Baru saja Arya masuk ke dalam mobilnya, untuk kembali ke rumah sakit menemani istrinya menjaga ibu mertuanya, saat suara ponsel terdengar dari dalam tasnya. Suara yang berbeda dari suara nada panggil ponselnya. Arya mengernyitkan keningnya, tapi dibuka juga tasnya. Dan ternyata ia menemukan ponsel Aisah yang semalam dititipkan di dalam tasnya

"Kak Zakir, siapa dia?" gumam Arya saat membaca nama yang tertera di layar ponsel jadul Aisah.

"Hallo" sapa Arya, sejenak tidak terdengar suara jawaban dari seberang sana, Arya menduga si Zakir pasti bingung karena mendengar suaranya, bukan suara Aisah.

"Hallo, assalamuallaikum, ehmm ini nomer..." Zakir menyebutkan nomer ponsel Aisah.

"Ooh maaf, saya tidak tahu nomer ponsel ini berapa, tapi ini ponsel is... Ehmmm ponsel Aisah, ketinggalan di tas saya" jawab Arya, ia mengurungkan ucapannya untuk menyebut Aisah istrinya, karena ia ingin tahu maksud dari pria ini menelpon istrinya.

"Tertinggal di tas anda? Mas ini siapanya Aisah ya? Saudaranya Aisahkah?" Tanya Zakir dengan nada sopan.

"Ehmm, ya begitulah. Ada perlu apa ya, biar nanti saya sampaikan ke Aisah" pancing Arya.

"Saya baru mendengar kalau Acil Siah di rawat di rumah sakit Banjarmasin, kebetulan saya kuliah di sini. Jadi saya berniat untuk menengok Acil Siah, bisa tolong beritahu saya di kamar mana Acil

Siah di rawat?" Tanya pria di seberang sana dengan suara yang terdengar lembut. Hati Arya sedikit bergetar mendengar suara lembut Zakir.

Cepat ia mengucapkan istighfar berulang kali di dalam hatinya.

'Tobat Arya, tobat maksiat, jangan tomat, tobat lalu kumat. Ya Allah, ya Allah, jaga hatiku dan pikiranku, giring terus agar aku berada pada jalanMu, jangan biarkan aku menyimpang lagi dari kodratku, aamiin'

"Mas, Mas!?" Terdengar panggilan dari seberang sana, karena tak kunjung mendengar suara Arya.

LABARI BOOK



Part 19

Haruskah Ada Dusta di Antara Kita

"Mas, Mas!?" Sekali lagi terdengar Zakir memanggil Arya.

"Ooh, beliau masih di ruang ICU tadi, hari ini mungkin akan dipindahkan ke ruang perawatan, kamu bisa tanyakan di bagian informasi rumah sakit" jawab Arya akhirnya.

"Terimakasih Mas, assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Arya mematikan ponsel di tangannya, ia tercenung sejenak, mencoba meneliti arti getaran hatinya tadi. Apa makna dari getaran hatinya.

'Ya Allah, kenapa aku jadi selinglung ini sejak menikah dengan Aisah. Untuk mengartikan getaran hatiku sendiri saja aku tidak mampu. Aku ini bukan manusia kemaren sore, usiaku sudah hampir

27 tahun, aku sudah kenyang makan asam garam kehidupan. Dari hidup lurus hingga menyimpang. Tapi kenapa aku jadi sebodoh ini, hatiku bergetar mendengar suara lembut Zakir, tapi aku tidak yakin getaran itu karena aku jatuh cinta hanya karena mendengar suaranya. Ada rasa lain yang aku sulit untuk memaknainya, beri aku pencerahan ya Allah, rasa apa itu sebenarnya'

Arya menghembuskan napasnya dengan perasaan kesal, rasa kesal yang tiba-tiba saja datang tanpa ia pahami apa masalahnya. Arya memutuskan untuk pergi ke atm sebentar, karena uang di tangannya mulai menipis setelah dipakai membayar sewa kamar hotel yang ditinggalkan penghuninya. Kini hanya satu kamar yang mereka sewa, kamar untuk Arya dan Aisah saja.



Arya membawa tas plastik berisi kue bingka kelapa muda, keripik pisang, kue akar pinang, dan dua gelas plastik berisi teh hangat di tangannya. Ia melangkah tergesa karena merasa sudah cukup lama meninggalkan Aisah sendirian, apa lagi teringat ponsel Aisah ada di tasnya, kalau terjadi sesuatu bagaimana bisa Aisah menghubunginya.

Tapi langkah Arya terhenti, di depan sana ia melihat istrinya duduk di temani seorang pria tampan yang memakai kemeja biru tua, celana kain hitam, dan topi hitam. Tampak keduanya tengah berbincang, Arya merasa getaran tadi kembali ia rasakan. Ia bimbang, harus menemui mereka, atau menunggu pria itu pergi saja, tapi ia tidak perlu jawaban atas kebimbangan hatinya, karena kakinya sudah melangkah lebih lebar agar segera sampai di depan istrinya.

"Aa" ujar Aisah saat melihat Arya hampir tiba di hadapannya. Aisah berdiri dari duduknya, diikuti juga oleh pria yang bersamanya.

"Assalamuallaikum" salam Arya.

"Walaikum salam, Aa" Aisah meraih tangan suaminya, diciturnya punggung tangan Arya.

"Arya Lazuardi" gumam pria itu saat melihat Arya yang berdiri di depan Aisah.

Pria itu tampak terkejut melihat sikap Aisah yang tampak aneh baginya. Arya jelas bukan keluarga Aisah, bagaimana Aisah bisa mencium punggung tangan Arya, itu yang jadi pertanyaan di benak pria itu.

'Apa karena Arya sudah menolongnya, sehingga Aisah bersikap seperti itu'

"Aa, kenalkan ini Kak Zakir, dia satu kampung dengan ulun" Aisah memperkenalkan pria itu pada Arya. Pria itu bangkit dari duduknya, lalu mengulurkan tangannya untuk berjabatan dengan Arya. Dan Arya menyadari kalau pria ini adalah Zakir si penelpon tadi, itu terdengar jelas dari suaranya. Arya menyambut uluran tangan Zakir, ia membalas senyum pria itu.

"Zakir" ucap Zakir memperkenalkan dirinya pada Arya.

"Kamu yang menelpon tadi?" Tanya Arya untuk lebih memastikan lagi.

"Iya, saya baru saja bertanya kepada Aisah, siapa yang memegang hpnya, Aisah bilang Mas adalah Arya Lazuardi"

"Apa lagi yang dikatakan Aisah kepadamu?" Tanya Arya menyelidik, ia ingin tahu apakah Aisah mengatakan kalau ia dan Aisah sudah menikah.

"Kata Ais, Mas Arya adalah malaikat penolong keluarganya" jawab Zakir, mereka duduk di kursi. Arya duduk di antara Aisah dan Zakir.

"Aisah bilang begitu?" Arya menatap Aisah yang diam dengan kepala menunduk.

"Iya"

"Aisah terlalu berlebihan, saya hanya orang yang berada di saat yang dibutuhkan, dan alhamdulillah, diberi kemampuan untuk memberikan bantuan, itu saja" ujar Arya merendah.

"Mas Arya terlalu merendah, bantuan Mas Arya, pasti sangat berarti bagi Aisah dan keluarganya" ucap Zakir.

"Kuliah di sini?"

"Iya Mas"

"Ooh, tahu dari siapa ibunya Aisah masuk rumah sakit?"

"Dari Acil Baiti yang bekerja di rumah saya."

"Ooh."

Kesunyian tercipta sesaat di antara mereka.

"Paman Ipin sudah pulang ke kampung ya?" Tanya Zakir memecah kesunyian.

"Iya"

"Saya datang terlambat ternyata"

"Terlambat, memangnya ada urusan ya dengan abah?"

Tanya Arya. Zakir menatap Arya, merasa janggal mendengar Arya menyebut Pak Ipin dengan abah.

"Ada sedikit urusan" akhirnya Zakir memberikan jawabannya. Zakir mencoba menatap Aisah yang diam dan masih menundukan kepalanya.

Arya ikut menatap istrinya, keningnya berkerut, benaknya berkata, ada sesuatu di antara Aisah dan Zakir. Tampaknya ada pembicaraan serius di antara keduanya sebelum ia datang tadi.

"Urusan apa?" Tanya Arya terdengar nadanya penuh rasa penasaran.

"Ehemmm, maaf Mas, saya tidak bisa mengatakannya kepada Mas. Nanti akan saya sampaikan pada Paman Ipin langsung saja. Ehm, saya harus pulang sekarang. Aisah semoga ibumu segera sembuh ya, Mas Arya saya permisi dulu," Zakir bangkit dari duduknya, disalaminya Arya, lalu ditatapnya Aisah sejenak, Aisah yang ikut berdiri juga menatapnya.

"Terimakasih sudah menyempatkan datang menengok mama *ulun*, Kak" ucap Aisah setelah sekian lama hanya diam saja.

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam" sahut Arya dan Aisah bersamaan. Aisah dan Arya menatap kepergian Zakir dengan pikiran mereka masing-masing.

"Kalian bicara apa sebelum aku datang?" Tanya Arya yang tidak dapat menyembunyikan rasa penasarannya.

"Enggh, Kak Zakir ingin melamar *ulun* kepada abah" jawab Aisah sejujurnya, ia tidak ingin menyembunyikan apapun dari Arya, agar tidak ada kesalah pahaman diantara mereka nantinya.

Arya menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Ia menarik napas sebanyakya.

"Sudah aku duga, terlihat jelas dari sikap dan cara dia menatapmu, dia menyimpan cinta yang besar untukmu Ais" gumam Arya.

"*Ulon* ingin mengatakan pada Kak Zakir kalau *ulon* sudah menikah dengan Aa, tapi *ulon* takut salah bicara dan nanti Aa marah. Karena bukankah bagi Aa pernikahan kita hanya sandiwara. *Ulon* tidak ingin memberi harapan kepadanya, tapi *ulon* juga bingung memberi alasan jika menolaknya. Jadi *ulon* pikir, biarlah abah yang mengatakan kepadanya" ucap Aisah yang tampak dilanda kebingungan, sehingga semenjak tadi hanya diam saja.

Arya terdiam, harusnya ia tidak marah pada Aisah, karena semua kebingungan Aisah berawal dari ucapannya. Dan Arya mulai tahu, apa makna dari getaran hatinya. Sejak mendengar suara lembut Zakir di telpon tadi, bukan karena ia kumat, tidak, karena ia sudah bertobat. Melainkan karena ia merasa kalau Zakir bukanlah teman biasa bagi Aisah. Aisah pasti tidak akan memberi nomer telponnya kepada sembarang pria. Arya yakin, ada sesuatu di antara Aisah dan Zakir.

'Penolakan Aisah terhadap Zakir, pasti bukan karena Aisah tidak mencintai Zakir, tapi karena Aisah sudah terikat pernikahan denganku, andai Zakir mengajukan lamaran sebelum kami menikah, aku yakin Aisah pasti akan menerima lamarannya. Apa aku sudah memutus harapan mereka, apa aku sudah jadi orang ketiga di antara mereka, apa aku sudah menghancurkan mimpi indah Aisah? Apa aku berdosa karena menjadi penghalang bagi cinta mereka berdua?'

"Apa kamu juga menyukai dia, Aisah?"

Aisah tampak terkejut dengan pertanyaan Arya, apa lagi Arya menatapnya dengan sangat intens. Aisah bimbang, haruskah tetap teguh pendirian untuk tidak ada dusta darinya untuk Arya, ataukah ia harus berbohong demi menjaga perasaan suaminya.



Part 20

Obat Sakitku

"*A*is, apa kamu menyukai Zakir?" Arya mengulang pertanyaannya, karena Aisah diam saja. Aisah menghela napasnya, lalu membalas tatapan Arya. Bibirnya mengukir senyum lembut yang terasa menyejukan perasaan Arya yang tengah galau dan kesal.

"Dulu Aa, tapi sekarang tidak lagi. Sekarang, hanya ada satu nama pria di dalam hatiku, hanya ada satu pria yang berhak memiliki jiwa dan ragaku, hanya ada satu pria yang akan aku jadikan imamku, hanya ada satu pria yang akan aku cintai di dalam hidupku" Aisah menarik napasnya sejenak.

"Pria itu, Rama Aryaputra Lazuardi. Pria yang sudah menikahi aku dan berjanji kepada Allah, untuk menjadikan aku teman hidupnya, di dalam suka maupun duka, di dalam senang dan susah, di dalam sehat maupun sakit. Di dalam dunia dan kelak sampai di

akhirat" tutur Aisah dengan ucapan yang sangat lembut dan mampu menggerus rasa kesal dan galau di dalam hati Arya.

Arya terdiam sesaat, namun rasa penasaran tampaknya membuat Arya belum merasa puas dengan jawaban Aisah, ia masih merasa sedikit cemas.

"Jadi kamu pernah menyukainya?"

"Setiap orang pasti pernah punya masa laluan Aa, Aa juga pasti begitu. Tapi untuk apa masa lalu kita ungkit, lebih baik kita fokus pada masa depan yang menunggu untuk kita jemput" sahut Aisah dengan segala kedewasaannya.

"Apa kamu pernah berharap untuk menikah dengannya Ais?"

Aisah tersenyum lagi, dengan memberanikan diri, diraihnya telapak tangan Arya yang berada di atas paha Arya, dan tanpa sengaja, punggung tangannya menyentuh pangkal paha Arya. Aisah tak terpengaruh dengan hal itu, karena ia langsung menggenggam telapak tangan Arya dengan lembut. Tapi bagi Arya efeknya luar biasa, ia merasa senggolan tak sengaja itu mengirimkan setrum ke sekujur tubuhnya. Dan membuat hatinya bergetar dahsyat. Arya merapatkan kedua pahanya, untuk menyembunyikan reaksi senjatanya yang sungguh sangat tidak ia duga. Dalam hati ia bersorak gembira, karena ternyata senjatanya memberi respon luar biasa. Padahal baru punggung tangan Aisah yang menyenggolnya.

"Aku cukup tahu diri Aa, aku ini cuma penjual sayuran, Kak Zakir itu anak orang terpandang. Aku hanya sebatas menyukainya, aku tidak pernah berharap terlalu tinggi, tapi itu dulu ya Aa, sebelum kita menikah" ucap Aisah lembut.

Arya menatap Aisah, Aisah tersenyum ke arahnya, Aisah

sebenarnya bingung, sikap Arya menunjukkan rasa cemburu, ataukah hanya sekedar merasa harga dirinya terganggu. Tatapan Arya beralih ke tangannya yang digenggam jari-jari mungil Aisah. Arya melepaskan tangannya dari genggam tangan Aisah. Seketika lenyap senyum di bibir Aisah. Mata Aisah mengerjap, ia berpikir Arya benar-benar sedang marah kepadanya. Tapi yang terjadi di luar dugaan Aisah, jemari Arya yang kini menggenggam jemarinya. Mata mereka menatap ke arah yang sama, yaitu genggam tangan mereka. Setrum itu kembali menjalar tubuh dan hati Arya, namun Arya tidak yakin akan perasaannya.

'Semudah itukah aku jatuh cinta? Semudah itukah aku menemukan kembali jati diriku sebagai pria sejati? Begitu banyak wanita yang mencoba mendekatiku selama ini, tapi tidak ada satupun yang mampu menggetarkan perasaanku. Tapi Aisah.. '

"Selamat siang" sapaan seseorang sontak membuat genggam jemari mereka terlepas. Keduanya mendongakan wajah mereka, untuk melihat siapa yang menyapa mereka.

"Keluarga ibu Asiah?" Tanya orang itu yang ternyata adalah seorang juru rawat.

"Ya" sontak keduanya berdiri dari duduk mereka.

"Ibu Asiah akan segera dipindahkan ke ruang perawatan"

"Alhamdulillah" serentak ucapan syukur keluar dari mulut keduanya. Mereka saling pandang, mata Aisah berkaca-kaca karena rasa haru dan bahagia.

"Mari ikut saya" pinta juru rawat itu. Keduanyapun mengikuti langkah juru rawat itu.

Setelah Bu Siah dipindah ke ruang perawatan. Aisah duduk

di samping tempat tidur ibunya, digenggam lembut jemari ibunya. Bu Siah membuka matanya dengan perlahan, dua bening meluncur dari kedua matanya. Aisahpun tidak mampu menahan air matanya.

"Mama', *ulun himung banar pian sudah bamula bigas (Ibu, saya senang sekali ibu sudah mulai sehat)*" ucap Aisah, dikecupnya punggung tangan ibunya lembut. Bu Siah berusaha menyunggingkan senyum di bibirnya yang masih terlihat belum kembali seperti semula.

Tangan Bu Siah yang lain terangkat perlahan, beliau menunjuk Arya yang berdiri di belakang Aisah. Aisah menganggukan kepalanya.

"Aa Arya yang jadi malaikat penolong kita, Ma'. Tanpa Aa Arya, *ulun* pasti bingung, apa yang harus dilakukan"

Bu Siah menatap Arya dengan tatapan penuh rasa terimakasih.

"Jangan merasa sungkan lagi dengan *ulun, ulun sudah jadi anak pian jua. Pian* jangan banyak pikiran, fokus untuk kesembuhan saja" ucap Arya pada ibu mertuanya. Bu Siah berusaha tersenyum dan menganggukan kepalanya.



Sore harinya Pak Muin datang bersama Bu Midah, istrinya. Arya mengajak Pak Muin untuk ke hotel, mereka harus menyewa satu kamar hotel lagi untuk Pak Muin dan Bu Midah. Setelah itu mereka kembali ke rumah sakit, Pak Muin dan Bu Midah menggantikan Arya dan Aisah untuk menemani Bu Siah.

Bagi Pak Muin dan Bu Midah Pak Ipin dan Bu Siah sudah seperti saudara mereka sendiri, karena mereka sama-sama bekerja di rumah keluarga Lazuardi belasan tahun lamanya.

Arya dan Aisah pulang ke hotel. Tidak ada pembicaraan

diantara mereka berdua, seakan mereka tengah sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

Tiba di kamar hotel.

"kamu..."

"Pian.. "

Mereka saling pandang, lalu saling melemparkan senyuman.

"Aa saja dulu mandi, biar aku siapkan pakaian Aa" ucap Aisah akhirnya.

"Tidak ingin mandi sama-sama?" Pertanyaan yang terlontar begitu saja dari mulut Arys, alhasil mereka berdua sama terkejutnya.

"Eeh maaf, anu.. Enghh" Arya jadi salah tingkah karena ucapannya.

"Aa benar-benar ingin mandi sama-sama. Tidak diharamkan suami dan istri mandi bersama Aa. Menurut yang aku pernah baca, hal itu justru bagus untuk semakin mendekatkan hubungan suami dan istri. Apa lagi pasangan seperti kita ini, yang sebelum menikah bisa dikatakan tidak terlalu saling kenal" tutur Aisah lembut. Meski ada rasa malu di dalam hatinya mengucapkan hal itu, tapi Aisah ingin Arya tahu, ia siap melaksanakan kewajiban sebagai istri Arya. Salah satunya, dengan menemani Arya mandi, jika hal itu memang diinginkan dan bisa membuat hati Arya senang.

Mulut Arya terbuka lebar mendengar ucapan Aisah, ia tidak menyangka Aisah akan menyambut tawaran yang terlompat begitu saja dari bibirnya dengan tangan dan hati terbuka.

'Aisah, tangan dan hatimu sudah terbuka lebar untuk menyambutku. Tapi kenapa pakaianmu belum kamu buka juga, eeeh.. eeh.. apa yang aku pikirkan. Yang aku pikirkan? Itu pertanda

kalau hatiku sudah benar-benar tertarik pada wanita, eeh pada Aisah, bukan wanita yang lainnya. Aisah benar-benar dikirim Allah untuk jadi obat bagi sakitku, terimakasih ya Allah, aku... '

"Aa, jadi tidak mandinya?" suara Aisah membuyarkan lamunan Arya.

"Mandi?" Arya balik bertanya, seakan lupa apa yang tadi mereka bicarakan.

"Aa sehatkan, kenapa jadi kelihatan bingung begini?" Aisah meletakkan punggung tangannya di dahi Arya. Jarak mereka begitu dekat, wajah Aisah yang mendongak berada di bawah wajah Arya. Arya memejamkan matanya, saat punggung tangan Aisah di dahinya mengirimkan getaran ke sekujur tubuhnya dan sampai ke dalam hatinya.

"Ngantuk A?" Tanya Aisah menggoda, Arya membuka matanya, senyum Aisah menyambut tatapannya. Arya tiba-tiba saja merasa kalau ia kalah pengalaman dari Aisah. Arya menyadari, sikapnya layaknya pria yang baru pertama kali jatuh cinta saja.



Part 21

Belum Hafal Doanya

"Aa mandi dulu sana, mungkin Aa perlu menyiram kepala dengan air dingin, biar bingungnya hilang. Aku siapkan pakaian Aa dulu" ucap Aisah. Tampak jelas kalau perasaan malu-malu kucingnya pada Arya sudah mulai menghilang. Aisah memutar badannya, ia ingin mengambil pakaian untuk Arya di dalam lemari. Aisah baru saja melangkah. Tapi, langkahnya tertahan, karena Arya menggapai lengannya. Aisah memutar kembali tubuhnya, ditatap pergelangan tangannya yang dipegang Arya.

"Ais..." ucap Arya meragu.

"Ya A, ada apa?" Aisah menatap mata Arya, Arya juga menatap matanya. Arya maju satu langkah, memperkecil jarak di antara mereka. Aisah mendongakan wajahnya, untuk menatap wajah Arya yang berdiri begitu dekat dengannya.

"Enghh.. " Arya menggomam tidak jelas, tapi ia belum melepaskan pegangannya di tangan Aisah. Aisah menaikan alisnya, menunggu apa yang ingin dikatakan Arya.

"Emhhh.. " Arya seperti kembali linglung, ia mendadak lupa akan apa yang ingin dikatakannya.

Suara ponsel mengagetkan mereka berdua. Kepala mereka sama-sama menoleh ke arah tas Arya yang masih menggantung di bahu Arya. Spontan Arya melepaskan tangan Aisah dari pegangannya.

"Jawab A, mungkin penting. *Ulan mandi bedahululah (saya mandi duluan ya)*" ucap Aisah. Arya hanya bisa mengganggu kepala. Dan merelakan Aisah mandi tanpa dirinya.

Aisah memberi Arya senyum sebelum berbalik dan mengambil pakaian di dalam tasnya. Arya sendiri segera mengambil ponsel dari dalam tas yang tergantung dibahunya.

"Bang Adrian" gumamnya, saat melihat siapa yang memanggilnya.

"Assalamuallaikum, Bang"

"Walaikum salam, Arya"

"Ada apa, Bang?"

"Selamat ya atas pernikahanmu, Paman Ridwan mengirimkan rekaman pernikahan kalian. Beliau juga menceritakan tentang kondisi Pak Ipin dan Bik Siah"

"Mereka berdua sakit Bang."

"Karena itulah aku menelpomu, aku sudah bicara dengan Cintaku, eeh maksudku Vita, juga sudah bicara dengan Bunda. Kami sepakat untuk membantu biaya pengobatan Pak Ipin dan Bik Siah.

Itupun kalau kamu dan Aisah berkenan menerima bantuan kami"

"Terimakasih banyak Bang. Bantuan kalian pasti sangat berarti untuk mereka. Aku juga sebenarnya sudah berniat untuk membawa mereka berobat ke Jakarta. Tapi aku ingin menunggu surat nikah kami selesai dulu. Aku tidak ingin menghadapi Bunda tanpa ada kekuatan hukum pada pernikahan kami. Abang tahukan seperti apa Bunda?"

"Aku tahu Arya, aku sangat berharap, Bunda Radea dan ayah bisa menerima pernikahan kalian dengan lapang dada. Aamiin"

"Aamiin, terimakasih Bang"

"Oke Arya, kabari saja nanti kalau kalian akan berangkat ke Jakarta. Kami di sini akan menerima kalian dengan tangan terbuka"

"Terimakasih Bang"

"Salam buat Aisah dan keluarganya. Ingat baca doa sebelum membuat keponakanku ya. Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Arya tertegun mendengar kalimat terakhir abangnya.

'ingat baca doa sebelum membuat keponakanku ya. HUUUUH, jadi aku belum boleh menyentuh Aisah sebelum doanya aku hapalkan. Aku sudah berusaha menghapalnya, tapi... '

Ponsel Arya kembali bersuara.

"Paman Ridwan" gumamnya

"Assalamuallaikum, Paman"

"Walaikum salam, Arya. Sudah siap foto untuk berkas surat nikah kalian?"

"Belum Paman, Insya Allah malam ini"

"Pak Muin dan istrinya sudah datang?"

"Sudah Paman"

"Ibu mertuamu sudah lebih baik kondisinya"

"Sudah Paman"

"Abangmu apa sudah menelponmu soal pengobatan orang tua Aisah?"

"Sudah Paman" Arya menjawab sambil melirik Aisah yang baru ke luar dari kamar mandi. Aisah mengenakan gamis berwarna biru cerah. Aisah balas menatapnya, lalu menyunggingkan senyum manis untuk suaminya.

"Tabunganmu sudah kamu tarik semua?"

"Sudah Paman"

"Malam pertamanya bagaimana?"

"Sudah Paman, eeehh, apa Paman?" Arya tergagap sendiri saat menyadari apa yang baru saja ditanyakan oleh Pak Ridwan, ia terlalu fokus menatap istrinya, sehingga tidak menyadari isi dari pertanyaan Pamannya.

Terdengar tawa Pak Ridwan di seberang sana. Wajah Arya memerah jadinya, matanya tak lepas dari Aisah yang tengah menyiapkan pakaiannya.

"Sudah apa belum, Arya?"

Arya memutar tubuhnya, agar bisa melepaskan pandang dari istrinya, dan bisa menjawab pertanyaan pamannya tanpa terdengar Aisah.

"Belum Paman" jawab Arya sangat pelan.

"Kenapa? Senjatamu tidak mau bangun?" Tanya Pak Ridwan blak-blakan saja.

"Bukan karena itu"

"Lalu apa?"

"Aku belum hapal doanya" jawab Arya sejujurnya. Lepas tawa Pak Ridwan mendengarnya. Keponakannya ini memang lebih dekat dengannya dari pada ayahnya sendiri. Arya tidak pernah segan untuk bicara apapun kepadanya, dan itu karena selama ini ayahnya terlalu sibuk dengan pekerjaan. Sehingga seakan tidak punya waktu untuk mendengarkan keluh kesah putranya. Sedang dengan Bundanya, Radea hanya bisa mengatur saja, semua harus sesuai dengan kehendaknya. Sehingga Arya tidak pernah bisa dekat dengan ibu kandungnya itu.

"Jadi kamu tidak berani menyentuh Aisah sebelum hapal doanya, begitu?"

"Iya Paman"

"Kalau begitu hapal cepat doanya, sebelum Aisah berpikir kalau kamu tidak tertarik untuk tidur dengannya"

"Iya Paman, sudah ya Paman, hampir maghrib, aku harus mandi"

"Mandi berdua istri bagus Arya"

"Aisah sudah mandi duluan"

"Kalau begitu mandi berduanya sebelum subuh saja, setelah selesai bercinta, oke Arya. Semoga malam ini bisa jebol ya"

"Apanya yang jebol. Paman?" Tanya Arya bingung.

"Ya ampun Arya, masa tidak paham?"

Arya terdiam sejenak, lalu tertawa setelah memahami ucapan Pamannya.

"Baiklah Arya, semoga sukses dengan hapalan dan misi pengebolannya assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

"Aa tertawanya lepas sekali" ujar Aisah yang sudah menyiapkan pakaian Arya. Arya memasukan ponsel ke dalam tasnya lagi. Arya berbalik, ia menatap Aisah dengan sedikit salah tingkah. Tanpa sadar tatapannya menyapu tubuh Aisah. Aisah mengernyitkan keningnya, lalu ikut menatap dirinya sendiri.

"Ada apa A?" Tanya Aisah.

Arya tetap diam ditempatnya, saat Aisah melangkah mendekatinya. Mereka berdiri berhadapan. Tangan Aisah terulur untuk mengusap dada Arya. Arya menangkap tangan Aisah yang mengusap dadanya. Wajah Aisah mendongak, sedang wajah Arya menunduk. Tatapan mereka terpaut, mata Aisah terlihat sayu dalam pandangan Arya. Perlahan mata Aisah terpejam, bibirnya terbuka, seakan mengundang Arya untuk mengecupnya. Arya memiringkan kepalanya, bibirnya hampir saja menyentuh bibir Aisah, saat tiba-tiba...

"Aa melamun, cepat mandi Aa, hampir maghrib"

Aisah masih berdiri di dekat ranjang, ia sedang menyiapkan sajadah untuk sholat mereka. Arya mengerjap-ngerjapkan matanya, ternyata tadi hanya halusinasinya saja.

'Aku harus secepatnya hapal doa-doa itu, sebelum aku jadi gila!'

"Aa, melamun lagi? Sebentar lagi azan maghrib, cepat mandi Aa" ujar Aisah saat melihat Arya belum juga bergeming dari tempatnya.

"Ooh, iya, iya. Aku mandi dulu ya, habis maghrib nanti kita ke studio foto Heru. Kita harus menyerahkan pas Foto untuk keperluan

surat nikah" sahut Arya berusaha menutupi kegugupannya.

"Iya Aa, cepatlah mandi"

"Baik Sayang"

"Sayang!?" Aisah menatap Arya dengan mulut ternganga.

"Haah, ooh, eeh.. anu.. aku, aku mandi dulu" cepat Arya ingin masuk ke kamar mandi.

"Aa!" panggil Aisah.

"Ya?"

"Tasnya ikut mandi juga?" Aisah menunjuk tas yang masih tergantung di bahu Arya. Arya menundukan kepalanya.

"Ooh, anu, aku menunggu telpon penting, jadi biar tasnya aku bawa ke kamar mandi saja" jawab Arya tergegap untuk menutupi rasa malunya.

"Ooh" Aisah hanya menganggukan kepalanya.

'Orang kaya apa memang begitu ya, ke kamar mandi saja membawa ponsel segala'



*S*aat Arya ke luar dari kamar mandi, Aisah langsung menyerahkan tumpukan pakaian Arya yang sudah ia siapkan. Sementara Arya berpakaian, Aisah memakai mukenanya, dan menunggu Arya mengimami sholatnya.

Arya sudah siap di depan Aisah, Arya bersyukur masih ingat cara dan bacaan sholat. Meski selama bertahun-tahun tinggal di luar negeri ia tidak pernah sholat. Mungkin karena itulah, keimanannya goyah, hingga bisa hidup menyimpang.

Mereka sudah selesai sholat maghrib. Aisah mencium punggung tangan suaminya, lalu membereskan bekas sholat mereka.

"Pergi sekarang A?" Tanya Aisah setelah selesai melipat mukena dan sajadah.

"Iya" jawab Arya.

"Aa ganti pakaian atau begitu saja?" Aisah menunjuk pakaian Arya. Baju koko biru muda, dengan sarung biru tua, dan peci berwarna putih. Tampak selaras dengan gamis biru terang, dan hijab biru tua yang dikenakan Aisah.

"Kamu malu tidak kalau aku begini saja?" Arya balik bertanya, Aisah tersenyum lalu menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu aku begini saja, kita pergi sekarang"

"Ya A"

Arya mengambil tasnya yang tertinggal di kamar mandi, senyum terukir di bibir Arya saat mengambil tasnya itu. Ia merasa seperti orang bodoh saja, selalu hilang akal saat berinteraksi dengan Aisah.

Mereka sudah di dalam mobil, Arya menjalankan mobilnya menuju studio foto milik Heru, yang berada satu ruko dengan butik Wiwin, istri Heru.

Tiba di sana, Heru menyambut mereka dengan ceria. Ada Wiwin juga di studio foto suaminya.

Sesi foto berlangsung cukup cepat, tapi mereka harus menunggu pas fotonya selesai dicetak. Merekapun terlibat obrolan yang cukup seru. Wiwin memesan makan malam untuk mereka. Mereka makan malam bersama di studio foto Heru.

"Jadi kapan kamu akan memberitahu orang tuamu, Arya?" Tanya Wiwin.

"Setelah surat nikah kami selesai"

"Aku tidak bisa membayangkan reaksi ibumu" gumam Heru.

"Tidak perlu dibayangkan, yang jelas, kami berdua sudah siap

menghadapinya, begitukan Ais?" Ujar Arya sambil menatap Aisah yang duduk di sampingnya. Aisah membalas tatapan Arya dengan lembut. Lalu menganggukan kepalanya dengan penuh keyakinan.

"Kami hanya bisa mendoakan, agar pernikahan kalian *tuntung pandang, ruhui rahayu, sampai maut memisahkan, aamiin*" ujar Wiwin dengan tulus.

"Aamiin, terimakasih atas doa dan bantuan kalian kepada kami" sahut Arya.

"Ooh iya, sebentar aku ambilkan foto dan dvd rekaman pernikahan kalian" Heru bangkit dari duduknya.

"Aku juga punya sesuatu untukmu Ais, sebagai kado pernikahan, tunggu ya" Wiwin juga bangkit dari duduknya, ia menuju ke butiknya yang bersebelahan dengan studio foto milik suaminya.

Arya menatap Aisah.

"Nanti kita sholat isya dulu, baru membeli makan malam untuk Pak Muin dan Bik Midah ya"

"*Inggih, Aa*"

Heru kembali dengan buku album foto dan sekeping dvd di tangannya.

"Ini foto-foto kalian," Heru meletakkan album foto itu di atas meja, lalu membukanya di hadapan Arya dan Aisah. Mata Arya hanya fokus pada Aisah saja, ia memuji istrinya itu di dalam hatinya. Aisah memang tampak sangat berbeda saat wajahnya di rias. Arya hampir tidak mengenalinya.

"Ada yang ingin dibuatkan ukuran besar?" Tanya Heru.

"Nanti kami berunding dulu, nanti kami kabari. Terimakasih

banyak atas bantuanmu, Heru"

"Aku yang harus berterimakasih padamu, Arya. Jaman kita sekolah, kamu sering kali membantuku. Aku tidak akan bisa membalas kebaikanmu itu" sahut Heru. Aisah menatap wajah suaminya, selama ini ia berpikir cukup mengenal Arya, tapi ternyata hanya sedikit yang ia tahu tentang Arya.

Wiwin datang dengan bungkusan plastik berlabel butiknya.

"Untukmu, buka di hotel saja nanti ya" ucap Wiwin sambil menyerahkan bungkusan di tangannya ke hadapan Aisah.

"Terimakasih banyak Kak Wiwin" ujar Aisah.

"Sama-sama Aisah, aku senang bisa mengenalmu, aku yakin kamu pasti bisa menjadi istri dan ibu yang baik"

"Aamiin, terimakasih Kak"

Setelah pas foto mereka selesai, makan malam mereka juga selesai, Arya dan Aisah berpamitan untuk kembali ke hotel. Arya dan Aisah sholat isya di sebuah *langgar*, setelah sholat isya, baru mereka membeli makan malam untuk Pak Muin dan Bik Midah. Setelah membeli makanan, mereka pergi ke rumah sakit.

Cukup lama mereka di rumah sakit, sayangnya Bu Siah tengah tidur saat mereka di sana. Arya menawarkan pada Pak Muin dan Bik Midah untuk tidur di hotel, biar ia dan Aisah yang menunggu di rumah sakit. Tapi Pak Muin justru meminta Arya dan Aisah pulang ke hotel saja, biar mereka bergiliran menjaga. Arya dan Aisah siang, Pak Muin dan Bik Siah malam.



Mereka sudah tiba di dalam kamar hotel. Aisah melepas hijabnya, lalu duduk di tepi ranjang untuk membuka hadiah dari

Wiwin, sedang Arya duduk di sofa sambil membuka album foto pernikahan mereka.

"Astaghfirullah hal adzim" seru Aisah saat melihat apa isi kado untuknya. Arya menolehkan kepalanya. Lalu ia berdiri dari duduknya dan berdiri di hadapan istrinya.

Arya tersenyum melihat hadiah Wiwin yang berupa pakaian tidur tipis menerawang berwarna merah darah.

"Pakaialah" ujar Arya, membuat Aisah terkejut lalu menurunkan baju tidur yang ia bentangkan dengan kedua tangannya.

"Apa?" Tanya Aisah seakan tidak mendengar apa yang diucapkan Arya tadi.

"Aku bilang, coba dipakai, kamu pasti belum pernah pakai baju seperti inikan?"

Wajah Aisah memerah mendengar pertanyaan Arya. Arya tersenyum, ia merasa punya kesempatan membalas Aisah, dan membuat Aisah salah tingkah di hadapannya.

"Ayo pakai, ini pasti sangat mahal Ais. Sayangnya kado mahal seperti ini tidak dipakai. Wiwin pasti kecewa kalau tahu kamu tidak mau memakainya" bujuk Arya. Arya duduk di samping Aisah, dipegangnya baju tidur di tangan Aisah. Aisah menatap Arya, wajahnya masih merah bak tomat. Arya tersenyum, lalu menganggukan kepalanya. Aisah menggigit bibir bawahnya, meski ia tahu, menyenangkan hati suami adalah kewajibannya, tapi pada kenyataannya, ia baru sampai pada teorinya, karena ia masih malu untuk mempraktekannya.

"Pakai dong Ais, aku ingin melihat istriku berpakaian seksi di depanku" bujuk Arya. Sebenarnya Arya tidak tega juga melihat

kebingungan Aisah, dan ia juga bingung akan perasaannya sendiri. Ia membujuk Aisah memakai pakaian itu apakah benar-benar dengan niat balas dendam, ataukah karena ia memang ingin melihat tubuh Aisah.

"Ais, pakai dong" bujuk Arya lagi saat melihat Aisah masih tampak berpikir.

"Ehmm, Aa..."

LABARI BOOK



Part 23

Maafkan Aku

"Ehmm, Aa, aku ke kamar mandi dulu ya" Aisah bangun dari duduknya, dibawanya baju tidur pemberian Wiwin. Arya menatap langkah istrinya, hatinya berdebar-debar menunggu apa yang akan terjadi setelahnya. Arya melepas pakaiannya, ia hanya menyisakan celana dalamnya saja. Tiba-tiba ia teringat akan sesuatu, dikenakan kembali sarungnya, lalu diambil ponsel dari dalam tasnya, ia kembali mengulang hapalannya.

Sedang Aisah yang masuk ke dalam kamar mandi masih bimbang. Rasa malu dan tidak percaya diri menguasai hatinya.

"Suamimu hanya memintamu memakai baju pemberian temannya di dalam kamar Ais. Tidak ada orang lain selain suamimu, tidak ada alasan untuk malu, tidak ada yang harus ditutupi di depan suamimu."

Aisah menggumam di depan cermin untuk meyakinkan dirinya. Aisah memejamkan matanya sejenak, lalu menarik dalam napasnya, dan ia menghembuskan dengan perlahan.

Dengan membuang rasa malunya, dan meyakinkan hatinya, Aisah melepas gamisnya, juga melepas pakaian dalamnya. Ditatapnya cd yang menurutnya kurang bahan. Cd yang hanya menutupi bagian depan, tapi tidak menutupi bagian bokongnya.

"Apa enakya memakai celana dalam begini" gumamnya sendirian. Tapi dikenakannya juga, baru dikenakan baju tidur merah pemberian Wiwin.

Aisah tidak berkedip, demi melihat dirinya sendiri di cermin. Semburat merah menjalar dari wajah sampai ke lehernya. Rasa tidak percaya diri membuatnya merasa ingin melepas kembali pakaian itu dari tubuhnya. Tapi ia teringat akan janjinya, untuk menyenangkan hati suaminya.

Aisah menarik napas dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

"Huuuh, semangat Ais!" ia menyemangati dirinya sendiri.

Sedang Arya masih sibuk dengan hapalan doanya. Saat pintu kamar mandi terbuka, wajah Arya terangkat. Arya terlonjak berdiri dari duduknya, matanya tidak berkedip menatap istrinya. Aisah menggigit bibir bawahnya, menerima tatapan Arya yang menyapu tubuhnya dari ujung kaki sampai ujung kepala.

Aisah melangkah mendekat, setelah menguatkan hatinya. Sedang Arya masih berdiri terpaku dengan mulut ternganga, seakan ini pertama kali bagi dirinya melihat seorang wanita berpakaian seksi di depannya. Arya seperti lupa dengan kehidupan bebasnya

di luar negeri sana. Yang seringkali melihat wanita berbikini hilir mudik di depannya, saat ia berada di tepi pantai.

Hati Arya bergetar hebat, tubuhnya ikut bergetar juga. Adik kecilnya perlahan bereaksi, dan terasa mulai menyesak celana dalamnya.

"Aku tidak pantas ya Aa, pakai baju seperti ini?" Tanya Aisah yang berada kurang lebih satu langkah di depan Arya. Arya mengedipkan matanya, pertanyaan Aisah membuat ia tersadar dari terpukanya. Arya maju satu langkah, jarak mereka sangat dekat. Perlahan tangan Arya terangkat, diusapnya bahu Aisah yang kulitnya putih pucat dengan punggung tangannya.

Aisah mendongakan wajahnya, mata mereka saling pandang. Mata Aisah mengerjap, saat Arya sedikit mundur dari posisinya. Tubuh Arya membungkuk, ditangkap wajah Aisah dengan kedua tangannya, sebelum bibirnya mendarat sukses di atas bibir Aisah.

Aisah tak mampu bergerak, kedua tangannya terkulai di kedua sisi tubuhnya. Aisah merasa tubuhnya bagai tak bertulang, padahal Arya baru mengulum bibirnya. Arya yang menyadari hal itu segera meraih kedua tangan Aisah, dilingkarkan tangan Aisah di lehernya, lalu dipeluknya pinggang Aisah, untuk menahan tubuh Aisah agar tidak jatuh.

Arya merasa sangat gembira, karena reaksi tubuhnya sesuai dengan yang diinginkannya, kesembuhannya sudah di ambang mata. Aisah adalah obat paling mujarab bagi sakitnya. Arya membawa Aisah ke tepi ranjang, lalu ia baringkan dengan perlahan di atas ranjang.

Aisah merasa jantungnya berpacu lebih cepat, tapi ia sudah

bertekad untuk siap, apapun yang akan terjadi malam ini. Bibir Arya mulai bergerak lebih agresif, begitu pula dengan tangannya. Pakaian tidur Aisah terlepas dari tubuhnya. Arya terdiam sesaat, menatap tubuh Aisah dengan cermat. Aisah menutup matanya, merasa tidak mampu menerima tatapan Arya yang menyapu sekujur tubuhnya.

"Ais, kamu benar-benar ikhlas menyerahkan dirimu kepadaku?" Tanya Arya dengan tatapan lekat ke wajah istrinya. Aisah membuka matanya dengan perlahan, kepalanya mengangguk sebagai jawaban.

"Terimakasih, Aisah"

Arya membungkuk di atas tubuh Aisah, tiba-tiba ia teringat akan sesuatu. Ia turun dari atas ranjang, mencari ponselnya yang tadi lupa ia letakan. Ia perlu ponselnya, untuk contekan doa yang belum juga di hapalnya.

Ponselnya ternyata ada di dekat kaki Aisah. Arya mengambilnya, lalu kembali naik ke atas ranjang.

"Maaf Aisah, aku belum menghapus doanya, nyontek boleh ya?" Ucap Arya jujur, membuat Aisah tersenyum dan menganggukkan kepala. Tadinya Aisah sempat bingung, akan apa yang dilakukan Arya. Arya kembali membungkuk di atas tubuh Aisah, lalu ia membaca doa di telinga Aisah, dengan menyontek dari layar ponselnya.

Arya merasa ia seperti pemula saja, yang merasa kikuk dan bingung dalam bercinta. Pada kenyataannya ia sudah sering melakukannya, baik dengan wanita ataupun dengan sejenisnya.

Mata Arya kembali menyapu tubuh Aisah, membuat tubuhnya terasa memanas. Perlahan bibirnya dan tangannya mulai

bekerja, mencumbui Aisah dari ujung kepala hingga...

"Aa, berhenti, jangan, Aa!" Aisah berseru sambil merenggutkan kepala Arya yang ada di antara kedua pahanya, setelah Arya melepaskan celana dalam yang dipakai Aisah.

"Aa, jangan begini, tidak boleh Aa!" Aisah kembali berseru, napasnya terdengar memburu. Aisah tidak mampu mengontrol gerak tubuhnya, yang merespon serangan bibir dan lidah Arya di miliknya. Tapi akal sehatnya masih mampu bekerja, ia berusaha melepaskan diri dari Arya.

"Aa, aku mohon, lepaskan!" Seruan Aisah sudah bercampur isakan, membuat Arya tersadar dan melepaskan Aisah. Ditatapnya wajah Aisah yang basah oleh air mata, napsu yang tadinya sudah menggelora di dalam diri Arya, tiba-tiba padam karenanya. Ada rasa kesal di dalam hati Arya, karena Aisah tiba-tiba saja menolaknya.

Arya menghempaskan dirinya di tepi ranjang, ia berbaring memunggungi Aisah sambil menyeka mulutnya. Aisah terdengar terisak perlahan, namun Aisah berusaha memberi penjelasan agar Arya tidak salah paham akan maksud penolakannya.

"Aa, maafkan aku. Bukan aku menolak Aa, tapi hal seperti tadi tidak boleh dilakukan. Meski kita halal untuk bersentuhan, tapi tetap saja ada aturan yang tidak boleh kita abaikan" ucap Aisah lembut dari balik punggung Arya. Arya diam tidak bergeming dari posisinya.

Aisah memberanikan diri menyentuh punggung Arya.

"Aa, mungkin Aa tidak tahu, karena itu Aa melakukannya. Tapi aku tahu, dan wajib bagiku memberitahu Aa, agar kita tidak terjerumus kepada dosa. Mencium kemaluan pasangan, dan

bercinta dari belakang itu dosa Aa. Aku ikhlas menyerahkan diriku sepenuhnya pada Aa, tapi aku tidak ingin melakukan hal yang aku tahu itu tidak boleh dilakukan" Aisah mengusap punggung Arya lembut. Agar rasa marah di hati Arya terkikis.

Air mata Aisah terus jatuh membasahi pipinya.

"Maafkan aku, Aa. Bukan aku bermaksud menggurui Aa. Aku tahu, Aa lebih tua dariku, Aa lebih berpengalaman dariku, Aa lebih berpendidikan dan lebih pintar dari aku. Tapi apa salah, kalau aku memberitahu Aa, apa yang tidak Aa tahu, sedang aku mengetahuinya" ujar Aisah lagi.

Arya tetap diam tak bergerak, tapi hatinya sedang menangis demi mendengar penjelasan Aisah. Menangisi masa lalunya, ia sudah melakukan apa yang disebut Aisah sebagai perbuatan dosa. Bahkan lebih dari itu, ia melakukannya dengan wanita saat ia masih normal, kemudian dengan pria saat ia sudah menyimpang. Tentu dosanya luar biasa. Arya merasa dirinya sangat kotor, dan merasa tidak pantas untuk menyentuh kesucian Aisah. Tak terasa, air mata mengalir di sudut mata Arya.

"Aa, aku.." kalimat Aisah terhenti, karena Arya turun dari ranjang, dan langsung masuk ke kamar mandi. Aisah tertegun sejenak melihat sikap Arya, air mata semakin deras membasahi pipinya. Ia merasa sudah melukai perasaan Arya dengan penolakannya. Tapi Aisah meyakinkan dirinya, bahwa yang dilakukannya adalah sudah benar adanya.

'Maafkan aku Aa, aku tidak bermaksud menolak Aa, tapi aku harus menyampaikan, apa yang aku ketahui tentang salah ataupun benar, sesuai dengan apa yang aku yakini. Maafkan aku, Aa'



*D*i dalam kamar mandi.

Arya mengunci pintu kamar mandi, lalu menyalakan shower, ia terduduk di lantai kamar mandi, punggungnya bersandar di dinding kamar mandi yang dingin. Kepalanya mendongak, dibiarkan air membasahi wajahnya. Ingin sekali ia berteriak, untuk menumpahkan sesak di dadanya.

Ucapan Aisah tadi seakan mengiris-iris hatinya, mengingatkan akan dosa yang pernah diperbuatnya. Arya paham maksud Aisah dengan '*lewat belakang*' itu sama artinya dengan melakukan anal seks. Dan itulah yang kerap ia lakukan dengan teman kencan prianya.

Melakukan anal dan oral seks bagi Arya bukanlah hal yang aneh, ia sering melakukannya, dengan kekasih wanitanya saat ia

belum menyimpang, ataupun dengan kekasih prianya.

Arya merasa dirinya begitu kotor, begitu bertumpuk-tumpuk kesalahan berbuah dosa yang pernah ia buat. Ia merasa tidak pantas untuk menyentuh kesucian Aisah. Ia merasa dirinya terlalu hina dan kotor bagi Aisah.

Air dari shower membasahi wajah dan tubuh Arya, air mata terus mengalir dari sudut matanya. Penyesalan yang dalam menyesakan dadanya. Namun Arya merasa beruntung, bisa sadar sebelum terlambat, sebelum penyakit berbahaya menyerang tubuhnya.

Arya bangkit dari duduknya, ia berdiri dengan kedua telapak tangan menempel pada dinding kamar mandi, dibiarkan air dari shower membasahi punggungnya. Dibenaknya sedang terjadi dilema, antara ingin menceritakan masa lalunya pada Aisah ataukah tetap menyimpannya. Pilihan yang berat baginya, bisa saja ia kehilangan Aisah karena kejujurannya. Disaat ia mulai merasakan ada getaran di dalam hatinya untuk Aisah.

Arya mematikan shower, diseka wajahnya dari titik air dengan kedua tangannya. Ia sudah berpikir, dan sudah mengambil keputusan, langkah apa yang harus ia lakukan.

Arya menyeka tetes air dirambutnya, wajahnya, dan tubuhnya dengan handuk, lalu melilitkan handuk itu di pinggangnya. Arya membuka pintu kamar mandi, tampak Aisah duduk di tepi ranjang dengan mengenakan kembali baju tidurnya. Tatapan mereka bertemu, Aisah bangkit dari duduknya, mereka sama-sama terdiam, sampai Aisah yang akhirnya memberanikan diri untuk bergerak mendekati Arya. Aisah bisa melihat luka di mata Arya, karena itulah

ia memutuskan untuk meminta maaf karena merasa Arya sudah tersinggung dengan sikap dan ucapannya

Jarak mereka sangat dekat, Arya tersentak saat kedua tangan Aisah melingkari tubuhnya. Kepala Aisah bersandar di dadanya, Arya bisa merasakan dadanya yang basah oleh air mata Aisah.

"Maafkan *ulun Aa, ulun kada maksud menyinggung perasaan pian*" lirih terdengar suara Aisah. Arya memejamkan matanya, menarik napas untuk menguraikan sesak di dadanya.

Dilepaskan pelukan Aisah dari tubuhnya, Aisah mendongakan wajahnya, ia menganggap Arya tidak mau memaafkannya. Air mata semakin deras mengucur dari mata Aisah, membuat wajahnya bersimbah air mata.

"Aa" Aisah seakan tengah memohon Arya untuk memaafkannya, dengan tatapannya yang sendu ke mata Arya

Arya membuang pandangannya, ia melewati samping tubuh Aisah, dikenakan celana dalam dan sarungnya, lalu ia letakan handuknya di atas sandaran sofa.

Aisah menatapnya dengan perasaan kecewa, karena Arya tak mau menghiraukan permintaan maafnya.

"Duduklah Aisah, kita harus bicara" Arya duduk di tepi ranjang, ia menepuk tempat di sebelahnya, meminta Aisah agar duduk di dekatnya. Tapi sedikitpun Arya tidak menatap Aisah saat ia bicara.

Aisah duduk di tempat yang diinginkan Arya, kepalanya menunduk dalam, menatap pahanya yang putih namun bernoda merah bekas kecupan Arya.

"Ada yang harus aku katakan padamu, setelah aku

mengatakan semuanya, terserah padamu untuk memutuskan. Ingin tetap bersamaku sampai akhir nanti, atautkah hanya bersamaku sampai batas perjanjian kita usai" ucap Arya dengan suara terdengar bergetar.

Aisah menolehkan kepalanya, ia tidak memahami ucapan Arya, tapi ia memilih untuk diam saja, dan menyimak apa yang ingin Arya sampaikan kepadanya.

Aisah mendengar Arya menarik napas berat, seakan yang ingin disampaikan adalah hal yang sangat penting baginya.

"Ais"

"pun"

"Aku ingin memulai kisah kita dengan membuka seluruh cerita hidupku di masa lalu kepadamu. Aku tidak ingin ada yang ditutupi di antara kita berdua. Aku ingin kamu tahu buruknya hidupku dari mulutku sendiri, bukan dari mulut orang lain" Arya menolehkan kepalanya untuk menatap Aisah, tapi hanya sesaat, ia langsung mengalihkan kembali pandangannya ke bawah.

"Aku tidak sebaik yang kamu pikir Ais, aku punya masa lalu yang kelam, yang mungkin kamu akan menjauh dariku setelah aku ceritakan. Tapi aku harus menceritakannya, dengarkan dan jangan menyela sebelum aku menyelesaikan semuanya"

"*Inggih Aa*" Aisah menyeka air matanya, yang seakan tak mau berhenti meluncur dari matanya.

"Hidupku di luar negeri sana sangat bebas, teramat sangat bebas. Aku punya kekasih, tak perlu aku sebutkan namanya, karena aku sudah mengubur nama itu. Kami, aku dan dia tinggal bersama, hubungan kami layaknya suami istri, meski tidak terikat

pernikahan. Aku sangat mencintainya, dan aku berpikir, dia juga sangat mencintaiku. Sampai suatu hari, aku..." Arya menggantung ucapannya, Aisah menatapnya, menunggu apa yang akan disampaikan Arya selanjutnya.

"Dia mengkhianatiku, aku melihat dengan mata kepala sendiri dia bercinta dengan pria lain. Itu sungguh menyakitkan bagiku, Ais. Aku kecewa luar biasa, aku merasa patah hati karenanya, aku jadi membenci sosok wanita. Bagiku, mereka tidak punya ketulusan cinta, yang mereka punya hanya napsu dan keegoisan saja!" Suara Arya terdengar bergetar, ia menahan emosinya yang muncul karena mengingat pengkhianatan yang dilakukan kekasihnya.

"Tidak semua perempuan seperti itu Aa, banyak yang memiliki ketulusan cinta" protes Aisah atas pandangan Arya akan kaumnya.

"Aku tahu, tapi pada saat itu hatiku dibutakan oleh kebencianku. Sehingga aku membenci sosok bernama wanita. Kebencian yang akhirnya menjerumuskanku pada hal yang sangat aku sesali pada akhirnya"

"Maksud Aa?" Aisah menatap Arya dengan kerut dalam di keningnya.

Arya balas menatap Aisah, tapi hanya sesaat, ia segera mengalihkan tatapannya. Arya menarik napas dengan berat, seberat rasa hatinya untuk jujur pada Aisah akan masa lalunya.

"Sejak dia mengkhianatiku, aku benci wanita, dan itu membuatku jadi menyukai pisang, Aisah" ujar Arya nyaris berupa gumaman samar, namun Aisah mampu mendengarnya.



*B*aru saja Arya mengambil pakaian dari dalam lemari, saat ia merasakan sepasang lengan memeluknya dari belakang. Suara isakan dan punggungnya yang terasa basah membuat hatinya bergetar. Dilepasnya pelukan Aisah, diputar tubuhnya agar ia dan Aisah berhadapan. Wajah Aisah yang basah oleh air mata mendongak.

"Terimakasih, karena Aa mau jujur dan percaya untuk menceritakan masa lalu Aa kepada *ulun*. *Ulu*n tahu, tidak mudah membuka aib sendiri di hadapan orang lain." Ucap Aisah dengan disertai isakan.

"Ais.. " ucapan Arya terhenti, karena Aisah menyilangkan jari telunjuknya di depan bibir Arya.

"Aku sudah berjanji pada Aa, juga pada diriku sendiri,

akan menerima Aa dengan apa adanya, termasuk masa lalu Aa di dalamnya"

"Aku bukan pria baik Ais, apa kamu tidak akan menyesal nanti?"

"Wanita baik untuk pria baik. Aa punya hati yang tulus, Aa pria baik, dan Aa juga sudah punya niat, kemauan, dan usaha untuk bertobat. Sudah benar Aa kembali ke sini, ke luar dari lingkup pergaulan yang menyesatkan langkah Aa. Aku yakin, apa yang terjadi tidak ada yang kebetulan Aa, semua sudah diatur olehNya. Termasuk tabrakan yang melibatkan kita berdua. Itulah jalan Allah untuk mempertemukan dan menjadikan Aa sebagai jodohku."

Aisah menarik napasny sesaat, mata Arya lekat menatap wajah istrinya.

"Aku ikhlas untuk mendampingi Aa sebagai teman hidup. Aku ikhlas menggenggam tangan Aa, agar Aa tetap berada di jalanNya. Aku ikhlas jika Aa menganggapku sebagai obat bagi sakit Aa. Aku ikhlas berbagi suka dan duka bersama Aa. Aku hanya minta, Aa bisa mempercayaku, itu saja" ucap Aisah dengan tersendat karena bercampur dengan isakan, Arya menghapus air mata yang terus turun membasahi pipi Aisah.

Lalu didekapnya tubuh Aisah dengan erat. Arya tidak mampu berkata-kata, untuk mengungkapkan perasaan haru dan bahagia yang bercampur jadi satu di dalam hatinya. Isakan Aisah sudah menjadi tangisan, ia menumpahkan tangisnya ci dada Arya. Dengan lembut Arya mengusap punggung istrinya, dibiarkannya Aisah menumpahkan tangisnya. Tangisan yang sesungguhnya tidak Arya ketahui maknanya, tapi Arya percaya akan ketulusan Aisah.

Karena rasa percaya itulah yang membuatnya yakin untuk jujur menceritakan seperti apa dirinya yang sebenarnya pada Aisah.

Aisah merenggangkan pelukan mereka, wajahnya kembali mendongak.

"Aa pasti bertanya-tanya kenapa aku menangis. Aku menangis karena terharu Aa mau jujur padaku. Bagiku itu pertanda kalau Aa memiliki kesungguhan untuk membangun rumah tangga bersamaku. Bukan lagi menganggap pernikahan ini sebagai sandiwara belaka" ucap Aisah seakan tahu isi hati Arya.

Arya kembali membawa Aisah ke dalam dekapannya, ia benar-benar tidak mampu berkata-kata. Hanya rasa syukur yang bisa ia panjatkan di dalam hatinya, karena Allah mengirimkan seorang pendamping hidup yang luar biasa untuknya.

Aisah memejamkan matanya, kepalanya terasa nyaman bersandar di dada bidang Arya. Tadinya ia memang sempat merasakan kebimbangan sesaat. Ia terlalu terkejut mendengar cerita Arya. Baginya hal seperti itu hanya ada di film atau di cerita saja, susah baginya menerima hal seperti itu terjadi di dunia nyata, apa lagi dialami orang yang menjadi bagian hidupnya.

Namun Aisah sadar, itu hanya cerita di masa lalu, Arya yang kini menjadi suaminya, adalah Arya yang sudah bertobat, dan sedang berusaha untuk kembali pada jati dirinya, sebagai pria sejati yang hanya mencintai lawan jenisnya. Dan ia akan menjadi orang yang berperan penting untuk mengembalikan Arya pada kodratnya.

Cukup lama mereka hanya berdiam diri tanpa bicara, hanya tangan mereka yang bergerak perlahan mengusap punggung pasangannya. Aisah bisa mendengar degup jantung Arya yang

terdengar berpacu cepat. Aisah menarik kepalanya dari dada Arya, didongakan wajahnya dengan senyum manis terukir di bibirnya.

Digenggamnya kedua tangan Arya yang tergantung dikedua sisi tubuh Arya.

"Aku senang, karena tidak ada dusta di antara kita Aa. Saling jujur, dan saling percaya adalah hal penting dalam sebuah hubungan, bukan cinta. Itu menurutku Aa, entah menurut orang lain"

"Begitukah menurutmu?"

"Hmmm, karena menurutku, cinta bisa datang dari mana saja dan karena apa saja. Tapi kejujuran dan rasa percaya hanya bisa datang dari dalam hati. Jujur itu sulit, kadang membutuhkan keberanian ekstra untuk mengatakannya. Membangun kepercayaan juga sulit, karena butuh hati yang bersih untuk memberikannya" ucap Aisah menyampaikan apa yang ada di dalam benaknya.

"Apakah bagimu cinta tidak penting, Ais?"

"Cinta tanpa kejujuran dan kepercayaan, tidak akan membuat bahagia Aa. Aku percaya, cinta akan datang seiring dengan rasa nyaman. Rasa nyaman akan datang jika tidak ada kecurigaan. Rasa curiga akan hadir jika tanpa adanya kepercayaan. Rasa percaya akan hadir, jika kejujuran diutamakan" jawab Aisah. Arya tertegun mendengarnya, ia tidak tahu Aisah belajar dimana tentang hal itu.

"Buat Aa, apa yang paling penting?" Tanya Aisah tiba-tiba.

"Menghawal doa untuk bercinta. Eeh, anu, enghhh.. " Arya asal jawab saja, membuat Aisah tertawa mendengarnya. Tak ada lagi ketegangan di antara mereka, semuanya mencair begitu saja. Bahkan mereka seperti tidak sadar, kalau mengobrol masih dalam

posisi berdiri di depan pintu lemari.

"Aa merasa terbebani ya dengan hapalan doa itu?"

"Enggh, entahlah, tapi aku merasa tidak berani untuk bercinta kalau belum hapal doanya."

"Kenapa?"

"Karena aku menginginkan usaha kita membuahkan hasil yang sempurna."

Aisah menatap Arya dengan menyipitkan matanya. Ia tanpa bingung dengan istilah usaha dan hasil yang diucapkan Arya.

"Bercinta bukan berdagang Aa, kenapa harus ada istilah usaha dan hasilnya?"

"Tujuan sepasang suami istri bercinta pada umumnya karena ingin memiliki keturunan?"

"Ehmm" Aisah mengangguk kepalanya.

"Bercinta adalah usaha kita untuk memiliki keturunan. Dan anak-anak adalah hasil dari usaha tersebut"

"Ooh"

"Aku tidak ingin bercinta dengan ditonton atau dikomando setan. Karena itu aku ingin segera hapal doanya"

"Alhamdulillah kalau Aa berniat seperti itu, aku senang mendengarnya"

"Tapi masalahnya aku tidak tahan lagi"

"Tidak tahan apanya?"

"Tidak tahan untuk segera menyemaikan benihku di rahimmu"

Ais"

Wajah Aisah memerah seketika.

"Kamu tidak keberatankan, kalau aku baca doanya nyontek

lagi?"

"Hmmm, seperti tadi, nyontek di hp?"

"Iya" jawab Arya dengan wajah tersipu. Tapi ia menarik napas lega, saat Aisah menganggukan kepala.

"Tapi jangan lakukan hal yang dilarang lagi ya Aa"

"Hmmm, beritahu aku kalau aku salah, aku akan memperbaikinya. Aku mungkin lebih berpengalaman dari kamu Ais, tapi dalam hal seperti itu, aku percaya kamu lebih tahu mana yang terbaik untuk kita berdua" Arya mengusap pipi Aisah dengan lembut.

"Dari tadi kita cuma berdiri saja Aa, kakiku terasa pegal jadinya" Aisah berusaha menggoyangkan kakinya. Tapi sesaat kemudian terdengar pekikannya.

"Aww..."

LABARI BOOK



"Awww...iih Aa". Aisah mencubit dengan arah asal saja, dan cubitannya tepat mengenai ujung dada Arya. Ia terkejut karena baju tidurnya sudah jatuh di bawah kakinya. Aisah ingin menyilangkan tangannya di depan dada.

"Jangan curang dong" protes Arya.

"Apanya yang curang?" Aisah mendongakan wajahnya.

"Cubit di dada, harus balas di dada juga" jawab Arya. Spontan Aisah memutar tubuhnya, demi mendengar ucapan Arya. Arya memeluknya dari belakang, dikecupnya kepala Aisah dengan mesra. Aisah menolehkan kepalanya, bibirnya langsung dipagut Arya dengan penuh gairah. Arya melepaskan tangan Aisah yang masih menyilang di dada, kini kedua telapak tangannya bekerja aktif menggenggam dan meremas lembut dada bulat indah istrinya.

Aisah merasa kakinya lemas, Arya memutar tubuh Aisah, lalu menggendong istrinya menuju ranjang. Dibaringkan Aisah di atas ranjang.

"Tunggu sebentar, aku cari ponselku dulu" ucap Arya sebelum melanjutkan aktifitas mesra mereka.

Ponsel Arya ternyata masih di atas ranjang. Arya melepas sarungnya, lalu membungkuk di atas Aisah dengan ponsel di tangannya. Di dekatkan bibirnya ke telinga Aisah, dibacanya doa hasil menyontek dari ponselnya.

Aisah tersenyum menatap Arya, Arya kembali menyergap bibir istrinya. Ciuman panjang yang melelahkan bagi bibir mereka. Sementara tangan Arya bekerja maksimal di bagian dada Aisah. Bukan hanya tubuh Aisah yang bergetar, karena ini pengalaman pertama baginya. Tapi Arya juga merasakan hal yang sama, meski ia sudah sering bercinta.

Bibir dan lidah Arya bergerak liar disekujur tubuh Aisah, meninggalkan jejak yang terasa panas bagi Aisah. Tapi Arya menghindari daerah yang dilarang Aisah untuk ia jilat dan kecup. Ia berjanji tidak akan melanggar larangan Aisah. Ia tidak ingin Aisah merasa tidak nyaman saat bercinta dengannya.

"Manis" bisik Arya, membuat mata Aisah yang tadinya terpejam menjadi terbuka.

"Ehmm?" Tatapan mata Aisah seakan bertanya apa maksud ucapan Arya.

"Kulitmu putih seperti gula, dan rasanya manis nikmat luar biasa" ucap Arya tepat di depan wajah Aisah yang sudah merah menjadi semakin merah lagi.

"Kamu siap Ais?"

"Ehmn" Aisah mengangguk mantap.

"Ingin melihat dulu, benda yang akan merobek selaput daramu?" Tawar Arya menggoda membuat mata Aisah melotot ke arahnya.

"Tidak takut, kalau sudah melihat lalu aku menjadi takut, dan malam pertama ini jadi tertunda?" Tanya Aisah mengancam, membuat Arya menggeleng cepat.

'Hhh, aku yang bermaksud menggodanya, tapi aku yang kalah oleh ancamannya' batin Arya.

Arya membuka kedua kaki Aisah, ditekuknya lutut Aisah, ia berlutut di antara kedua paha Aisah. Perlahan ia gesekan ujung adiknya di permukaan milik Aisah. Aisah memejamkan matanya, merasakan aliran hangat masuk ke dalam tubuhnya. Seakan menambah panas pada api gairah yang sudah muncul sejak Arya mencumbui dengan lidah dan bibir tadi.

Arya membungkuk di atas tubuh Aisah, bibirnya mengecup lembut bibir Aisah.

"Jangan menjerit ya" bisiknya. Aisah menganggukan kepala, terlihat jelas ketegangan dan kecemasan di wajahnya.

Perlahan Arya menurunkan pinggulnya, saat sudah tiba pada dinding yang menghalangi jalannya, Arya menekan dengan kuat menghentak.

Sebelum Aisah menjerit, Arya sudah meraup bibir Aisah dengan kedua bibirnya. Diberinya Aisah kenikmatan pada bibir dan dadanya, agar Aisah bisa mengurangi rasa sakit yang dirasakan Aisah pada bagian tubuh bawahnya.

Air mata mengalir dikedua sudut mata Aisah, ia merasakan sakit, sekaligus bahagia, karena mampu menjaga miliknya sampai ia serahkan pada pria yang berhak menerimanya.

Setelah berdiam cukup lama, barulah Arya mulai bergerak di bawah sana. Setiap gerakan Arya, membuat kening Aisah mengernyit menahan rasa sakitnya. Sakit, perih, pedih, dan terasa sesak baginya di bawah sana.

"Aa"

"Ehmm, sakit sekali ya?"

"Sangat, pedih, perih, sesak. Apa, enghhh, apa milik Aa sangat besar?" Aisah tidak dapat lagi menyembunyikan rasa penasarannya.

Arya tersenyum.

"Tadi aku suruh lihat dulu tidak mau" Arya mengecup pipi Aisah lembut.

"Sesak sekali Aa" rintih Aisah.

"Itu karena kamu masih perawan" ujar Arya.

"Katakan, seberapa besar?" rintih Aisah dengan air mata meluncur di sudut matanya. Arya berpikir sejenak. Ingin mencari benda yang sekiranya sama besar dengan miliknya.

"Seperti botol" ujar Arya akhirnya.

"Botol plastik kecap A**?" Aisah belum puas dengan jawaban Arya.

"Botol kaca sirup A**" jawab Arya. Mata Aisah melotot karenanya.

"Se... se.. be...sar.. Itu?" Tanya Aisah terbata.

"Hmmm, sabarya, nanti sakitnya pasti hilang." Arya tersenyum menenangkan istrinya, dikecupnya bibir Aisah, lalu dilumatnya

dengan lembut, sementara pinggulnya bergerak dengan perlahan, tidak tergesa-gesa. Sehingga perlahan Aisah mulai kehilangan rasa sakitnya.

Ekspresi kesakitan di wajah Aisah mulai berganti. Rintih kesakitannya berganti dengan desahan. Titik peluh membasahi wajah dan tubuhnya, bercampur dengan peluh Arya yang menetes ke tubuh Aisah. Arya berusaha memperlakukan istrinya dengan lembut, ia berusaha mengontrol kobaran api hasratnya. Ia tidak ingin menyakiti Aisah.

Caranya memperlakukan Aisah, membuat tubuh Aisah menjadi rileks, hilang ketegangan dan kecemasan yang sempat dirasakan Aisah perlahan sirna. Sentuhan dan ciuman Arya membuat Aisah terhanyut, dalam pusaran kenikmatan yang belum pernah ia rasakan ataupun ia bayangkan. Kenikmatan yang membuat tubuhnya menegang, karena darahnya seakan mengalir sangat cepat menuju satu titik. Arya menatap wajah Aisah dengan intens, ia tahu Aisah akan sampai pada puncak di mana nantinya Aisah akan terkulai karena kelelahan.

Arya menaikkan sedikit tempo gerakannya, iapun akan segera sampai di puncaknya. Aisah membuka matanya, ia berusaha mengatur napasnya. Tapi Aisah tak mampu menahan, saat hal yang sama terulang. Seiring dengan gerakan Arya yang semakin cepat, aliran darahnya kembali terasa mengalir semakin cepat. Wajah Aisah memerah, tegitupun dengan wajah Arya. Arya berusaha menahan dirinya, ia perlu membuka ponselnya, untuk doa yang harus ia baca, sebelum menuntaskan pendakiannya, dan menyemburkan benih di rahim istrinya. seiring dengan itu, Aisah juga kembali terkulai

seakan kehabisan tenaga.

Arya menarik napas lega, tunai sudah malam pertama mereka, meskipun harus nyontek di ponsel, bacaan doanya. Arya mengecup kening Aisah, lalu ditariknya selimut untuk menutupi tubuh mereka. Aisah terkulai tidak berdaya, tidak mampu lagi untuk bergerak atau membuka matanya.

Arya menatap wajah istrinya, senyum sumringah menghiasi wajahnya. Tidak ada lagi ketakutan atau kecemasan, kalau ia tidak mampu menunaikan kewajibannya, untuk memberi napkah lahir dan batin pada istrinya.

"Terimakasih Ais, ketulusanmu menjadi obat bagi sakitku." Arya meraih jemari Aisah, lalu dibawa ke bibirnya untuk ia kecup. Arya berjanji di dalam hatinya, akan menjaga kesetiannya pada Aisah. Ia tidak ingin mengulang kisah ayahnya, yang meninggalkan istrinya demi wanita lain. Dan wanita lain itu, adalah ibunya.

Arya tahu rasanya dihianati, tahu rasanya patah hati, tahu apa akibatnya jika itu terjadi. Arya kembali menatap wajah istrinya, wajah yang terlihat damai dalam tidurnya.

"Aku berjanji akan menjagamu Ais, sampai aku tidak mampu lagi melakukannya"

Part 27
Kemelut di Keluarga
Mahmud

*D*i malam yang sama, di rumah keluarga Mahmud.

Devira dan maminya, Bu Devina tengah berbincang di kamar Bu Devina. Pak Zul belum pulang dari sholat isya di masjid. Karena setelah sholat isya langsung ke rumah tetangganya yang mengadakan syukuran akan pergi umroh.

Ibu dan anak itu tengah membahas tentang Arya. Ada keraguan di hati Devira kalau ia akan mampu menaklukkan hati Arya.

"Bagaimana kalau Arya tidak bisa kita kendalikan, Mi. Misi kita untuk menikmati kekayaan keluarga Lazuardi akan gagal total?"

"Tenang, Mamikan sudah pernah bilang, Mami akan memberitahumu caranya"

"Pakai cara apa Mi? Mami yakin cara itu akan berhasil?" Tanya Devira yang meragukan cara maminya untuk bisa mengatasi Arya.

"Lihat papimu, apa pernah papimu menolak kemauan mami? Apa pernah papimu marah sama mami? Tidakkan, karena papimu sudah terkena ilmu mami" ujar Bu Devina bernada bangga.

"Ilmu, ilmu apa Mi?" Devira menatap maminya dengan rasa penasaran yang sangat besar.

"Ilmu pelet" jawab Bu Devina, membuat mata Devira terbuka lebar menatap maminya. Lalu terdengar tawa Devira yang menggema.

"Mami, zaman now masih percaya dengan ilmu pelet? Ya ampun Mi, jangan aneh-aneh deh!" Seru Devira di antara tawanya.

"Hissst, jangan tertawa, kamu akan terkesima setelah melihat hasilnya. Papimu itu contohnya, dia seperti kerbau yang dicocok hidungnya, karena ilmu pelet yang Mami berikan padanya" ucap Bu Devina meyakinkan putrinya.

Tawa Devira berhenti, ia menatap maminya dengan rasa belum percaya. Tapi jika melihat sikap papinya, sepertinya ucapan maminya itu memang benar adanya.

"Seriusan, Mi?"

"Serius dong, masa Mami bohong. Mami jamin, begitu Arya terkena pelet itu, dia tidak akan mampu menolak apapun keinginanmu, meski dia ingin menolaknya"

"Pelet apa sih, Mi? Mami dapat dari mana? Bagaimana cara memakainya?" Devira menatap maminya dengan rasa penasaran yang luar biasa.

"Ini pelet jaman dulu, jaman sekarang mungkin sudah jarang digunakan. Mami tahu hal ini dari tante Mami. Dia istri muda, jadi dia memakai ilmu ini agar suaminya bisa takluk di bawah kemauannya"

"Vira penasaran berat deh, Mi. Cepat jelaskan Mi" desak Devira yang semakin penasaran saja.

"Caranya, rendam celana dalam yang sudah kita pakai dan belum dicuci, lalu peras airnya, nah airnya ini yang harus diminumkan pada suami kita" ujar Bu Devina, dan ucapannya itu sukses membuat mulut Devira ternganga.

"Jadi selama ini Mami memberi papi minum air perasan celana dalam mami?"

"Iya, kamu bisa lihat ha.. "

"Apa!!?"

Devira dan maminya serentak menolehkan kepala mereka, lalu serempak juga mereka berdiri dari duduk mereka.

Pak Zul berdiri tidak jauh dari mereka, terlihat wajah Pak Zul merah padam. Pak Zul mendengar dengan jelas apa yang diucapkan istri dan putrinya.

"Sungguh keterlaluan kamu Devina, tega sekali kamu memberi makan barang kotor pada suamimu. Apa kamu tidak tahu akibatnya? Apa kamu tidak takut masuk neraka? Apa kamu tidak berpikir saat melakukannya. Kamu.... Haaah, istri macam apa kamu ini, Vina!" Napas Pak Zul terdengar memburu, ia tidak pernah marah seperti ini sebelumnya. Tapi ia merasa istrinya sudah melakukan hal yang di luar batas.

"Kenapa? Mau marah, marah saja! Mau meninggalkan dan menceraikan aku, lakukan saja! Aku tidak takut kamu tinggalkan Zulkifli Mahmud. Aku tidak takut kamu ceraikan! Hhhh, kamu sudah tahu semuanya, kalau kamu tidak suka, pergi saja dari rumah ini, dan selamat menikmati menjadi gembel di jalanan!" Seru Bu

Devina menantang suaminya.

Pak Zul beristighfar berulang kali, ia merasa tidak sanggup lagi menghadapi sikap istrinya, yang baginya sudah berada pada batas kewajaran.

"Baiklah, aku pergi. Mungkin setelah aku pergi, kamu bisa merenungi semua ini, Vina. Aku berharap hatimu terbuka dan menyadari kalau apa yang kamu perbuat adalah kesalahan"

Pak Zul ingin melangkah mendekati lemari, ia ingin mengambil pakaianya, tapi Bu Devina menghalanginya.

"Kamu tidak boleh membawa apapun dari rumah ini. Tinggalkan juga dompetmu beserta isinya, kamu hanya boleh membawa pakaian yang ada di badanmu, ktp dan simmu, juga handphonemu, yang lainnya harus kamu tinggalkan!" seru Bu Devina dengan emosi yang mulai naik ke kepala.

"Mami jangan biarkan Papi pergi, Mi" renek Devira. Air mata meluncur di pipi Devira. Ia sedih karena melihat pertengkaran orang tuanya. Meski ia lebih dekat dengan maminya, tapi Devira juga menyayangi papinya.

Pak Zul mengambil dompet dari laci meja, lalu ia mengambil ktp dan simnya, yang lain ia biarkan tetap di dalam dompet yang ia letakan di atas meja.

"Baiklah Vina, aku akan pergi tanpa membawa apa-apa, aku serahkan perusahaan ke tanganmu. Aku titipkan Devira kepadamu, aku berharap dia tidak akan mengikuti jejakmu." Tatapan Pak Zul beralih dari Bu Devina ke Devira.

"Jaga dirimu baik-baik Vira. Jangan ikuti ucapan mamimu jika kamu merasa itu bertentangan dengan hati nuranimu. Mamimu

sudah tidak bisa lagi diluruskan, tapi Papi percaya, kamu masih bisa berubah. Papi menyayangimu, selamat tinggal" Pak Zul memeluk putrinya, dikecupnya puncak kepala Devira.

"Jangan pergi Pi, jangan pergi, Vira mohon" mohon Devira di antara isakannya. Tangannya erat memeluk papinya. Bu Devina merenggutkan pelukan ayah dan anak itu.

"Biarkan papimu pergi, dia sudah memilih jalannya sendiri" ucap Bu Devina. Pak Zul menghela napasnya, ditatap wajah istri dan putrinya.

"Aku berharap, kamu bisa berubah sebelum terlambat, Vina. Aku pergi, assalamuallaikum"

"Papi!" Devira menjerit ingin menghalangi langkah Pak Zul, namun Bu Devina memeluk erat putrinya.

Pak Zul meninggalkan kamar tidur yang selama puluhan tahun ditempatinya. Ia menuruni anak tangga menuju lantai bawah. Bik Hindun menunggunya di dasar tangga, Bik Hindun sempat mendengar suara ribut percetakan Pak Zul dan Bu Devina.

"Tuan ingin ke mana?" Tanya Bik Hindun cemas.

"Entahlah, aku titip semuanya Bik. Kabariku kalau terjadi sesuatu."

"Tuan pergi begini saja, tidak membawa apa-apa?"

"Vina melarangku membawa pakaianku, tapi tidak apa-apa, aku percaya, Allah pasti akan memberiku jalan ke luar nantinya. Al u pergi Bik, sekali lagi, kabari aku kalau ada apa-apa, assalamuallaikum" Pak Zul menolehkan kepala ke lantai atas, ada perasaan berat untuk meninggalkan Devira bersama maminya. Ia takut Devira akan semakin terpengaruh dan tersesat seperti

maminya. Tapi ia juga tidak ingin lagi bertahan di rumah ini, jika hanya akan menjadi penonton keburukan yang dilakukan istrinya.

"Walaikum salam, hati-hati Tuan" pesan Bik Hindun seraya menyeka air matanya. Pak Zul berpamitan pada supir dan satpam di rumahnya, ia melangkah ke luar dari pagar rumahnya dengan diiringi tatapan sedih dari pegawai di rumahnya.

Tiba-tiba Bik Hindun teringat akan sesuatu, bergegas ia menuju kamarnya, diambil ponselnya, dipilihnya nama Devita. Bik Hindun merasa, hanya Devita yang bisa menolong papinya saat ini.

"Assalamuallaikum" terdengar suara pria di seberang sana.

"Walaikum salam, Mas Adrian ya?"

"Iya Bik, ada apa?"

"Non Vita mana Mas?"

"Sudah tidur Bik, ada hal yang penting? Biar aku bangunkan" ujar Adrian.

"Jangan, bisa saya bicara dengan Mas Adrian saja" cegah Bik Hindun.

"Bisa Bik, ada apa?"

"Papinya non Vita, Mas"

"Ada apa dengan papi? Papi sakit?" Tanya Adrian cemas, ditatap Cintanya yang sudah tertidur lelap, karena kelelahan setelah melewati satu sesi bercinta dengannya.

"Papinya non Vita, diusir maminya, Mas. Tuan pergi hanya dengan pakaian melekat di badan, tidak membawa apa-apa"

"Apa, kenapa bisa begitu, Bik?" Tampak jelas keterkejutan Adrian dari suaranya.

"Mereka tampaknya bertengkar, tapi saya tidak tahu apa

yang diributkan. Saya mohon tolong bantu Tuan. Tolong Mas telpon Tuan, Tuan pasti bingung harus tidur di mana. Tuan pergi tanpa membawa uang sepeserpun. Tolong bantu ya Mas"

"Astaghfirullah hal adzim, kenapa bisa begini. Ya sudah Bik, Bik Hindun jangan cemas, aku akan langsung telpon papi. Terimakasih ya Bik, sudah memberitahu, assalamulallaikum"

"Walaikum salam"

Sambungan telpon mereka terputus, Adrian meletakan ponsel istrinya kembali di atas meja. Lalu ia segera mengambil ponselnya sendiri, dan mencari nama ayah mertuanya.

LABARI BOOK



Part 28

Tiga Porsi

*P*ak Zul sudah ke luar melewati pagar rumahnya, namun ia berbalik lalu berdiri di depan pintu pagar rumahnya yang dibiarkan terbuka oleh satpam. Satpam dan salah satu supirnya berdiri tidak jauh dari hadapannya. Tatapan mereka jelas menyiratkan kesedihan, karena akan ditinggalkan majikan mereka yang selalu bersikap baik kepada mereka.

Pak Zul menatap rumah yang ia tinggali sekian lama, tentu banyak kenangan yang terukir di sana. Mata Zul berkaca-kaca, ia tidak menyesali keputusannya untuk pergi, ia tidak meratapi karena harus pergi tanpa membawa apa-apa. Pak Zul percaya, rezeki sudah diatur oleh Allah, yang penting ia mau berusaha.

Ditatap satpam dan supir yang sudah bekerja dengannya cukup lama.

"Titip rumah ya, kabari aku kalau terjadi sesuatu. Aku percaya pada kalian, kalian sudah seperti keluarga bagiku. Aku pergi, assalamuallaikum" pamit Pak Zul.

"Walaikum salam" sahut keduanya bersamaan. Mereka melangkah maju, seiring langkah Pak Zul yang pergi menjauhi depan pagar rumahnya. Keduanya terus menatap Pak Zul yang masih mengenakan baju sholatnya. Baju koko putih, peci putih, dan sarung motif kotak-kotak biru dan merah tua.

"Kasih Tuan"

"Iya, tapi ini mungkin yang terbaik, mungkin dengan cara ini hati nyonya bisa terbuka, dan menyadari kesalahannya, aamiin"

"Aamiin"

Pak Zul sudah memutuskan untuk malam ini ia menginap di masjid komplek saja. Ia meraba dua saku yang berada di bagian bawah depan baju kokonya. Satu saku berisi ktp dan dua keping simnya. Satu saku lainnya berisi ponsel dan uang yang sebelumnya memang ia bawa dari rumah saat akan pergi ke masjid.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, cepat Pak Zul mengeluarkan ponsel dari saku baju kokonya.

"Adrian" gumamnya.

"Assalamuallaikum, Adrian"

"Walaikum salam Pi, Papi di mana?" Tanya Adrian, Pak Zul tidak langsung menjawab, ia bimbang apakah harus jujur atau tidak.

"Bik Hindun menelpon, menceritakan apa yang terjadi pada Papi. Aku mohon, katakan Papi sekarang ada di mana?" pinta Adrian.

"Papi ingin tidur di masjid malam ini" jawab Pak Zul jujur.

"Papi tunggu saja di masjid, nanti ada yang aku minta untuk menjemput Papi di sana. Malam ini Papi menginap di hotel dulu, besok baru terbang ke Jakarta, ya Pi. Aku mohon, jangan tolak permintaanku ini. Demi Devita, demi cucu Papi juga, ya Pi" ujar Adrian tidak memberi kesempatan ayah mertuanya untuk protes.

Pak Zul menghela napasnya.

"Papi tidak ingin merepotkan kalian" ujar Pak Zul.

"Tidak ada yang direpotkan Pi, kami ini anak Papi, bukan orang lain. Mau ya Pi, aku mohon" bujuk Adrian. Adrian menahan dirinya untuk tidak bertanya apa sebab dari pertengkaran mertuanya. Yang terpenting baginya adalah mengajak ayah mertuanya untuk tinggal di Jakarta, agar istrinya bahagia bisa berkumpul dengan papinya.

"Baiklah" jawab Pak Zul akhirnya.

"Terimakasih Pi, Papi tunggu saja di masjid, nanti akan ada yang menjemput Papi. Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Pak Zul me memasukan kembali ponsel ke sakunya, lalu diambarnya uang yang ada di sana. Empat lembar lima puluh ribuan. Bibirnya tersenyum menatap uang itu, ia teringat akan Devita putrinya.

Pak Zul dan Devita sering pergi ke masjid bersama, pulang dari masjid biasanya mereka mampir dulu untuk makan di warung gerobak yang ada di tepi jalan. Makan nasi goreng, baso, atau sate. Mereka selalu berbicara hal-hal yang ringan dan membuat mereka bahagia dan tertawa karenanya.

Mengingat masa itu, tanpa sadar menetes air mata Pak Zul. Ia merindukan putrinya, putrinya yang selalu menyayangi dan

memperhatikannya. Ia bersyukur, karena pada akhirnya Devita bisa lepas dari tekanan Devina dan Devira. Dan mendapatkan kebahagiaan yang tadinya hampir tak pernah dirasakannya.

Langkah Pak Zul sudah sampai di depan masjid, saat sebuah mobil berhenti di hadapannya. Seorang pria yang wajahnya mirip dengan Malik Lazuardi ke luar dari mobil dan mendekatinya.

"Pak Zulkifli Mahmud?" Tanya pria itu. Pak Zul menganggukan kepalanya. Pria itu mengulurkan tangannya.

"Ridwan Lazuardi, saya pamanya Adrian, Adrian meminta saya menjemput Pak Zul di sini"

Pak Zul menjabat tangan Pak Ridwan.

"Maaf kalau saya jadi merepotkan" sahut Pak Zul yang merasa tidak enak hati, karena sudah merepotkan seorang Lazuardi.

"Jangan sungkan Pak Zul. Pak Zul ayah mertua keponakan saya, artinya besan saya juga, kebetulan saya juga sedang ada urusan di dekat sini, jadi bisa cepat datang menjemput" ucap Pak Ridwan sambil menepuk bahu Pak Zul akrab.

"Terimakasih"

"Mari masuk Pak, saya antarkan ke hotel sesuai keinginan Adrian"

"Terimakasih"

Mereka sudah berada di dalam mobil.

"Pak Zul menginap di hotel dekat bandara malam ini, besok pagi akan saya bawa pakaian ganti dan tiket pesawat ke Jakarta." ucap Pak Ridwan.

"Saya benar-benar tidak enak, karena sangat merepotkan"

"Tidak ada yang direpotkan Pak Zul. Saya justru ingin

berterimakasih, karena Pak Zul mengizinkan Adrian memperistri Devita. Devita sudah mengembalikan semangat dan kepercayaan diri Adrian. Sejak ada Devita, hidup Adrian jadi lebih berwarna." kata Pak Ridwan tulus.

"Sebenarnya, Adrianlah yang sudah memberikan kebahagiaan pada Devita. Saya sangat bersyukur karena putri saya mendapatkan suami sebaik Adrian" sahut Pak Zul.

"Kalau begitu mereka adalah pasangan yang saling memberi dan menerima. Semoga mereka selalu bahagia, aamiin"

"Aamiin, Pak Ridwan sendiri tinggal di sini?"

"Saya bekerja di sini, tapi tempat tinggal saya di Jakarta"

"Ooh, anak istri ikut tinggal di sini?"

"Tidak, mereka sudah mendahului saya berpulang ke pangkuanNya. Istri dan anak saya mengalami kecelakaan sepuluh tahun lalu"

"Ooh maaf"

"Tidak apa Pak, semua makhluk akan berpulang, hanya kita tidak tahu kapan waktunya"

"Iya benar Pak"

Obrolan mereka berjalan santai, sampai tiba di hotel yang dituju. Pak Ridwan meninggalkan Pak Zul di hotel, dan berjanji akan kembali besok pagi.



Di hotel tempat Arya dan Aisah menginap.

Arya membuka matanya, dan langsung menatap istrinya yang berada di dalam pelukannya. Bibir Arya mengukir senyuman, semalam waktu terasa begitu singkat baginya. Dielusnya lembut

punggung Aisah, dikecup kening istrinya dengan mesra.

Arya bisa merasakan hal yang sangat berbeda, akan pengalamannya dalam bercinta. Bercinta dengan Aisah, sungguh nikmatnya terasa meresap sampai ke lubuk hatinya, membuatnya tidak lupa untuk bersyukur, atas nikmat yang diberikan olehNya. Berbeda saat bercinta dengan kekasih yang belum halal baginya. Nikmatnya hanya di permukaan saja, hanya pada raganya, tak mampu menyentuh sampai ke dasar hatinya.

Arya menatap wajah mungil istrinya, dengan perasaan gemas digigitnya puncak hidung Aisah. Aisah membuka matanya, tatapan mereka bertemu, semburat merah menjalari wajah Aisah. Arya tidak memberi kesempatan istrinya untuk melontarkan protes dari sela bibirnya.

Bibir Aisah langsung dikulumnya, tak peduli mereka berdua baru bangun tidur dan belum gosok gigi. Aisah memejamkan matanya kembali, membiarkan Arya membawanya larut dalam kemesraan di dini hari.

Arya melepaskan ciumannya, saat merasa Aisah sudah terengah untuk bernapas.

"Malamnya cepat sekali berlaku, bukan begitu Ais" bisik Arya.

"Ehmm, waktu tidak pernah berubah Aa, tetap dua puluh empat jam sehari. Yang berubah apa yang ada di dalam sini" Aisah menunjuk dada Arya, dan mengenai ujung dada suaminya.

"Di sini berubah juga tidak?"

Sebelum Aisah menyadari gerakan Arya, bibir suaminya sudah mengulum ujung dadanya. Aisah memejamkan matanya, dan menggigit bibir bawahnya, menahan suara yang ingin keluar

dari mulutnya, sebagai respon dari sentuhan Arya.

Tanpa melepaskan kulumannya di ujung dada Aisah, Arya merubah posisinya jadi membungkuk di atas tubuh istrinya. Aisah membuka matanya, ia tahu apa tujuan suaminya. Apa lagi si botol sirup sudah terasa menyanggol-nyenggol dengan tekstur yang terasa keras tapi liat.

"Boleh nambahkan?" Tanya Arya yang Aisah rasa hanya basa basi saja, karena ujung botol sirup milik Arya sudah menekan di celah miliknya.

"Aa butuh berapa porsi?" goda Aisah.

"Semalam baru dua porsi, sayang. Tambah satu porsi lagi sebelum subuh aku kira masih sempat" sahut Arya, Aisah tersenyum mendengarnya. Semalam memang mereka sudah dua kali bercinta. Meski bagi Aisah terasa sakit, tapi ia mampu mengatasinya. Ia tidak ingin mengeluh, selagi ia merasa masih mampu menerimanya.

Aisah menganggukan kepalanya, membuahkan senyum sumringah di bibir Arya.

"Terimakasih," dikecupnya bibir Aisah lembut, lalu Arya berbisik di telinga Aisah, tampaknya ia tidak perlu menyontek lagi untuk doa sebelum mereka bercinta. Karena ini percintaan mereka yang ketiga kalinya.



Arya dan Aisah sudah selesai sholat subuh. Mereka akan segera pergi ke rumah sakit. Arya memperhatikan Aisah yang tengah memasang hijabnya di depan cermin. Didekati istrinya, dipeluknya Aisah dari belakang.

"Terimakasih ya my sweetty" bisik Arya. Aisah memutar tubuhnya.

"Mai suiti?" Tanyanya dengan kening berkerut.

"Hmmn, manisku" sahut Arya.

"Suiti itu merk popok bayi Aa, masa ulun, pian sama akan lawan popok kekanakan (masa saya disamakan dengan popok anak-anak)"

Arya tertawa mendengar ucapan istrinya, ia tidak tahu kalau ada popok bayi merk itu.

"Aku tidak tahu kalau ada popok bayi merk itu, kamu tahu dari mana, kamukan belum pernah punya bayi"

"Tidak harus punya bayi dulu untuk tahu hal itu Aa. Aku punya tetangga yang punya bayi, jadi tentu saja tahu"

"Jadi aku harus memanggilmu apa?"

"Namaku Aisah Aa, Aa lupa?"

"Iya aku tahu, tapi panggilan mesra maksudku"

"Mesra? Ehmm tidak perlu panggilan mesra untuk menunjukkan kasih sayang. Punya panggilan mesra, tapi nyatanya ada saja orang yang semena-mena pada istrinya. Biar hati kita dan hanya kita berdua saja yang tahu kemesraan kita. Tidak perlu ditunjukkan di depan orang lain. Kasihankan yang jomblo" ujar Aisah panjang lebar.

Arya tertawa mendengar kalimat terakhir istrinya.

'Benar juga, kasihan yang jomblo, pasti hatinya merana'

"Kita pergi sekarang?"

"Iya, ayoklah"

"Ponsel dan tas Aa" ujar Aisah mengingatkan.

"Oh iya" Arya mengambil ponselnya dari meja di dekat ranjang, lalu memasukan ke tas yang juga tergeletak di sana.

Mereka sudah ke luar dari pintu kamar, dan Arya baru memperhatikan cara berjalan istrinya yang tampak berbeda.

"Kakimu sakit?" Tanyanya.

"Hmm" Aisah menunduk untuk memperhatikan kakinya.

"Tidak" jawabnya sambil menatap suaminya.

"Tapi jalanmu terlihat berbeda"

"Hmmm, enghhh" Aisah tampak bingung harus menjawab

apa, wajahnya merah merona.

"Asa bekalangkankah? (Rasa ada yang mengganjalkah?)"

Tanya Arya.

"Ehmm" Aisah hanya menggumam dengan wajah merah padam. Arya tersenyum, lalu menggenggam jemari istrinya, mereka segera ke luar dari hotel, sebelum ke rumah sakit, mereka sarapan di sebuah warung.

"Nasi kuning iwak haruan dua porsi di makan di sini, dua porsi di bungkus" pesan Arya.

"Minumnya apa?"

"Mau minum apa Ais?"

"Teh hangat saja Aa"

"Teh hangat dua" ujar Arya pada si pelayan warung. Tatapan Aisah mengikuti si pelayan warung yang membuatkan teh untuk mereka. Pandangannya terpaku pada botol sirup yang berjejer rapi di atas meja dengan berbagai rasa. Tanpa sadar, Aisah menunduk dan melayangkan pandang ke bagian bawah tubuh suaminya yang duduk di sampingnya.

"Ada apa?" Arya mengikuti arah pandangan istrinya.

"Haah, eeh, ooh, tidak apa-apa" Aisah cepat mengangkat wajah dan menggelengkan kepala. Lalu ia mengalihkan perhatiannya pada seorang gadis kecil yang tengah makan disuapi ibunya. Arya tersenyum melihatnya, ia tahu apa arti dari pandangan Aisah tadi. Aisah pasti sedang memikirkan apakah benar miliknya sebesar botol sirup A**.

Melihat dan mendengar candaan Aisah dengan gadis kecil itu, Arya merasa masa depannya yang dulu terasa hampa baginya, kini

terasa sangat jelas cahayanya. Ia merasa yakin, masa depan bahagia akan menjadi miliknya. Tidak ada lagi keraguan, kecemasan, dan ketakutan. Meski ia tahu, akan banyak rintangan yang nanti akan mereka hadapi.



Di pagi yang sama, di Jakarta, di rumah Bu Adwina.

Adrian ke luar dari kamarnya, dengan pakaian yang sudah rapi. Ia akan ke bandara untuk menjemput ayah mertuanya, tentu saja, hal itu masih ia rahasiakan pada istrinya.

Adrian menuju dapur, karena ia tahu istrinya yang membuat sarapan hari ini, karena bibik sedang ijin pulang ke rumahnya. Bau nasi goreng membuat perut Adrian mulai bernyanyi. Adrian masuk ke dapur, tepat saat Devita sudah menyelesaikan masakannya.

"Ehmm," Adrian memeluk pinggang Devita.

"Abang, malu kalau dilihat bunda" protes Devita sambil memutar tubuhnya. Mendengar protes istrinya, Adrian bukannya melepaskan istrinya, ia justru mencium bibir istrinya dengan mesra.

Bu Adwina yang tiba di ambang pintu dapur, menyurutkan langkahnya, ia berlalu dari ambang pintu dapur menuju ruang tengah. Bukan hal yang asing lagi bagi Bu Adwina, menyaksikan kemesraan anak dan menantunya. Hal itu sudah biasa baginya, sejak Devita masuk sebagai menantunya.

Bu Adwina yang sebenarnya sudah siap untuk sarapan dan pergi ke kantor, terpaksa duduk menunggu di ruang tengah. Ia tidak ingin mengganggu aktifitas pagi putra dan menantunya.

Bu Adwina mengambil ponsel dari dalam tasnya, saat ponselnya terdengar berbunyi.

"Assalamuallaikum, Mas"

"Walaikum salam, sudah sarapan?" Tanya suara di sebrang sana.

"Belum"

"Kok belum"

"Baru mau sarapan, Mas"

"Ooh, hari ini ke kantor?"

"Iya"

"Pakai supirkan?"

"Iya" Bu Adwina berusaha fokus pada pertanyaan Pak Ridwan, jangan sampai ia kena jebakan seperti biasanya.

"Bilang sama supirnya, hati-hati ya"

"Iya"

"Jangan lupa makan dan jaga kesehatanmu"

"Iya, Mas"

"Sudah dulu ya, assalamuallaikum, Adwina"

"Walaikum salam, Mas"

Sambungan terputus, Bu Adwina menarik napas kecewa, tidak ada pertanyaan jebakan kali ini, padahal ia sudah menyiapkan dirinya.

Terdengar tawa Adrian dan Devita dari ruang makan, Bu Adwina bangkit dari duduknya, ia menuju ruang makan. Tampak Devita menatap Adrian dengan wajah cemberut. Padahal tadi baru saja terdengar tawa mereka.

"Jangan marah dong, Cintaku. Buatku, mau kamu gemuk atau kurus, kamu tetap Cintaku" Adrian memeluk pinggang istrinya, lalu mendaratkan kecupan di kening Devita.

"Jangan cemberut lagi ya" Adrian menjawab hidung istrinya.

"Bunda" Devita yang pertama kali menyadari kehadiran Bu Adwina.

"Ooh Bunda, duduk Bun" Adrian menarik kursi untuk Bundanya.

"Maaf ya Sayang, kamu yang harus membuat sarapan, Bunda bangun kesiangan" ucap Bu Adwina pada menantunya.

"Tidak apa-apa Bunda, Vita juga cuma masak nasi goreng sama telur dadar" jawab Devita. Adrian yang mengisi piring bundanya dengan nasi goreng.

"Sebenarnya, aku berharap Bunda mau menikah lagi, siapa tahukan aku bisa punya adik lagi" ujar Adrian sembari terkekeh.

"lih Abang, masa bicara seperti itu sama Bunda" protes Devita.

"Bunda mungkin tidak kesepian karena ada kita. Tapi kita ini anak dan menantunya, berbeda kalau punya seseorang yang bisa menghibur hatinya, yang bisa menjadi tempat mencurahkan segalanya, yang bisa jadi teman hidup sampai akhir nanti"

"Bunda tidak mungkin bisa punya anak lagi, Adrian. Usia Bunda sudah lima puluh tahun" sahut Bu Adwina.

"Tidak bisa punya anak lagi, bukan berarti tidak bisa menikah lagi, Bunda"

"Hmmm, kamu disogok berapa sama pamanmu untuk merayu Bunda?" Bu Adwina menatap putranya, Adrian tertawa mendengarnya, Devita yang tidak mengerti pembicaraan ibu dan anak itu hanya menyimak saja.

"Aku tidak perlu disogok Bunda, buatku paman itu sudah

seperti ayahku, meski dia tidak selalu ada bersamaku. Ayah dan paman memang saudara kandung, tapi bukan berarti watak mereka sama. Paman itu pria setia, buktinya paman masih menunggu jawaban Bunda, padahal sudah lima tahun, sejak paman melamar Bunda" tutur Adrian, dan ucapan Adrian membuat Devita jadi tahu, siapa paman yang sedang jadi bahan perbincangan.

"Bunda tidak tahu harus bicara apa untuk hal ini Adrian" sahut Bu Adwina sambil menghela napasny.

"Aku hanya ingin Bunda bahagia, apapun yang jadi keputusan Bunda, aku hanya bisa mendukung saja, karena Bunda yang merasakan dan akan menjalaninya. Aku hanya mengatakan pandanganku saja"

Tak ada lagi pembicaraan di antara mereka, masing-masing sibuk dengan sarapannya. Tapi Devita jadi teringat pada maminya, andai maminya seperti Bu Adwina, penuh kasih, sabar dan tidak memaksakan kehendaknya, tentu ia akan sangat bahagia. Mata Devita jadi berkaca-kaca, mengingat keluarganya yang jauh darinya. Kerinduan menyergap perasaannya, terutama dengan papinya. Sejak semalam ia merasa tak bisa lepas dari memikirkan papinya, Devita berpikir untuk menelpon papinya setelah sarapan selesai.



Part 30

Duka Si Kembar

Adrian dan Bu Adwina sudah pergi dari rumah, Devita mengambil ponselnya, dan mencoba menelpon papinya. Tapi tidak tersambung, ponsel papinya tidak aktif. Devita memutuskan untuk menelpon Bik Hindun. Namun telpon Bik Hindun tidak ada yang menjawab. Devita mulai gelisah, ingin menelpon maminya atau kakaknya, tapi ia merasa takut. Ia tidak ingin mendengar ucapan kasar dari keduanya. Devita mencoba lagi menelpon papinya dan Bik Hindun, tapi hasilnya sama saja.

Akhirnya diberanikan diri untuk menelpon kakaknya.

"Hallo, Vita!" Suara Vira terdengar sengau, dan terdengar sangat antusias menyebut namanya.

"Assalamuallaikum, Kak"

"Walaikum salam" terdengar suara Vira bercampur isakan,

hati Devita semakin tidak enak saja.

"Ada apa Kak? Bagaimana keadaan papi dan mami?"

"Papi.. " Devira kembali terisak.

"Papi kenapa, Kak?" Hati Devita semakin berdebar-debar saja.

"Papi diusir mami dari rumah"

"Apa? Kenapa?"

"Mereka bertengkar, papi pergi tidak membawa apa-apa. Bagaimana kalau papi jadi gelandangan Vita? Bagaimana kalau papi kelaparan dan kedinginan" ucap Devita sembari terisak.

Devita tak mampu bersuara, hatinya pedih luar biasa, rasa tidak nyaman yang dirasakannya tadi malam ternyata adalah pertanda. Air mata mengalir di pipinya.

"Vita, bicara dong!" Seru Devira karena adiknya itu tidak juga bicara.

"Kak Vira tidak berusaha cari papi?" Tanya Devita akhirnya.

"Aku dikurung mami, Vita. Tidak diberi ijin ke luar. Tapi aku sudah minta Bik Hindun buat cari papi"

"Ya Allah, papi ke mana ya. Tolong lindungi papi kami ya Allah, aamiin" doa Devita dengan suara bercampur tangisan. Dua saudara itu sama-sama menangis, baru kali ini Devita merasa begitu dekat dengan Devira, kakaknya.

"Sebenarnya apa masalahnya sampai papi diusir mami, Kak?"

Devira menceritakan secara singkat apa yang terjadi, Devita benar-benar terkejut mendengarnya.

"Ya Allah, mami kenapa bisa setega itu sama papi. Mami sudah keterlaluan!" Seru Devita yang terpantik emosinya. Devira

hanya diam saja, ia tidak membela maminya, karena sadar kalau maminya memang bersalah.

"Jadi sekarang Kak Vira dikurung mami? Padahal biasanya apapun yang Kak Vira inginkan tidak pernah ditolak mami"

"Mami marah karena aku membela papi. Mami tidak pernah sebelumnya semarah ini, ini pertama kalinya mami bersikap begini padaku"

"Kalau papi tidak ada, bagaimana nanti Kak Vira kalau ingin menikah? Apa mami tidak memikirkan hal itu?"

"Aku tidak tahu Vita, mami marah sekali karena peletnya diketahui papi"

"Siapa yang bisa kita mintai bantuan untuk mencari papi ya Kak?"

"Tadinya aku minta bantuan mas Fahri, tapi mas Fahri sedang tidak di sini. Ingin minta bantuan Arya, telponku saja tidak pernah ia angkat, pesanku tidak pernah di jawab" ucap Devira. Hati Devita terasa tercubit jadinya, ia tidak tahu bagaimana perasaan saudaranya itu kalau tahu Arya sudah menikah.

"Kak Vira baik-baik di sana ya, nanti aku tukar pikiran dulu sama bang Adrian, mungkin bang Adrian bisa membantu mencari papi"

"Iya, kenapa keluarga kita jadi begini ya Vita" Devira kembali terisak lagi.

"Kak Vira harus berubah, harus ingat pada Allah. Jangan terus mengikuti kemauan tidak wajar mami. Mami harus diingatkan sebelum terlambat, Kak. Hanya Kak Vira yang bisa bicara dengan mami. Cobalah bicara dengan mami ya, Kak. Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Devita menyeka air mata yang membasahi pipinya, begitupun juga Devira yang ada di seberang pulau sana. Sekarang Devira baru merasakan, sedihnya kehilangan orang yang ia sayangi. Sekarang Devira baru menyadari, kalau ia terlalu tunduk pada maminya, tanpa bisa memilah mana yang baik dan mana yang salah.



Devita ingin sekali segera memberitahu Adrian tentang papinya, tapi ia berusaha menahan dirinya, karena tidak ingin mengganggu jam kerja suaminya. Tapi justru Adrian yang menelponnya.

"Assalamuallaikum, Cintaku"

"Walaikum salam, Abangku"

"Bibik sudah datang?"

"Sudah"

"Alhandulillah"

"Ada apa?"

"Bilang sama bibik, masak yang agak banyak siang ini. Akan ada tamu yang ikut makan siang di rumah bersama kita"

"Tamu, siapa, teman Abang?"

"Hemmm"

"Tamunya berapa orang, Bang?"

"Cuma satu orang"

"Ooh, aku kira banyak"

"Suaramu kenapa tidak seperti biasanya, kamu habis menangis, Cintaku?"

Devita tidak langsung menjawab, ia terdiam sejenak.

"Nanti kita bicara kalau Abang sudah pulang saja"

"Ada apa?"

"Abang tidak usah cemas, aku tidak apa-apa. Sudah ya Bang, aku beritahu bibik dulu, Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

"Ada apa?" Tanya Pak Zul saat melihat perubahan di wajah Adrian.

"Vita, suaranya seperti habis menangis, tapi dia tidak mau mengatakan sebabnya, katanya tunggu aku pulang saja"

"Semoga dia baik-baik saja"

"Aamiin, Papi pilih yang mana kemejanya, Pi?" Tanya Adrian, mereka memang sedang di toko pakaian, Adrian membelikan ayah mertuanya pakaian, karena Pak Zul pergi dari rumah tanpa membawa apa-apa.

"Papi tidak tahu, bagaimana caranya harus berterimakasih padamu, Adrian"

"Papi tidak perlu berterimakasih, ini sudah jadi tugas dan kewajibanku sebagai anak Papi" jawab Adrian, membuat mata Pak Zul berkaca-kaca, karena rasa haru di hatinya. Ia sangat bersyukur, memiliki menantu seperti Adrian.



Di Banjarmasin, di rumah sakit.

Aisah dan Arya duduk berdua di sofa, Bu Siah tampak tertidur di atas ranjangnya. Arya menatap layar ponselnya, membaca pesan dari beberapa temannya. Sementara Aisah duduk sambil terkantuk-kantuk. Ia kurang tidur dan masih merasa lelah karena kejadian tadi malam.

"Ais" Arya mengelus lengan istrinya yang tertutup.

"Ehmm" Aisah berusaha membuka matanya, dan menatap suaminya.

"Berbaring saja, kepalamu letakan di sini" Arya menepuk pangkuannya. Mata Aisah melebar, ia masih merasa malu berbuat seperti itu.

"Di sini tidak ada jomblo, tidak akan ada yang iri dengan kemesraan kita" bujuk Arya. Aisah tersenyum mendengar ucapan suaminya.

"Ayo, berbaringlah" Arya kembali menepuk pahanya. Aisah akhirnya mau juga, berbaring di sofa dengan kepala di atas pangkuan Arya. Aisah menatap wajah suaminya, Arya juga tengah menatapnya.

"Tidurlah" Arya mengusap kepala Aisah yang tertutup hijab. Aisah memejamkan matanya, rasa kantuk begitu cepat menyergapnya.

Namun sesaat kemudian ia membuka matanya.

"Ada apa?" Tanya Arya.

"Tangan Aa" ujar Aisah nyaris berbisik.

"Kenapa tanganku?" Arya menaikkan alisnya.

"Aa, malu kalau di lihat mama"

"Tidak kelihatan"

"Ehmm"

"Tidur lagi"

"Bagaimana bisa tidur, kalau tangan Aa di situ"

"Bisa, anggap saja aku membelaimu, biar kamu tidur dengan nyaman"

"Itu bukan dibelai Aa, tapi diremas"

"Ya sudah, nih aku belai. Ayo tidur lagi"

Tangan Arya, sejak Aisah berbaring tadi memang menyelinap ke balik hijab Aisah, dan masuk ke balik gamis Aisah, ia buka restleting gamis yang berada di bagian depan, tangannya menyusup ke balik bra Aisah, dan meremas dada Aisah. Tapi karena protes Aisah, remasan berganti jadi belaian lembut.

Aisah kembali memejamkan matanya, sebentar saja ia sudah terlena dibuai mimpi. Arya menatap layar ponselnya, pesan panjang di kirimkan bundanya yang tengah marah, karena ia tidak mau mengangkat telpon dari bundanya.

Arya terpaksa menghentikan kesenangannya, membelai dada istrinya, karena ia harus membalas pesan panjang dari Bundanya. Tapi Arya membalas pesan itu dengan singkat saja. Bahwa ia akan pulang bila saatnya tiba. Bundanya mempermasalahkan soal tabungannya yang ia tarik semua. Arya menjawab kalau itu semua uangnya, uang pemberian almarhum kakeknya sebelum beliau meninggal. Bundanya tidak berhak menanyakan ke mana uangnya, karena ia sudah dewasa, dan berhak mengelola sendiri keuangannya.

Arya menyandarkan kepalanya ke atas sandaran sofa, ia berusaha untuk memejamkan matanya, karena bukan cuma Aisah yang mengantuk dan kelelahan, ia merasakan hal yang sama juga.



Part 31

Suka dan Duka

Devita dan bibik sudah selesai memasak, tinggal menyiapkan di meja makan saja. Devita beristirahat di kamarnya, terdengar suara mobil Adrian yang datang. Bibik yang membukakan pintu. Devita bangun dari berbaringnya, baru saja ia ingin memasang hijab dan cadarnya, saat pintu kamarnya terbuka. Adrian menatap wajah istrinya, ia bisa melihat kesedihan di sana.

"Ada apa?" Adrian memeluk pinggang istrinya. Devita mendongakan kepalanya, Adrian mengusap lembut pipi istrinya. Dua bulir bening mengalir di pipi Devita.

"Ada apa Cintaku, kenapa menangis?" Adrian menghapus air mata istrinya. Devita memeluk Adrian dan menumpahkan tangisnya di dada suaminya. Adrian mengusap lembut punggung Devita.

"Katakan, ada apa, Cintaku"

"Papi" jawab Devita di antara isakannya.

"Kamu kangen papi?" Tanya Adrian, diregangkan pelukan mereka, agar ia bisa menatap wajah Devita yang basah oleh air mata.

"Papi diusir mami, papi pergi tidak.. " Devita tidak mampu meneruskan kalimatnya, ia kembali menangis di dada suaminya. Adrian terdiam, ia berpikir, mungkin bik Hindun yang memberitahu Devita.

Tiba-tiba Devita teringat, kalau Adrian pasti datang bersama temannya. Devita menarik kepalanya dari dada Adrian.

"Maaf ya Bang, aku jadi lupa kalau Abang pulang ingin makan siang. Pasti teman Abang sudah menunggu" Devita melepaskan pelukan mereka, lalu diseka wajahnya dengan tissue, dikenakan hijab dan cadarnya.

Adrian melepaskan cadar Devita.

"Tidak perlu pakai cadar" ujar Adrian.

"Kenapa?" Devita menatap Adrian bingung.

"Aku ingin tamuku bisa melihat, betapa cantiknya istrinya" sahut Adrian.

"Abang, kecantikanku cuma buat Abang, bukan untuk dilihat orang lain"

"Tapi aku ingin dia tahu kalau kamu cantik, Cintaku" bujuk Adrian. Devita menggelengkan kepalanya, ia menatap Adrian dengan wajah cemberut. Adrian tertawa melihat wajah cemberut istrinya.

"Cemberutpun kamu tetap cantik, Cintaku" Adrian menjawab hidung istrinya.

"Enghhh" Devita mengusap hidungnya masih dengan wajah cemberut.

"Ayo ke luar, cadarmu biar aku pakaikan" Adrian akhirnya mengalah. Dipakaikan cadar di wajah cantik istrinya, yang sekarang perasaannya jadi sedikit lebih sensitif.

"Ayo" Adrian menggenggam jemari Devita, mereka ke luar kamar bersama. Di ruang tengah, seseorang sudah menunggu mereka, orang itu duduk membelakangi mereka. Devita merasa sangat mengenali orang itu, tapi ia takut salah menduga.

"Ini Devita" ucap Adrian, membuat Pak Zul bangkit dari duduknya, dan memutar tubuhnya.

"Papi!" Devita melepas genggaman tangan Adrian, ia melepaskan cadarnya, lalu menubruk papinya dengan rasa haru luar biasa. Pak Zul mendekap putrinya dengan sangat erat, wajahnya tenggelam di atas hijab Devita. Devita menumpahkan tangis sesukanya, Pak Zul pun ikut menangis juga. Adrian menyeka matanya yang terasa basah, bibik yang ingin memberitahu kalau makan siang sudah siap di meja makanpun ikut menangis juga, padahal tidak tahu apa-apa.

Pak Zul melepaskan pelukan mereka, dihapus air mata di pipi putrinya.

"Jangan menangis lagi ya, nanti cucu Papi ikut menangis juga" bujuk Pak Zul. Devita menganggukan kepalanya, tapi air mata masih saja berjatuh di pipinya.

"Papi bagaimana bisa sampai di sini, kata kak Vira, Papi pergi tidak membawa apa-apa?" Tanya Vita dengan suara tersendat karena tangisnya.

"Bik Hindun menelpon Adrian, Adrian menelpon Papi, kemudian Pak Ridwan yang menjemput Papi semalam. Dan tadi pagi Papi terbang ke sini, Adrian yang menjemput Papi di bandara" ujar Pak Zul menjelaskan.

Devita berpaling untuk menatap suaminya.

"Jadi Abang sudah tahu masalah ini, kenapa tidak memberi tahu aku" Devita mendekati Adrian, lalu memukul dada suaminya dengan manja.

"Aku tidak ingin membuatmu terlalu banyak berpikir, Cintaku."

"Berterimakasihlah pada Adrian, Vita. Kalau bukan karena suamimu, entah di mana sekarang papimu ini berada"

"Berterimakasih pada bik Hindun lebih tepat, Papi. Kalau bukan karena bik Hindun, kita belum tentu berkumpul di sini" sahut Adrian.

"Enggh maaf Mas Adrian, makanan sudah siap, sebaiknya makan siang dulu, sebelum jadi dingin" bibik tiba-tiba menyela pembicaraan mereka.

"Oh ya Bik, ayo Pi, kita makan dulu, nanti kita bicara lagi. Ayo Cintaku, jangan marah lagi ya" bujuk Adrian pada istrinya. Devita tersenyum dan menganggukan kepalanya.



Beberapa hari kemudian

Di Banjarmasin

Arya dan Aisah menatap buku nikah mereka, tampak rasa lega terpancar dari wajah keduanya. Bu Siah, Bik Midah, dan Pak Muin juga tampak ikut senang juga. Pak Ridwan yang membawakan

buku nikah mereka.

"Terimakasih Paman, tanpa bantuan Paman, buku nikah ini mungkin belum akan kami miliki sekarang" ucap Arya.

"Tidak perlu berterimakasih, sudah jadi kewajiban Paman untuk membantu kalian. Sekarang waktunya kamu dan Aisah menghadapi ibumu, Arya"

"Aku tahu, Paman"

"Kamu siap Aisah?" Tanya Pak Ridwan pada Aisah.

"Insya Allah siap, Paman"

"Minta doa dulu pada ibumu, Aisah"

"Ya Paman"

Aisah dan Arya mendekati ranjang ibunya, Bu Siah tersenyum pada putrinya, ia sangat percaya pada ketulusan Arya, dan percaya pada kekuatan hati putrinya. Bu Siah yakin, mereka akan bisa menghadapi bu Radea.

"Mama, mohon doakan kami, agar kami bisa mendapat restu dari orang tua Aa Arya" ucap Aisah sambil menggenggam jemari ibunya. Bu Siah mengangguk kepalanya, karena ia belum mampu jelas dalam berkata-kata. Bu Siah menatap Arya, kepalanya kembali mengangguk kepada Arya, seakan tengah memberikan restunya pada Arya. Aisah mencium punggung tangan ibunya, Arya melakukan hal yang sama. Aisah memeluk ibunya, air matanya menetes begitu saja. Setelah cukup lama, Aisah baru melepaskan pelukannya.

"Kami pergi Ma, Assalamuallaikum" Aisah mencium punggung tangan ibunya, diikuti oleh Arya juga.

"*Ulun* berjanji akan menjaga Aisah dengan baik, mohon

doa Mama agar masalah kami cepat selesai. Kami *tulak* dulu Ma, assalamuallaikum"

Bik Siah hanya menganggukan kepala, dengan mata berkaca-kaca.

Arya dan Aisah juga pamit pada Pak Muin, Bu Midah, dan Pak Ridwan. Pak Ridwan menepuk bahu Arya.

"Aku yakin, hati ayahmu bisa kamu lemahkan, tapi entahlah dengan hati ibumu, Arya. Aku percaya, kamu tahu apa yang harus kamu putuskan nantinya"

"Terimakasih Paman, kami pergi dulu, assalamuallaikum"

"Walaikum salam"

Arya dan Aisah mencium punggung tangan Pak Ridwan.



Mobil Arya memasuki gerbang pagar rumahnya yang tinggi dan kokoh. Hati Aisah terasa berdebar-debar, ada kecemasan dalam dirinya, karena ia tahu betul akan watak bu Radea, ibu mertuanya.

Dua orang pria membukakan pintu mobil mereka, Arya ke luar dari mobil bersama Aisah.

"Bunda ada?" Tanya Arya kepada pria yang membukakan pintu mobilnya.

"Ada Mas, Tuan besar juga ada" sahut pria itu.

"Terimakasih," Arya menggenggam jemari Aisah yang terasa dingin. Arya menolehkan kepalanya, ditatap wajah istrinya yang tampak sedikit pucat. Arya tahu, Aisah pemberani, tapi ia juga mengerti kalau Aisah merasa sedikit takut bertemu orang tuanya.

"Jangan takut, apapun yang terjadi, aku akan tetap bersamamu, ehmmm" Arya membawa jemari Aisah ke bibirnya.

Aisah mendongakan wajahnya, kepalanya mengangguk dengan perlahan. Tidak ada keraguan baginya terhadap Arya, ia hanya merasa perlu menyiapkan diri untuk mendengar kata-kata kasar yang mungkin saja akan terlontar dari mulut ibu mertuanya.

"Assalamuallaikum" Arya dan Aisah mengucapkan salam, saat melihat Pak Malik dan Bu Radea yang tengah duduk di ruang tengah. Pak Malik sibuk dengan korannya, sedang Bu Radea, sibuk dengan ponselnya.

Pak Malik menurunkan koran dari hadapannya, sementara Bu Radea terlonjak berdiri lalu memutuskan pembicaraannya di telepon dengan segera.

Bu Radea menatap Arya dan Aisah secara bergantian, lalu tatapannya jatuh kepada genggamannya jemari tangan keduanya. Mata Bu Radea langsung menyalak tajam, bagai sebilah pedang yang terhunus dan siap untuk menebas tautan jemari Arya dan Aisah.

"Apa-apaan ini, Arya!?" Bu Radea memekik dengan kemarahan pada raut wajahnya. Arya merogoh saku kemejanya, ia menyodorkan kertas fotocopy buku nikah pada ibunya.

Bu Radea merenggut kertas itu dari tangan Arya. Lalu membacanya dengan cepat.

"Kurang ajar, pelet apa.."

"Jangan sentuh istriku!" Arya cepat bertindak, sebelum tangan ibunya melayang dan mengenai Aisah. Ditahannya lengan ibunya, Aisah sudah menundukan kepala, untuk menghindari tamparan mengenai wajahnya.

Bu Radea menatap Arya dengan hati yang meradang. Pak Malik bangkit dari duduknya.

"Ada apa sebenarnya ini, Arya?"

Arya melepaskan pegangan pada lengan ibunya, ia maju selangkah ke depan Aisah. Agar Aisah bisa berlindung di belakang punggungnya.

"Aku sudah menikah dengan Aisah, Aisah istri pilihanku. Aku tidak mau menikah dengan Devira" jawab Arya atas pertanyaan ayahnya.

"Kamu sudah berani melawanku, Arya. Aku yakin, wanita miskin ini pasti sudah memberimu pelet, sehingga kamu mau saja menikahinya" Bu Radea menunjuk Aisah dengan telunjuknya, Arya menepiskan tangan ibunya.

"Aku menghormati dan menghargai Bunda, karena Bunda adalah ibu kandungku. Tapi aku tidak bisa menerima jodoh yang Bunda carikan untukku. Aisah adalah pilihanku, dia yang kupilih menjadi ibu bagi anak-anakku. Dia adalah obat bagi sakitku, hanya dia yang mampu menggetarkan jiwa dan ragaku"

"Itu karena dia sudah memeletmu, Arya!"

"Bunda yang mungkin main pelet kepada Ayah, karena itu Bunda menuduh Aisah melakukannya. Aisah tidak seperti itu Bunda, Aisah bukan Bunda yang bisa menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya"

Plak!!

Satu tamparan keras dari Bu Radea mendarat di pipi Arya. Sudut bibir Arya berdarah, saking keras tamparan yang dilayangkan ibunya. Mata ibu dan anak ini saling tatap, ada kemarahan membara di mata Bu Radea, dan ada kesedihan mendalam pada tatapan Arya. Aisah hanya bisa meneteskan air mata, menyaksikan percekocan ibu dan anak di depannya.



"*A*ku menghormati dan menghargai Bunda karena sudah mengandung dan melahirkan aku. Tapi aku tidak bisa mengikuti kemauan Bunda dengan menikahi Devira. Melihatnya saja aku merasa jijik Bunda, apa lagi berada di dekatnya. Hanya Aisah yang mampu menggetarkan hatiku, yang mampu menjadi obat sakitku."

"Dengar Arya, sampai kapanpun aku tidak akan merestui pernikahan kalian!" seru Bu Radea dengan jari telunjuk menuding ke arah Arya dan Aisah.

"Terserah Bunda merestui atau tidak, yang pasti sekarang kami sudah sah sebagai suami istri"

"Kamu harus menceraikan dia Arya! Kalau tidak, semua fasilitas yang kamu nikmati akan aku tarik, dan kamu akan dicoret sebagai pewaris kekayaan Lazuardi!" ancam Bu Radea.

Arya tersenyum mendengar ucapan Bu Radea, dibuka tasnya, dikeluarkan amplop berwarna coklat dari sana. Diletakan di atas meja di dekatnya.

"Amplop ini isinya kartu kredit, kartu debit, dan buku tabungan yang diberikan Bunda untukku. Ini kunci mobil beserta STNK nya. Aku kembalikan semuanya pada Bunda, aku tidak akan pernah menukar istriku dengan apapun juga" ujar Arya dengan suara sangat mantap. Hati Aisah bergetar haru mendengarnya, ia merasakan ketulusan dari ucapan suaminya.

Tatapan Bu Radea semakin garang saja.

"Lalu kamu kemanakan uang yang dari kakekmu, apa kamu hamburkan untuk mensejahterakan gadis miskin ini dan keluarganya?"

"Itu uangku, Bunda. Aku bebas menggunakannya untuk apa saja, termasuk untuk membuat istriku bahagia" sahut Arya.

"Aku tidak mengerti apa yang ada di dalam pikiranmu Arya, aku tidak mengerti!" ucap Bu Radea seakan sudah putus asa menghadapi putranya.

"Bunda tidak mengerti aku, karena Bunda hanya mengandung dan melahirkan aku, tapi tidak mendidik dan mengasuhku. Bunda terlalu sibuk dengan dunia Bunda sendiri, dunia yang tidak ada aku di dalamnya" ucap Arya dengan suara bergetar.

Pak Malik menundukan kepala, dan menarik dalam napasnya, ia sadar kalau yang dikatakan putranya memang benar.

"Sekarang aku tanya satu kali lagi pada Bunda. Bunda merestui kami atau tidak?"

"Tidak akan pernah Arya, tidak akan pernah!" Teriak Bu

Radea.

"Itu artinya, Bunda sudah siap kehilangan aku dari hidup Bunda. Aku tidak ingin durhaka pada Bunda, tapi aku juga tidak bisa mengikuti keinginan Bunda. Maafkan aku," Arya ingin meraih tangan Bu Radea, untuk berpamitan dan mencium punggung tangan ibunya, tapi Bu Radea menepiskannya.

Arya membawa Aisah mendekati ayahnya, Pak Malik diam saja, saat Arya dan Aisah bergantian mencium punggung tangannya.

"Jaga kesehatan Ayah, titip Bunda. Kami pergi, assalamuallaikum" pamit Arya pada ayahnya.

"Walaikum salam" jawab Pak Malik dengan suara bergetar.

Arya menggenggam jemari Aisah dengan erat, mereka melewati Bu Radea, tiba-tiba Aisah menjerit, karena hijabnya direnggut oleh ibu mertuanya.

"Dasar wanita murahan!" Sebelum Arya bergerak, Pak Malik lebih dulu bergerak.

"Lepaskan!" Pak Malik mencengkeram kuat lengan Bu Radea yang menarik hijab Aisah. Bu Radea terkesiap menerima tatapan bersaput amarah dari suaminya. Dilepaskan hijab Aisah dari genggamannya. Arya langsung memeluk Aisah, sementara Aisah merapikan hijabnya, dengan air mata jatuh membasahi pipinya.

"Mas membela dia?" Bu Radea tampaknya tidak terima suaminya membela Aisah.

"Arya, Aisah, cepat pergi dari sini. Nanti ayah akan menghubungimu" ucap Pak Malik sambil menatap Arya.

"Baik, Ayah" Arya menganggukan kepala, dibawanya Aisah secepatnya pergi dari sana.

"Ada apa denganmu, Mas?"

"Aku yang harus bertanya padamu, Dea. Ada apa denganmu?"

"Maksud Mas?"

"Tujuanmu ingin segera menikahkan Arya, agar dia sembuh. Nah sekarang dia sudah sembuh berkat Aisah, lalu apa masalahmu!?"

"Apa Mas lupa dengan janji kita pada keluarga Mahmud, lagi pula apa Mas tidak malu, putra tunggal keluarga Lazuardi menikahi anak bekas supir dan pembantunya? Mau ditaruh di mana muka kita, Mas?"

"Kamu yang berjanji pada keluarga Mahmud, Dea. Bukan aku! Dan apa masalahnya kalau Arya menikahi anak bekas pembantu. Buatku, yang penting dia menikahi wanita, bukan pria, titik. Satu lagi, aku memiliki dua putra, bukan cuma Arya" Pak Malik menudingkan jari telunjuknya pada Bu Radea.

Bu Radea mengernyitkan keningnya, merasa aneh dengan pengakuan suaminya akan putranya.

"Sejak kapan Adrian kamu anggap dia sebagai putramu?"

"Sejak dia lahir, dia sudah putraku. Dan kamu harus tahu Dea, aku sudah menandatangani surat untuk pembagian semua hartaku."

"Maksud Mas?"

"Kecuali rumah ini, semua koleksimu, dan deposito atas namamu. Aset yang lain sudah aku bagi dua untuk Adrian dan Arya"

"Apa!? Kenapa Mas mengambil keputusan tanpa bicara dengan aku dulu. Aku tidak terima Mas!"

"Kamu tidak terima? Kalau kamu tidak terima, maka rumah

ini, koleksimu, dan deposito atas namamu juga akan aku bagi untuk kedua putraku!" ancam Pak Malik.

"Mas sudah gila, apa wanita itu yang sudah membujukmu untuk melakukan ini Mas. Apa Adwina masih mengharapkanmu?"

Tatapan Pak Malik menyambar tajam ke arah Bu Radea.

"Keputusan ini tidak ada sangkut pautnya dengan Adwina. Keputusan ini aku ambil setelah melalui pemikiran matang. Aku tidak ingin, saat aku mati, Adrian tidak mendapatkan apa yang menjadi haknya!" jawab Pak Malik dengan nada tinggi.

Pak Malik menarik dalam napasnya, ditatap wajah cantik istrinya, istrinya selalu ingin jadi yang ter, saat berada dimanapun juga.

"Cukup sudah aku menuruti semua kemauanmu, Radea. Kamu sudah terlalu banyak berubah, kamu bukan lagi gadis desa lugu yang membuat aku jatuh cinta. Tapi kamu sudah berubah menjadi seorang yang selalu tidak mau dikalahkan. Ingatlah Dea, di atas langit masih ada langit, harusnya kamu bersyukur atas apa yang sudah kita miliki. Tidak perlu merasa iri dengan apa yang dimiliki orang lain" ucap Pak Malik, karena istrinya itu beberapa waktu lalu menuntut dibelikan jet pribadi, padahal mereka sendiri sudah memiliki helikopter pribadi.

"Aku melakukan itu untuk nama baik kita juga Mas" sahut Radea yang tidak mau di salahkan.

"Nama baik tidak diukur dari harta yang kita punya, tapi dari apa yang kita perbuat. Hhhh, sudahlah, selama ini tampaknya aku sudah jauh tersesat. Entah karma apa yang akan aku terima nantinya. Aku ingin memperingatkanmu, jangan usik pernikahan

Arya dan Aisah. Cukup satu pernikahan saja yang kamu hancurkan Radea, pernikahanku dan Adwina"

Pak Malik berjalan meninggalkan Bu Radea yang masih diam ditempatnya. Ia merasa aneh dengan sikap suaminya hari ini. Bu Radea teringat akan Bu Devina, ia memutuskan untuk segera menghubungi Bu Devina.

Sementara itu, Arya dan Aisah yang ke luar dari rumah besar bak istana milik keluarga Lazuardi, sedang menunggu mobil yang akan menjemput mereka. Mobil yang disewa Arya untuk sementara mereka masih di sini, karena Arya akan membawa Aisah dan keluarganya ke Jakarta begitu Bu Siah diijinkan untuk ke luar dari rumah sakit.

"Kepalamu sakit?" Arya mengusap kepala Aisah dengan lembut. Aisah mendongakan wajahnya, dan menggelengkan kepalanya.

"Maaf, karena aku tidak bisa melindungimu dari sikap kasar bunda" ucap Arya, dikecup jemari istrinya yang ada di dalam genggamannya. Wajah Aisah jadi merona, karena mereka berdiri di tepi jalan, mungkin ada yang melihat mereka.

"Aa, sudah aku bilang, jangan bersikap mesra di depan orang-orang, kasihan yang jomblokan"

Arya tertawa mendengar ucapan istrinya, dicubitnya pipi Aisah dengan gemas.

"Aa" protes Aisah dengan wajah cemberut.

"Huuuh, kalau tidak ada orang, pasti sudah aku cium kamu, Ais" ucap Arya menahan rasa gemas di dalam hatinya.

"Aa tidak sedih"

"Hmm, sedih untuk apa?"

"Sedih karena bunda tidak merestui kita"

"Aku sudah tahu kalau hal ini pasti akan terjadi Ais. Aku sudah siap untuk menghadapi bunda beserta kemarahan dan penolakannya."

"Maafkan aku Aa, karena aku Aa jadi bertengkar dengan orang tua Aa, dan Aa harus pergi..."

"Psstt, aku yang harus minta maaf padamu, karena aku yang membawamu masuk dalam masalah ini. Asal kamu tahu Ais, aku siap kehilangan apapun, asal tidak kehilangan dirimu" ucap Arya sungguh-sungguh, dikecupnya lagi jemari istrinya.

Aisah celingak celinguk, seakan mencari sesuatu.

"Kamu mencari siapa?" Arya mengernyitkan keningnya.

"Siapa ya yang bicara gombal tadi, perasaan di sini tidak ada orang lain selain kita berdua" ujar Aisah masih seperti mencari-cari.

"Ais.. " Arya menangkap wajah istrinya dengan perasaan gemas luar biasa. Andai mereka tidak sedang berdiri di tepi jalan, pasti sudah dihujaninya wajah Aisah dengan ciuman.

"Aa, malu dilihat orang" mata Aisah melotot ke arah suaminya.

"Salahmu sendiri, kenapa jadi menggemaskan begini" Arya mencubit kedua pipi istrinya.

"Sakit Aa"

"Sakit ya" Arya mengusap pipi istrinya dengan lembut.

"Aa kita jadi perhatian orang"

"Biar saja"

"Malu Aa"

"Biar yang pacaran cepat dihalalkan, biar yang jomblo cepat cari pasangan. Biar mereka tahu, indahnya pernikahan." ucap Arya.

Pembicaraan mereka terhenti, karena mobil yang ditunggu sudah datang.

LABARI BOOK



*D*i perusahaan keluarga Mahmud.

Bu Devina tengah menerima telpon dari Bu Radea.

"Apa? Jadi Arya sudah menikah, lantas bagaimana nasib perjodohannya dengan Devira?" Tanya Bu Devina pada Bu Radea.

"Karena itu aku menelponmu Bu Devina, agar kamu tahu, kalau pernikahan kita tunda dulu. Aku akan mencari cara, agar Arya bisa dipisahkan dari gadis kampung itu" ujar Bu Radea.

"Terserah Bu Radea saja, saya ikut saja, yang penting pernikahan ini tidak dibatalkan, saya menunggu kabar dari Bu Radea saja" sahut Bu Devina.

"Baiklah Bu Radea, hanya itu yang ingin saya sampaikan, nanti akan saya kabari lagi, selamat siang"

"Selamat siang"

Bu Devina meletakkan ponselnya, rasa kecewa jelas terlihat pada raut wajahnya, tapi ia tidak berani menyalahkan keluarga Lazuardi. Lebih baik ia sabar menunggu, dari pada keluarga Lazuardi marah lalu membatalkan pernikahan Arya dan Devira.

Bu Devina merasa penasaran akan wanita yang sudah menarik hati Arya, seberapa cantik wanita itu, sehingga bisa membuat Arya jatuh hati padanya. Tapi Bu Devina merasa tidak punya waktu untuk memikirkan hal itu, karena saat ini ia disibukan dengan urusan perusahaan yang ternyata tak semudah yang ia bayangkan dalam menjalankannya.



Di butik keluarga Mahmud.

Devira sedang duduk di dalam ruangnya, ia baru saja bicara dengan papinya ditelpon. Devira memang sudah memberitahu, kalau papi mereka sekarang tinggal di Jakarta. Papinya ikut bekerja di perusahaan Adrian.

Devira tengah memikirkan ucapan papinya, agar ia tidak menuruti semua kemauan maminya begitu saja. Papinya meminta agar Devira pandai memilah mana yang baik untuk dilakukan, mana yang tidak baik, dan harus ia tinggalkan.

"Mbak Vira" terdengar ketukan di pintu ruangnya.

"Masuk"

Pintu terbuka, muncul wajah Hermin, salah satu pegawai kepercayaan maminya.

"Ada apa Mbak Hermin?"

"Ada Mas Fahri, ingin bertemu Mbak"

"Suruh masuk saja Mbak" Devira bangkit dari duduknya.

Hermin memanggil Fahri, Fahri muncul di ambang pintu dengan senyum menghias bibirnya.

"Apa kabar Vira" Fahri dan Vira cipika cipiki sejenak.

"Ya begini saja Mas, Mas Fahri apa kabar?"

"Ya begini juga" sahut Fahri sembari tertawa.

"Silahkan duduk Mas, ingin minum apa?"

"Yang dingin saja kalau ada" ucap Fahri. Devira mengambil dua botol air mineral dari kulkas mini yang ada di dalam ruangan itu.

"Mamimu mana?" Tanya Fahri.

"Sekarang mami harus menjalankan perusahaan, jadi aku yang harus jaga di sini"

"Loh, memangnya papimu ke mana, papimu tidak sakitkan?"

Tanya Fahri dengan tatapan penuh rasa penasaran pada Devira. Devira menundukan kepalanya, matanya berkaca-kaca.

"Ada apa Vira, kamu bisa bercerita apapun padaku, aku akan mendengarkanmu, dan akan membantumu kalau kamu perlu bantuan" Fahri memegang bahu Devira. Devira menghapus air matanya, lalu mengangkat wajahnya.

"Papi dan mami akan berpisah" ucapnya lirih.

"Berpisah, bercerai maksudmu?"

"Iya"

"Kenapa, maaf bukan bermaksud ingin ikut campur, kamu tidak perlu menceritakannya kalau kamu merasa aku tidak perlu tahu"

"Mereka bertengkar hebat, mami mengusir papi dari rumah. Papi pergi tanpa membawa apa-apa, hanya pakaian yang

dikenakannya saja yang ia bawa" Devira mulai terisak, Fahri terdiam tanpa bersuara. Ia yakin pertengkaran di antara Bu Devina dan Pak Zul, pastilah karena kesalahan Bu Devina.

"Dimana papimu sekarang?"

"Di Jakarta, mas Adrian yang meminta papi untuk tinggal di Jakarta bersama mereka"

"Syukurlah, artinya papimu baik-baik saja. Hhhhhh, dua orang dalam keluargamu sudah meninggalkan mamimu, dan lepas dari intimidasi mamimu, Devira. Mereka sudah menemukan kebahagiaan mereka. Apa kamu tidak berpikir untuk mengikuti jejak mereka?"

Pertanyaan Fahri membuat Devira menatap wajah Fahri.

"Maksud Mas?"

"Saat Devita tinggal di sini bersama kalian, hanya air mata dan penderitaan yang dia terima. Tapi dia sabar dan tetap diam, karena dia menyangi kalian. Tapi apakah kalian juga menyanginya? Aku tidak melihat rasa sayang itu dari kalian untuk Devita." Fahri berhenti untuk menarik napas sejenak, tatapannya bertemu dengan tatapan Devira.

"Sekarang, setelah dia lepas dari kalian, dan memiliki kehidupannya sendiri, dia sangat bahagia Devira, aku jadi saksi mata atas kebahagiaannya. Apa kamu tidak merasa iri dengan Devita? Apa kamu tidak ingin memiliki kehidupan dan kebahagiaanmu sendiri. Apa kamu tidak merasa kalau selama ini hidupmu hanya jadi bayangan mamimu?" mata Fahri menatap lekat ke bola mata Devira, ia harus mengambil kesempatan ini untuk meyakinkan Devira agar mau meninggalkan maminya. Fahri sangat yakin, kepergian

Devira akan membuat Bu Devina hancur hatinya, dan Fahri yakin, kehancuran lain akan segera datang juga bagi Bu Devina.

"Pikirkanlah Devira, hidup hanya satu kali, untuk apa kamu terus-terusan mengikuti ambisi mamimu. Ambisi yang tidak akan pernah ada habisnya. Mamimu mengatakan apa yang dia lakukan karena dia mencintaimu, semua untuk kebahagiaanmu. Tanyalah hati kecilmu, apakah benar kamu bahagia? Karena aku yakin, mamimu hanya memikirkan dirinya sendiri."

"Tapi aku tidak bisa meninggalkan mami, aku tidak ingin dianggap anak durhaka"

"Ini hanya sebagai pelajaran bagi mamimu, agar dia bisa menyadari kesalahannya. Jika dia terus memuja harta, maka dia akan ditinggalkan oleh orang-orang yang mencintainya. Mamimu perlu diberi shock terapi, Devira. Karena ucapan saja aku rasa tidak akan mempan untuk merubahnya" ucap Fahri dengan penuh keyakinan.

Mereka kembali saling tatap, Fahri tahu, Devira mulai bimbang perasaannya.

"Pikirkanlah Vira, sudah waktunya kamu menjemput kebahagiaanmu sendiri. Jangan terus jadi bayangan mamimu. Kabariku kalau kamu sudah mengambil keputusan, aku akan membantumu pergi dari sini. Aku kira papimu dan Devita tidak akan keberatan kalau kamu ingin tinggal bersama mereka." Fahri bangkit dari duduknya.

"Aku pergi dulu, selamat siang Devira" pamit Fahri. Devira diam di tempatnya, ia masih memikirkan ucapan Fahri, dan itu membuat Fahri tersenyum melihatnya.

'Sedikit lagi Devina, kamu akan merasakan sakit karena kehilangan semuanya, kehancuranmu sudah di depan mata' batin Fahri.



Arya membawa mobil ke rumah Aisah. Tiba di sana, beberapa tetangga mendatangi mereka, untuk menanyakan kondisi ibu Aisah. Aisah menceritakan kalau kondisi ibunya sudah membaik, karena itulah bisa ia tinggalkan untuk pulang menengok rumahnya yang lama ditinggalkan. Para tetangga juga ternyata sudah tahu kalau Aisah dan Arya sudah menikah, mereka memberikan selamat dan doa untuk pernikahan Aisah dan Arya.

Setelah para tetangga pergi, Aisah membuka pintu rumahnya, Arya membawa masuk plastik belanjaan yang tadi mereka beli saat mampir di mini market. Aisah membuka semua jendela dan pintu, agar udara bisa masuk ke dalam rumahnya yang terasa pengap.

"Abah dan mama pasti rindu rumah juga" gumam Aisah. Aisah merasa rindu pada abahnya yang kini tinggal bersama pamanya.

Mendengar gumaman Aisah, Arya memeluk istrinya. Dikecupnya pipi Aisah.

"Botolku juga merindukan tutupnya Aisah" bisik Arya, telapak tangan Arya sudah menekan milik Aisah.

"Engghh Aa, nanti ada yang melihat, malukan" Aisah menjauhkan kepalanya, dicubitnya lengan Arya.

"Siapa yang melihat, mana, tidak ada orang di sini" Arya mengedarkan pandangannya.

"Bilang sama botol Aa, kita membersihkan rumah dulu, baru nanti aku beri tutupnya"

"Oke, deal" sahut Arya sambil menganggukan kepala.

"Dil apa? Dil to pagal hai, dil se, atau.."

"Aisss, bukan dil itu, Kasihku..." Arya memijit puncak hidung istrinya.

"Aku juga tahu Aa, aku cuma bercanda" Aisah tertawa dengan lepasnya. Arya mendekap kuat istrinya, Aisah memukul punggung Arya karena ia sulit bernapas.

"Aa"

"Kamu sengaja ya"

"Sengaja apa Aa"

"Sengaja membuat aku gemas, biar aku sering menciummu?"

"Yang suka menciumkan memang Aa, bukan aku. Mana pernah aku mencium Aa"

"Eeh benar juga ya, coba cium aku sekarang"

"Tidak mau" Aisah ingin menjauhi Arya. Tapi Arya memegang tangannya.

"Menolak keinginan suami itu dosa"

"Ehmm Aa, malu"

"Malu sama siapa? Cuma ada cicak dan kecoa di sini, ayo cium" Arya membungkukan tubuhnya, dan menundukan kepalanya. Matanya ia pejamkan, menunggu Aisah untuk menciumnya. Aisah tengok kanan kiri, lalu satu kecupan ia berikan di bibir Arya, Arya membuka matanya, dipeluknya pinggang Aisah, dilumatnya bibir istrinya.

"Assalamuallaikum"



"Assalamuallaikum"

Arya dan Aisah saling melepaskan ciuman dan pelukan mereka.

"Walaikum salam" jawab mereka serempak. Keduanya menuju pintu depan yang terbuka. Tampak seorang ibu menggandeng anak kecil perempuan yang usianya masih balita. Di samping kirinya juga ada seorang remaja laki-laki yang usianya belasan tahun, dan di samping kanannya ada seorang gadis kecil yang usianya sekitar sembilan tahun.

"Acil Husna, naik Cil, lakasi naikan ke rumah (karena rumah panggung jadi di Banjar jika meminta tamu masuk biasanya disebut naik)"

"Terimakasih, Aisah. Kayapa habar mama wan abah ikam,

bamulakah sudah sigar. Acil nih handak haja pang maelangi, tapi ham tahu saurang aja ikam acil nih kaini keadaannya (bagaimana kabar ibu dan ayahmu, sudahkan mulai sehat. Acil ini ingin sekali menengok, tapi kamu tahu sendiri keadaan acil begini)" ujar wanita yang dipanggil Aisah, Acil Husna.

"Kada papa Cil ai, paham aja ulun nih. Mama sudah bamula sigar, insya Allah parakai kalau bulih kaluar rumah sakit. Abah wahini begana di rumah paman Kifli dulu pahadangan kedada urangnya di rumah ni (Tidak apa-apa Cil, aku paham saja. Ibu sudah mulai sehat, insya Allah sebentar lagi sudah boleh ke luar dari rumah sakit. Abah sekarang tinggal di rumah paman Kifli, sementara di rumah ini tidak ada orangnya)"

"Alhamdulillah mun kaitu, aku kasini handak manjurung duit ikam, Sah ai (Alhamdulillah kalau begitu, aku ke sini ingin menyerahkan uangmu Sah)"

"Duit apa, Cil?" Kening Aisah berkerut, ia menatap ke uang yang ingin diserahkan Acil Husna kepadanya.

"Singkong di kebunmu, aku cabut, pucuknya aku petik. Tapi batangnya sudah kami tanamkan lagi Ais. Terong ungu, terong pipit, pepare, aku petik juga. Aku jual ke pasar, ini hasilnya. Mohon maaf, karena aku tidak minta ijin dulu, tapi aku pikir dari pada busuk di pohon lebih baik aku jualkan."

Aisah diam, tidak tahu harus berkata apa. Sedang Arya sejak tadi sudah masuk ke dalam, untuk meneruskan membersihkan rumah dari debu, karena beberapa hari ditinggalkan.

"Ini semua hasilnya, aku tidak mengambil sepeserpun Ais. Tapi jujur, aku minta singkongmu sedikit, anak-anak ingin makan

singkong rebus. Halaman rumahmu, dan teras ini anak-anak yang menyapu dan membersihkan setiap harinya. Aku minta ridho dan minta ikhlasmu Ais, karena mereka sering memakan jambu air yang jatuh." Acil Husna menunjuk ke halaman rumah. Dan Aisah baru menyadari kalau halaman rumahnya sangat bersih, begitupun dengan teras rumahnya. Dua sepeda butut tampak terparkir di halaman rumahnya, sepeda Acil Husna dan anaknya.

"Terimakasih banyak Acil, simpan saja uang ini untuk Acil."

"Jangan Ais, kamu pasti sangat membutuhkannya. Ambilah, ini hakmu" Acil Husna menggelengkan kepalanya.

"Tidak Acil, ambil saja untuk Acil. Kami akan pergi lagi hari ini, semua tanaman yang ada di sini, silahkan Acil petik, uangnya aku iklaskan untuk Acil" ujar Aisah tulus.

"Tidak Ais, aku ikhlas membantumu, selama ini kalian selalu membantuku. Aku tidak bisa membalas semua kebaikan keluargamu. Aku hanya bisa membantu dengan cara seperti ini."

"Acil, aku juga ikhlas memberikannya untuk Acil."

"Ya Allah, terimakasih banyak Ais, dalam susahpun kamu masih memikirkan orang lain"

"Ayo masuk dulu" tawar Aisah.

"Terimakasih Ais, aku ingin ke warung dulu membeli beras" ujar Acil Husna.

"Sebentar Cil," tahan Aisah.

Aisah masuk ke dalam sebentar.

"Aa" panggilnya, Arya yang sedang membersihkan kamar tidur segera mendekati istrinya.

"Ada apa?"

"Boleh tidak, sisa sembako yang Aa belikan dulu aku berikan Acil Husna. Kita tidak bisa memakainya jugakan" ucap Aisah.

"Iya, berikan saja, tidak apa. Ehmm, dia itu sebenarnya siapa?"

"Dia itu, almarhum suaminya masih sepupu mama, jadi bukan orang lain juga"

"Ooh, janda?"

"Ehmm, janda begitu yang harusnya dinikahi Aa"

"Memangnya kamu ikhlas kalau aku nikah lagi"

"Apa? lih bukan begitu maksudku, Aa" Aisah melotot ke arah suaminya.

"Aku tahu, aku cuma bertanya Sayang. Sini, biar aku yang bawa berasnya" Arya membawa karung berisi beras dari sisa yang ia belikan, sementara Aisah membawa gula putih, dan minyak goreng. Mereka menyerahkan barang-barang itu pada Acil Husna yang menerimanya dengan linangan air mata karena rasa haru.

Acil Husna berterimakasih pada mereka. Aisah juga menyerahkan sepedanya, untuk dipakai anak perempuan Acil Husna. Aisah dan Arya banjir ucapan terimakasih dari Acil Husna dan anak-anaknya.

Setelah Acil Husna pergi, Aisah menuju dapur, ia berdiri di depan pintu dapur, untuk menatap kebun kecil di samping rumahnya. Singkong memang sudah dicabut, tapi batang-batangnya sudah ditanam kembali dengan tertata rapi. Dipojok kebun masih ada beberapa batang singkong yang belum di cabut.

"Tiba-tiba aku ingin makan singkong rebus" ujar Arya yang berdiri tepat di belakang Aisah.

"Itu cabut saja, masih ada beberapa batang. Aku merebus air dulu untuk membuat teh" ujar Aisah sambil menunjuk ke pojok kebun. Arya ke luar dari pintu dapur, ia menuju pojok kebun, sementara Aisah memasak air. Setelah meletakkan ceret berisi air di atas kompor, Aisah kembali berdiri di ambang pintu, ia melihat Arya yang mencoba mencabut pohon singkong. Arya terlihat memegang bagian atas batang singkong, lalu menariknya dengan sekuat tenaga. Hasilnya, ia terjengkang ke belakang, dan jatuh berdebam ke atas tanah. Aisah tertawa melihatnya.

"Ya Allah, kenapa malah ditertawakan, Ais!" Seru Arya kesal. Aisah mengambil *parang*, lalu mendekati Arya yang sudah berdiri dari jatuhnya.

"Aa salah cara mencabut singkongnya" ujar Aisah.

"Memang mencabut singkong ada caranya?"

"Iya, coba lihat!" Aisah meletakkan *parang* di tanah, lalu ia membungkuk, dan dengan kedua tangannya, ia memegang batang singkong yang berada dekat dengan tanah. Digoyang-goyangnya sebentar, lalu ditariknya ke luar umbi singkongnya.

"Gampangkan"

"Ooh begitu ya?"

"Hmmn, ini batang singkongnya potong sejengkal-sejengkal, lalu tancapkan di tanah yang sudah digemburkan itu" tunjuk Aisah.

"Siap Nyonya" sahut Arya bercanda.

"Aa, iih. Aku membersihkan singkongnya dulu ya"

"Siap Nyonya"

"Ehmm Aa" Aisah mencubit lengan Arya, Arya hanya nyengir menerima cubitan istrinya.



Air sudah mendidih, dan sudah dimasukan Ais ke termos, agar tidak dingin, sementara ia merebus singkong. Arya sudah selesai menanam singkong, hal yang baru pertama kali ia lakukan.

"Celana Aa kotor, biar aku cuci dulu, cuaca panas, pasti cepat kering" ujar Aisah.

"Terus aku pakai apa, masa cuma pakai *sempak* saja? Nanti botolku kelihatan ke mana-mana, kalau ada orang lain yang lihat terus ngiler bagaimana?" Tanya Arya sambil melepas celan jeansnya.

"Ya ampun Aa, panjang sekali pikirannya sampai ke situ. Cari sarung di dalam lemari di kamar. Banyak sarung abah di sana" ujar Aisah, diambilnya celana jeans dari tangan Arya, lalu di bawanya untuk dicuci. .

"Ais, Ais!" Terdengar panggilan Arya dari dalam kamar.

"Sebentar Aa, aku jemur celana Aa dulu" jawab Aisah. Setelah selesai menjemur celana Arya, Aisah menuju kamar tidur tempat di mana Arya berada.

"Ada ap hmmmppp" mata Aisah melotot, karena Arya membekap mulutnya dengan bibir. Tapi kemudian mata itu terpejam, ia biarkan Arya melucuti pakaiannya. Tidak ada protes dari Aisah, ia pasrah pada apa yang diinginkan suaminya.

"Main berdiri tidak dosakan, Ais?" tanya Arya.

"Enggh" Aisah menggelengkan kepalanya. Dan Arya langsung melaksanakan niatnya. Aisah memeluk bahu Arya dengan kuat, sementara kedua kakinya melingkari pinggul Arya. Kedua tangan Arya memegang bokong Aisah dengan kuat.

Kamar yang sudah lama tidak berpenghuni itu terasa panas,

apa lagi ditingkahi suara-suara dari kedua orang yang sedang terbakar hasratnya. Sampai akhirnya kepala Aisah terkulai di atas bahu Arya. Arya membawa Aisah untu di baringkan di atas ranjang. Mereka kembali bergelut untuk mencapai puncak kenikmatan.

Setelah semuanya usai, mereka saling mendekap erat, Arya menghapus titik peluh di kening Aisah, dikecupnya kening Aisah lembut. Mata Aisah yang tadi terpejam kini terbuka.

"Aa, singkongnya!" Aisah mendorong tubuh Arya agar menyingkir dari atas tubuhnya, lalu ia mengambil sarung di dalam lemari dan memakainya. Bergegas ia ke luar kamar menuju dapur.

Dimatikannya kompor, lalu dicuci bersih tangannya, baru dibuka tutup panci. Air rebusan sudah surut, untuk tidak sampai kering.

"Gosong ya?" Tanya Arya yang tiba-tiba berdiri di belakangnya. Arya hanya menggunakan sarung untuk menutupi bagian bawah tubuhnya.

"Hampir" jawab Aisah.

"Masih panas sekalian?"

"Hmn"

"Kalau terlalu panas belum bisa dimakan?"

"Heum"

"Sambil menunggu dingin, kita mandi dulu ya"

"Haah" Aisah mendongakan wajahnya, untuk menatap wajah suaminya. Arya tersenyum sambil menaikkan alisnya.

"Ada udang di balik batu" gumam Aisah, Arya tertawa mendengarnya.

"Ayo" Arya mengangkat tubuh istrinya, dibopongnya untuk

masuk ke dalam kamar mandi.

"Aa, aku belum bilang mau" gerutu Aisah.

"Kata Pak Ustadz, dosa menolak keinginan suami"

"Tidak usah bawa-bawa Pak Ustadz demi memuluskan keinginan botol Aa" gerutu Aisah.

"Hmmm, awalnya saja protes, setelah itu, hmmmhhh"

"Aa"

LABARI BOOK



*D*i lain tempat, di kantor milik keluarga Mahmud.

Devira datang ke kantor papinya untuk mengajak maminya makan siang bersama. Tanpa mengetuk pintu lebih dulu, ia membuka pintu ruangan yang dulu ditempati papinya. Tapi ia tertegun di ambang pintu, demi melihat pemandangan di hadapannya. Maminya terlihat bersandar di sandaran sofa, kedua kaki maminya terbuka lebar, pakaian maminya acak-acakan, dan seseorang tampak berlutut di hadapan maminya. Kepala orang itu berada tepat di antara kedua paha Bu Devina, dan kedua tangan orang itu sibuk meremas dada maminya. Terdengar gumaman dan desahan mesum ke luar dari mulut Bu Devina.

"Mami" desis Devira dengan suara bergetar, tubuhnyaapun ikut bergetar, ia maju dua langkah dari ambang pintu.

"Mami!!" Devira akhirnya mampu berteriak untuk melupakan rasa terkejutnya.

Mata Bu Devina terbuka lebar, pria yang tengah memcumbunya terlonjak berdiri.

"Vira!" Bu Devina berusaha merapikan pakaiannya.

Devira menggelengkan kepala berulang-ulang dengan air mata membanjiri pipinya.

"Vira, mami... " Bu Devina bergerak mendekati Devira. Sementara si pria yang bagian atas tubuhnya terbuka, segera menutup pintu.

"Stop, jangan dekat, Vira jijik melihat mami. Vira tidak menyangka kalau mami serendah ini. Mami lebih murahan dari pelacur jalanan. Mami sangat keji, mami mengkhianati papi, juga mengkhianati anak-anak mami!"

Jari telunjuk Devira mengacung pada maminya, jari itu bergetar, suara Devira juga bergetar.

Ingin sekali ia menumpahkan amarahnya, ingin sekali ia menjambak rambut dan pakaian maminya yang tidak karuan lagi bentuknya, tapi ia hanya bisa meluapkan semuanya dengan kata-kata.

"Vira, mami punya alasan.. "

"Alasan, apapun alasannya, tidak akan ada yang membenarkan tindakan mami. Mami istri durhaka, mami ibu durhaka, mami... aku benci mami!" Devira mendorong si pria yang berdiri di dekat pintu, lalu ia berlari meninggalkan ruangan itu dengan rasa sakit luar biasa di dalam hatinya. Kekecewaan mendalam terhadap maminya, membuat hatinya sakit luar biasa. Mami yang selama ini ia

percayai, ingin melakukan yang terbaik untuknya, ternyata seorang wanita murahan yang tidak bisa menjaga kehormatan keluarganya.

Bu Devina ingin mengejar putrinya, tapi itu tidak mungkin, karena keadaannya. Pria yang bersamanya menutup dan mengunci pintu, lalu mendekati Bu Devina yang menangis dan terduduk di sofa. Pria itu duduk di samping Bu Devina, direngkuhnya bahu Bu Devina.

"Aku kira sudah saatnya semua orang tahu tentang hubungan kita, kita tidak perlu sembunyi-sembunyi lagi seperti ini, Vina. Zul sudah pergi darimu, tidak ada lagi yang mengikatmu" ucap pria itu.

"Tidak Roy, Devira pasti tidak akan setuju"

"Dia setuju atau tidak, itu bukan masalah Vina. Dia itu terbiasa hidup di dekatmu, dia tidak akan berani meninggalkanmu. Meski dia tidak setuju, tapi aku yakin, dia tidak akan meninggalkanmu."

"Aku tidak tahu Roy, aku bingung"

"Kenapa bingung Sayang, ada aku bersamamu, suami dan anak-anakmu boleh meninggalkanmu, tapi aku akan selalu ada untukmu. Kamu ingin anak, aku bisa memberikannya untukmu, ingin seberapa banyak?" bibir Roy melumat bibir Devina, tangannya menyusup ke balik rok wanita yang lebih tua sepuluh tahun itu darinya. Devina kembali larut dalam cumbuan Roy. Ia tidak menyadari, senyum Roy tengah merekah di dalam hatinya. Merayu wanita, mencumbu wanita, dan menguras harta para wanita adalah keahlian yang sudah dimilikinya sejak ia berusia dua puluh tahun.

Roy, berpindah dari satu kota ke kota lain, hanya untuk mencari wanita yang bisa ia mangsa, dengan modal ketampanan, kegagahan, dan rayuan mautnya, sudah banyak wanita yang

bertekuk lutut di kakinya.

Dan Bu Devina adalah mangsa berikutnya, mereka baru saling kenal delapan bulan lalu. Bu Devina selalu memuji Roy, dan merasa puas dengan pelayanan Roy. Menurut Bu Devina, suaminya sangat tidak bisa memuaskannya dalam urusan ranjang, terlalu banyak aturan yang mengekang dalam mengekspresikan hasrat liarnya. Karena itulah, Bu Devina merasa Roy adalah pria yang pandai membuatnya merasa tersanjung dan melayang sampai ke angkasa, hingga ia tega mengkhianati suaminya.



Devira memacu mobilnya, air mata mengaburkan pandangannya. Ia hampir saja menabrak pengendara motor. Akhirnya ia menepikan mobilnya, akal sehatnya masih bekerja, ia tidak ingin mati konyol karena kecerobohannya.

Devira tidak mampu lagi menahan sesak di dadanya, ia menangis meraung, menumpahkan semuanya, wajahnya ia telungkupkan di atas kedua lengannya yang berada di atas stir mobilnya.

Suara ketukan di kaca mobil membuat ia terjengkit, seraut wajah yang sangat di kenalnya tampak di luar mobil. Devira menurunkan kaca mobilnya, setelah menghapus air matanya.

"Mas Fahri"

"Ada apa? Kenapa berhenti di sini? Kamu menangis, Vira?"

Tanya Fahri beruntun. Bukannya menjawab, air mata Devira justru semakin deras mengalir.

"Kita cari tempat untuk bicara ya. Di butikmu, bagaimana?"

"Aku tidak mau ke butik!" Devira menggelengkan kepalanya

dengan kuat.

"Ke rumahmu?"

"Aku tidak ingin pulang ke rumah!" jawabnya cepat, Fahri mengernyitkan keningnya.

"Ke rumahku, mau?" Tawar Fahri.

"Malu sama orang tua dan adik Mas Fahri"

"Orang tua dan adikku tidak tinggal di sini lagi, mereka pindah ke Jakarta. Karena ibuku harus rutin berobat ke rumah sakit. Kita ke rumahku saja ya, cuma ada mamang dan bibik di sana" bujuk Fahri. Devira menganggukan kepalanya, Fahri tersenyum ke arah Devira.

"Kamu duluan, aku di belakangmu, hati-hati bawa mobilnya, jangan sambil menangis ya" ujar Fahri lembut.

"Terimakasih Mas Fahri" ujar Devira.

"Aku ke mobilku dulu" Fahri Meninggalkan Devira yang menyalakan mobilnya, lalu membawa mobilnya mendahului Fahri. Fahri menatap mobil Devira, lalu memeriksa hatinya.

'Aku tidak ingin Devira sedih, karena melihatmu sedih Devira. Tapi untuk mamimu, tidak ada maaf baginya, kehancurannya adalah hal yang sangat aku tunggu. Maafkan aku Vita, jika rasa benciku pada mamimu tidak bisa aku halau begitu saja.'



Mereka tiba di rumah Fahri, Fahri meminta bibik membuatku dua gelas es sirup. Dibawanya Devira ke teras samping rumahnya, lalu ia pamit sebentar untuk ke kamar mandi.

Devira menatap ikan yang berenang di kolam di samping rumah Fahri. Air mata terus turun membasahi pipinya. Ia jadi teringat ucapan Fahri yang menyarankan untuk meninggalkan

maminya. Pemandangan di kantor papinya tadi kembali melintas di benaknya, membuat Devira bergidik karenanya.

Bibik datang dan meletakkan dua gelas es sirop dan setoples kue kering di atas meja. Lalu Fahri juga datang dari kamar mandi. Disentuhnya bahu Devira yang bergetar karena tangisnya. Devira memutar tubuhnya, lalu dipeluknya Fahri, dan ia tumpahkan tangis di dada Fahri.

Fahri berdiri mematung sesaat, ia merasa kalau apa yang membuat Devira menangis seperti ini pastilah kejadian yang sangat hebat. Mendengar tangisan Devira membuat hati Fahri jadi tersentuh juga pada akhirnya, apa lagi air mata Devira yang membasahi kemeja yang dipakainya, seakan menembus sampai ke lubuk hatinya.

Perlahan kedua tangan Fahri terangkat, diusapnya lembut kepala dan punggung Devira. Berusaha memberikan ketenangan pada perasaan Devira. Dibiarkannya Devira menghabiskan tangisnya. Fahri memejamkan matanya, bayangan Devita dan Adrian yang tengah bersenda gurau di teras rumah mereka berkelebat di benaknya. Ia memang tidak bisa melihat wajah Devita, karena cadar yang menutupi wajah. Tapi ia bisa menilai dari gestur tubuh Devita, kalau Devita sangat menikmati hidupnya yang bahagia.

Sebenarnya, rasa penasaran juga tengah mengusik perasaan Fahri, apa sebenarnya yang membuat Devira menangis sedahsyat ini. Tapi Fahri mencoba bersabar dan meredam rasa penasarannya. Ia biarkan Devira menyelesaikan tangisannya. Ada rasa kasihan pada Devira di dalam hatinya. Dulu ia membenci Devira, karena sikap Devira yang suka semena-mena pada Devita. Tapi Fahri sadar,

kalau Devira adalah tiket untuk memuluskan jalannya melihat kehancuran Devina.

"Maaf Mas, kemeja Mas jadi basah" Devira akhirnya menarik kepalanya dari dada Fahri.

"Tidak apa-apa, sudah selesai menangisnya?" Tanya Fahri, Devira menganggukan kepalanya.

"Kita duduk ya, minumlah dulu" Fahri duduk diikuti Devira, Fahri menyodorkan gelas berisi es sirop ke hadapan Devira.

"Terimakasih, Mas" Devira menerima gelas berisi sirop, lalu meminumnya, kemudian ia letakan kembali di atas meja.

"Sudah selesaikan menangisnya?" tanya Fahri lagi.

"Ehmm," Devira menganggukan kepalanya, namun air mata kembali meluncur turun dari matanya. Fahri menghela napasnya, rasa penasaran semakin menjajah perasaannya.

"Kalau kamu ingin berbagi denganku, kamu bisa ceritakan apa yang membuatmu menangis sehebat tadi Vira. Mungkin dengan membagi kesedihanmu, beban di hatimu bisa sedikit berkurang. Aku siap mendengarkan, dan siap membantu bila kamu inginkan" ucap Fahri. Devira menundukan kepalanya, ia merasa ragu untuk menceritakan aib keluarganya. Tapi ia butuh seseorang untuk mendengarkannya. Ia bisa saja bercerita pada Devita, tapi tentu berbeda rasanya jika yang mendengarkan ada di hadapannya.

Devira masih diam, ia masih mempertimbangkan semuanya. Fahri juga diam, menunggu jawaban Devira.



"Apa perasaanmu sudah merasa lebih tenang?" Tanya Fahri. Devira menganggukan kepalanya. Ditatapnya wajah Fahri, Fahri tersenyum lembut kepadanya. Devira menundukan wajahnya, dihela pelan napasnya. Lalu perlahan diangkat kepalanya, ditatapnya kembali Fahri.

"Ini tentang Mami" ujar Devira, ia menyusut air mata yang kembali membasahi pipinya. Fahri diam, menunggu rangkaian kalimat berikutnya yang akan ke luar dari mulut Devira. Ia tidak kaget mendengar ucapan Devira, ia sudah menduga, kalau ini pasti tentang Bu Devina.

Devira menghela napasnya, tatapan jauh ke depan, meski yang ada di depannya hanyalah tembok pagar yang mengelilingi rumah Fahri.

"Aku sudah memikirkan, dan mempertimbangkan ucapan Mas Fahri."

"Ucapan yang mana?" Tanya Fahri pura-pura lupa. Devira menolehkan kepalanya, ditatapnya Fahri yang juga tengah menatapnya. Devira menundukan kepalanya, kembali di susut air matanya. Meski rasa benci dan jijik pada maminya. Tapi ia tidak sanggup untuk menceritakan aib itu pada Fahri, yang orang lain baginya.

"Aku akan mengikuti saran Mas untuk meninggalkan mami" jawab Devira akhirnya.

"Aku rasa, ucapan Mas Fahri benar, mami memang hanya mencintai dirinya sendiri. Aku berharap, kalau aku meninggalkannya, mami bisa menyadari kesalahannya" suara Devira terdengar tercekat ditenggorokannya. Air mata semakin deras meluncur dari matanya. Fahri membuang pandangannya, ia takut hatinya goyah melihat air mata Devira.

"Kapan kamu ingin pergi Devira?"

"Sekarang juga aku akan membereskan barang-barangku. Yang penting aku ke luar dulu dari rumah itu, setelah mendapat tiket, aku akan segera terbang ke Jakarta" jawab Devira.

"Kamu ingin terbang hari ini"

"Secepat yang aku bisa"

"Aku akan mengusahakan tiket untuk kita berdua, sekarang pulanglah, siapkan barang yang akan kamu bawa. Setibanya di Jakarta, aku akan mengantarmu kepada Devita dan papimu"

"Terimakasih Mas Fahri, aku pulang dulu, semoga mami belum pulang. Aku tidak ingin lagi bertemu dengannya untuk saat

ini"

"Ya" Fahri menganggukan kepalanya.

Fahri mengantar Devira sampai ke teras rumah, ditatap kepergian Devira ke luar dari halaman rumahnya. Meski Fahri tidak tahu apa permasalahan yang terjadi antara Devina dan Devira, tapi Fahri yakin, kalau masalah ini sudah melukai hati Devira sangat dalam, sehingga membuatnya menangis seperti tadi, dan akhirnya mengambil keputusan untuk pergi.

'Devina, kamu bukan hanya sudah tega melukai hati orang lain dengan keserakahanmu. Tapi, kamu juga sudah melukai hati suami dan kedua putrimu dengan sikap burukmu. Kehancuranmu sudah dekat Devina, tinggal menunggu waktu saja'



Arya dan Aisah masih berada di rumah Aisah. Mereka duduk menonton televisi sambil menikmati singkong rebus. Karena tidak ada kelapa parut, Aisah membuat sambal *acan* sebagai teman makan singkong. Sanbal yang dibuat dengan cabe yang ia petik dari kebunnya.

"Terlalu pedas ya Aa?" Tanya Aisah, karena wajah Arya yang memerah.

"Pedas, tapi enak" jawab Arya. Arya mengambil sepotong singkong, lalu menyodorkan ke mulut Aisah. Aisah membuka mulutnya dengan malu-malu.

"Mes :i cuma makan singkong, meski cuma pakai sarung, meski cuma di rumah panggung, ternyata terasa romantis dan membuat jiwa melambung, iyaan Ais?" Arya tersenyum menggoda pada istrinya. Aisah balas tersenyum.

"Menyuapi istri, katanya bisa memuluskan rezeki. Menambah keharmonisan suami istri, dan berbuah pahala bagi si suami"

"Aamiin, kenapa tidak dari dulu ya kita menikah, Ais?"

"Hmmm, jadi Aa tidak berpikir kalau pernikahan ini cuma sebuah perjanjian lagi?" Aisah balik bertanya.

"Bagiku, pernikahan ini memang sebuah perjanjian, Aisah" jawab Arya, Aisah menundukan kepalanya, ia merasa sudah salah menduga. Ia berpikir ungkapan cinta tidak penting, sikap Arya sudah menunjukkan tanggung jawab dan kasih sayangnya, tapi ternyata ia salah sangka, hal itu membuat matanya jadi berkaca-kaca.

Arya meraih dagu Aisah dengan jarinya, wajah Aisah terangkat, mata mereka saling tatap.

"Bukan perjanjian seperti yang kamu pikirkan, tapi janjiku kepada Allah, untuk menjadi suami yang baik untukmu, menjadi ayah yang baik bagi anak-anakku. Aku akan sekarat tanpamu, Ais. Kamu obat bagi sakitku, cahaya bagi gelapnya duniaku. Penunjuk arah bagi jalanku, aku hanya sampah tanpa adanya dirimu" Arya beringsut untuk duduk lebih dekat dengan Aisah. Air mata Aisah meluncur membasahi pipinya, tapi bukan air mata kesedihan, melainkan air mata haru, karena rasa bahagia.

Arya menghapus air mata di pipi istrinya diberikannya kecupan di pipi kanan Aisah.

"Apa aku belum pernah mengatakan kalau aku jatuh cinta padamu?" Tanya Arya, Aisah menggelengkan kepalanya.

"Aku terlalu menikmati hidupku yang bahagia bersamamu, sampai aku lupa untuk mengatakan hal penting yang satu itu. Padahal aku sangat tahu, meski sejuta perbuatan sudah menunjukkan rasa cinta, namun wanita tetap saja membutuhkan kepastian lewat

ucapan" Arya menggenggam jemari Aisah lembut.

"Padahal, mulut bisa berdusta, tapi apa yang diperbuat bisa dinilai ketulusannya"

"Aa, tidak perlu mengatakan apapun kalau Aa tidak mau, ataupun merasa keberatan. Aku tidak ingin menuntut apa-apa. Aku... "

"Pssttt" Arya melintangkan jari telunjuknya di depan sepasang bibir Aisah. Ditarik jarinya dari sana, digantinya dengan satu kecupan singkat namun mampu menggetarkan hati Aisah.

"Aku mencintaimu" bisik Arya sebelum membawa jemari Aisah ke bibirnya. Aisah tersenyum, di dalam hatinya tengah berbunga-bunga, hingga wajahnya merona merah, ia menundukan wajahnya yang tersipu. Arya mengangkat dagu Aisah, tatapan mata mereka bertemu.

"Jawab dong!" Tuntut Arya.

"Jawab apa?"

"Apa saja"

"Apa saja"

"Iya, ayo jawab"

"Sudah"

"Sudah apanya?"

"Tadi katanya harus jawab, apa saja, sudahkan?"

"Aiiss" Arya mencubit kedua pipi istrinya.

"Sakit Aa" protes Aisah.

"Kamu membuat aku kesal, tahu tidak!?"

"Tidak Aa, aku tidak suka tahu, aku sukanya tempe" canda Aisah.

"Ooh begitu ya!" Arya menggelitik pinggang istrinya, Aisah menjerit tertahan karena merasa geli. Aisah sampai terbaring di atas lantai yang beralaskan tikar *purun*. Arya masih menggelitik pinggangnya, namun tubuh Arya kini membungkuk di atasnya.

Aisah menggigit bibir bawahnya, saat wajah Arya tepat berada di atas wajahnya.

"Jangan menggodaku Ais, kita harus mandi lagi nanti" ujar Arya sambil memencet hidung istrinya.

"Aku tidak pernah menggoda, botol Aa saja yang baperan" jawab Aisah.

"Owhh, sudah pintar bicara sekarang ya, tidak malu-malu lagi"

"Aa juga sudah pintar menggoda dan memancing sekarang,"

"Soal itu, aku sudah pintar dari dulu Ais, tapi hanya bukan pada tempatnya. Semoga Allah mengampuni semua dosaku. Semoga pernikahan kita ini bisa membuatku jauh lebih baik lagi"

"Aamiin, ehmm ada ya orang berdoa dalam posisi begini, Aa?"

"Ada, aku" Arya tertawa pelan, lalu dikecupnya sekali bibir Aisah, merasa kurang, ia kecup sekali lagi, masih terasa kurang, akhirnya ia lumat bibir istrinya lenbut. Aisah menyambut ciuman suaminya.

Tok tok tok

Suara ketukan di pintu mengagetkan mereka, keduanya menatap ke arah pintu yang tertutup. Pintu memang tertutup, tapi horden jendela terbuka, dan seraut wajah yang mereka kenal tengah menatap mereka di luar sana, dari kaca jendela.



"*A*yah!" Arya segera berdiri, diikuti oleh Aisah. Arya menuju pintu, Aisah masuk ke dalam kamar untuk mengambil hijabnya. Arya dan Pak Malik berdiri berhadapan, Pak Malik menatap putranya dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Arya juga menatap dirinya sendiri, kaos oblong bergambar calon kepala daerah pada pilkada lalu yang ia kenakan saat ini, karena hanya kaos ini yang muat di tubuhnya. Sedang bagian bawahnya, ia masih menggunakan sarung.

"Pakaianku kotor, aku tidak membawa pakaian, jadi terpaksa pinjam punya abah, dan hanya ini yang muat untuk aku pakai" ujar Arya, seakan tahu arti tatapan ayahnya.

Pak Malik hanya menganggukan kepalanya.

"Silahkan masuk, Ayah" Arya menyingkir dari ambang pintu,

memberi jalan bagi ayahnya untuk masuk ke dalam rumah.

Pak Malik melepas sepatunya, lalu masuk ke dalam rumah Aisah.

"Silahkan duduk Ayah" Arya mempersilahkan ayahnya untuk duduk di tikar. Setelah Pak Malik duduk, Arya duduk di hadapannya.

Aisah ke luar dari dalam, dengan membawa nampan berisi secangkir teh, sepiring singkong rebus, dan mangkok kecil berisi air untuk mencuci tangan, juga serbet kain. Diletakan yang dibawanya di hadapan ayah mertuanya.

Lalu ia mengulurkan tangannya, Pak Malik menyambut uluran tangannya, Aisah mencium punggung tangan ayah mertuanya.

"Silahkan diminum Ayah" ujar Aisah.

"Terimakasih" Pak Malik meminum teh yang dihidangkan oleh menantunya.

"*Ulu*n ke dalam dulu, mungkin Ayah hanya ingin bicara berdua dengan Aa Arya" Aisah ingin berdiri, tapi Pak Malik mengangkat tangannya.

"Duduklah Aisah, kamu sudah jadi istri Arya, artinya kamu bukan orang lain lagi bagi kami, kamu harus mendengar apa yang akan aku katakan" kata Pak Malik. Aisah menatap Arya, Arya memberi isyarat agar Aisah duduk kembali.

"Aku ingin menyampaikan kepada kalian, kalau semua aset milikku, sudah aku bagi untuk bundamu, untuk abangmu, juga untukmu." Pak Malik menarik napas sejenak. Lalu melanjutkan.

"Rumah beserta isinya, koleksi perhiasan bundamu, deposito atas nama bundamu, itu menjadi bagian bundamu. Sedang sisanya, aku bagi dua untukmu, dan abangmu" tutur Pak Malik, Arya

menatap ayahnya dengan tatapan bingung.

"Kenapa Ayah melakukan ini, Ayah masih sehat, kenapa harus Ayah bagi sekarang?"

"Usia manusia rahasia Allah Arya, tak ada yang tahu apakah besok kita masih bernapas atau tidak, Ayah tidak ingin, apa yang sudah Ayah perjuangkan nantinya menjadi sengketa bagi kalian yang Ayah tinggalkan" jawab Pak Malik.

"Aku dan bang Adrian tidak akan bertengkar hanya karena harta, Ayah"

"Ayah percaya kepada kalian berdua, tapi maaf, Ayah tidak bisa percaya kepada bundamu" Pak Malik menatap wajah putranya. Arya juga menatap wajah ayahnya. Ia bisa memahami maksud ayahnya.

"Aku mengerti maksud Ayah" Arya menganggukan kepalanya. Pak Malik lekat menatap wajah putranya, ia bersyukur, Arya bisa lepas dari kesalahn yang menjerat hidupnya. Pak Malik semakin yakin, kalau Aisah memanglah sudah menjadi obat paling mujarab bagi Arya. Obat yang menyembuhkan penyakit Arya, dan mengembalikan Arya pada kodratnya.

Lalu Pak Malik menatap Aisah yang menundukan kepalanya.

"Aisah" panggil Pak Malik, membuat Aisah mengangkat wajahnya.

"Aku ingin minta maaf padamu, karena istriku sudah memecat kedua orang tuamu, padahal orang tuamu sudah bekerja sangat lama di rumahku," ucap Pak Malik tulus, Aisah menatap Pak Malik dengan rasa tidak percaya, kalau ayah mertuanya itu melontarkan permintaan maaf kepadanya. Sehingga Aisah tidak mampu berkata-

kata.

"Ayah, apa yang membuat ayah merubah keputusan ayah, dan mau memberikan apa yang menjadi hak bang Adrian?" Arya penasaran dengan perubahan sikap ayahnya yang begitu tiba-tiba. Sedangkan tadinya ayahnya begitu kukuh tidak mau memberikan apa yang seharusnya menjadi milik Adrian.

"Ayah bertemu dengan seorang teman lama, banyak hal yang kami bicarakan. Apa yang terjadi padanya membuka hati dan pikiran Ayah, bahwa hidup hanya sementara, tidak bisa dihabiskan dengan bersenang-senang saja. Menuruti hawa napsu tidak akan ada habisnya. Teman lama Ayah itu sempat menderita berbagai macam penyakit, karena ia tidak mampu mengekang hawa napsunya akan kesenangan dunia, tapi sekarang ia sudah bertobat, dan memulai hidupnya dari awal lagi." Pak Malik menarik dalam napasnya.

"Sudah terlalu banyak dosa yang Ayahmu ini perbuat, Arya. Ayah ingin sekali berhenti terlalu memikirkan dunia. Ayah ingin hidup tenang, menghabiskan hari tua bersama anak, dan cucu. Karena itulah, Ayah ingin sekali agar kamu mau mengambil alih untuk menjalankan perusahaan." Mata Pak Malik tampak berkaca-kaca, sesungguhnya perubahan yang terjadi padanya bukan hanya karena melihat keadaan dan mendengar cerita temannya. Tapi mimpi yang kerap datang dalam tidurnyalah yang membuatnya menyadari kekeliruan yang sudah ia buat selama ini.

"Aku senang mendengarnya, Ayah" Arya tersenyum bahagia menatap ayahnya. Ia tidak menyangka kalau ayahnya bisa terbuka hati dan pikirannya.

"Baiklah, Ayah harus pergi, kalau kalian butuh bantuan

Ayah, hubungi saja Ayah, Ayah akan selalu siap membantu kalian. Aisah, titip Arya ya, tolong arahkan jalannya, Ayah percaya kamu bisa melakukannya" Pak Malik menatap Aisah, Aisah hanya menganggukan kepalanya.

"Ayah ingin ke mana?"

"Ke kantor tentu saja."

"Kami akan pergi ke Jakarta, begitu ibu Aisah sudah diijinkan pulang"

"Ke Jakarta?"

"Aku dan bang Adrian ingin memberikan perawatan terbaik bagi orang tua Aisah"

"Adrian?"

"Iya, bang Adrian merasa ikut bertanggung jawab, karena orang tua Aisah dipecat bunda karena dianggap tidak bisa menjalankan tugas dari bunda dengan baik" Arya menjelaskan pada Pak Malik, Pak Malik menghela napasnya.

"Entah, bagaimana caranya agar bundamu bisa berubah, Arya. Ayah ingin sekali melihat bundamu seperti dulu lagi, seorang gadis desa yang lugu. Hhhh, tapi harta, sudah membutakan mata hatinya. Dan sulit untuk menariknya kembali. Tapi, ini semua juga kesalahanku, sebagai kepala keluarga tidak mampu mengatasinya." Ucapan Pak Malik terdengar bagai keluhan.

"Kita hanya bisa berdoa, Ayah. Semoga Allah berkenan membukakan hati bunda, aamiin"

"Aamiin, baiklah Arya, Aisah, Ayah pergi dulu. Lanjutkan saja acara kalian yang terganggu karena kedatangan Ayah tadi" Pak Malik berdiri dari duduknya, diikuti oleh Arya dan Aisah.

"Acara apa, Ayah?" Tanya Arya.

"Acara membuatkan Ayah cucu, tapi sebaiknya tutup dulu jendela dan hordennya. Atau lakukan di kamar saja" Pak Malik terkekeh sambil menepuk bahu putranya. Arya tertegun mendengar kekehan, dan wajah ceria ayahnya, hal yang sudah sangat lama tidak didengar dan dilihatnya.

"Ayah pergi, assalamuallaikum"

"Walaikum salam" Arya dan Aisah bergantian mencium punggung tangan Pak Malik. Mereka mengantarkan Pak Malik sampai menaiki mobilnya. Pak Malik menyetir sendiri mobilnya, tidak memakai supir seperti biasanya.

Arya menatap Aisah, merasa ditatap, Aisah balik menatap suaminya, senyum tersungging di bibir Aisah.

"Aku merasa lega, karena dua masalah sudah terselesaikan" gumam Arya, sambil menggandeng Aisah untuk kembali ke dalam rumah.

"Masalah apa, Aa?"

"Masalah restu Ayah, dan masalah Ayah dengan Bang Adrian. Aku bahagia sekali melihat perubahan yang ayah perlihatkan, semoga ayah terus berusaha untuk lebih baik lagi. Tinggal masalah bunda yang pastinya akan sangat sulit untuk dihadapi"

"Semoga Allah segera membukakan pintu hati beliau, Aa, aamiin"

"Aamiin, lanjut"

"Apanya?" Aisah menatap Arya dengan kening berkerut.

"Makan singkongnya, Ais"

"Owhhhh"

"Kamu kira apa?"

"Tidak apa-apa" Aisah menundukan wajahnya yang memerah.

"Ayo jawab, apa?"

"Tidak apa-apa"

"Aku tahu"

"Aku tempe"

"Aiiss, jangan memancing"

"Memancing di sungai Aa"

"Aiiss"

"Aa"

"Ya Allah, begitu besar godaan yang diberikan istriku"

"Aku tidak menggoda Aa" bantah Aisah.

"Tapi aku tergoda, jangan salahkan aku kalau nanti botolku tidak mau lepas dari tutupnya. Pancinganmu itu luar biasa, Ais" Arya merengkuh bahu istrinya dengan gemas.

"Aa, pilih menutup jendela, atau pilih masuk kamar?" goda Aisah.

"Masuk kamar saja" Arya membopong Aisah masuk kedalam kamar.

"Aa, kalau kita begini terus setiap hari, sumur di rumah ini bisa kering" gerutu Aisah.

"Apa hubungannya dengan sumur?"

"Biasanya cuma mandi dua kali sehari, ini belum sore, kita sudah harus mandi lagi nanti"

"Sumur urusan gampang, sekarang bikin cucu dulu biar ayah dan orang tuamu senang. Dan semoga, hati Bunda bisa terketuk saat melihat cucunya, aamiin"

"Aamiin"



*D*evira dan Fahri tiba di Jakarta, mereka dijemput Fadli, adik Fahri. Dari bandara, mereka langsung menuju rumah Adrian. Devira batal mengabarkan kedatangannya pada papi dan adiknya, ia ingin ini jadi kejutan bagi mereka.

Tiba di depan pagar rumah Adrian, mereka melihat Adrian dan Devita yang tengah duduk santai di teras rumah. Devita tetap memakai cadarnya, terlihat interaksi keduanya, yang memperlihatkan chemistry kuat di antara mereka. Fahri sudah ikhlas tidak bisa memiliki Devita, karena bisa melihat kebahagiaan Devita dan Adrian.

Fahri dan Devira turun dari mobil, satpam rumah Bu Adwina menanyai mereka, Fahri mengatakan kalau mereka ingin bertemu Adrian dan Devita. Devita dan Adrian menatap ke arah mereka.

"Kak Vira!" Devita ingin berlari menyongsong kedatangan Devira, tapi Adrian menahan lengan istrinya.

"Jangan lari, nanti dedeknya sakit, jalan saja ya" ucapnya lembut.

"Heum" Devita menganggukan kepalanya. Devira akhirnya yang berlari mendekati Devita, dipeluk saudara kembarnya dengan wajah banjir oleh air mata.

Hati Devita bergetar menerima pelukan dan mendengar tangisan kakaknya. Ia lupa, kapan terakhir kali mereka berpelukan seperti ini. Meski tidak tahu apa yang menyebabkan kakaknya menangis, tapi Devita ikut menangis juga.

Sementara itu Adrian mengulurkan tangannya untuk berjabatan dengan Fahri. Fahri menyambut uluran tangan Adrian. Mereka bertukar senyuman.

Devira melepaskan pelukannya di tubuh Devita. Dihapus air mata yang membasahi pipinya.

"Papi mana, Vita?"

"Tadinya aku minta papi untuk tinggal di sini bersama kami, tapi papi katanya ingin tinggal sendiri, jadi Bang Adrian memberikan salah satu rumahnya kepada papi." jawab Devita.

"Papi tinggal sendirian?"

"Tidak, ada supir dan ART yang menemani papi"

"Ooh"

"Ayo kita masuk dulu, Kak"

"Aku ingin bertemu papi"

"Papi nanti datang ke sini, papi sudah berjanji akan makan malam di sini. Mami bagaimana, Kak? Apa mami tahu Kak Vira ke

Jakarta?"

"Sebaiknya kita bicara di dalam saja, ayo Fahri, silahkan masuk" Adrian menatap Fahri dan mempersilahkan Fahri untuk masuk ke dalam rumah.

"Tidak terimakasih, aku hanya mengantarkan Vira saja, aku harus segera pulang" tolak Fahri halus.

"Kamu tinggal di Jakarta?" Tanya Adrian.

"Iya"

"Ooh"

"Vira, Vita, aku pergi dulu"

"Terimakasih banyak Mas Fahri" ucap Devira, sedang Devita hanya menatap Fahri saja. Fahri membalas tatapan Devita, ia yakin saat ini Devita tengah tersenyum dibalik cadarnya.

"Terimakasih banyak Mas Fahri," akhirnya Devita mengucapkan terimakasih pada Fahri. Fahri menganggukan kepalanya, lalu ia berpamitan pada Adrian juga.

Setelah Fahri pergi, Devita membawa Devira ke dalam rumah, Adrian menunjukan kamar di mana Devira bisa beristirahat.

Lalu Adrian meninggalkan saudara kembar itu untuk bicara berdua saja.

Devita melepas cadarnya, ia duduk di tepi ranjang, Devira juga duduk di sana.

"Apa kabar mami, Kak? Apa mami tahu Kakak ke Jakarta?" Devita menatap wajah Devira yang kembali meneteskan air mata.

"Selama ini ternyata aku salah menilai mami"

"Maksud Kak Vira?"

"Aku pikir, mami mencintaiku. Aku pikir, apapun yang

dilakukan mami untuk kebahagiaanku. Tapi ternyata aku salah, Vita. Mami cuma mencintai dirinya sendiri, dia tidak mencintai papi, tidak mencintaimu, dan juga tidak mencintaiku"

"Maksud Kak Vira?"

"Mami bukan hanya sudah memberi papi pelet, dan mengusir papi tanpa membawa apapun. Tapi, ternyata mami sudah berselingkuh di belakang kita semua."

"Kak Vira tahu dari mana?" Devita menatap Devira dengan perasaan tidak percaya. Devira balas menatap saudara kembarnya, air matanya mengalir semakin deras saja.

"Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, Vita!" serunya sedikit emosional. Devita meraih jemari Devira, digenggam jemari kakaknya dengan lembut.

"Melihat seperti apa yang Kak Vira maksud, mungkin Kak Vira hanya salah paham saja" Devita merasa belum yakin dengan apa yang diceritakan Devira.

Devira menatap Devita.

"Tidak ada salah paham, Vita. Mami dan pria itu bercinta di kantor papi, aku melihat dengan mata kepalaku sendiri, aku jijik, aku jijik, aku jijik! Karena itu aku kabur dari mami. Aku malu punya mami seperti itu, aku malu, aku malu!" Devira bereru dengan suara bergetar, lalu ia menangis dengan suara nyaring. Devita memeluk Devira dengan erat, ucapan istighfar terus ke luar dari mulutnya. Ia tidak ingin mempercayai apa yang diceritakan kakaknya, tapi menyaksikan Devira yang terlihat sangat terpukul, Devita percaya pada apa yang disampaikan Devira.

Cukup lama mereka saling peluk, saling bertukar tangisan.

Setelah tangisan mereka berdua mereda, Devita mengurai pelukan mereka.

"Apa Kak Vira akan menceritakan hal ini pada papi?"

Devira menatap Devita, mereka saling pandang cukup lama. Kemudian kepala Devira mengangguk.

"Papi harus mendengar dari mulutku sendiri, aku tidak ingin papi nantinya mendengar dari mulut orang lain"

"Aku dukung keputusan Kak Vira, sekarang Kakak istirahatlah. Kakak ingin minum apa, biar aku buatkan" tawar Devita. Devira menggelengkan kepalanya, ditatap lekat wajah adiknya, air matanya kembali meluncur turun di pipi.

"Maafkan aku Vita, selamat ini aku sudah berbuat sangat jahat kepadamu. Tolong maafkan aku" Devira mengguncangkan lengan Devita pelan. Devita tersenyum, dan mengguncakan kepala.

"Aku sudah maafkan, Kak. Aku menyangi Kak Vira, dan juga mami. Seburuk apapun perbuatan mami, dia tetap ibu kandung yang sudah mengandung, melahirkan, dan merawat kita. Kewajiban kita untuk mengingatkan, dan menuntunnya kembali ke jalan yang benar, Kak"

"Tidak Vita, pasti sulit untuk merubah mami"

"Kita harus mencobanya, Kak"

"Hhhh, entahlah Vita, saat ini aku tidak ingin memikirkan mami"

"Baiklah Kak, istirahatlah, nanti saat maghrib aku panggil Kakak, kita sholat maghrib sama-sama. Aku pergi dulu ya Kak" Devita bangkit dari duduknya, lalu mengambil cadarnya. Devira juga bangkit, dan mengikuti langkah Devita menuju pintu.

"Selamat beristirahat, Kak"

"Terimakasih Vita, sampaikan juga terimakasihku pada suamimu. Oh ya, ibu mertuamu bukannya tinggal di sini juga?"

"Bunda sedang pergi ke luar kota"

"Ooh"

"Kak Vira istirahat saja"

"Ya, terimakasih"



Pak Zul datang diantar supirnya, Devira tidak langsung menemui papinya. Devita dan Adrian yang menyambut kedatangan Pak Zul.

"Vita punya kejutan untuk Papi" ujar Devita sambil memeluk lengan papinya dengan manja. Adrian hanya tersenyum melihat kemanjaan istrinya.

"Kejutan apa?" Pak Zul menatap wajah putrinya.

"Papi duduk dulu di sini ya, Vita akan siapkan kejutannya dulu" Devita mendudukan papinya di sofa ruang tengah. Pak Zul menatap Adrian, ingin meminta penjelasan, tapi Adrian menjawab dengan gelengan kepalanya.

"Tunggu saja Pi, kalau aku bocorkan nanti ngambek dia." Ujar Adrian akhirnya. Pak Zul menarik napasnya.

"Papi!"

Pak Zul memutar tubuhnya, ia pikir Devita yang memanggilnya setelah kembali dari mengambil kejutan untuknya.

"Vira" Pak Zul menatap Devira dengan rasa tidak percaya.

"Papi!" Devira memeluk Pak Zul dengan erat, ia kembali menangis hebat seperti saat bertemu Devita tadi. Papinya balas

memeluknya, meski tidak tahu apa yang membuat putrinya datang menyusulnya, dan menangis hebat seperti ini.

Adrian meraih bahu istrinya, Devita menangis di dalam pelukan suaminya.

Pak Zul melepaskan pelukannya.

"Vira dengan siapa ke Jakarta?" Pak Zul menatap ke dalam, melewati kepala putrinya. Ia mengira, Devira datang bersama Devina, istrinya.

"Vira diantar Mas Fahri, Papi" jawab Devira sambil menyeka air matanya.

"Duduk dulu," Pak Zul membawa putrinya untuk duduk, Adrian juga membawa Devita untuk duduk.

"Mami tahu kalau Vira ke Jakarta?"

Devira menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaan papinya.

"Vira kabur dari rumah?" tatapan Pak Zul semakin intens pada putrinya. Devira menganggukan kepalanya. Pak Zul menarik napasnya, lalu dihembuskan dengan perlahan.

"Kenapa Vira kabur dari rumah?" Suara Pak Zul terdengar sangat lembut. Devira melayangkan pandangannya pada Devita yang duduk bersama Adrian di seberangnya. Devita menganggukan kepalanya, mengisyaratkan kalau ia setuju Devira menceritakan apa yang terjadi pada papinya.

Devira kemudian menatap wajah papinya, wajah teduh yang selama ini selalu mengalah pada maminya. Rasanya ia tidak mampu untuk menceritakan tentang penghianatan maminya kepada papinya. Tentu hal itu akan menambah beban pikiran papinya.

"Vira" Pak Zul menatap lekat wajah Devira. Devira menggigit bibir bawahnya, hatinya masih ragu, namun ia tahu, kalau papinya harus tahu.

"Mami... "

LABARI BOOK



Part 39

Bahagia

"Mami... " Devira menatap wajah papinya, air mata kembali membasahi pipinya.

"Mamimu kenapa Vira?"

"Mami selingkuh, Pi," jawab Devira dengan suara sangat lirih. Ditatapnya lekat wajah papinya, tidak terlihat ekspresi terkejut ataupun reaksi berlebihan dari papinya. Devira mengernyitkan keningnya, merasa heran dengan sikap tenang papinya.

Terdengar Pak Zul menarik napas dalam.

"Papi sudah tahu," ucap Pak Zul dengan suara dan ekspresi datar.

Devira dan Devita saling pandang.

"Maksud, Papi?" Devita dan Devira bertanya bersamaan. Pak Zul menyandarkan punggungnya di sandaran sofa. Kembali ditarik

napas panjang, lalu dihembuskan dengan perlahan.

"Papi sudah tahu, Papi sudah berusaha menegur dan mengingatkan mamimu. Papi kira, mamimu berhenti melakukannya, tapi ternyata...hhhhh." Pak Zul menatap kedua putrinya bergantian.

"Papi senang karena akhirnya kita bisa berkumpul di sini. Papi berharap hati mami kalian bisa terbuka, setelah ditinggalkan orang-orang yang mencintai dan dicintainya. Papi sendiri tidak tahu lagi, cara apa yang harus dilakukan untuk membuat mamimu sadar kalau dia sudah berbuat salah. Papi hanya bisa meminta kepada Allah, agar mami kalian bisa bertobat sebelum terlambat," suara Pak Zul terdengar sangat lirih. Devira dan Devita serentak mendekati papi mereka, keduanya memeluk Pak Zul, dan Pak Zul balas memeluk putri kembarnya.

Adrian menundukan kepalanya, untuk menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. Ia yakin, dibalik kesedihan hati istrinya, pasti juga ada rasa bahagia, karena bisa berkumpul dengan Papi dan saudara kembarnya. Adrian yakin, Devita pasti bahagia melihat perubahan positif pada diri Devira.

"Vira bolehkan tinggal sama Papi?" Tanya Devira tiba-tiba.

"Tentu saja boleh Sayang, Vira bisa melanjutkan kuliah di sini. Atau ingin cepat menikah juga seperti Vita?" Pak Zul berusaha menggoda putrinya, untuk sedikit mengikis rasa sedih karena ulah istrinya.

"Kak Fahri sepertinya punya perhatian sama Kak Vira," ucap Devita, ikut menggoda kakaknya.

"Enggh Vita, Mas Fahri cuma ingin menolong saja, tidak ada perhatian khusus," Devira mencubit lengan adiknya.

"Papi terserah Vira saja, mau melanjutkan pendidikan, boleh. Mau cepat nikah juga boleh, tapi harus dengan pria yang bisa membuat Vira bahagia."

"Vira ingin suami yang seperti Papi. Sabar, pekerja keras, dan sayang keluarga."

"Aamiin, tapi jangan mengikuti apa yang dilakukan mamimu ya."

"Iya, Papi. Vira sadar, apa yang dilakukan mami itu sangat jahat, keji, Vira benci mami, Vira... " air mata Devira kembali menetes.

"Jangan membenci mami kalian, bagaimanapun mami, kalian berdua lahir dari rahimnya."

"Papi benar, Kak. Tugas kita adalah untuk membawa mami kembali ke jalan yang diridhoi Allah. Semoga apa yang terjadi ini bisa menyadarkan mami, aamiin."

"Aamiin."

"Bagaimana kalau kita makan malam sekarang," tiba-tiba Adrian berdiri dari duduknya.

"Iya, Abang benar, ayo Kak bantu Vita dan bibik menyiapkan makan." Devita meraih lengan kakaknya, Devira menganggukan kepalanya. Devira merasa hatinya damai dan pikirannya tenang berada bersama papi dan adiknya. Pak Zul menatap kedua putrinya dengan rasa haru di dalam hatinya, karena keakraban yang ditunjukkan Devira dan Devita, hal yang sudah sangat lama tidak dilihatnya.



Arya dan Aisah sudah kembali ke rumah sakit. Arya

mempersilahkan Pak Muin dan Bik Midah untuk pulang ke hotel. Tinggalah Arya, Aisah, Pak Ridwan, dan Bu Siah.

Aisah menunggu ibunya di dalam, sementara Arya dan Pak Ridwan duduk di luar ruang perawatan.

"Bagaimana reaksi bundamu, Arya?" Pak Ridwan menatap Arya dengan rasa penasaran di dalam hatinya.

"Seperti yang sudah kita perkirakan, Paman. Bunda marah besar dan menyita semua fasilitas milikku."

"Lalu bagaimana dengan ayahmu?"

Arya tersenyum sebelum menjawab, ia teringat akan kejadian di rumah Aisah.

"Kenapa tersenyum, ada yang lucu? Apakah ayahmu berubah menjadi badut setelah mendengar pernikahanmu dengan Aisah?" Pak Ridwan menatap wajah Arya dengan lekat.

Arya menggelengkan kepala, terdengar tawa ringannya.

"Tentu saja tidak, Paman. Tapi ini sebuah kabar gembira, aku yakin Paman pasti akan terkejut dan juga bahagia mendengarnya," sahut Arya.

"Maksudmu?"

"Ayah merestui pernikahan kami, bahkan ayah meminta agar kami segera memberinya cucu."

"Benarkah? Alhamdulillah, aku sudah pernah mengatakan kepadamu Arya. Hati ayahmu pasti bisa kamu luluhkan, tapi hati bundamu, pasti sangat sulit bagimu untuk meluluhkannya."

"Ada satu berita lagi yang pasti akan membuat Paman lebih bahagia lagi."

"Apa?"

"Ayah mengatakan kalau dia sudah membagi hartanya, termasuk untuk bang Adrian juga"

"Membagi harta? Memangnya ayahmu akan segera meninggal. Hhhh, ada-ada saja."

"Ayah mengatakan, dia melakukan ini karena tidak percaya dengan bunda. Ayah takut, bunda akan menguasai semuanya kalau ayah sudah tidak ada lagi. Ayah tidak ingin, bang Adrian tidak mendapatkan haknya," jawab Arya. Pak Ridwan mengernyitkan keningnya, ia merasa terkejut dengan keputusan yang diambil oleh kakaknya, meskipun ada rasa senang pastinya.

"Kenapa ayahmu begitu tiba-tiba berubah, Arya?"

"Soal itu aku tidak tahu pasti Paman. Ayah hanya mengatakan kalau dia bertemu teman lamanya, pengalaman hidup teman ayah itulah yang sudah membuka hati ayah. Tapi apapun cerita dibalik perubahan ayah, ini perubahan positif yang patut kita syukuri bukan."

"Tentu saja Arya, dan aku sangat senang mendengar hal ini. Baiklah, aku harus pamit pulang, lusa aku akan kembali ke Jakarta, tapi hanya untuk beberapa hari saja di sana. Aku ingin pamit dulu pada istri dan ibu mertuamu." Pak Ridwan bangkit dari duduknya, diikuti oleh Arya, lalu mereka masuk ke ruang perawatan Bu Siah.



Tadinya Arya dan Aisah yang ingin menjaga Bu Siah, karena Pak Muin dan istrinya sudah di rumah sakit sejak mereka pergi pagi, dan sampai mereka kembali sore ini. Tapi Pak Muin dan istrinya kembali ke rumah sakit setelah selesai sholat isya. Mereka yang akan menjaga ibu Aisah, dan meminta agar Arya dan Aisah

beristirahat di hotel saja. Arya dan Aisah berpamitan pada Bu Siah, dan berterimakasih pada Pak Muin dan istrinya.

Tiba di hotel, Aisah langsung masuk ke dalam kamar mandi. Arya meletakkan tasnya di atas meja, lalu melepaskan pakaiannya, tersisa celana dalamnya. Diambilnya pakaian tidur Aisah, hadiah dari Wiwin. Lalu ia berdiri di depan pintu kamar mandi, menunggu Aisah ke luar dari sana. Saat membuka pintu kamar mandi, Aisah terjengkit kaget karena Arya sudah berdiri di hadapannya.

"Aa"

"Pakai ini ya" Arya mengangkat pakaian tidur di tangannya. Aisah tersenyum, lalu menjawab.

"Buat apa dipakai kalau nanti Aa lepaskan juga," Aisah mendongakan wajahnya, bibirnya kali ini tersenyum menggoda.

"Benar-benar sudah pintar menggoda ya, hmmm" Arya mencubit pipi kanan Aisah.

"Bukan bermaksud menggoda, Aa. Tapi itu adalah kenyataannya, iya kan?" Aisah balas mencubit kedua pipi Arya.

"Terus kenapa masih pakai baju, dilepas dong!" Arya menatap tubuh Aisah yang masih terbungkus pakaiannya.

"Kalau botol Aa perlu tutupnya, Aa dong yang harus melepaskan," tantang Aisah.

"Hmmm, tidak disangka, dibalik sikap tenangmu, ternyata kamu semakin berani menggoda ya," Arya menarik pinggang Aisah.

"Menggoda suami tidak dosa, Aa." sahut Aisah, kedua telapak tangannya diletakan di depan dada Arya. Arya melemparkan asal saja pakaian tidur di tangannya, lalu diciumnya bibir istrinya dengan hasrat yang membara.

Sambil mencium Aisah, Arya melepas pakaian yang dikenakan Aisah, tanpa sisa. Aisah juga melepaskan celana dalam Arya, lalu ia melingkarkan kedua tangannya di leher suaminya. Arya membawa Aisah untuk duduk di tepi ranjang. Didudukan Aisah di atas pangkuannya. Mereka berdua mulai bergerak mencari nikmatnya surga dunia. Tidak ada lagi yang malu-malu untuk mengekspresikan hasrat yang membara di antara mereka.

Setelah semuanya selesai, Aisah meletakkan kepalanya di atas lengan Arya. Wajahnya terarah pada suaminya yang tengah menatapnya. Mata mereka saling tatap, Arya mengusap bibir Aisah dengan jari telunjuknya.

"Kau anugerah terindah yang dikirimkan Tuhan untukku.

Kau obat bagi sakitku. Kau penerang dalam gelapnya jiwaku, Ais" ujar Arya lembut. Aisah tersenyum mendengar ucapan suaminya. Diusapnya pelan dada bidang Arya.

"Aku tidak pernah menyangka, kalau Aa akan jadi jodohku. Kita bagai langit dan bumi, Aa. Aa putra majikan orang tuaku, Aa..."

"Psssttt, jodoh tidak pernah tertukar bukan."

"Ehmmm, Aa bisa saja. Aku pikir dulu Aa akan pulang dari luar negeri dengan membawa istri bule."

"Mungkin begitu ceritanya, kalau aku tidak dikhianati. Patah hati itu sangat sakit Ais, tolong jaga hatiku, jangan sampai patah lagi. Aku percaya kamu akan bisa menjaganya sampai akhir hidup kita."

"Terimakasih karena Aa sudah percaya untuk menitipkan hati Aa padaku. Aku akan berusaha menjaganya," sahut Aisah.

"Entah perasaanku saja, atau bagaimana. Menurutku kamu

semakin hari semakin cantik saja, Ais" Arya mengusap pipi Aisah dengan punggung tangannya. Aisah tersenyum, lalu menjawab.

"Itu karena Aa sedang bahagia, dan akupun juga sedang bahagia. Apa yang kita rasakan, terpancar dari wajah kita, dan itu pasti mempengaruhi pandangan orang tentang kita."

"Kamu pintar berkata-kata ya, Ais"

"Hmmm, aku juga pintar masak, pintar mencuci piring, pintar mencuci pakaian, pintar hmmmpp" mata Aisah membola, karena Arya melumat bibirnya. Namun perlahan matanya terpejam, dibalas ciuman suaminya. Arya melepaskan ciumannya.

"Sekarang pintar menggoda, pintar membalas ciuman, pintar bergoyang di atas ranjang juga." Ucapan Arya membuat wajah Aisah memerah, senyumnya tersipu.

"Aku belajar dengan cepat dari ahlinya" balas Aisah akhirnya.

"Siapa ahlinya?"

"Ehmm" Aisah menunjuk dada Arya dengan ujung telunjuknya.

"Awwww" Arya menjauhkan dadanya dari Jari Aisah.

"Ehmm?" Aisah menatap Arya, seakan bertanya kenapa Arya berseru.

"Aku kesetrum, setrumnya menjalar keseluruh tubuhku, lihatlah botolku sampai mengeras karena aliran listrik dari ujung jarimu." Arya merenggangkan tubuh mereka, lalu memperlihatkan botolnya yang kembali mencari tutupnya.

"Modus" gumam Aisah dengan bibir manyun dan wajah cemberut.

"Jangan protes ke aku, protes sama botolnya langsung"

sahut Arya. Aisah bangun dari berbaringnya, lalu duduk di sisi Arya. Digenggamnya botol Arya pelan, ada rasa geli tapi ia juga penasaran.

"Botol, mencari tutupmu ya? Bilang sama bossmu..." Aisah mengerling ke arah Arya, Arya menaikan alisnya.

"Bilang sama bossmu, jangan coba-coba mencari tutup lain di luar sana, kalau itu terjadi, maka kamu akan aku sunat dua kali."

Arya tergelak mendengar ancaman Aisah, ia bangun dari berbaringnya.

"Sudah mulai posesif, eh." Arya menjawab puncak hidung istrinya.

"Ehmmm" Aisah mengusap hidungnya.

"Botolku tahu tutupnya di mana, cuma ada satu tutup yang cocok untuknya, milikmu." Arya membaringkan Aisah, lalu ia membungkuk di atas tubuh Aisah.

"Lagi?"

"Hmmm, botolku sudah siap Ais"

"Ini sudah yang seberapa kali untuk hari ini, Aa"

"Entahlah, aku tidak menghitungnya, mungkin sudah yang ke lima kali sejak dari subuh tadi, ini biar cucu yang diharapkan ayah cepat jadi"

"Hhhhh, pakai alasan dengan membawa nama ayah, padahal memang botol Aa yang tidak bisa kena senggol langsung berdiri."

"Maklum, botolku baru bertemu tutup yang pas, jadi kemaruk ingin bercinta terus. Mau ya, mau dong, kalau pegal nanti aku pijitin" bujuk Arya, tangannya sudah meremas kedua buntut kembar Aisah yang penuh bercak merah bekas kecupannya.

"Ehmmm," Aisah menganggukan kepalanya.

"Satu lagi, nanti aku mandiin."

Aisah memukul dada Arya pelan.

"Itu bukan bantuan, tapi modus tambahan!" seru Aisah dengan wajah cemberut, Arya tertawa mendengar ucapan istrinya yang tahu benar apa yang ada dipikrannya.

LABARI BOOK



*B*u Davina melepaskan pelukan Roy yang membelit tubuhnya, lalu ia turun dari ranjang yang berada di dalam kamar tidur rumah Roy. Bu Davina mengambil ponselnya, dinyalakan ponsel yang sejak sore tadi ia non aktifkan. Dilihatnya jam sudah menunjukkan pukul delapan malam.

Ada panggilan tidak terjawab dari Bik Hindun, ART di rumahnya. Bu Devina menelpon balik Bik Hindun.

"Ada apa?" Tanyanya tanpa basa basi.

"Non Vira belum pulang, Nyonya," jawab Bik Hindun dari seberang sana.

"Belum pulang, kemana dia?"

"Saya tidak tahu, Nyonya. Saya juga baru datang, Nyonya." Bik Hindun memang baru pulang dari kampung halamannya, setelah

ijin dua hari untuk pulang.

"Kamu sudah tanya ke Satpam?"

"Sudah Nyonya, katanya tadi non Vira pergi dengan mobilnya, tapi kemudian mobilnya diantar bengkel langganannya ke rumah. Tapi non Viranya tidak pulang," terdengar jelas kecemasan dalam nada suara Bik Hindun.

"Ya sudah, nanti aku telpon dia. Tapi kabari aku kalau dia sudah pulang."

"Baik, Nyonya"

"Hssttt, ke mana anak ini, apa dia benar-benar marah karena kejadian di kantor tadi. Tapi tidak mungkin dia berani pergi meninggalkan aku. Vira itu penakut, dia terbiasa hidup enak, semua serba ada, jadi tidak mungkin dia pergi dari rumah," gumam Bu Devina, sambil mencoba menghubungi Devira, tapi ponsel Devira non aktif.

Bu Devina kembali mencoba lagi, tapi hasilnya tetap sama. Hatinya mulai merasa gelisah, diletakan ponselnya, lalu ia masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya, lalu mengenakan pakaiannya.

Ia pergi tanpa membangunkan Roy, ia hanya pamit pada ART di rumah Roy.

Ada rasa sesal di hatinya, kenapa ia tidak langsung menemui Devira siang tadi, untuk membujuk putrinya, agar tidak membencinya. Pesona Roy sudah membuatnya kehilangan fokus dan membuatnya mengabaikan putri kesayangannya.



Pak Zul dan Devira masih di rumah Adrian dan Devita. Banyak

hal yang mereka bicarakan, tentang kenangan lucu dimasa kecil Devita dan Devira, hal itu membuat mereka tertawa.

Suara ponsel Pak Zul membuat tawa mereka terhenti. Pak Zul menatap layar ponselnya.

"Mami kalian" gumamnya, Pak Zul menatap kedua putrinya.

"Pasti mencari Vira," gumam Devira.

"Assalamuallaikum"

"Devira ada di sana?" Tanya Bu Devina tanpa menjawab salam yang diucapkan Pak Zul.

"Iya"

"Aku ingin bicara dengan Devira!"

"Sebentar, ini mamimu ingin bicara denganmu," Pak Zul menyerahkan ponselnya kepada Devira. Devira menggelengkan kepalanya, Pak Zul menyalakan speaker di ponselnya.

"Bicaralah dengan mamimu," bujuk Pak Zul.

"Tidak mau, aku benci mami, aku jijik sama mami!" Seru Devira, air mata kembali berlinang di pipinya.

"Vira, maafkan mami, mami..."

"Vira tidak mau bicara sama mami!" Devira berteriak cukup nyaring. Pak Zul, hanya bisa menghela napasnya, ia tahu, hati putrinya pasti sangatlah terluka. Mami yang begitu dekat dengannya, yang ia percaya sangat menyayanginya, ternyata menjadi penghianat dalam pandangannya.

"Kak bicaralah dengan mami," Devita berusaha membujuk Devira.

"Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, Vira benci mami!" Devira berteriak dengan sangat emosional. Devita memeluk Devira,

keduanya sama-sama berurai air mata. Adrian merasa sedikit cemas, takut istrinya akan terbebani pikiran dan perasaannya, dan berimbas pada kehamilannya.

"Dia tidak ingin bicara denganmu, Devina. Biarkan dia di sini, kamu tidak perlu mencemaskannya. Lakukan saja yang ingin kamu lakukan sesukamu. Tidak ada lagi yang akan menghalangimu untuk menikmati hidupmu" ucap Pak Zul, dengan suara pelan.

"Pasti kamu sudah mempengaruhinya, sehingga dia berani meninggalkan aku!" Tuduh Bu Devina pada Pak Zul.

"Terserah kamu ingin berkata apa Devina. Aku jawab tidakpun, kamu tidak akan percaya, karena bagimu, hanya dirimulah yang benar, dan orang lain selalu salah di matamu. Selamat malam, assalamuallaikum." Pak Zul menyudahi pembicaraan dengan wanita yang masih berstatus istrinya itu.

"Papi!" kedua putrinya, kembali memeluk Pak Zul. Pak Zul membalas pelukan putri kembarnya dengan sepenuh hatinya.

"Badai pasti berlalu, bahagia pasti akan datang untuk kita, percayalah," ucap Pak Zul, dikecup kening kedua putrinya.



Pak Zul dan Devira sudah pulang ke rumah yang ditempati Pak Zul. Adrian dan Devita masuk ke dalam kamar tidur mereka. Adrian membantu Devita melepaskan hijabnya, juga melepaskan gamis yang dipakai istrinya. Didudukan Devita di tepi ranjang, lalu Adrian berlutut di hadapan istrinya. Diusapnya lembut perut istrinya, didongkan wajahnya untuk menatap wajah Devita.

"Aku selalu berdoa, semoga apa yang terjadi pada orang tua kita, tidak terjadi pada kita. Aku tidak ingin, anak-anak kita

merasakan luka seperti yang kita rasakan." Adrian mengecup perut istrinya lembut.

"Aku tahu betul bagaimana perjuangan Bunda, yang harus membesarkan aku sendirian. Aku berjanji padamu, Cintaku. Untuk selalu setia padamu, mencintaimu hingga maut memisahkan kita." Adrian menghapus air mata yang jatuh membasahi pipi istrinya.

"Aku percaya dengan Abang, aku yakin, Abang akan menepati janji Abang. Abang pasti bisa menjadi suami yang baik untukku, juga ayah yang baik bagi anak-anak kita."

"Terimakasih, Cintaku. Sekarang gosok dulu gigimu, cuci kaki, cuci tangan, baru ganti pakaianmu ya. Aku berharap, apa yang terjadi pada orang tuamu tidak terlalu membebani pikiranmu, dan membuatmu tertekan. Kamu harus berpikir positif terus, Cintaku, demi buah hati kita." Adrian mengusap pipi Devita lembut. Devita tersenyum, dan menganggukan kepalanya.

Devita dan Adrian masuk ke dalam kamar mandi, mereka bersisian untuk menggosok gigi.

"Bang"

"Hmmm"

"Kak Vira sudah tahu belum ya, kalau Arya sudah menikah dengan Aisah?" Devita menatap pantulan wajah suaminya dari cermin di depan mereka. Adrian tampak menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak tahu, Cintaku. Kenapa tidak kamu coba tanya saja besok pada Devira?"

"Besok akan aku tanya."

"Semoga saja Devira tidak sakit hati mendengarnya."

"Semoga saja, Bang. Kasihan Kak Vira, jiwanya tergoncang

hebat karena mami."

"Tapi kejadian ini memberikan hikmah tersendiri. Devira berubah menjadi lebih baik."

"Abang benar," Devita bergelayut manja di lengan suaminya. Adrian tersenyum, lalu mengecup bagian samping kepala istrinya.

"I love you, Cintaku"

"I love you too, Sayangku" balas Devita.



Pintu ruangan Bu Adwina di kantornya, diketuk seseorang.

"Masuk"

"Bu," sekretaris Bu Adwina muncul di ambang pintu, tampak keraguan jelas terlihat di raut wajahnya.

"Ya, ada apa?" Bu Adwina menatap wajah sekretarisnya.

"Maaf, Bu. Ada Pak Malik Lazuardi ingin bertemu Ibu," jawabnya dengan nada ragu. Bu Adwina bangun dari duduknya, keningnya berkerut dalam. Ia merasa penasaran dengan tujuan kedatangan Malik kali ini.

"Dipersilahkan masuk, atau diminta pergi, Bu?"

"Suruh saja masuk"

"Baik, Bu."

Bu Adwina melangkah menjauhi kursi kerjanya. Ia menunggu kedatangan mantan suaminya.

"Assalamuallaikum, selamat siang, Adwina," Pak Malik mengulurkan tangannya, Adwina menyambut uluran tangan itu.

"Walaikum salam, selamat siang."

Sikap mereka terlihat sangat formal, seakan diantara mereka tidak pernah ada hubungan dekat sebelumnya.

"Boleh aku duduk?"

"Silahkan."

Mereka duduk di sofa yang ada di sana. Pak Malik tampak menarik dalam napasnya, ditatap wajah wanita yang pernah sangat dicintainya. Namun pada akhirnya ia lukai hatinya.

"Wina," Pak Malik menatap wajah mantan istrinya dengan lekat. Bu Adwina balas menatapnya, tatapan mereka bertemu.

"Ada apa, Mas. Katakan saja secepatnya, apa keperluan Mas denganku. Aku tidak ingin kedatangan Mas ke sini akan dijadikan alasan oleh istri Mas untuk memakiku." Ucap Bu Adwina, suaranya terdengar lembut namun penuh tekanan.

"Aku ingin, pengacaramu bertemu dengan pengacaraku"

"Untuk apa?"

"Untuk membahas pembagian harta yang akan aku wariskan pada Adrian dan Arya. Juga untuk pengembalian modal yang aku pinjam dulu dari kakek Adrian," jawab Pak Malik.

Bu Adwina menatap Pak Malik dengan rasa tidak percaya akan apa yang diucapkan mantan suaminya. Setahunya dulu, ayah dari putranya Adrian ini tidak mau memberikan apa yang menjadi hak Adrian.

"Kenapa Mas tiba-tiba berubah pikiran? Apa ini atas persetujuan Radea?"

"Aku tidak perlu persetujuan Radea untuk hal ini. Radea sudah mendapatkan bagiannya sendiri. Soal kenapa aku tiba-tiba berubah, aku bertemu dengan Arga. Kamu mungkin masih ingat dengan Arga, teman kuliahku dulu. Kamu pasti tahu seperti apa dia, karena dulu temanmu menjadi salah satu korbannya juga, kamu

ingat dia, Wina?" Pak Malik menatap wajah Adwina, menunggu jawaban dari ibu putranya.

Adwina menganggukan kepalanya.

"Dia mendapat balasan atas semua perbuatannya, bahkan putrinya, harus ikut membayar kesalahan ayahnya." Pak Malik menarik dalam napasnya, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

"Aku tidak ingin keturunanku ikut menanggung dosaku, Wina. Aku menyadari betapa besar dosaku padamu dan Adrian. Aku tahu, dosaku tidak akan termaafkan." Pak Malik kembali menarik napasnya.

"Tapi sebelum semuanya terlambat, aku ingin meminta maaf padamu, juga Adrian. Aku suami yang tidak setia kepada istrinya, aku ayah yang tidak bisa jadi panutan untuk putraku. Aku sudah gagal, Wina. Aku gagal menjadi pria sejati, aku tidak mampu memegang janjiku padamu. Meskipun aku sukses secara materi, tapi hal itu tidak membuat tenang di hati. Kesalahanku padamu dan Adrian selalu membayangi." Pak Malik kembali berhenti sesaat, matanya terlihat berkaca-kaca, suaranya pun terdengar bergetar samar.

"Hhhh, aku mohon padamu, Wina. Tolong maafkan aku, agar hatiku merasa tenang," mohon Pak Malik dengan kesungguhan hatinya.

Bu Adwina menatap dalam ke mata Pak Malik, ingin meyakinkan hatinya kalau Pak Malik benar-benar tulus mengharap maafnya.

"Aku sudah memaafkanmu, Mas. Adrianpun sudah memaafkanmu. Semuanya sudah berlalu, rasa sakit itu sudah sirna, seiring sirnanya cintaku kepadamu Mas," jawab Bu Adwina dengan

suara lembutnya.

"Terimakasih, Wina. Hatiku merasa lega sekarang. Aku tahu, dosa pada manusia, tidak akan gugur dosanya, kalau tidak meminta maaf kepada yang sudah tersakiti hatinya. Aku harus pergi sekarang, tolong nanti pengacaramu minta untuk menghubungi pengacaraku. Aku ingin semuanya cepat selesai, agar hidupku menjadi damai. Aku pamit, assalamuallaikum."

"Walaikum salam," jawab Bu Adwina.

Pak Malik melangkah meninggalkan ruangan Bu Adwina. Meski di dalam hatinya ada perasaan ingin meminta Adwina agar kembali padanya, tapi Pak Malik cukup sadar diri. Dosanya pada Adwina bukanlah dosa yang mudah untuk diampuni, meski Adwina mengatakan sudah memaafkannya, tapi Adwina juga mengatakan kalau cinta untuknya sudah sirna.

'Apa kau berharap Adwina masih mencintaimu, Malik? Luka yang kau berikan terlalu dalam, sehingga membuat rasa cinta itu sirna. Biarkan Adwina bahagia dengan hidupnya.'

Pak Malik berjalan dengan langkah gontai, namu hatinya terasa tenang, karena satu persoalan sudah ia tuntaskan. Pak Malik tidak menyadari, kalau ada sepasang mata sedari tadi tengah mengawasi.



Part 41

Pensiun Jadi Duren

*B*aru saja Bu Adwina duduk di kursi kerjanya, saat pintu ruangannya kembali diketuk.

"Masuk"

Pintu terbuka, sekretarisnya kembali muncul di ambang pintu.

"Ada apa?"

"Ada tamu lagi, Bu."

"Siapa?" kening Bu Adwina mengernyit dalam.

"Pak Ridwan Lazuardi," jawab sang sekretaris.

Bu Adwina tertegun mendengar jawaban sekreteratisnya.

"Dipersilahkan masuk atau di... "

"Persilahkan masuk," potong Bu Adwina cepat. Sekretarisnya menganggukan kepala, lalu menjauh dari ambang pintu. Bu Adwina

berdiri dari duduknya, siap menyambut kedatangan tamunya.

"Assalamuallaikum," terdengar suara lembut menyapa dengan salam.

"Walaikum salam," jawab Bu Adwina tidak kalah lembutnya.

"Apa kabar, Wina." Pak Ridwan mengulurkan tangannya.

"Alhamdulillah, baik Mas. Mas sendiri, apa kabar?" Bu Adwina menerima uluran tangan mantan adik iparnya.

"Aku, aku masih sendiri, Wina. Karena proposal cintaku belum juga diterima oleh wanita yang aku cinta," sahut Pak Ridwan, dengan senyum mengembang di bibirnya. Adwina hanya tersenyum mendengar sindiran mantan adik iparnya, yang lebih tua tiga tahun darinya.

"Boleh duduk?"

"Ooh, tentu saja, silahkan Mas. Ingin minum apa?" tawar Adwina.

"Yang super dingin kalau ada, sebab hatiku sedang terasa panas," sahut Pak Ridwan. Bu Adwina mengambil sebotol air mineral dari dalam kulkas kecil yang ada di sudut ruangnya.

"Silahkan diminum, Mas" Bu Adwina meletakkan air mineral itu di atas meja, beserta dengan gelas kosong. Pak Ridwan langsung membuka tutup botol, diisinya gelas dengan air, lalu diminumnya.

"Alhamdulillah, ademnya sampai ke hati. Bagaimana kabar Adrian dan istrinya? Sudah diperiksa ke dokterkan, kandungan Devita?"

"Sudah, Mas."

"Bagaimana Kabar Pak Zul, pasti baik ya. Apa sudah mulai bekerja di perusahaan Adrian?"

"Sudah, Mas"

"Bagaimana denganmu, apa sudah siap menerima lamaranku?"

"Sudah, Mas," jawab Bu Adwina mantap. Pak Ridwan terdiam mendengar jawaban Bu Adwina. Ia menunggu Bu Adwina mengoreksi jawabannya, seperti biasanya.

"Ada yang ingin ditanyakan lagi, Mas?" tantang Bu Adwina dengan senyum di bibirnya.

"Kamu, mendengar apa yang aku tanyakan tadi?" Pak Ridwan tidak yakin kalau jawaban Bu Adwina untuk pertanyaannya mengenai lamaran, tidak diralat.

"Tentu saja aku mendengar." Bu Adwina menganggukan kepalanya. Pak Ridwan masih tidak yakin.

"Jadi?"

"Jadi, jadi apa Mas?" Bu Adwina mengembalikan pertanyaan Pak Ridwan.

"Kamu benar-benar menerima lamaranku?"

"Jadi yang tidak mendengar di sini, saya atau Mas?"

"Aku mendengar jawabanmu, tapi..."

"Mas menyesal mengajukan pertanyaan itu? Jadi pertamanyaan itu hanya candaan saja? Jadi..."

"Tidak, tidak, tidak. Tentu saja itu bukan pertanyaan candaan, aku serius dengan niatku melamarmu. Aku hanya sudah terlalu lama menunggu, sehingga aku pikir..."

"Mas pikir apa?"

"Seperti biasanya, kamu selalu meralat ucapanmu."

"Kali ini, aku tidak akan meralat ucapanku," sahut Bu Adwina

mantap. Tatapan mereka bertemu, jelas terpancar kebahagiaan di dalam sorot mata dan wajah Pak Ridwan.

"Alhamdulillah, akhirnya gelar durenku bisa aku lepas juga. Aku pikir, aku akan menghabiskan sisa usiaku sendirian. Terimakasih Wina, terimakasih banyak, aku sangat bahagia. Tapi, kalau aku boleh tahu, kenapa akhirnya kamu mau menerima lamaranku?" Pak Ridwan menatap lekat bola mata Bu Adwina. Bu Adwina menundukan kepalanya, lalu ia angkat kembali wajahnya.

"Jika Mas tanya kenapa, aku juga tidak tahu jawabnya. Yang jelas, aku percaya Mas akan bisa menjaga hatiku yang aku serahkan kepada Mas."

"Aku berjanji akan menjaga kepercayaanmu, Wina. Aku ingin kamu menjadi teman hidupku selamanya. Apa Adrian sudah tahu tentang ini?"

"Belum, tapi dia yang mendorongku untuk menerima lamaran Mas."

"Alhamdulillah, itu artinya dia sudah pasti setuju. Apa kamu juga menyampaikan hal ini pada Mas Malik saat ia di sini tadi?"

Bu Adwina mengernyitkan keningnya.

"Mas tahu kalau tadi..."

"Aku melihatnya ke luar dari sini."

"Aku tidak mengatakan soal ini padanya, dia datang hanya untuk menyampaikan kalau dia sudah membagi hartanya, dan Adrian akan mendapatkan bagiannya."

"Aku sudah tahu dari Arya, tapi aku belum sempat bicara dengannya, aku merasa ada yang aneh dengannya."

"Perubahan Mas Malik ke arah lebih baik itu harus disyukuri.

Jangan dikatakan aneh."

"Hmmm, kamu benar juga. Jadi bagaimana sekarang?"

"Bagaimana apanya?"

"Kita?"

"Ada apa dengan kita?"

"Wina..."

"Ehmm, kita temui Adrian dan Devita dulu, mereka harus tahu, setelah itu terserah Mas ingin bagaimana."

"Kita resepsi tujuh hari tujuh malam ya" ujar Pak Ridwan sambil mengangkat kedua keningnya untuk menggoda Bu Adwina. Bu Adwina tak mampu menahan tawanya.

"Ingat umur, Mas!"

"Aku belum pikun, Wina. Tentu saja aku masih ingat umurku."

"Mas itu tahu maksudku, tapi..."

"Ya, ya, aku tahu. Kita sudah tua, jadi tidak perlu resepsi. Cukup akad nikah dan syukuran kecil-kecilan saja. Tapi kita harus bulan madu ya."

"Adrian dan Devita saja tidak pakai acara bulan madu."

"Ya itukan karena awal menikah mereka tidak saling cinta. Beda dengan kita, kita saling cinta, iya kan?" Pak Ridwan kembali menggoda Bu Adwina. Bu Adwina hanya tersenyum sebagai jawabannya.



Di Banjarmasin

Bu Siah sudah diijinkan ke luar dari rumah sakit. Mereka memutuskan untuk langsung terbang ke Jakarta. Karena Arya tidak ingin ibunya lebih dulu bertindak, untuk mengacaukan

pernikahannya dengan Aisah. Arya tahu benar, ibunya tidak akan menyerah begitu saja. Seribu satu cara pasti akan dilakukan untuk memisahkan mereka. Sebelum terlambat, sebaiknya mereka segera pergi dari sana.

Aisah, Pak Ipin, Bu Siah, Pak Muin, Bu Midah, Aidil, serta Pak Kifli sekeluarga ikut berangkat ke Jakarta bersama Arya.

Pak Muin dan istrinya akan ikut menetap di Jakarta bersama mereka, sedang Pak Kifli sekeluarga hanya ikut untuk beberapa hari saja.

Arya tidak khawatir dengan pekerjaannya, karena ayahnya sudah menyiapkan pekerjaan untuknya di Jakarta. Begitu juga dengan tempat tinggal, mereka akan tinggal di rumah keluarga Lazuardi yang ada di Jakarta.

Tiba di Jakarta, Pak Malik langsung yang menyambut kedatangan mereka. Dengan tiga buah mobil mereka menuju rumah kediaman mereka.

Dan mereka mendapatkan kejutan, karena ternyata sudah ada Adrian dan Devita yang menunggu mereka di sana.

Bu Siah dan Devita saling berpelukan, ucapan maaf terus keluar dari mulut Devita. Devita merasa, apa yang terjadi pada Pak Ipin sekeluarga adalah karena dirinya dan Adrian.

Adrian dan Arya saling berpelukan dengan erat. Pak Malik menatap kedua putranya dengan mata berkaca-kaca. Setelah kedua putranya mengurai pelukan mereka.

"Aku ingin bicara dengan kalian berdua, ikuti aku." Pak Malik melangkah mendahului kedua putranya. Adrian dan Arya saling pandang, lalu tanpa bersuara mengikuti langkah ayah mereka.

Devita dan Aisah mengiringi langkah suami mereka dengan tatapan mata.

"Ais"

"Kak Vita"

"Senang bisa bertemu denganmu."

"Aku juga senang, Kak."

"Sebaiknya kalian beristirahat dulu, pasti merasa lelah karena perjalanan jauh," ucap Devita.

"Kamarnya yang mana ya, Kak?" Tanya Aisah.

"Di lantai atas ada tiga kamar, di lantai bawah ada lima kamar. Ayah dan ibumu sebaiknya di kamar bawah saja, agar tidak perlu turun naik tangga."

"Iya, aku setuju dengan Kak Vita."

"Paman Kifli dan istri bisa tidur di kamar di bawah juga. Aidil dan Kahfi terserah ingin di kamar atas atau bawah. Untuk Pak Muin dan Bu Midah, ada dua kamar di belakang. Terserah ingin memakai kamar yang mana. Karena supir dan ART di sini, kata ayah datang pagi, pulang sore." Tutar Devita menjelaskan apa yang sudah dijelaskan ayah mertuanya.

Orang tua Aisah, Pak Kifli dan istrinya, Pak Muin dan istrinya, juga Aidil dan Kahfi, sudah masuk ke kamar. Devita masuk ke dapur, di dapur ada Bik Uti yang sedang menyiapkan makan siang untuk mereka.

"Aku bantu ya, Bik." Devita mendekati Bik Uti.

"Tidak usah, Non. Non duduk saja, nanti capek kasihan bayinya," tolak Bik Uti dengan halus.

"Tidak apa-apa, Bik."

"Non duduk saja."

"Biar aku saja yang bantu, boleh ya, Bik?" Tanya Aisah yang sudah berada di ambang pintu dapur. Bibik dan Devita menolehkan kepala mereka. Aisah tersenyum lalu mendekat.

"Ini Aisah, Bik. Istrinya Arya, mereka akan tinggal di sini." Devita memperkenalkan Aisah pada Bik Utu.

"Saya Utu, Non. Panggil saja Bik Utu"

"Aku Aisah, Bik. Tegur kami kalau salah ya, Bik. Maklum, kami ini orang kampung," ucap Aisah pada Bik Utu.

"Saya juga orang kampung, Non."

"Assalamuallaikum," suara memberi salam dari ambang pintu dapur membuat kepala tiga wanita itu menoleh.

"Walaikum salam," jawab mereka serempak.

Bu Midah melangkah masuk ke dapur.

"Perkenalkan, saya Midah, ART yang dibawa Mas Arya dari kampung, untuk membantu mengurus orang tua Aisah" Bu Midah mengulurkan tangannya pada Bik Utu.

"Saya Utu, ART di sini. Senang sekali, akhirnya setelah bertahun-tahun bekerja di sini sendirian, sekarang saya punya teman." Bik Utu menyambut uluran tangan Bu Midah dengan wajah ceria.

"Boleh aku bantu?" Tanya Bu Midah.

"Tentu saja boleh, Non berdua sebaiknya duduk saja, biar kami ahlinya yang bekerja."

Ucapan Bik Utu membuat mereka berempat tertawa.



*D*i kamar lantai atas.

Adrian dan Arya duduk di hadapan Pak Malik, ayah mereka.

Pak Malik menyodorkan dua map, satu dihadapan Adrian, satu lagi dihadapan Arya. Adrian dan Arya saling pandang.

"Bukalah, isinya sama, baca dengan teliti, lalu sampaikan pendapat kalian."

Adrian dan Arya membuka map di hadapan mereka. Adrian tampak terkejut membaca isinya, tapi tidak dengan Arya.

"Ayah, kenapa ini harus Ayah lakukan. Ayah tidak perlu melakukan ini." Adrian menatap ayahnya dengan kening berkerut dalam.

"Ini harus ayah lakukan, Adrian. Agar semuanya berjalan sebagaimana seharusnya. Jika ayah melakukannya menunggu nanti,

ayah takut kamu tidak akan mendapatkan hakmu." Pak Malik menatap mata Adrian dalam.

"Ayah sudah meminta ibumu untuk bicara dengan pengacara kalian, agar bisa bertemu dengan pengacara ayah. Agar pembagian ini memiliki kekuatan hukum, dan ibu Arya tidak bisa lagi untuk menggugat ataupun merubahnya, jika ayah sudah tidak ada."

Ucapan Pak Malik membuat putranya saling pandang, ada kecemasan di dalam sorot mata mereka.

"Ayah baik-baik sajakan? Tidak sedang menderita sakit parahkan? Tolong jangan sembunyikan apapun dari kami, Ayah," mohon Adrian dengan tatapan menyelidik ke arah ayahnya. Adrian merasa hatinya bergetar gelisah, bulu tubuhnya serasa meremang karena pikiran buruknya.

"Ayah baik-baik saja, ayah sehat. Tapi, semua itu tidak menjamin ayah akan tetap hidup sampai besokkan?" Ada senyum getir di bibir Pak Malik, suaranya terdengar bergetar. Ia berharap diberikan Allah umur panjang, agar mempunyai kesempatan bertobat.

Adrian dan Arya saling pandang, rasa gelisah dan cemas menghinggapi perasaan mereka berdua. Apa yang ditunjukan ayah mereka, seakan tengah memberikan tanda.

"Jangan berpikiran negatif atas apa yang ayah lakukan. Apapun yang terjadi pada ayah setelah ini, kalian harus ikhlas menerimanya. Ayah juga ingin hidup lebih lama lagi, ayah ingin melihat tumbuh kembang cucu-cucu ayah kelak. Ayah hanya perlu doa kalian untuk itu." Pak Malik berusaha mengusir kecemasan dan kegelisahan yang terpancar nyata dari wajah dan sorot mata Adrian

dan Arya. Ada rasa haru di dalam hatinya karena merasakan kasih sayang kedua putranya.

Pak Malik menundukan wajahnya, berusaha menahan air matanya. Ia merasa sudah gagal menjadi ayah yang baik bagi Adrian dan Arya. Namun ia merasa beruntung, karena kedua putranya tetap memiliki hati yang baik. Adrian jelas mendapatkan itu dari asuhan ibunya, sedang Arya mendapatkan itu dari para ART yang bekerja di rumahnya, terutama dari Pak Ipin dan Bu Siah yang memang bertugas menjadi supir dan pengasuh Arya.

"Ayah" kedua putranya bersamaan memanggilnya, Pak Malik mengangkat wajahnya, ditatap wajah kedua putranya.

"Ayah baik-baik saja?" Tanya Adrian semakin cemas. Pak Malik mengangguk, ditarik napasnya dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

"Kalian berdua harus menjadi pria sejati, yang menepati janji untuk memberi kebahagiaan bagi istri. Kalian harus menjadi ayah yang baik, jangan ikuti kelakuan buruk ayahmu ini." Pak Malik berhenti sejenak, lalu melanjutkan.

"Kalian tentu bisa merasakan, bagaimana hidup kalian selama ini. Adrian harus hidup tanpa kasih sayang ayah, dan itu jelas kesalahan ayah. Arya harus diasuh oleh pembantu, dan jarang mendapatkan waktu bersama ayah, itupun kesalahan ayah. Terlalu besar dan banyak kesalahan ayah pada kalian berdua..." ucapan Pak Malik berhenti, suaranya tercekat di tenggorokan. Disekanya air mata yang menggantung di pelupuk matanya.

Adrian dan Arya menundukan kepala mereka, dada mereka terasa sesak karena rasa haru, setelah mendengar ungkapan

penyesalan Pak Malik. Mereka tidak pernah menyangka, jika pada akhirnya ayah mereka sadar dengan sendirinya. Tapi tentu saja perasaan mereka bahagia, melihat perubahan yang luar biasa pada diri ayah mereka.

"Ayah meminta maaf pada kalian, karena selama ini..." ucapan Pak Malik kembali terhenti.

"Ayah, aku sangat senang ayah berubah seperti ini, aku sangat bahagia. Aku..." Adrian tak mampu meneruskan ucapannya, rasa haru tengah mengharu biru perasaannya. Arya juga tidak mampu berkata-kata.

Pak Malik berdiri dari duduknya, dibentangkan kedua tangannya selebar yang ia bisa. Adrian dan Arya bangkit dari duduk mereka, bersamaan kedua saudara satu ayah itu memeluk ayah mereka. Pelukan yang sudah sangat lama tidak mereka rasakan, terlebih Adrian, yang sejak kecil sudah terpisah jauh dari Pak Malik.

Tak ada lagi kata yang terucap, yang terdengar hanya tangis samar ketiganya. Pak Malik menepuk punggung kedua putranya.

"Ayah sangat yakin, kalian akan mampu menjadi suami yang baik dan ayah yang bisa dibanggakan oleh putra dan putri kalian."

"Aamiin"

Pelukan mereka terurai.

"Ayah bangga bisa memiliki putra seperti kalian, sangat bangga."

"Terimakasih, ayah." sahut Adrian.

"Ayah juga bangga pada kalian, meski berbeda ibu, tapi kalian tetap saling menyayangi."

"Itu berkat kebaikan Paman Ridwan, dan ketulusan hati

bunda Wina, Ayah," Arya yang menyahut.

"Ridwan itu paman yang baik, dan bundamu Adrian, dia juga wanita tangguh yang sangat baik."

"Kadang aku merasa, bunda Winalah ibuku, bukan bundaku," gumam Arya.

"Jangan begitu Arya, seperti apapun bunda Radea, beliau tetap ibumu. Dan tugas kita untuk membuatnya sadar kalau apa yang dilakukannya selama ini adalah salah." Adrian menepuk bahu Arya lembut.

"Itu tidak akan mudah, Bang."

"Mungkin tidak mudah, tapi kita harus berusaha, begitukan Ayah?"

Pak Malik hanya mengangguk untuk menjawab pertanyaan Adrian. Perasaannya sangat tidak yakin ibu kandung Arya itu akan berubah. Kecuali Bu Radea mendapatkan hidayah, seperti dirinya.



Adrian dan Devita sudah pulang lepas isya dan makan malam di rumah Pak Malik.

Semua sudah masuk ke kamar masing-masing.

Di kamar lantai bawah diisi oleh, orang tua Aisah, Pak Kifli dan istrinya, Aidil dan Kahfi, Pak Miun dan istrinya.

Di kamar lantai atas, diisi Pak Malik, juga Arya dan Aisah. Aisah menatap Arya yang tidak banyak bicara sejak ke luar dari kamar ayahnya bersama Adrian tadi.

Aisah menahan dirinya untuk bertanya, ia menunggu Arya siap untuk bercerita.

"Mau aku pijitin, A?" Tanya Aisah lembut, begitu ia ke luar

dari kamar mandi, dan melihat Arya sudah berbaring dengan hanya memakai sarung saja. Arya menolehkan kepalanya, lalu ia menggeleng.

"Berbaringlah, kamu juga pasti lelah." Arya menepuk lengannya, meminta Aisah meletakkan kepala di sana.

Aisah tersenyum, lalu naik ke atas ranjang, dan berbaring sesuai keinginan suaminya. Arya memiringkan tubuhnya, dibawa Aisah ke dalam dekapannya. Dikecupnya kepala Aisah dengan penuh cinta. Aisah mendongakan wajahnya, bibirnya kembali mengulas senyum lembut saat Arya menatapnya. Senyuman yang mampu mengusir kegelisahan hati Arya. Arya mengecup kening istrinya.

"Tidurlah," bisiknya lembut, sambil mengusap rambut Aisah. Aisah menggukakan kepalanya, ia tahu suaminya sedang tidak ingin diganggu dengan pertanyaan atau apapun juga. Aisah memejamkan matanya, meski ia tidak tidur.

Arya memang sedang merasa gelisah, karena melihat perubahan sikap ayahnya. Bukannya ia tidak bersyukur ayahnya menjadi lebih baik, dan menyesali kesalahan yang sudah diperbuat. Tapi ada sesuatu yang mengganjal di dalam hati Arya. Ia merasa seakan ayahnya tengah *membuang perangai* saja. Yaitu seperti akan pergi untuk selamanya.

Arya menggelengkan kepalanya pelan, berusaha menghalau perasaan buruk dari dalam benaknya.

'Ya Allah, apapun takdirMu, tolong beri keikhlasan pada hatiku untuk menerimanya. Ayahku memang bersalah, tapi aku mohon, ampuni semua kesalahan ayahku, bukakan pintu maafMu. Terimalah tobat ayahku, panjangkan umurnya, sehatkan badannya,

kuatkan hatinya untuk menerima cobaan yang datang mendera, aamiin.'

Arya mempererat pelukannya di tubuh Aisah, dikecupnya lagi kepala Aisah, lalu dipejamkan matanya, ia mencoba untuk tidur dan menepikan sesaat semua persoalan di dalam hidupnya.



Di rumah Adrian.

Devita sudah tertidur, punggungnya menempel di dada Adrian, usapan lembut tangan Adrian di atas perutnya seperti menina bobokan Devita. Tapi Adrian tidak bisa memejamkan matanya. Apa yang terjadi di dalam kamar ayahnya tadi terus mengganggu pikirannya.

Ia masih sangat ingat, kata demi kata yang diucapkan ayahnya, hal itu tanpa sadar membuat bulu tubuhnya meremang. Kecemasan dan kegelisahan melingkupi perasaannya. Ia berharap sikap ayahnya yang berubah begitu drastis bukan pertanda seperti yang ia pikirkan.

Devita bergerak untuk merubah posisi berbaringnya. Tubuhnya kini menghadap ke arah Adrian.

"Psssttt" Adrian mengusap punggung istrinya, seakan ingin menenangkan istrinya. Devita membuka matanya.

"Abang belum tidur?" Tanya Devita, ditempelkan telapak tangannya di atas pipi Adrian.

"Belum, kamu tidurlah lagi, Cintaku," bujuk Adrian, digenggam jemari istrinya, lalu dibawa ke bibirnya. Dikecup dengan mesra jemari Devita.

"Ada yang Abang pikirkan?" Devita menatap Adrian

menyelidik. Adrian berusaha memberikan senyum terbaiknya, agar istrinya tidak mencemaskannya.

"Aku tidak apa-apa, aku sedang bahagia, melihat perubahan sikap ayah."

"Ooh, aku juga bahagia, akhirnya abang kembali mendapatkan kasih sayang dan perhatian ayah"

"Alhamdulillah, sekarang tidur lagi ya. Cintaku tidak boleh terlalu lelah, tidak boleh banyak pikiran, agar dedek yang di dalam merasa damai dan nyaman di dalam sini." Adrian mengusap perut Devita lembut.

"Abang tidur juga ya," Devita kembali mengusap pipi suaminya.

"Iya" Adrian tersenyum dan menganggukan kepalanya.

"Aku cinta Abang" ujar Devita dengan nada manja.

"Aku sangat mencintaimu, Cintaku. Tidurlah hmmm"

"Heum"

Devita menyusupkan wajahnya ke leher Adrian, mencoba menghirup aroma tubuh suaminya, aroma yang menjadi kesenangannya. Adria mencoba memahami matanya, seuntai doa ia ucapkan di dalam hatinya, untuk ayahnya.

'Ya Allah, aku memohon kepadaMu. Panjangkan umur ayahku, sehatkan terus tubuhnya, terangi jiwanya, tuntun terus langkahnya, agat tetap berada di jalan yang Kau ridhoi, aamiin'



Aisah terbangun saat merasakan Arya tidak berada di sampingnya.

"Aa!" panggilnya sambil bangun dari berbaringnya.

"Ada apa?" Arya duduk di tepi ranjang dengan pakaian sholatnya.

"Aa sholat malam?"

"Iya"

"Kenapa aku tidak dibangunkan?"

"Tidurmu nyenyak sekali, aku yakin kamu pasti kelelahan."

"Sebentar lagi subuh ya A."

"Masih lama."

"Aku ingin mandi dulu," Aisah menurunkan kakinya dari atas ranjang.

"Subuh masih lama Ais" Arya melepas pakaian sholatnya, dan hanya menyisakan celana pendeknya saja. Aisah diam di tempatnya, menunggu apa yang akan dilakukan suaminya.

Arya menaikan lagi kaki Aisah ke atas ranjang, dibaringkan tubuh istrinya dengan perlahan. Mata mereka saling bertatapan, senyum Aisah mengembang dengan manis, membuat Arya juga tersenyum. Arya berbaring di samping Aisah, diangkat kepala istrinya, dan ia letakan di atas lengannya.

"Sejak bicara dengan ayah kemarin hatiku terus merasa gelisah, Ais."

"Gelisah kenapa Aa?"

"Aku merasa seakan sikap ayah seperti orang yang *membuang perangai* saja," jawab Arya.

"Jangan berpikiran terlalu jauh, Aa. Aa harus bersyukur kalau ayah berubah menjadi baik, dan sudah menyadari juga menyesali perbuatannya." Aisah mengusap dada Arya lembut.

"Tapi hatiku merasa cemas dan gelisah"

"Aa, biasanya pertanda itu baru kita sadari setelah orangnya tiada. Kita tidak akan menyadari pertanda itu sebelumnya. Aa harus berpikir positif, berbaik sangka saja, Aa. Doakan terus agar ayah panjang umur, sehat terus, dan semakin baik lagi. Usir rasa cemas dan gelisah di hati Aa, yakinkan hati Aa kalau semuanya akan baik-baik saja." Aisah menatap wajah Arya dengan tatapan lembutnya. Arya membalas tatapannya, diusap pelan pipi Aisah dengan punggung tangannya.

"Terimakasih Ais, aku yakin, kalau kau memanglah yang terbaik untukku. Kamu mampu menguatkan hatiku saat sedang

gamang. Kamu mampu menghiburku saat sedang sedih. Kamu benar-benar obat bagi sakitku, dan jodoh terbaik yang dikirim Allah untukku." Arya menarik napas dalam.

"Entah kebaikan apa yang aku lakukan, sehingga Allah begitu baik memberiku anugerah istri sepertimu."

Aisah tersenyum mendengar pujian suaminya.

"Aku hanya manusia biasa Aa, yang punya cacat dan cela. Jangan menilaiku terlalu tinggi, takutnya nanti Aa kecewa saat menemui kelemahanku," Aisah balas mengusap pipi Arya dengan ujung jari telunjuknya.

"Aku merindukanmu," bisik Arya.

"Merindukanku atau merindukan sesuatu yang ada di tubuhku?" Aisah tersenyum menggoda, ia ingin mengusir kegelisahan hati suaminya dengan bercanda.

"Kamu sudah hapal kemana arah pembicaraanku ya. Dasar pintar menggoda!" Arya menarik puncak hidung Aisah dengan gemas.

"Aa tukang modus,"

"Jangan sebut tukang, jadi tukang itu berat, biar Darmanya si Cinta saja yang jadi Rajanya tukang."

Arya menekan bagian depan tubuhnya di bawah perut ke tubuh Aisah.

"Bisa kamu rasakan..."

"Botolnya keras sekali Aa"

"Dia merindukan tutupnya," Arya menatap wajah istrinya yang terlihat memerah.

"Kalau rindu gampang, tutupnya dekat, bisa langsung

bertemu, tanpa harus menahan rindu," balas Aisah dengan senyum menggoda.

"Ya Tuhan, kamu benar-benar pintar menggoda, Ais!" Arya merapatkan dekapannya, bibirnya langsung menuju bibir Aisah. Kuluman lembut bibir Arya membuat Aisah memejamkan matanya. Tangan Arya mulai bekerja dengan lihainya. Membuat seluruh tubuh Aisah bergetar jadinya.

"Semoga usaha kita segera membuahkan hasil ya Ais."

"Aamiin."

Arya berharap ayahnya diberi kesempatan untuk melihat putra putrinya kelak.



Adrian dan Devita baru saja selesai sholat subuh.

"Bang," panggil Devita.

"Ya, Cintaku," jawab Adrian.

"Menurut Abang, Kak Devira harus diberitahu tidak tentang Arya dan Aisah?"

Adrian yang baru selesai merapikan bekas sholat mereka menoleh kepada Devita yang duduk di tepi ranjang.

"Menurut aku, memang harus diberi tahu."

"Bagaimana kalau Kak Vira tidak bisa menerima kenyataan?"

Adrian duduk di sebelah istrinya.

"Kalau aku lihat, sepertinya Devira lebih tertarik dengan Fahri. Dia dan Arya itu hanya dijodohkan, mereka pun aku kira belum berkomunikasi secara intens."

"Jadi aku harus beritahu dia?"

"Iya, nanti aku yang akan minta izin Arya, agar Devira bisa

diperkenalkan juga pada Aisah"

"Terimakasih, Bang"

"Kembali kasih, Cintaku."

"Aku ingin ke dapur," Devita bangkit dari duduknya. Adrian memegang lembut kedua lengan istrinya.

"Apa dapur lebih menarik dari pada ranjang kita?" Adrian mendongakan kepalanya. Devita tersenyum dengan wajah memerah, ia tahu itu kode keras dari suaminya.

"Meriam Abang selalu ingin didahulukan untuk sarapan."

"Nah itu sudah tahu, mau ya?"

"Heum" Devita menganggukan kepalanya, Adrian memeluk pinggang Devita, wajahnya ditempelkan di perut istrinya yang sudah semakin besar.

Jemari Devita menyusup disela rambut Adrian.

"Cintaku, yang di dalam sini Sayangku."

Dikecupnya perut Devita, Adrian ingin menurunkan pinggang celana dalam istrinya, saat suara ketukan di pintu mengagetkan mereka.

Tok tok tok.

"Adrian, Devita," suara panggilan Bu Adwina mengagetkan mereka berdua.

"Ya Bun," Devita yang menjawab panggilan ibu mertuanya. Adrian menghempaskan napasny.

"Sabar ya, Abang" Devita tersenyum menggoda, lalu berjalan ke pintu dan membukanya.

"Ya Bun"

"Adrian mana?"

"Ya Bun" Adrian berdiri di belakang Devita.

"Ada yang ingin Bunda bicarakan dengan kalian. Bunda tunggu di ruang tengah ya," ucap Bu Adwina.

"Iya Bun," serempak keduanya menjawab.

Bu Adwina meninggalkan depan pintu kamar mereka, Adrian dan Devita saling pandang.

"Terpaksa ditunda ya, Bang." Devita tersenyum menggoda. Adrian menghempaskan napasnya, membuat Devita tertawa.

"Sabar, orang sabar disayang Allah."

"Ya, ya, ya, aku tahu. Ayo kita temui Bunda," Adrian menggenggam jemari istrinya. Mereka menemui Bu Adwina yang menunggu mereka di ruang tengah.

"Duduklah"

"Ada apa, Bun?" Tanya Adrian sambil menatap bundanya dengan rasa penasaran.

"Ada yang ingin Bunda sampaikan pada kalian berdua," Bu Adwina menarik napasnya sejenak, ditatap putra dan menantunya.

Adrian dan Devita menunggu dengan rasa tegang juga penasaran.

"Bunda sudah memutuskan..." Bu Adwina menggantung ucapannya sesaat. Adrian dan Devita saling pandang.

"Memutuskan apa Bunda?" Adrian tidak mampu menahan rasa penasarannya.

"Bunda memutuskan untuk menikah lagi," jawab Bu Adwina dengan suara pelan. Rona merah tampak menjalar di wajahnya.

"Dengan siapa, Bunda? Apa dengan Paman Ridwan?"

"Iya," Bu Adwina menganggukan kepala, lalu menundukan

wajahnya, menyembunyikan rona merah yang mewarnai pipinya. Devita juga menunduk untuk menyembunyikan senyumnya, karena melihat ibu mertuanya yang tersipu malu.

"Alhamdulillah, aku sangat bahagia mendengarnya, Bunda. Jadi kapan pernikahan akan dilangsungkan?"

"Secepatnya," jawab Bu Adwina.

"Secepatnya?" Nada tanya menggoda yang dilontarkan Adrian, membuatnya mendapatkan hadiah cubitan dari Devita.

"Awww!"

"Jangan menggoda Bunda seperti itu, Bang!" Mata Devita melotot ke arah Adrian. Adrian tertawa, lalu mencubit kedua pipi istrinya. Wajah Devita cemberut menerima cubitan suaminya.

"Hanya itu yang ingin Bunda sampaikan, kalian kalau ingin kembali ke kamar silakan. Bunda juga ingin kembali ke kamar" Bu Adwina bangkit dari duduknya, lalu melangkah meninggalkan putra dan menantunya. Adrian dan Devita saling pandang.

"Ternyata orang tua kalau akan menikah sama saja dengan gadis ya, malu-malu tersipu," gumam Adrian.

"Ilih Abang, jangan mengolok-olok bunda seperti itu."

"Aku tidak sedang mengolok-olok Cintaku. Kamu tidak lihat wajah bunda yang merah merona, dan senyumnya yang tersipu-sipu?"

"Aku melihat, tapi tidak perlu dibahas, Abang!"

"Hmmm, kalau begitu kita kembali ke kamar saja ya, kita lanjutkan yang tertunda tadi, semoga sabarku berbuah dua ronde" Adrian menjawab dagu istrinya dengan senyum menggoda di bibirnya.

"Dasar meskut, mesum akut!" sahut Devita, Adrian tertawa mendengarnya.

"Jangan sebut aku meskut, biar Rakanya Tari saja yang dicap meskut

LABARI BOOK



Part 44

Jalan Terbaik

*P*agi ini Devira dan Pak Zul sarapan di rumah Devita. Setelah Bu Adwina, Pak Zul dan Adrian pergi. Mereka duduk di ruang tengah berdua.

"Kak Vira"

"Hmmm"

"Ehmmm, mami jadi menjodohkan Kak Vira dengan Arya?"

Tanya Devita hati-hati, ia takut kakaknya marah. Devira menolehkan kepala kepada Devita.

"Aku tidak mau lagi menuruti apapun perkataan mami. Lagi pula, Arya juga tidak mau menerima perjodohan ini. Dia jelas-jelas menolakku, bahkan ya waktu kami bertemu, dia seperti jijik melihatku."

"Jadi, Kakak tidak merasa sakit hati, kalau misalkan Arya

memilih wanita lain sebagai istri?"

"Tidaklah, itu hak dia, aku tidak peduli." Devira menatap ke layar televisi di depannya.

"Ooh, begitu ya. Kalau Kak Fahri bagaimana?" tanya Devita menyelidik. Devira kembali menoleh dan menatap wajah adiknya yang tidak bercadar.

"Mas Fahri, aku kira dia mencintai kamu, Vita."

"Siapa yang bilang?"

"Terlihat jelas dari sikapnya," jawab Devira.

"Dulu mungkin ya, tapi pasti sekarang tidak lagi. Aku melihat kak Fahri perhatian pada kakak," ucap Devita.

"Jangan membuatku geer Vita" sungut Devira dengan wajah cemberut. Devita tertawa melihat wajah cemberut kakaknya.

Suara ponsel Devita terdengar dari kamar tidurnya.

"Sebentar ya Kak"

"Iya"

Devita menuju kamarnya, dilihat siapa yang menelponnya, ternyata suaminya.

"Assalamuallaikum, Abang. Ada yang ketinggalan?"

"Walaikum salam, iya"

"Apa?"

"Hatiku tertinggal di rumah," sahut Adrian. Devita tersenyum mendengarnya. Andai Adrian berada di dekatnya, pasti sudah ia cubit suaminya.

"Abang, serius ah!" rajuk Devita.

Adrian terkekeh mendengar nada merajuk pada suara istrinya.

"Tadi aku telpon Arya, dia mengijinkanmu membawa Devira ke rumahnya, untuk diperkenalkan pada Aisah. Kamu ajak saja Vira ke sana ya."

"Sekarang?"

"Lebih cepat, lebih baik, Cintaku."

"Baik, Abang"

"Sudah ya, tolong jaga hatiku yang aku titipkan padamu, aku mencintaimu, Cintaku. Assalamuallaikum."

"Walaikum salam," sahut Devita dengan senyum sumringah karena ucapan suaminya.

Devita memasang cadarnya, lalu mengambil tas kecil di atas meja, ia masukan ponselnya ke dalam tas. Devira menatap Devita yang kembali menemuinya.

"Mau pergi?"

"Iya, Kakak ikut ya"

"Kemana?"

"Nanti Kakak akan tahu, mau ya?"

"Heum, dari pada aku tinggal sendirian di sini."



Devira menatap rumah besar yang ada di hadapannya.

"Rumah siapa?" tanyanya pada Devita.

"Rumah ayah," jawab Devita.

"Ayah? Rumah Pak Malik Lazuardi?" Devira menatap Devita dengan kerutan di keningnya. Devita menganggukan kepala.

"Ayo Kak," Devita menarik lengan Devira.

Mereka menuju pintu depan yang sudah terbuka, Aisah berdiri di ambang pintu menyambut mereka.

"Kak Vita," Aisah mengulurkan tangannya pada Devita. Devita menyambut uluran tangan Aisah.

"Ais, ini kakakku, Devira. Kak, ini Aisah. Ehmmn, dia adik ipar Bang Adrian."

Kedua wanita itu saling tatap, Aisah menatap wajah Devira lekat, ia tahu kalau Devira adalah wanita yang dijodohkan dengan Arya.

"Kak Vira, saya Aisah." Aisah mengulurkan tangan dengan senyum ramah di bibirnya.

Devira menyambut uluran tangan dan senyum Aisah, meski ia merasa penasaran akan ucapan Devita, yang menyebut Aisah adalah adik ipar Adrian. Sepengetahuannya, saudara Adrian hanya Arya saja.

"Silahkan masuk," Aisah mempersilahkan mereka masuk.

"Orang tuamu mana, Ais?"

"Ada di kamar, aku panggilkan ya Kak"

"Tidak usah Ais, mereka pasti butuh istirahat. Ehmm, yang lainnya ke mana?"

"Jalan-jalan, Kak. Keluarga Paman hanya beberapa hari di sini, jadi tadi diajak jalan-jalan sama ayah."

"Kamu kenapa tidak ikut?"

"Mama dan abah tidak ikut, jadi aku juga tidak pergi. Kakak berdua ingin minum apa?"

"Teh hangat saja," jawab Devita.

"Tunggu sebentar ya Kak"

"Iya," Devita menganggukan kepala.

Setelah Aisah meninggalkan mereka berdua.

"Vita, kamu bilang Aisah adik ipar Mas Adrian, berarti istri adiknya, adiknya yang mana?" Devira menatap Devita penuh rasa penasaran.

"Adik Bang Adrian cuma satu Kak, Arya."

"Jadi Aisah itu..."

"Hmmm, Aisah istrinya Arya. Kalau Kakak menerima perjodohan yang diatur mami dan bunda Radea, artinya kakak akan menjadi istri kedua. Tapi Arya sendirikan menolak perjodohan kalian, karena dia sudah punya istri pilihannya." Tutar Devita

Devira mengusap dada dengan telapak tangannya.

"Alhamdulillah, aku terhindar menjadi istri muda, tapi kenapa bu Radea tidak cerita ke mami kalau Arya sudah menikah?"

"Aku tidak tahu, Kak. Kakak tidak marah dan benci sama Aisahkan?"

"Tidak, aku mau menerima perjodohan itu karena disuruh mami, bukan mauku sendiri."

"Maunya Kakak ingin berjodoh dengan siapa, Kak?" tanya Devita menggoda Devira.

"Aku? Ehmmn..."

"Kak Fahri kelihatannya baik, Kak. Perhatian sama Kak Vira," goda Devita lagi.

"Kalau dia perhatian, kenapa dia tidak menelpon atau menemuiku. Artinya dia masa bodoh dengan kabarku," sahut Devira.

"Ehmmm, jadi Kak Vira mengharap kak Fahri menelpon dan datang menemui Kakak ya?" lagi-lagi Devita menggoda Devira.

"Vita, kenapa sekarang kamu suka sekali menggoda," sungut

Devira dengan wajah cemberut. Devita tertawa di balik cadarnya.

"Bawaan bayi mungkin, Kak. Yang pasti, aku ingin Kak Vira mendapatkan jodoh terbaik, yang bisa menjadikan Kak Devira istri yang soleha, aamiin."

"Aamiin, maafkan atas sikap burukku dulu padamu ya."

"Sudah aku maafkan, Kak."

Aisah datang dengan nampan berisi 3 cangkir teh, dan dua toples kue kering.

"Diminum, Kak. *Dirasai wadainya (dicipi kuenya)*"

"Terimakasih, Ais." Ucap Devita.

Ais diam sambil menatap saudara kembar itu meminum teh mereka. Aisah merasa yakin, kalau wajah keduanya pasti serupa. Devira sangat cantik dalam pandangannya, dan Devita pasti tidak kalah cantik dari kakanya.

'Apa Kak Devira sudah tahu kalau aku dan Aa sudah menikah. Apa dia tidak akan membenciku kalau tahu aku sudah merusak harapannya.'

"Kamu punya saudara, Ais?" Tanya Devira mengagetkan Aisah.

"Ada Kak, adikku laki-laki, masih sekolah di Sanawiyah."

"Ooh, cuma dua bersaudara?"

"Iya Kak."

"Sama dong seperti kami."

"Iya Kak"

"Jangan tegang begitu Ais, Kak Devira memang kelihatan judes orangnya, tapi dia baik."

"Aku hanya merasa tidak enak, karena yang aku tahu, Aa

dijodohkan dengan Kak Vira, tapi Aa malah menikahiku" sahut Aisah.

"Perjodohan itu gagal, karena Allah tidak merestui, Ais. Dan Allah merestui pilihan Arya, untuk menjadikanmu istri Arya. Itu sudah takdir, kamu tidak perlu merasa bersalah atau tidak enak hati, iyakan Kak Vira?" Devita menatap wajah Devira.

"Devita benar, Aisah. Dulu aku akui, aku memang jahat, aku hanya memikirkan kesenanganku, keinginanku, sama seperti mamiku. Tapi, sekarang aku sadar, aku tahu kalau aku sudah mengikuti jalan mamiku yang tersesat. Aku di sini, untuk menjauh dari mami, agar aku bisa merubah sikap burukku. Kalian semua harus bantu aku untuk lebih baik lagi."

Aisah menatap Devira dengan menarik napas lega. Senyum tulus tersungging di bibirnya.

"Terimakasih Kak Vira. Kita sama-sama terus belajar dan berproses untuk lebih baik lagi. Semoga Allah selalu melimpahkan berkahnya untuk kita semua, aamii." Ucap Aisah dengan suara lembutnya.

"Aamiin," sahut Devira dan Devita.



Di Banjarmasin.

Bu Radea tengah bertemu dengan Bu Devina, di rumah Bu Radea. Mereka duduk di ruang tengah kediaman keluarga Lazuardi.

"Jadi Devira pergi ke Jakarta, menyusul papinya?"

"Iya, lalu bagaimana dengan Arya?"

Bu Radea menghempaskan napasnya.

"Arya juga sudah pergi ke Jakarta bersama Aisah dan

keluarganya. Entah apa yang dilakukan anak kampung itu sehingga Arya bagai kerbau yang dicocok hidungnya!" geram Bu Radea.

"Jadi, perjodohan ini harus kita batalkan?"

"Aku belum menyerah Bu Devina. Aryaku harus kembali ke dalam genggamanku, tidak akan kubiarkan keluarga Aisah merongrong hartaku!"

"Tapi bagaimana caranya, Bu Radea?"

"Itulah yang harus kita pikirkan, intinya buat hubungan mereka rusak, buat Arya kehilangan kepercayaan pada Aisah. Arya itu kalau sudah kecewa dan tersakiti hatinya, akan susah untuk percaya lagi."

Bu Devina hanya menganggukan kepalanya, ia sendiri sedang pusing dengan masalah perusahaannya.

Tanpa mereka sadari, ada yang sedang merekam pembicaraan mereka berdua. Orang itu bersembunyi di balik lemari besar yang dipenuhi koleksi hiasan dari keramik milik Bu Radea.



Di Jakarta.

P

LABARI BOOK

ak Malik tengah menatap layar ponselnya. Suara dari pembicaraan dua wanita yang ada di layar ponselnya cukup jelas terdengar. Ia menggenggam jemarinya, menjadi kepalan tinju, terdengar giginya bergemerutuk, karena merasakan amarahnya yang sampai di puncak kepala.

Video itu dikirimkan oleh supir pribadi istrinya, yang memang ia perintahkan untuk memata-matai setiap gerak gerak istrinya.

"Wan!"

"Ya, Pak."

"Mata-matai terus, laporkan apa saja yang mencurigakan kepadaku. Insya Allah besok siang aku sudah tiba di sana."

"Siap Pak."

"Terimakasih banyak, Wan."

"Sama-sama, Pak."

"Assalamuallaikum"

"Walaikum salam."

Sambungan telpon terputus, Pak Malik yang tengah membawa jalan-jalan keluarga Aisah melayangkan pandangannya ke depan. Satu keputusan penting sudah ia ambil, ia tidak ingin menunggu lebih lama lagi.



Selesai sholat isya dan makan malam, Pak Malik memanggil Arya ke kamarnya. Mereka duduk berhadapan di sofa.

"Ada apa Ayah?" Arya menatap ayahnya dengan rasa penasaran di dalam hati dan tatapannya.

"Ini tentang Bundamu, Arya." Pak Malik mengeluarkan ponsel dari saku bajunya.

"Lihatlah!" Pak Malik memperlihatkan rekaman yang tadi siang dikirimkan Wawan, supir istrinya.

Arya mengangkat wajahnya.

"Siapa yang mengirimkan ini, Ayah?"

"Wawan, Ayah yang memintanya untuk memata-matai Bundamu."

"Hhhh, ternyata bunda dan maminya Devira belum menyerah," gumam Arya bernada kecewa. Pak Malik menghempaskan napas yang ia tarik.

"Ayah tidak tahu lagi, bagaimana caranya untuk menghadapi bundamu, Arya. Tapi Ayah sudah mengambil keputusan," Pak Malik menatap wajah putranya lekat.

"Keputusan apa, Ayah?"

"Ayah harap kamu bisa menerima keputusan Ayah ini. Dan Ayah harap, keputusan ini juga bisa membuka hati bundamu, agar ia menyadari kesalahannya."

"Keputusan apa, Ayah?" Arya mengulangi pertanyaannya.

"Ayah akan menceraikan Bundamu," jawab Pak Malik mantap. Arya menarik napas dalam, wajahnya ia tundukan, matanya terpejam sesaat. Keputusan ayahnya memang terasa menyakitkan baginya, harus menerima perpisahan orang tuanya. Tapi ia juga sadar, bundanya sudah terjerumus terlalu dalam, dan sangat sulit untuk disadarkan.

"Maafkan Ayah, Arya. Perceraian memang bukanlah hal yang baik, tapi bagi ayah ini adalah jalan yang terbaik."

"Aku tahu Ayah, aku memahaminya," sahut Arya dengan suara lirih.

Pak Malik kembali menarik napasnya.

"Ayah sudah gagal jadi suami yang bisa membimbing istri, Ayah juga bukanlah ayah yang baik bagi kalian berdua. Namun Ayah bersyukur, karena kalian bisa memiliki hati yang baik. Ayah bangga pada kalian berdua, Ayah berharap rumah tangga kalian tetap terjaga, jangan sampai hancur seperti Ayah ataupun seperti keluarga Mahmud, itu harapan Ayah, Arya."

"Aku akan berusaha semampuku untuk menjadi suami yang baik bagi istriku, Ayah. Aku juga akan berusaha menjadi ayah yang baik bagi anak-anakku kelak."

"Aamiin, Ayah percaya padamu, juga pada Adrian kakakmu. Sekarang kembalilah ke kamarmu, Ayah ingin istirahat, besok siang

Ayah pulang." Pak Malik bangkit dari duduknya, diikuti oleh Arya. Mereka berjalan menuju pintu beriringan.

"Selamat malam Ayah, selamat beristirahat, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Arya menuju kamar tidurnya yang berada di sebelah kamar ayahnya. Pintu kamar tidak terkunci saat ia buka. Aisah yang tengah menyisir rambutnya di depan cermin, bangkit dari duduknya.

"Aa ingin aku buatkan minum?" Aisah mendekati Arya, Arya meraih pinggang istrinya.

"Tidak, aku hanya perlu kamu di sisiku," bisik Arya di telinga Aisah. Aisah menggedikan bahunya, karena merinding akibat hembusan napas Arya yang menerpa kulit lehernya.

"Ehmm, Aa. Ayah tidak sakitkan?" Aisah mendongakan wajahnya. Arya menarik Aisah, Arya duduk di tepi ranjang, lalu Aisah ia dudukan di atas pangkuannya.

"Hmmm, ayah sudah mengambil keputusan penting."

"Keputusan penting?"

"Ayah..." Arya terdiam sejenak.

"Kalau Aa merasa berat menceritakannya, tidak apa-apa." Aisah mengusap lembut pipi Arya dengan jemarinya.

"Ayah ingin menceraikan bunda," jawab Arya akhirnya, setelah terdiam sesaat. Gerakan jemari Aisah di pipi Arya terhenti. Mata mereka saling tatap, Aisah tidak tahu harus berkata apa.

Arya meraih jemari Aisah, dibawa ke bibirnya, dikecup dengan penuh rasa cinta.

"Aku tidak ingin apa yang terjadi pada orang tuaku menempa rumah tangga kita Ais. Berjanjilah untuk setia padaku, berjanjilah untuk tetap berada di sampingku hingga maut memisahkan kita." Mata Arya yang menatap Aisah tampak berkaca-kaca. Aisah menemukan luka dan kesedihan di sana. Aisah melekatkan dahinya di dahi Arya. Diusapnya lembut rahang Arya.

"Aku berjanji, Aa. Jiwa dan ragaku hanya milikmu. Aku akan berusaha menjaga kehormatanku, kehormatanmu, kehormatan rumah tangga kita. Aku juga tidak ingin, anak-anak kita merasakan sakitnya karena perpisahan orang tua. Semoga Allah menjaga jiwa dan raga kita, dari perbuatan keji iblis dan manusia, aamiin."

"Aamiin, terimakasih Ais. Aku pernah merasakan sakitnya dihipanati. Karena itu aku berjanji tidak akan menghipanatimu."

"Aku percaya, Aa"

"Sekarang kita tidur ya, hari pertama bekerja melelahkan juga. Aku tidak menyangka, perusahaan ayah di sini cukup besar juga."

"Tunggu Aa, ada yang ingin aku ceritakan, sebentar saja" ucap Aisah.

"Ada apa?"

"Tadi pagi, Kak Devita datang ke sini."

"Hmmm"

"Dia tidak datang sendiri"

"Kakak ipar datang dengan siapa?"

"Dengan kakaknya, kak Devira." Aisah menatap ke dalam mata Arya, ingin tahu apa yang ada di dalam benak Arya saat mendengar nama Devira.

"Hmmm, lalu?"

"Aa tidak kaget mendengarnya?"

"Kenapa harus kaget?" Arya balik bertanya

"Kak Devirakan..."

"Ingin dijodohkan denganku?" Arya menatap Aisah lekat. Bibirnya tersenyum saat melihat percik cemburu di mata istrinya. Ia sudah tahu tentang kedatangan Devira, dan pertemuan Devira dengan Aisah. Devita menceritakan pada Adrian, dan kakaknya itu sudah menceritakan kepadanya.

"Bunda dan mami Devira yang ingin menjodohkan. Dan aku menolaknya, lalu aku melamar seorang gadis untuk aku jadikan istri pura-pura, agar perjodohan itu bisa dihentikan. Tapi, pada kenyataannya, gadis itu batal jadi istri pura-puraku, karena aku jatuh cinta padanya, dan dia juga jatuh cinta padaku." Arya mencubit kedua belah pipi Aisah. Aisah mengusap pipinya dengan wajah cemberut.

"Kenapa jadi istri pura-puranya batal, Aa?" goda Aisah.

"Karena, ehmmm, seperti dongeng juga. Jika pangeran mencari kaki yang muat untuk sepatu yang ditinggalkan sang putri di pesta dansa di istana. Dan ia menemukan Cinderella sebagai pemilik sepatu itu. Maka aku juga menemukanmu sebagai pemilik tutup botol yang pas untuk botolku."

Jawaban Arya membuat Aisah tertawa.

"Aku memang seperti Cinderella, upik abu yang akhirnya menikah dengan pangeran dari kerajaan Lazuardi," ucap Aisah.

"Cinderella milenial, iyakan. Hmmm, Tuan Putri, aku kira sudah saatnya kita kembali bekerja keras untuk mencetak generasi

penerus kita. Generasi yang akan membuat kita bangga sebagai orang tua."

"Hhhh, bicaranya sudah seperti calon Presiden saja, bilang saja botol Aa sudah merindukan tutupnya," gumam Aisah.

"Nah itu tahu, aku ke kamar mandi dulu ya, gosok gigi, tadikan makan menunya sambal goreng udang pete." Arya menurunkan Aisah dari atas pangkuannya.

Aisah berdiri diikuti oleh Arya.

"Siapkan dirimu, oke!" Arya mengedipkan sebelah matanya, Aisah menjawab dengan tawanya. Aisah senang karena Arya tidak larut dalam rasa sedih karena keinginan ayahnya untuk menceraikan ibunya.

LABARI BOOK



Devita mengusap titik peluh di keningnya, mimpi buruk membuatnya terjaga. Ia memindahkan tangan Adrian yang mendekapnya dengan perlahan. Hal itu membuat Adrian membuka matanya.

"Ehmmm, sudah bangun," gumam Adrian dengan suara serak. Devita menolehkan kepalanya, tatapan mata mereka bertemu, Adrian mengernyitkan keningnya, saat melihat kecemasan di dalam sorot mata Cintanya.

Adrian bangkit dari berbaringnya.

"Ada apa, Cintaku?" Tanyanya cemas, diusapnya perlahan kepala istrinya. Air mata luruh dan jatuh di pipi Devita.

"Cintaku, ada apa?" sangat jelas kecemasan terdengar dari suara Adrian. Devita bangkit dari berbaringnya dengan dibantu

Adrian.

"Abang, aku mimpi buruk..." Devita memeluk Adrian, Adrian balas mendekap tubuh istrinya.

"Mimpi hanya bunga tidur, jangan terlalu dipikirkan ya."

"Tapi terasa sangat nyata, aku melihat mami berteriak karena kesakitan, tapi aku tidak tahu apa yang membuatnya merasa sakit. Aku tidak tega melihat mami yang tampak sangat menderita."

Adrian terdiam, ia sangat bangga pada istrinya, meskipun sikap Bu Devina sangat buruk pada Devita, tapi Devita tetap saja menyayangi maminya.

"Berdoa saja, agar tidak terjadi hal buruk pada mami. Dan berdoa juga, agar mami bisa menyadari semua kesalahannya," Adrian mengusap punggung dan kepala istrinya dengan penuh kelembutan.

Devita mengurai pelukan mereka, ditatap wajah suaminya.

"Sholat malam yuk Bang."

"Ayo," Adrian menganggukan kepalanya. Mereka berdua turun dari atas ranjang, menuju kamar mandi dengan saling bergandengan tangan. Meski kegelisahan dan kecemasan itu masih menggayuti perasaan Devita, tapi ia mencoba untuk berpikir positif saja.



Pak Malik dan Bu Radea duduk berhadapan, di sofa yang ada di dalam kamar mereka. Bu Radea menatap Pak Malik dengan kemarahan terlihat jelas pada wajah dan sorot matanya.

"Apa ada wanita lain yang sudah menarik hatimu, Mas?" Tanya Bu Radea dengan menahan luapan emosinya, setelah sesaat

tadi suaminya mengatakan kalau ingin menceraikannya.

Pak Malik menarik napas, ditatap lekat wajah istrinya yang sangat jauh berubah, dari saat pertama mereka bertemu. Bukan perubahan karena usia yang jadi perhatian Pak Malik. Tapi perubahan dari cara berdandan dan aura wajah istrinya. Istrinya sekarang sudah berdandan bak Diva, namun aura negatif sangat terasa.

"Ini bukan masalah adanya wanita lain, Radea. Tapi ini tentang dirimu, sikapmu, pemikiranmu, tujuan hidupmu, aku tidak bisa lagi berdamai dengan situasi ini."

"Jadi inilah sebenarnya tujuanmu membagi harta dengan tergesa? Aku tidak mendapatkan apa yang menjadi hakku?"

"Kau ingin harta gono gini maksudmu? Kau tidak puas dengan apa yang sudah menjadi bagianmu? Ini, inilah yang membuat aku menyerah, Radea. Di dalam benakmu hanya ada harta, dan harta. Harus kamu bisa belajar dari Bu Devina. Lihatlah, sekarang dia hidup sendirian, suami dan kedua putrinya sudah pergi."

"Jangan berkelit Mas, katakan padaku siapa wanita itu!? Apakah dia Adwina? Akhir-akhir ini kamu sering sekali ke Jakarta, dan tinggal di sana dalam waktu yang cukup lama. Katakan, apa kecurigaanku ini benar!?" Tatapan mata Bu Radea sangat tajam ke mata Pak Malik.

Pak Malik balas menatap istrinya.

"Jangan membawa-bawa nama Adwina, Radea. Kamu selalu menuduhnya terlibat tiap kali ada masalah diantara kita. Dia tidak pernah mengusik sedikitpun kehidupan kita, jadi jangan menaruh curiga apapun pada Adwina!" Sahut Pak Malik yang mulai terpantik

emosinya.

"Harusnya kamu intropeksi dirimu sendiri, bercerminlah, agar kamu tahu kenapa aku ingin menceraikanmu, jangan menjatuhkan kesalahan dan tuduhan pada orang lain. Caramu yang seperti ini yang membuatku semakin yakin dengan keputusanku." Pak Malik bangkit dari duduknya. Bu Radea ikut bangkit juga, mulutnya sudah terbuka ingin bersuara, tapi Pak Malik mengamgkat tangannya.

"Tidak ada lagi yang perlu kamu katakan, dan tidak ada lagi yang ingin aku katakan padamu, keputusanku sudah bulat, Radea." Pak Malik melangkah menuju pintu, belum sampai di pintu saat suara ketukan dan panggilan terdengar.

Pak Malik membuka pintu. Salah seorang pelayannya berdiri di hadapannya.

"Ada apa?"

"Maaf, Tuan. Ada Polisi di depan," jawab pelayan wanita seumuran bu Siah itu sambil menundukan kepala.

"Polisi?" Pak Malik mengerutkan keningnya.

"Iya, mencari nyonya," jawab pelayan itu. Pak Malik dan Bu Radea saling pandang.

"Apa yang sudah kamu lakukan, sampai Polisi mencarimu, Radea?" Tatapan Pak Malik menghunus tajam pada istrinya.

Radea menggelengkan kepalanya.

"Apa yang aku lakukan? Aku tidak melakukan apa-apa," sahut Bu Radea dengan wajah bingung.

"Lalu kenapa Polisi mencarimu?"

"Mana aku tahu, Mas!" Seru Bu Radea gusar karena merasa dituduh suaminya. Pak Malik ke luar dari kamar dengan diikuti oleh

istrinya, benak mereka berdua sama-sama tengah bertanya-tanya. Ada apa sebenarnya, sehingga Polisi mencari Bu Radea.

Tiga orang Polisi tampak duduk di ruang tamu rumah mereka, ketiganya serentak berdiri saat melihat kemunculan Pak Malik dan Bu Radea di ruangan itu.

"Selamat siang, Pak" sapa salah satu Polisi pada mereka.

"Selamat siang, silahkan duduk, Pak," Pak Malik menyambut uluran tangan ketiga Polisi tersebut, begitupun Bu Radea juga. Ketiganya kemudian kembali duduk, diikuti oleh Pak Malik dan Bu Radea.

"Ada keperluan apa ya, Pak?" Tanya Pak Malik dengan rasa penasaran luar biasa. Salah seorang Polisi memberikan amplop yang ia pegang kepada Pak Malik. Pak Malik membuka amplop, dan membaca apa yang tertulis di atas secarik kertas yang ia keluarkan dari dalam amplop.

Mata Pak Malik membola, tatapannya beralih dari atas kertas ke wajah istrinya.

"Ada apa, Mas?" Tanya Bu Radea tanpa bisa menahan rasa penasarannya. Apa lagi sorot mata Pak Malik yang penuh amarah kepadanya.

"Kamu, ya Allah, apa yang sudah kamu lakukan Radea!? Kamu ini seperti iblis berwujud manusia, kamu..." suara Pak Malik bergetar, tinjunya tergenggam demi menahan amarahnya. Bu Radea menggelengkan kepalanya, tidak memahami apa yang sesungguhnya tertulis di kertas itu dan membuat suaminya murka.



"*A*ku tidak mengerti apa yang Mas katakan, kenapa menuduhku seperti itu!" seru Bu Radea gusar.

"Baca ini Radea, aku ingin mendengar, apa yang ingin kamu katakan!" Pak Malik menyerahkan kertas di tangannya kepada Bu Radea, Bu Radea menerima surat itu, lalu membacanya. Matanya membola, mulutnya ia tutup dengan satu telapak tangannya.

Kepalanya menggeleng kuat, ditatapnya Pak Malik yang menatapnya dengan sorot penuh amarah.

"Ini fitnah!" Seru Bu Radea sambil mengacungkan kertas di tangannya.

"Nanti di kantor saja ibu jelaskan hal itu, kami harap ibu bisa bekerja sama dengan baik, untuk memudahkan prosesnya," ucap Polisi yang tadi menyerahkan surat pada Pak Malik.

"Kamu sungguh keterlaluan Radea, hanya iblis yang mampu berbuat sekeji ini! Bawa saja dia Pak Polisi, dia pantas mendapatkan hukuman atas perbuatannya!"

"Mas, ini fitnah, aku tidak terlibat dalam kecelakaan Adrian, aku..."

"Cukup! Aku tidak ingin mendengar lagi ucapanmu, bawa dia Pak!" Pak Malik bangun dari duduknya, ada rasa merah dan kecewa luar biasa di dalam hati yang terpancar dari tatapannya.

Salah satu Polisi mendekati Bu Radea dengan borgol di tangannya, Bu Radea tampak sangat panik, ia kalap, didorongnya Polisi itu, lalu ia berlari menuju ke luar rumah, dijatuhkan guci-guci besar koleksinya, yang tersusun rapi di rumahnya, guci yang berjatuh dan sebagian ada yang pecah diharapkan bisa menghambat Polisi yang ingin mengejanya.

Tepat saat Bu Radea ke luar dari rumah, sebuah mobil berhenti, dan sang supir mematikan mesin mobilnya. Si supir ke luar dari dalam mobilnya, Bu Radea langsung merenggut kunci di tangan supir yang merupakan pegawai Pak Malik. Didorongnya si supir hingga terjatuh. Ia masuk ke dalam mobil dan langsung menyalakan mesinnya.

Dijalankan mobil ke luar dari halaman rumahnya dengan kecepatan tinggi. Ketiga Polisi segera masuk ke dalam mobil mereka dan segera mengejar mobil yang dibawa Bu Radea. Tapi jalanan yang sedang ramai oleh pengguna jalan, membuat pengejaran terhambat. Sehingga Bu Radea lepas dari kejaran mereka.



Bu Radea memarkir mobilnya di halaman sebuah kantor.

la mengedarkan pandangannya ke sekitar sebelum ke luar dari dalam mobilnya. Setelah merasa aman, ia segera ke luar dari dalam mobilnya. Bergegas ia masuk ke dalam bangunan perkantoran itu. Ia langsung mencari orang yang ingin ditemuinya.

"Bu Radea!" Tampak keterkejutan pada wajah Bu Devina saat melihat Bu Radea yang datang ke kantornya.

"Aku butuh bantuanmu, Bu Devina," ucap Bu Radea.

"Bantuan apa?"

"Tolong ijin kan aku bersembunyi di rumahmu."

"Bersembunyi?"

"Ya, ada orang yang memfitnahku sudah mencelakai Adrian, Polisi ingin menangkapku. Aku sangat butuh bantuanmu, tolong bantu aku. Aku akan membayar bantuanmu," ucap Bu Radea, Bu Radea yakin, Bu Devina tidak akan menolaknya, apa lagi dengan iming-iming berupa materi.

"Aku akan membantumu, Bu Radea." ucap Bu Devina dengan senyum di bibirnya.

"Boleh aku pinjam telponmu, aku harus menelpon orang kepercayaanku."

Bu Devina menunjuk telpon yang di atas meja kerja.

"Silahkan"

Bu Radea duduk di kursi yang ada di hadapan meja kerja Bu Devina, lalu ia mengingat nomer telpon pelayan pribadinya. Sambungan telpon tersambung, Ginah menerima panggilannya.

Mereka berbincang sesaat, sebuah rencana mereka atur dengan cermat. Setelah merasa cukup, Bu Radea meletakkan telpon kembali.

Saat Bu Radea bangkit dari duduknya, ternyata ada orang lain di sana, bukan hanya ada Bu Devina saja.

"Bu Radea, perkenalkan ini Roy, teman bisnisku. Dia menggeluti bisnis perhiasan. Roy, ini Bu Radea Lazuardi, kolektor perhiasan paling terkenal di daerah kami," Bu Devina memperkenalkan Bu Radea dengan Roy.

"Lazuardi? Pemilik pertambangan batu bara, usahanya menyebar di mana-mana. Akhhh, senang berkenalan dengan anda Nyonya Lazuardi. Nama anda sangat terkenal sebagai kolektor perhiasan." Roy mengulurkan tangannya, ia menatap Bu Radea takjub. Bu Radea menyambut uluran tangan Roy.

"Terimakasih, Bu Devina aku harus pergi sekarang, nanti malam aku akan ke rumah Bu Devina," pamit Bu Radea.

"Baik, Bu." Bu Devina menganggukan kepala.

"Mari Roy, saya pergi dulu." Bu Radea juga berpamitan. Pada Roy.

"Ooh silahkan," Roy tersenyum penuh arti pada Bu Radea. Ia yakin akan mendapatkan Bu Radea sebagai mangsa barunya. Siapa yang tidak kenal keluarga Lazuardi, dengan kekayaannya yang luar biasa.

"Sayang," Roy memeluk Bu Devina yang baru saja menutup pintu.

"Ehmm"

"Aku harus pergi, aku baru saja ingat kalau punya janji dengan pendulang intan yang ingin menjual intannya."

"Roy hmpppp," ucapan Bu Devina terhenti, karena Roy memagut bibirnya.

"Aku pergi dulu ya Sayang," Roy mengusap bibir Bu Devina yang basah dengan ujung jari telunjuknya. Bu Devina seperti terhipnotis oleh tatapan lembut Roy, ia menganggukan kepalanya. Roy tersenyum menang di dalam hatinya, ia yakin Radea Lazuardi akan segera menjadi santapannya.



Di Jakarta.

Adrian, Bu Adwina di dampingi pengacara mereka serta Pak Ridwan, tengah berada di kantor Polisi. Polisi memanggil mereka sehubungan dengan kecelakaan yang menimpa Adrian beberapa bulan lalu.

Adrian dan ibunya saling pandang, saat mendengar penjelasan Polisi tentang siapa dalang dari kecelakaan yang menimpa Adrian. Polisi juga memutar rekaman pengakuan sang eksukutor yang menjadi pelaksana dari sabotase terhadap mobil Adrian.

"Aku tidak menyangka, Radea akan sanggup berbuat sekeji itu." Bu Adwina menggelengkan kepalanya.

"Nuraninya sudah mati Wina, bagi Radea, harta adalah segalanya," gumam Pak Ridwan. Sedang Adrian tak berkata apapun. Ia tidak tahu bagaimana cara menyampaikan hal ini pada Arya.

"Pihak kepolisian di sana sudah mendatangi kediaman Bu Radea, namun saat akan di bawa ke kantor Polisi, Bu Radea berhasil kabur. Kami harap kalian bisa berhati-hati, mungkin saja rasa dendam akan membawanya sampai ke sini."

"Apa Malik Lazuardi sudah tahu hal ini?" tanya Pak Ridwan pada Polisi.

"Ya, saat penjemputan Bu Radea di rumahnya, Bapak Malik

Lazuardi ada di sana," jawab Polisi.

"Terimakasih atas informasinya, Pak." Ucap pengacara Bu Adwina.

Setelah bicara beberapa lama, merekapun pamit.

"Bicaralah dengan ayahmu, Adrian. Aku rasa ia pasti dalam kesedihan dan kekecewaan yang sangat dalam." Bu Adwina menepuk lembut bahu putranya.

"Ya, Bunda. Tapi aku bingung, bagaimana cara untuk menyampaikan ini pada Arya."

"Mungkin saja, Arya sudah diberitahu ayahmu," ucap Pak Ridwan.

Fokus mereka teralihkan, saat ponsel Adrian berbunyi. Adrian menatap layar ponselnya.

"Siapa?" Tanya Bu Adwina, Adrian menatap ibunya.

LABARI BOOK



"*A*yah," gumam Adrian saat menatap layar ponselnya.
"Assalamuallaikum, Ayah."

"Walaikum salam, kamu di mana Adrian?"

"Di kantor Polisi, Ayah."

"Di kantor Polisi?"

"Iya, Polisi memanggil kami sehubungan dengan hasil penyelidikan kecelakaan yang menimpaku, Ayah" jawab Adrian. Terdengar Pak Malik menarik napas berat.

"Jadi kamu sudah tahu?"

Kali ini Adrian yang menarik napas berat.

"Iya Ayah"

"Hhhh, Ayah minta maaf Adrian, Ayah benar-benar tidak menyangka, Radea bisa berbuat sekeji itu padamu. Sekarang dia

melarikan diri, dan dalam pencarian Polisi."

"Aku juga tidak menyangka Ayah, karena aku sendiri merasa tidak pernah terlibat konflik dengan bunda Radea," jawab Adrian.

"Entah, apa yang harus Ayah katakan pada Arya nantinya." Pak Malik kembali terdengar menghela napasnya.

"Aku juga sedang memikirkan hal itu, Ayah."

"Ayah berharap, kamu tidak membenci Arya karena perbuatan ibunya, Adrian."

"Tentu saja tidak Ayah"

"Kamu sendirian ke kantor Polisi sendirian?"

"Tidak, aku bersama Bunda, pengacara, dan Paman Ridwan," jawab Adrian.

"Ridwan? Dia di sana?"

"Iya, Ayah. Maaf Ayah, mungkin Ayah belum tahu."

"Belum tahu apa?"

"Paman Ridwan dan bunda akan menikah minggu depan."

Pak Malik terdiam, ia terlalu kaget untuk mampu bersuara. Apa yang disampaikan Adrian, benar-benar hal yang tidak pernah terpikirkan olehnya sama sekali.

"Ayah, Ayah baik-baik saja. Maaf kalau berita ini aku sampaikan lewat telpon, dan dalam keadaan seperti ini. Aku hanya ingin Ayah tahu, dan bisa ikut mendoakan Bunda dan Paman Ridwan."

"Aku hanya terkejut, karena tidak menyangka hal ini akan terjadi. Sampaikan salamku pada bunda dan pamanmu, Insya Allah aku akan hadir di pernikahan mereka, assalamuallaikum."

"Walaikum salam, jaga kesehatan ya, Ayah."

"Ya, ya, ya."

Pak Malik tidak mampu lagi berkata-kata. Ia segera menutup pembicaraan dengan putra sulungnya. Pak Malik menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa. Matanya terpejam rapat, ia menyesali semua yang pernah terjadi di masa lalu.

'Aku terlambat, tapi aku ikhlas Wina. Aku ikhlas, kamu pantas mendapatkan yang lebih baik dari diriku. Aku tahu seperti apa Ridwan, dia memang pria sejati yang pantas untuk mendampingimu.'



Bu Radea melambatkan laju mobilnya, saat melihat ada Polisi yang tengah melakukan razia kelengkapan kendaraan, tepat di depan kantor Polisi. Ingin maju, pasti ia kena tilang, karena ia tidak membawa surat-surat mobil maupun SIM nya. Mau berbalik arah tidak mungkin, karena belokan untuk memutar arah setelah kantor Polisi. Akhirnya Bu Radea mengarahkan mobilnya ke halaman sebuah toko pakaian yang menjual busana muslim, yang berada tidak jauh dari tempat razia.

Bu Radea merasa bingung, takut razia akan berlangsung lama, sedang ia harus segera menemui pelayan kepercayaan. Dalam kebingungan, sebuah mobil ikut parkir di samping mobilnya. Bu Radea, menajamkan penglihatannya, saat melihat Roy ke luar dari mobil itu. Roy, pria yang tadi bertemu dengannya di kantor Bu Devina.

"Radea," sapa Roy dengan senyum mautnya.

"Roy, kenapa ada di sini?"

"Tadi Vina sudah menceritakan tentang masalahmu, aku pikir

saat ini kamu pasti butuh bantuan, iya kan?" ucap Roy sok akrab.

"Terimakasih atas perhatianmu, Roy. Tapi aku bisa mengatasi masalahku sendiri?"

Roy masih berdiri di sisi mobil Bu Radea, sementara Bu Radea masih berada di dalam mobilnya.

"Kamu sedang jadi pelarian Radea, mobil ini pasti sudah dikenali Polisi. Foto wajahmu pasti sudah disebar ke setiap kantor Polisi. Apa kamu ingin tertangkap?"

Bu Radea menatap wajah Roy, Roy balas menatap wajah Bu Radea.

"Pikirkanlah, aku hanya ingin membantumu, kamu teman Vina, berarti temanku juga," bujuk Roy dengan rayuannya yang tidak pernah gagal dalam menarik hati wanita.

Bu Radea terdiam, Roy ada benarnya juga. Saat ini ia tidak punya apa-apa, bahkan uang untuk membeli bahan bakarpun tidak ada, ia lupa untuk meminjam pada Bu Devina.

"Aku rasa kamu perlu menyamakan penampilanmu, Radea."

"Maksudmu?"

"Aku kira kamu perlu memakai pakaian seperti itu, agar kamu tidak mudah dikenali, pahami maksudku?"

Bu Radea mengikuti arah yang ditunjuk Roy. Roy menunjuk busana muslim yang terpasang di manekin yang terlihat terpajang di kaca toko.

"Aku tidak membawa uang sepeserpun Roy," gumam Bu Adwina.

"Tidak masalah, aku akan membelikannya untukmu. Kamu harus tahu Radea, aku paling tidak bisa melihat wanita bersedih dan

menderita. Keluarlah dari mobilmu, kita beli pakaian untukmu." bujuk Roy dengan menebar senyum manis namun beracun kepada Bu Radea.

Bu Radea merasa ia tidak lagi punya pilihan, ucapan Roy memang ada benarnya. Akhirnya Bu Radea luluh dengan bujukan Roy, ia ke luar dari dalam mobilnya, lalu mengikuti langkah Roy masuk ke dalam toko pakaian.



Setelah mengganti pakaian, dan meninggalkan mobilnya tetap terparkir di halaman toko pakaian itu. Bu Radea bersama Roy menuju tempat yang sudah ia sepakati sebagai tempat pertemuannya dengan Ginah, yaitu di sebuah kebun karet yang berada tidak jauh dari tepi jalan. Bu Radea meminta pada pelayannya itu agar menyelundupkan ke luar tas miliknya, yang berisi ponsel dan dompetnya. Juga membawakan semua koleksi perhiasannya, serta uang cash yang ia simpan di dalam brankas kecil di dinding kamarnya. Ia sudah memberitahukan nomer kombinasi brankas pada pelayan pribadinya itu saat mereka bicara di telpon.

"Jam berapa dia datang?" Tanya Roy.

"Setelah maghrib, saat maghrib dia baru bisa mengambil barang-barang itu dari kamarku, karena saat itu rumah pasti sepi, pembantu laki-laki pasti sedang sholat maghrib di mesjid, yang wanita sholat di rumah. Hanya ada Satpam yang akan berjaga di depan gerbang." jawab Bu Radea.

"Lalu bagaimana cara dia membawa ke luar barang-barang itu? Bagaimana kalau suaminya ada di sana, tidak mungkin dia bisa mengambilnya?"

"Aku yakin, Mas Malik tidak ada di rumah. Biasanya ia pulang di atas jam sembilan malam."

"Apa kamu tidak takut kalau dia tertangkap saat masuk ke kamarmu?"

"Aku percaya Ginah mampu melakukannya," sahut Bu Radea mantap.

"Maghrib masih lama, Radea. Aku kira sebaiknya nanti saja kita kembali lagi ke sini. Bagaimana kalau kita mencari tempat istirahat dulu."

"Istirahat di mana?"

"Aku melihat ada penginapan saat kita akan ke sini tadi, kita bisa beristirahat di sana sampai waktu maghrib. Tapi sebaiknya kamu telpon dulu pelayanmu itu."

"Aku tidak membawa ponselku, Roy"

"Kamu ingat nomernyakn, pakailah ponselku," Roy menyerahkan ponselnya pada Bu Radea. Bu Radea menelpon Ginah, ia meminta Ginah menelponnya kalau sudah ke luar dari rumah.



*R*oy dan Bu Radea sudah berada di dalam penginapan. Bu Radea melepas cadar dan hijabnya. Roy duduk di tepi ranjang memerhatikannya.

"Gerah ya? Kalau gerah, buka saja pakaianmu."

Bu Radea menatap Roy, ia memang merasa gerah, karena kamarnya tidak ber AC, hanya ada kipas angin saja. Roy mendekati Bu Radea, tatapannya yang lembut mampu menggetarkan hati Bu Radea. Sudah sangat lama ia tidak menerima tatapan seperti itu, tidak juga dari suaminya yang ia tahu sering bermain wanita di luar rumah.

"Kamu sangat cantik Radea," puji Roy, punggung tangannya menyusuri pipi Bu Radea dengan lembut. Wajah Bu Radea memerah, digelengkan kepalanya.

"Aku sudah tua, Roy. Usiaku sudah empat puluh lima, bahkan lebih tua dari Devina."

"Usiamu boleh tua, tapi tidak terlihat kerut penuaan pada wajahmu. Hatiku bergetar sejak pertama kali memandangmu di kantor Devina tadi," ujung jari telunjuk Roy menyusuri bibir Bu Radea.

"Aku bukan orang yang bisa berpura-pura Radea, aku juga bukan orang yang suka menunggu waktu yang tepat. Aku lebih suka langsung berterus terang. Aku jatuh cinta pada pandang pertama denganmu, aku ingin kamu jadi milikku. Aku akan membantumu lari dari sini. Kamu bisa mempercayakan hidupmu padaku." Roy menebar bujuk dan rayuannya, ia yakin kalau Radea Lazuardi juga salah satu wanita yang haus belaian.

Roy meraih dagu Bu Radea, mata mereka saling tatap. Bu Radea merasa ia tenggelam dalam mesranya tatapan Roy kepadanya. Hatinya bergetar, tubuhnya bergetar, semua masalah seakan lenyap seketika, sentuhan dan tatapan Roy membuatnya tersanjung ke angkasa.

Roy menurunkan wajahnya, dipagutnya bibir Bu Radea dengan lembut. Dilucutnya semua yang melekat di tubuh mereka berdua. Bu Radea benar-benar lupa segalanya, sekali lagi Roy membuktikan kelihaiannya dalam menggaaet wanita kaya, tidak peduli apa status dan berapa usia si wanita.



Arya menerima telpon dari ayahnya, ia termangu saat mendengar apa yang diceritakan ayahnya, tentang ibunya, yang ternyata adalah dalang dari kecelakaan yang menimpa Adrian.

"Jadi Bunda kabur, Ayah?"

"Ya, sampai saat ini Polisi masih melakukan pencarian, Ayah juga mengirim beberapa orang Ayah untuk membantu Polisi mencari Bundamu. Maafkan Ayah, jika hal ini menyakiti hatimu. Ayah ingin Bundamu mempertanggung jawabkan perbuatannya, dan bisa membuka mata hatinya."

"Aku tahu Ayah, Ayah tidak perlu meminta maaf, apa yang Ayah lakukan sudah tepat," ujar Arya lirih.

"Kalau bundamu menghubungimu, tolong bujuk dia untuk menyerahkan dirinya, Arya," pinta Pak Malik.

"Ya, Ayah. Apa Bang Adrian sudah tahu hal ini?"

"Ya, Polisi sudah memberitahunya."

"Apa yang dikatakannya Ayah?"

"Dia hanya terkejut, dia tidak menyangka kalau bundamu akan setega itu padanya."

Terdengar Arya menarik napas dalam, ia jadi merasa malu untuk bertemu dengan Adrian.

"Arya," panggil Pak Malik.

"Ya, Ayah."

"Apa kamu sudah tahu, kalau Pamanmu, Ridwan, minggu depan akan melangsungkan pernikahan?"

"Aku tidak tahu Ayah, Paman Ridwan tidak memberitahuku mengenai hal itu. Memangnya beliau akan menikah dengan siapa?" rasa penasaran jelas terdengar dari nada suara Arya.

"Dengan, bundanya Adrian, Adwina," jawab Pak Malik lirih.

Arya terdiam, ia bisa merasakan kesedihan dalam suara ayahnya. Ia tidak menyalahkan ayahnya, jika rasa cinta ayahnya

pada ibu tirinya masih ada. Bagi Arya, ibunya Adrian memang pantas untuk dikasihi dan disayangi, karena Bu Adwina adalah seorang yang pengasih, penyayang, dan penuh kelembutan. Dengan dirinya yang merupakan putra dari wanita yang sudah merebut suami dan ayah anaknya saja, Bu Adwina bisa bersikap baik luar biasa.

"Mungkin memang sudah saatnya, Paman Ridwan dan Bunda Adwina menemukan jodoh mereka, Ayah. Dan takdir mereka untuk berjodoh."

"Ya, aku tahu, mereka berdua orang baik, sudah sepantasnya mendapatkan yang terbaik. Hhhhh, baiklah Arya, nanti Ayah telpon lagi, assalamuallaikum."

"Walaikum salam, Ayah."

Arya menatap layar ponselnya, tanpa sadar dua tetes air matanya jatuh di lengannya. Ada rasa yang tidak bisa ia ungkapkan, rasa sedih, malu, kecewa, resah, cemas yang menjadi satu. Tiba-tiba ia teringat Aisah, ia ingin merebahkan kepalanya di atas pangkuan istrinya, ia ingin mencurahkan semua rasa yang tengah bergejolak di dalam hatinya.



Radea dan Roy sudah bertemu dengan Ginah. Radea memberikan dua gepok uang Seratus ribuan pada Ginah, ia minta agar Ginah tidak kembali lagi ke rumah Lazuardi, dan segera melarikan diri sejauhnya.

"Kalau aku sudah menemukan tempat baru yang aman, aku akan menghubungimu, agar kamu bisa menyusulku, sementara ini kamu pergilah bersembunyi kemana saja. Ganti nomer ponselmu, nanti hubungi aku di ponsel Roy ya," ucap Radea pada Ginah.

"Baik, Bu." Ginah menganggukan kepalanya. Ginah adalah seorang janda tanpa anak, Radea sudah mengenalnya sejak Ginah masih anak-anak. Kedua orang tua Ginah dulu menjadi penyadap karet di kebun milik orang tua Radea. Karena itulah, Radea sangat mempercayai Ginah.

Setelah Ginah pergi.

"Kita ke rumahku ya, nanti setelah identitasmu selesai dipalsukan, baru kita pergi dari sini," ujar Roy yang sudah sangat penasaran dengan isi tas yang dibawa Ginah dan sekarang ada ditangan Radea. Radea yang sudah bagai kena pelet Roy menganggukan kepalanya. Roy bersorak di dalam hatinya, Ratu keluarga Lazuardi berada di dalam genggamannya. Roy sangat yakin, tas Radea berisi uang dan perhiasan yang nilainya pasti sangat besar.

'Tangkapan yang luar biasa, akan aku buat kamu tidak berdaya di bawah kuasaku, Radea.'



Part 50

Tangisan Arya

*D*i Jakarta, di rumah Adrian.

Adrian, Devita, Adwina, dan Ridwan sedang duduk di ruang tengah setelah usai makan malam. Mereka tengah membicarakan tentang Radea.

"Aku benar-benar tidak habis pikir, bagaimana Radea bisa sejahat itu. Yah, meskipun pikirannya memang jahat, tapi aku tidak menyangka kalau dia sampai tega ingin menjadi pembunuh juga." Ucap Ridwan yang duduk di sebelah Adwina.

"Motifnya sudah jelas, Mas. Dia tidak ingin memberikan apa yang harusnya jadi milik Adrian," sahut Adwina.

"Dia sudah memiliki segalanya, memberikan apa yang menjadi hak Adrian tidak akan membuatnya jatuh miskin."

"Itu pikiran kita, dan dia punya pikiran berbeda. Hhhh,

aku berharap dia cepat tertangkap, aku hanya takut dia masih menyimpan dendam kesumat. Aku juga berharap, ini bisa jadi pelajaran yang bisa membuatnya sadar."

"Sadar? Aku kira kata itu terlalu mahal bagi seorang Radea, Wina," sahut Ridwan pesimis.

Adrian dan Devita memilih hanya menjadi pendengar saja.

"Adrian," panggil Adwina.

"Ya, Bunda."

"Bunda harap kamu bisa berhati-hati, perasaan Bunda belum tenang kalau Radea belum tertangkap."

"Aku mengerti, Bunda." Adrian menganggukan kepala.

"Sudah malam, aku harus pulang." Ridwan bangkit dari duduknya.

"Kapan Mas kembali ke Banjarmasin?" Tanya Bu Adwina.

"Kenapa? Takut rindu ya kalau aku tinggal jauh," sahut Ridwan menggoda, membuat Devita dan Adrian tidak bisa menahan tawa mereka. Wajah Adwina jadi merah padam karenanya.

"Maass," Adwina mendelik gusar ke arah Ridwan, Ridwan hanya terkekeh melihatnya.

"Aku pulang ya, aku ke Banjarmasin nanti setelah kita menikah saja, sekalian kita bulan madu di sana. Bagaimana Adrian, tidak keberatankan?"

"Eeh, kenapa bertanya sama aku, Paman? Yang mau bulan madukan Paman dan Bunda," jawab Adrian.

"Eeh, benar juga ya. Hmmm, bagaimana Sayang, tidak ke..."

"Mas, malu aah, sudah tua pakai sayang-sayangan begitu," Adwina kembali melotot gusar. Adrian dan Devita kembali tertawa.

"Ayo Cintaku, kita ke kamar, mungkin Paman dan Bunda ingin sayang-sayangan dulu." Adrian menarik lembut lengan istrinya.

"Kami ke kamar dulu ya, tapi hati-hati, belum sah, jadi belum boleh bersentuhan, oke Paman, Bunda."

"Adrian!" kali ini Adrian yang jadi sasaran kekesalan Adwina. Adrian memeluk bahu istrinya, mereka menuju ke kamar mereka, dengan meninggalkan tawa.

"Aku pulang ya, Sayang. " Ridwan tersenyum lembut untuk Adwina. Adwina menundukan wajahnya yang merona. Ridwan menggaruk kepalanya, ia merasa gemas dengan sikap malu-malu kucing mantan kakak ipar yang akan segera menjadi istrinya. Andai sudah sah, pasti Adwina sudah ia terkam sejak tadi.

"Wina Sayang, aku pulang ya, Assalamuallaikum," pamit Ridwan.

"Walaikum salam," jawab Adwina sembari mengangkat wajahnya. Tatapan mereka bertemu, lalu saling melempar senyuman. Adwina mengantarkan Ridwan ke mobilnya, dan menatap mobil itu sampai ke luar dari pagar rumahnya.

'Ya Allah, aku berharap, Mas Ridwan adalah jodoh terakhirku, aku harap, dia jadi teman hidup, sampai akhir hayatku.'



Di rumah Arya.

Aisah bisa melihat kegelisahan dari sikap dan sorot mata suaminya. Tapi ia lebih memilih untuk menunggu Arya bercerita, dari pada bertanya saat itu juga.

Mereka sudah di dalam kamar tidur mereka, Arya berbaring telentang di atas ranjang, saat Aisah ke luar dari kamar mandi.

Aisah duduk di tepi ranjang, jemarinya bergerak perlahan memijit kaki suaminya.

Arya berusaha tersenyum kepada istrinya. Aisah membalas senyum Arya. Sesaat kemudian Arya bangkit dari berbaringnya, kakinya ia turunkan dari atas ranjang. Aisah menatapnya, menunggu apa yang akan dikatakan atau dilakukan suaminya.

"Duduk sini," Arya menepuk tempat di dekat kepala ranjang, disandarkan bantal di sana. Aisah mengikuti apa yang diinginkan suaminya, mesti ia belum paham apa yang diinginkan Arya. Setelah Aisah duduk dan menyandarkan punggungnya di bantal. Arya kembali berbaring, tapi kali ini, pangkuan Aisah yang jadi bantalnya. Aisah mengusap kepala Arya dengan lembut, ia sengaja tidak bicara, dan hanya menunggu suaminya siap untuk menumpahkan apa yang tengah dipikirkan dan dirasakan.

"Ehmmm," Arya memeluk pinggang Aisah dengan erat, wajahnya tenggelam di atas perut Aisah. Perasaannya yang tengah sedih dan kecewa pada ibunya membuatnya menangis tanpa suara. Meski rasa penasaran begitu gencar menerjang hati Aisah, tapi ia tetap memilih untuk menunggu. Ia biarkan Arya menumpahkan perasaan lewat air mata. Meski Arya menangis, tapi Aisah yakin kalau suaminya bukanlah pria cengeng. Aisah yakin, tangisan Arya pastilah karena kegundahan hati yang entah karena apa. Tapi pastinya, bukan dirinyalah penyebabnya.

Arya menarik kepalanya dari perut Aisah. Ia merasa hatinya menjadi sedikit lebih lega.

"Ais," Arya menatap wajah Aisah yang juga tengah menatapnya.

"Ya Aa," sahut Aisah dengan suara lembut yang mampu menenangkan perasaan Arya.

"Aku mendapat kabar buruk dari ayah hari ini."

"Kabar buruk dari ayah? Apa ayah sakit, Aa?"

"Bukan tentang ayah," jawab Arya lirih.

"Lalu?"

"Tentang Bunda"

"Bunda sakit?"

"Tidak..." Arya memejamkan matanya sesaat, lalu ia bangkit dari berbaringnya. Ia duduk di hadapan Aisah.

"Apa aku berdosa kalau aku merasa malu memiliki ibu seperti ibuku, Aisah?"

Aisah menatap Arya dengan lekat, ia bisa melihat ke kecewaan di dalam mata Arya.

"Aa, seburuk apapun beliau, bunda tetap ibu kandung Aa. Beliau sudah bertaruh nyawa untuk mengandung dan melahirkan Aa. Jika beliau salah jalan, sudah jadi tugas Aa untuk mengingatkan." Tutar Aisah lembut, diraihnya jemari Arya, digenggamnya perlahan.

"Aku malu Ais, aku merasa tidak punya muka lagi untuk bertemu dengan bunda Adwina dan bang Adrian," ujar Arya sedikit emosional. Aisah mengusap lengan Arya lembut. Keningnya berkerut dalam, karena tidak memahami maksud Adrian.

"Memang apa yang dilakukan bunda Radea kepada bunda Wina dan bang Adrian?"

"Bundaku yang sudah mencelakai bang Adrian, bundaku jadi dalang atas kecelakaan bang Adrian. Aku malu Ais, aku malu sekali. Bunda Wina dan bang Adrian begitu baik kepadaku, sedang

bundaku... Huuhhhh!" Arya berkata pelan namun penuh tekanan.

"Aa, bunda Wina dan bang Adrian pasti memiliki hati yang besar, mereka tidak akan menyalahkan Aa atas apa yang bunda Radea lakukan." Aisah mengusap bagian atas lengan Adrian. Sejujurnya ia sangat terkejut mendengarnya, tapi ia berusaha meredam perasaannya. Ia tidak ingin Arya larut dalam kemarahan terhadap ibu kandungnya.

"Kamu tahu, bundaku saat ini sudah menjadi buronan Polisi, dia lari saat ingin dibawa ke kantor Polisi. Hhhh Ais, aku..." Ucapan Arya tercekak ditenggorokannya, rasa marah dan kecewa jadi satu di dalam hatinya. Aisah beringsut lebih dekat lagi pada Arya, ditarik kepala suaminya, ia sandarkan di atas bahu mungilnya. Arya mendekapnya dengan erat.

"Seandainya aku tidak memilikimu, entah apa yang akan aku lakukan saat ini Ais. Mungkin aku akan pergi ke tempat di mana aku bisa melupakan kepedihan hatiku untuk sejenak. Tempat di mana dosa dan maksiat berada. Beruntungnya aku memilikimu, tetaplah bersamaku, apapun yang terjadi, aku mohon." Arya mengangkat kepalanya dari bahu Aisah, ditatap wajah istrinya. Aisah tersenyum dan menganggukan kepalanya.

"Ragaku, jiwaku, hidupku, masa depanku, aku percayakan pada Aa. Aku akan berada di sisi Aa, selama Allah mengijinkan. Aku mencintai Aa, Aku siap menjadi sandaran di saat Aa lelah, aku siap mengusap peluh Aa disaat Aa letih, aku siap menggenggam tangan Aa di saat Aa butuh pegangan untuk melangkah. Jangan simpan sendiri kesedihan dan kegelisahan Aa, aku siap mendengarkan apapun yang ingin Aa ungkapkan." Aisah mengusap pipi Arya

perlahan. Arya meraih jemari Aisah, ia genggam dengan lembut, lalu ia kecup perlahan.

"Terimakasih Ais, kamu anugerah terindah dari Allah di dalam hidupku, aku mencintaimu."

"Aku juga mencintai Aa," Aisah menyandarkan tubuhnya di tubuh Arya, Arya mendekap dan mengecup puncak kepala istrinya. Ia merasa beban pikirannya sedikit terangkat.

LABARI BOOK



*D*i Banjarmasin, tiga hari kemudian.

Radea benar-benar sudah kehilangan akal sehatnya, ia sudah masuk terlalu dalam oleh bujuk rayu yang dilancarkan Roy. Tanpa ia sadari, ia sudah terkurung di dalam rumah Roy selama tiga hari. Dan menjadi budak napsu Roy. Apapun yang dikatakan dan diinginkan Roy tidak ada yang ia tolak. Terutama dalam urusan bercinta. Kegiatan mereka dari siang ke malam hanya makan, mandi dan bercinta lagi. Roy sangat lihai dalam urusan memberikan Sanjungan, rayuan, pujian, dan juga lihai memanjakan Radea. Apa yang dilakukan Roy, bagai air yang menyirami gersangnya hati Radea, yang sudah lama tidak lagi mendapat perlakuan istimewa dari suaminya.

Radea tahu kalau suaminya kerap main perempuan di

belakangnya. Baginya tidak masalah asal tidak mengancam apa yang menjadi miliknya. Asalkan tetap dirinya satu-satunya ratu di rumahnya, yang menguasai harta Lazuardi sepenuhnya, ia tidak masalah, jika suaminya bermain-main dengan wanita manapun, asal jangan Adwina.

Radea sadar, kalau suaminya masih menyimpan cinta untuk Adwina, dan baginya Adwina adalah ancaman serius atas harta yang mereka miliki. Karena Malik dan Adwina memiliki putra dari perkawinan mereka. Putra yang pastinya akan ikut mewarisi kekayaan Lazuardi. Dan ternyata hal itu sudah terbukti. Tanpa bicara kepadanya terlebih dulu, Malik sudah membagi hartanya.

Radea menatap Roy masuk ke kamar, setelah menerima makanan yang mereka pesan dari ojek online yang mengantarkan. Roy memang sengaja meliburkan asisten rumah tangganya, agar ia dan Radea bebas ingin bercinta di mana mereka suka. Soal makanan, ia memakai jasa pesan antar, soal mencuci pakaian, tidak ia pikirkan, karena mereka berdua nyaris tanpa mengenakan pakaian. Soal uang, Radea siap membuka tasnya yang berisi banyak uang dan perhiasan. Roy benar-benar merasa sangat menikmati hidupnya. Tanpa harus bersusah payah bekerja, ia bisa makan sekenyangnya, dan terpenuhi kebutuhan biologisnya kapanpun ia menginginkannya.

"Aku suapi ya Sayang," Roy duduk di tepi ranjang. Radea duduk di atas ranjang dengan mengepit ujung selimut di kedua belah ketiak.

"Tidak perlu ditutupi begitu, sesuatu yang sangat indah, sudah sepantasnya diperlihatkan," Roy menarik lepas selimut dari

tubuh Radea.

"Roy..."

"Kamu membuatku tergila-gila Radea, tidak ada lagi yang aku inginkan, selain hanya bersamamu, menikmati indahnya dunia denganmu di sisiku, aku mencintaimu." Sanjung Roy, membuat hati Radea mekar bak bunga. Roy mengusap pipi Radea lembut, pipi Radea semakin merah.

"Makan ya, isi tenaga dulu, biar kita bisa bercinta lagi, dan lagi. Hhhh, kamu membuatku ketagihan Radea, belum pernah aku rasakan mendamba seorang wanita seperti perasaanku padamu."

"Roy, kamu sudah memberikan sesuatu yang belum pernah aku rasakan. Bersamamu aku bisa melupakan segalanya, segalanya Roy, yang ada dihatiku saat ini hanya bahagia, terimakasih Roy."

"Terimakasih kembali, Sayangku."

LABAROOK
♥♥♥

Devina berulang kali menelpon Roy, tapi ponsel Roy tidak aktif. Dua hari lalu saat ia menghubungi Roy, Roy mengatakan dia sedang ada di Jakarta. Dan dia berjanji akan menemui Devina begitu kembali, tapi dua hari ini Roy tidak bisa ia hubungi.

Devina menjalankan mobilnya menuju rumah Roy, ia ingin tahu apakah Roy ada di rumahnya atau tidak. Di belokan jalan menuju rumah Roy, Devina melihat asisten rumah tangga Roy yang sedang berjalan entah dari mana dan mau kemana.

"Iyah!" panggil Devina, ia menepikan mobilnya, iyah menolehkan kepala.

"Bu Vina," Iyah mendekati mobil Devina.

"Roy ada di rumah?"

"Tiga hari lalu ada, Bu. Tapi tidak tahu sekarang."

"Kok tidak tahu?"

"Saya diliburkan sama Pak Roy sejak tiga hari lalu, Bu."

"Kenapa?"

"Pak Roy bilang ingin pergi ke Jakarta, dia waktu itu pulang bersama seorang wanita, katanya teman Bu Vina."

"Temanku, bagaimana orangnya?"

Iyah menggambarkan sosok Radea kepada Devina.

"Bu Radea, jadi mereka ke Jakarta?"

"Katanya begitu, Bu. Tapi saya beberapa kali melihat ojek online mengantarkan sesuatu ke rumah Pak Roy," jawab Iyah.

Devina menatap Iyah, ia yakin Iyah tidak berbohong. Dibukanya, dikeluarkan dompet dari sana, diambilnya dua lembar uang seratus ribu.

"Ambilah, terimakasih atas informasimu, Iyah."

"Terimakasih banyak Bu," Iyah menerima uang itu dengan mata berbinar.

"Oh ya, Iyah. Kalau aku boleh tahu, jam berapa saja biasanya ojek online datang mengantar sesuatu ke rumah Roy?"

"Saya rasa mereka mengantar makanan Bu. Waktunya pagi, siang, dan malam."

"Ya sudah, terimakasih Iyah."

"Sama-sama, Bu."

Devina menjalankan mobilnya, ditengok jam di pergelangan tangannya. Waktu makan siang akan segera tiba. Ia memutuskan untuk mengintai rumah Roy. Untuk memastikan kalau memang Roy ada di sana, dan Devina yakin, Radea juga pasti ada di sana.

Membayangkan Roy dan Radea, gigi Devina bergemuruk menahan amarahnya. Ia merasa Roy sudah mengkhianatinya, sementara ia sendiri sudah habis-habisan dengan Roy, selama ini apapun yang Roy minta selalu berusaha ia penuhi. Ia sudah kehilangan suami dan putrinya, itu demi cintanya pada Roy. Ia juga sudah menggadaikan rumah dan rukonya, demi membangun usaha bersama Roy. Tapi apa balasan yang diberikan Roy kepadanya. Jemari dikedua tangan Devina terkepal, ia baru sadar, kalau Roy sudah membodohnya. Roy mencampakkannya, karena memilih Radea yang lebih kaya darinya.

'Aku harus memastikan kalau Radea dan Roy ada di dalam sana. Kita lihat saja Roy, apa yang bisa aku lakukan untuk membalas ini semua,' geram Devina.



Ridwan menatap Adwina yang duduk di hadapannya, mereka tengah makan siang berdua. Ridwan menggapai jemari Adwina yang ada di atas meja. Spontan Adwina ingin menarik jemarinya dari genggamannya Ridwan, wajahnya merah padam.

"Mas malu," ujar Adwina perlahan, seraya matanya menatap ke kanan dan ke kiri. Ridwan tersenyum, ia gemas melihat rona merah di wajah Adwina.

"Tidak ada orang, hanya kita berdua di sini."

"Tidak ada orang bagaimana, itu pelayan restoran dan pengunjung lain memangnya bukan orang?" mata Adwina mendelik gusar pada Ridwan.

Ridwan tertawa, lalu dilepasnya jemari Adwina.

"Dunia milik kita berdua, mereka cuma numpang saja Wina,"

jawab Ridwan dengan santainya.

"Iih Mas ini."

"Andai bisa, aku ingin satu hari itu satu jam saja," gumam Ridwan.

"Kenapa?"

"Biar dua hari lagi sama dengan dua jam saja. Dua jam saja terasa sangat lama, Wina. Apa lagi aku harus menunggu 2x24 jam untuk bisa memilikimu."

"Mas sudah menunggu lima tahun lamanya, waktu dua hari apalah artinya, Mas."

"Justru karena aku sudah menunggu lima tahun lamanya, makanya dua hari terasa begitu lama."

"Hhh, Mas ini."

"Oh ya, busana untuk pernikahan sudah siap belum?"

"Sudah Mas"

"Dekorasi rumah bagaimana, sudah siap dipasang?"

"Sudah Mas?"

"Katering, makanan dan minuman, sudah bereskan?"

"Sudah"

"Kamar pengantin, ranjang, dirimu, sudah siapkan untuk malam pertama kita?"

"Sud...eeh.." Adwina menatap wajah Ridwan, Ridwan menaikan alisnya menggoda, membuat wajah Adwina kembali merona.

"Aku juga sudah siap, aku sudah mandi susu, bercukur, luluran, massage, dan siap juga dengan jamu kuat plus telur ayam kampung." Ridwan menambah godaannya.

"Maas, malu kedengaran orang," Adwina kembali menatap ke sekitarnya. Ridwan tertawa melihat rona merah yang kembali menjalar wajah calon istrinya.

'Cinta yang datang di ujung senja, bukanlah isapan jempol belaka. Menghabiskan usia berdua, tentu sangat indah terasa. Kalau bisa bahagia berdua dengan orang dicinta, buat apa jomblo selamanya.'

LABARI BOOK



*D*i Banjarmasin. LABARI BOOK

Devina masih mengintai rumah Roy, tidak berapa lama terlihat ojek online memasuki halaman rumah Roy. Pintu terbuka, tampak Roy ke luar dengan mengenakan celana pendek dan kaos oblong. Devina menatap Roy dengan rasa marah luar biasa di dalam hatinya.

Setelah pintu rumah Roy tertutup, dan ojek online beranjak pergi, Devina menghadang ojek online.

"Ngojek Bu?" ojek online itu menghentikan motornya.

"Tidak Mas, saya cuma ingin tanya, tadi adik saya beli apa ya?"

"Ooh, Mas itu adiknya Ibu?"

"Iya"

"Nasi Padang, Bu."

"Ooh, berapa porsi Mas?"

"Dua"

"Terimakasih, Mas."

"Sama-sama Bu, permisi." Meski bingung dengan pertanyaan Devina, tapi ojek online itu tidak bertanya, dan memilih segera pergi dari sana.

Devina menatap ke arah rumah Roy, pintu dan semua jendela tertutup, bahkan tirainya saja tidak di buka. Kecurigaan Devina kalau Radea ada di sana semakin menjadi saja. Dan, ia yakin, jika Roy dan Radea pastilah tidak hanya sekedar ngobrol saja. Pasti terjadi yang lebih dari itu, karena Devina sangat tahu, Roy tidak mungkin tahan tanpa bercinta satu hari saja. Roy itu maniak, dia lihai dalam urusan bercinta. Dan, jika napsunya sudah di ujung kepala, dimanapun dan kapanpun, Roy pasti ingin napsunya terpuaskan.

Sebuah senyum licik tersungging di bibir Devina. Ia kembali masuk ke dalam mobilnya, lalu mengambil ponselnya. Ia menelpon Polisi, memberitahu posisi di mana Radea berada.

'Lihat saja Roy, apa yang bisa kamu lakukan sekarang? Kamu akan dituduh menyembunyikan buronan Polisi.'



Roy masuk ke dalam kamar dengan membawa dua porsi nasi Padang yang sudah ia letakan di piring. Radea yang baru selesai mandi sudah memakai kaos oblong milik Roy. Mereka berdua duduk di sofa yang ada di dalam kamar. Roy menyalakan televisi. Mereka menikmati makan sambil bercanda dan menikmati acara televisi.

Usai makan Radea masuk ke dalam kamar mandi, ia merasa

perutnya sakit. Sementara Roy masih duduk di depan televisi. Sesaat kemudian Roy berdiri, ia melangkah mendekati jendela, ia mengintip dari balik tirai. Ia terperangah saat melihat mobil Polisi yang baru saja berhenti di jalan depan rumahnya.

Cepat Roy menutup tirai, ia berlari sambil menyambar tas berisi uang dan perhiasan milik Radea, ia kabur dari pintu belakang rumahnya, sebelum Polisi membekuknya. Tak diperdulikannya Radea yang sedang berada di dalam kamar mandi. Yang penting baginya, harta Radea sudah berada di dalam genggamannya. Polisi memang tidak menyadari kalau Roy kabur, karena mereka tidak mengenali Roy. Tapi Devina melihatnya, dan sebuah rencana tersusun di dalam benak Devina. Ia ingin membalas penghianatan Roy terhadapnya.

Devina menjalankan mobilnya, ia berhenti tepat di sebelah Roy yang tengah berjalan cepat.

"Roy!"

"Vina," Roy menatap Devina terkejut.

"Ada apa? Aku melihat ada banyak Polisi di rumahmu, lalu kenapa kamu..."

"Nanti saja aku ceritakan, bawa aku pergi dari sini sekarang!"
Potong Roy.

"Masuklah," Devina membuka pintu mobilnya untuk Roy. Roy segera masuk, dan Devina menjalankan mobil dengan cepat.

Devina melirik tas yang dibawa Roy, resleting tas tidak tertutup, tumpukan uang dan perhiasan tampak mengintip dari dalam tas. Devina menggigit bibir bawahnya, membayangkan kalau semua itu akan menjadi miliknya. Devina sangat yakin, kalau tas itu

milik Radea, karena ia tidak pernah melihat tas itu di rumah Roy sebelumnya.

Tidak ada pembicaraan diantara mereka, sampai Devina memarkir mobil di halaman rumahnya.



Sementara itu di rumah Roy, sepeninggal Roy. Radea yang baru ke luar dari kamar mandi sangat terkejut, karena Polisi mendobrak pintu dan sudah berdiri di depan kamar mandi, dengan moncong pistol mengarah kepadanya.

"Angkat tangan!"

Radea terpaku di tempatnya, tubuhnya bergetar hebat.

"Roy!" Teriaknya panik, Polisi langsung memasang borgol di kedua tangannya.

Radea mengedarkan pandangannya, mencari tas yang ia letakan di sudut kamar. Tapi, tas itu tidak ada di sana. Harta bendanya menghilang bersama Roy.

"Roy, bajingan kamu Roy, kamu menjebakku!" Radea yang syok karena mendapati hilangnya tas bersama hilangnya Roy, berteriak histeris untuk menumpahkan kekecewaan dan kemarahannya, sementara Polisi menggiringnya ke luar dari kamar. Radea berusaha melepaskan diri dari pegangan Polisi. Tapi Polisi memegangnya dengan erat, dan segera membawanya ke dalam mobil. Polisi yang lain berusaha mencari keberadaan Roy di rumah itu. Tapi mereka tidak menemukan Roy. Semua yang terjadi menjadi tontonan warga di sekitar rumah Roy. Setelah tidak menemukan Roy, dan juga sudah bertanya pada warga sekitar tentang Roy, Polisi pergi dari rumah itu.



Di Jakarta.

Arya sengaja pulang ke rumah untuk makan siang. Rumah terasa sepi, karena Paman Kifli dan keluarganya beserta Aidil sudah pulang ke Kalimantan. Aidil akan ikut pindah ke Jakarta setelah kenaikan kelas nanti. Untuk sementara ia tetap tinggal bersama keluarga Aisah di kampung.

Aisah dan Arya baru selesai makan siang. Arya menarik Aisah masuk ke dalam kamar mereka.

"Ehmm, Aa," gumam Aisah saat Arya meraih pinggangnya, lalu menariknya untuk duduk di atas pangkuannya, di atas sofa.

"Aku merindukanmu," Bisik Arya, matanya lekat menatap bibir Aisah. Aisah sangat tahu makna dari ucapan rindu Arya, yang selalu diucapkan saat Arya meminta agar Aisah memberikan tutup botolnya.

Aisah turun dari atas pangkuan Arya, dilepas sendiri semua yang dikenakan di tubuhnya, hingga habis tanpa sisa. Arya juga melepas pakaiannya sendiri. Aisah tersenyum, lalu ia duduk mengangkangi pangkuan Arya. Kedua tangannya menangkap wajah Arya, bibirnya mengulum lembut bibir Arya. Namun Arya membalas kuluman bibir istrinya dengan hasrat bergelora. Lidahnya menyusup masuk di antara bibir Aisah. Sementara satu tangannya di punggung Aisah, tangan yang lain meremas dada Aisah.

Cukup lama mereka berciuman, sampai Arya melepaskan ciumannya.

"Tutup botolku, Sayang" bisik Arya. Aisah memundurkan tubuhnya, tangannya mencari milik Arya, lalu menuntun botol Arya untuk bertemu tutupnya. Lenguh kenikmatan terdengar dari mulut

mereka berdua. Arya memegang punggung Aisah, wajahnya di tenggelamkan di dada Aisah.

Cukup lama mereka bercinta, bagi Arya terasa sedikit berbeda, karena Aisah tidak terlihat malu-malu lagi untuk mengimbangi dirinya. Mereka berdua mengakhiri sesi bercinta di atas ranjang. Arya mengusap titik peluh di kening Aisah, lalu dikecupnya kening Aisah lembut.

"Ehmm," Aisah menggomam dan membuka matanya. Bibirnya tersenyum begitupun dengan Arya. Tatapan mereka sarat akan cinta, tanpa harus terungkap dalam kata. Arya mendekap tubuh Aisah dengan erat, Aisah membalas dekapan suaminya. Suara ponsel Arya membuat dekapan Aisah terlepas. Arya seperti tidak ingin menjawab panggilan telponnya.

"Angkat telponnya Aa, barangkali penting," Aisah berusaha mengurai dekapan Arya di tubuhnya.

"Ehmmm, jangan minta aku untuk melepaskan dirimu, Sayang" gumam Arya.

"Ayolah Aa, angkat telponnya, sebentar saja, setelah itu Aa bisa memeluk aku lagi," bujuk Aisah, seakan tengah membujuk seorang bocah saja. Arya mendengus kesal.

"Ambilkan ponselnya," ujar Arya dengan nada terdengar manja. Aisah mengernyitkan keningnya, mendengar nada manja di dalam suara Arya. Tapi ia turun juga dari ranjang, dan ingin membawa selimut bersamanya. Tapi Arya mempertahankan selimut itu.

"Aa!"

"Apa lagi yang ingin ditutupi, aku sudah melihat semuanya-

kan!?"

Nada bicara Arya seperti orang merajuk, membuat Aisah kembali mengernyitkan keningnya. Aisah mengalah, ia melangkah mengambil ponsel Arya di atas meja tanpa memakai apa-apa. Panggilan telpon sudah berhenti, tapi Aisah tetap menyerahkan ponsel itu pada suaminya.

"Telpon balik Aa, pasti penting"

"Heum, duduk di sini." Arya menepuk pangkuannya. Aisah menurut tanpa protes sedikitpun. Tampaknya Arya sedang ingin dimanja, dan Aisah tidak tahu apa alasannya.

LABARI BOOK



Part 53

Ingin Pulang

"*A*yah," gumam Arya. Aisah beringsut turun dari pangkuan Arya, Arya memegang lengan Aisah agar jangan pergi meninggalkannya. Aisah tersenyum, ia duduk di samping Arya. Baru Arya menelpon balik ayahnya.

"Assalamuallaikum, Ayah."

"Walaikum salam Arya, kamu di kantor?"

"Aku di rumah, baru saja selesai makan siang. Ayah sendiri sudah makan siang?"

"Sudah, ada yang ingin Ayah sampaikan padamu."

"Ada apa, Ayah?"

"Bundamu sudah tertangkap."

Arya terdiam mendengar ucapan ayahnya, ia tidak tahu harus sedih ataukah harus bahagia.

"Arya!"

"Ya, Ayah. Ayah sudah bertemu dengan Bunda?"

"Belum, ini Ayah sedang dalam perjalanan ke kantor Polisi."

Arya kembali terdiam, ia bingung harus berkata apa. Kondisi ini benar-benar membingungkannya.

"Arya"

"Ya, Ayah"

"Ayah sangat memahami perasaanmu, apa yang terjadi saat ini pasti bukanlah hal yang mudah untuk kamu terima. Berserah saja pada Allah, Arya. Karena Allah yang paling tahu apa yang terbaik bagi hambanya."

"Ya, Ayah. Aku akan pulang untuk bertemu Ayah dan Bunda."

"Kapan?"

"Setelah pernikahan Paman Ridwan dan Bunda Adwina."

Terdengar Malik menarik napasnya, Arya bisa merasakan kekecewaan dari helaan napas ayahnya.

"Baiklah Arya, sayangnya Ayah tidak bisa datang untuk menyaksikan pernikahan mereka. Ayah tunggu kepulanganmu."

"Ya, Ayah"

"Assalamuallaikum, Arya."

"Walaikum salam, Ayah."

Arya menolehkan kepala untuk menatap istrinya.

"Ais"

"Ya Aa"

"Apa kamu keberatan kalau aku memintamu menemaniku pulang?" Arya menatap lekat wajah istrinya. Aisah tersenyum, digelengkan kepalanya.

"Aku adalah tulang rusuk Aa, sudah sepantasnya aku berada di sisi Aa, dimanapun Aa berada."

"Tapi bagaimana dengan Abah dan Mama?"

"Ada Pak Muin, Bu Midah, dan Bik Uti juga, mereka pasti bisa menjaga abah dan mama sementara kita pergi."

"Ehmmm," Arya membaringkan kepalanya di atas pangkuan Aisah. Ditariknya lengan Aisah, agar Aisah sedikit membungkuk. Bibirnya menggapai ujung dada Aisah.

"Aa, Aa harus kembali ke kantor," protes Aisah.

"Ehmmm, ini enak sekali Ais. Jangan minta aku untuk melepaskannya," rungut Arya yang membuat Aisah menautkan alisnya keheranan demi mendengar nada merajuk pada suara Arya. Tapi dibiarkan suaminya berbuat sesuka hati pada tubuhnya. Karena Aisah juga menikmati sentuhan yang diberikan Arya.



Di Banjarmasin.

Malik terkesiap saat melihat kondisi istrinya. Rambut dan pakaian Radea acak-acakan. Radea terus berteriak memaki dan mengumpat dengan menyebut nama Roy. Radea juga menyebut tentang tas berisi uang dan perhiasannya yang hilang dan Roy yang dianggap telah membawa hartanya itu.

'Hhhh, ternyata kecurigaanku benar, pasti Radea yang menyuruh Ginah mengambil dan membawa ke luar barang-barangnya. Karena Ginah ikut lenyap bersama uang dan perhiasan milik Radea. Tapi, siapa itu Roy? Nama yang baru satu kali ini aku dengar.'

"Pak Malik," panggil Polisi.

"Ya, Pak"

"Kami akan melakukan pemeriksaan kejiwaan pada istri anda, tanpaknya dia cukup terguncang karena kehilangan barang yang ia sebutkan."

"Ya Pak"

"Apa Pak Malik mengenal pria yang bernama Roy? Roy ini yang sudah menyembunyikan Bu Radea. Dan, tampaknya Roy juga yang sudah membawa kabur barang berharga milik Bu Radea."

"Saya tidak kenal, Pak."

"Baiklah Pak, kami saat ini masih berusaha mengumpulkan informasi tentang Roy."

"Terimakasih Pak."

Malik kembali menatap Radea yang berada di dalam terali besi. Radea juga menatapnya, tapi seakan tidak mengenalnya. Hati Malik terasa teriris, bagaimanapun Radea, dia sudah puluhan tahun menjadi istrinya, dan juga ibu dari putranya.



Di Jakarta, keesokan harinya.

Devita tersenyum menatap ibu mertuanya yang tengah di rias oleh seorang perias wanita. Ditatap lekat wajah ibu mertuanya lewat cermin, mata Devita berkaca-kaca. Ia sangat bersyukur memiliki ibu mertua sebaik Adwina. Bersama Adwina, ia merasakan kasih sayang seorang ibu yang selama ini tidak ia dapatkan dari ibu kandungnya.

"Sayang, kenapa menangis?" Adwina menatap menantunya yang tanpa sadar sudah meneteskan air mata.

"Bunda cantik sekali," jawab Devita dengan suara tercekat di

tenggorokan.

Adwina tersenyum mendengar jawaban menantunya.

"Vita juga cantik sekali, meski wajah Vita polos tanpa riasan. Karena kecantikan Vita datangnyanya dari hati. Bunda berterima kasih, karena hanya Adrian yang kamu iijinkan menikmati kecantikan wajahmu, Sayang."

"Ehmm, Bunda." Devita tersipu karena pujian ibu mertuanya.

"Cintaku!" Adrian membuka pintu.

"Abang," Devita menolehkan kepalanya.

"Kenapa naik ke sini sendirian, kenapa tidak minta aku temani," Adrian memeluk pinggang istrinya mesra.

"Memangnya aku anak-anak harus ditemani?"

"Aku tahu kamu bukan anak-anak lagi, karena sudah bisa bikin anak. Tapi aku cemas saja kalau kamu turun naik tangga sendiri" sahut Adrian sambil mengelus perut istrinya lembut. Wajah Devita memerah karena sikap mesra Adrian di hadapan ibu mertuanya dan perias Adwina.

"Pasang cadarmu, kita turun ya. Di bawah sudah ada papi, Vira, Arya, dan Aisah beserta kedua orang tuanya." Adrian memasang cadar ke wajah istrinya.

"Kami ke bawah duluan, Bunda." Adrian menatap Adwina, dan ia tertegun sejenak, karena melihat wajah bundanya yang berbeda dari biasanya.

"Bunda cantik sekali, paman Ridwan pasti tidak bisa berkedip melihat Bunda," goda Adrian, membuat wajah Adwina memanas.

"Abang, jangan menggoda Bunda begitu, ayo kita turun. Kami ke bawah duluan ya Bunda" pamit Devita.

"Ya Sayang," jawab Adwina dengan diiringi senyum di bibirnya.

Adrian dan Devita ke luar dari kamar tempat Adwina di rias.

"Bang," panggil Devita.

"Hmm"

"Ayah tidak diundang ya?"

"Ayah tidak bisa datang, tadi malam ayah menelponku," jawab Adrian.

"Kenapa tidak bisa datang?"

"Bunda Radea tertangkap kemarin siang, ayah diperlukan Polisi untuk ada di sana."

Devita menghentikan langkahnya, ditatap wajah suaminya.

"Tertangkap di mana, Bang?"

"Ada yang menelpon Polisi, memberitahu di mana bunda Radea berada."

"Ooh, terus Arya bagaimana?"

"Hari ini, setelah akad nikah, Arya dan Aisah akan pulang untuk bertemu ayah dan bunda Radea."

"Abang akan ke sana juga? Inikan berhubungan dengan Abang."

"Aku menunggu panggilan Polisi saja."

"Ehmm begitu ya, kalau Abang pergi, aku ditinggal atau boleh ikut?"

"Kenapa, takut kangen ya?"

"Ini yang ketularan siapa ya, Abang atau Paman Ridwan?"

Adrian tertawa mendengar ucapan istrinya.

"Kita tanya dokter dulu ya Cintaku, kamu boleh terbang atau

tidak, oke?"

"Heum," Devita mengganggu kepalaanya. Adrian meraih kepala istrinya, dikecup mata Devita yang terlihat di antara hijab dan cadarnya.

LABARI BOOK



Part 54

Akad

Adrian dan Devita di sambut Zul dan Devira di dasar anak tangga. Sepasang wanita kembar itu saling cipika cipiki, meskipun hanya menempel di atas cadar Devita. Devita meraih tangan Zul, untuk mencium punggung tangan ayahnya, meskipun terhalang kain cadarnya.

"Kamu sehat, Sayang?"

"Alhamdulillah, sehat Papi," jawab Devita.

Arya, Aisah, dan kedua orang tua Aisah mendekat. Devita dan Aisah cipika cipiki sesaat. Lalu Devita menyalami Bu Siah, dan menangkupkan kedua telapak tangannya sebagai tanda salam pada Arya, dan Pak Ipin.

"Assalamuallaikum," suara orang memberi salam membuat kepala mereka semua menoleh.

"Adrian, terimakasih aku diundang juga dalam acara bahagia ini," Fahri menjabat telapak tangan Adrian erat.

"Terimakasih juga kamu bersedia untuk datang, Fahri." Adrian menepuk punggung tangan Fahri yang menggenggam telapak tangannya.

"Papi, apa kabar, Pi?" Fahri meraih tangan Zul, dan mencium punggung tangannya.

"Alhamdulillah baik, kamu sendiri bagaimana nak Fahri?" Zul balik bertanya.

"Alhamdulillah, baik juga Pi"

"Papi, cie ada yang sudah memanggil Papi, dan nak," Devita berbisik sambil menyikut lengan Devira.

"Iisshh, apa sih"

"Hallo Vita, Vira..."

"Hallo juga Mas Fahri," sahut Devira, sementara Devita hanya menganggukan kepalanya. Fahri menatap Arya, ia tersenyum dan menganggukan kepala pada Arya. Arya lebih dulu mengulurkan tangannya sambil membalas senyuman Fahri.

"Arya, adik Bang Adrian. Ini istri saya Aisah, dan kedua mertua saya."

"Ooh ya, saya Fahri, tetangga Devira di Kalimantan."

"Ooh, senang berkenalan dengan anda"

"Sayapun begitu juga," Fahri menyalami Pak Ipin, dan menangkupkan tangannya untuk memberi salam pada para wanita.

"Tuh dengar, saya tetangga Devira, itu artinya..."

"Ilih Vita, apa sih, jangan menggoda terus dong!" Wajah Devira cemberut karena godaan Devita. Devita tertawa tertahan

melihat wajah manyun Devira.

Para pria menuju ruang tamu, sementara Devita mempersilahkan para wanita untuk duduk di ruang tengah.

"Vita" panggil seseorang.

"Ya Tante," Devita mendekati dua orang wanita, usia mereka sekitar empat puluh tahun, dua orang wanita itu adalah saudara sepupu Adwina. Ayah mereka adik dari ayah Adwina, dan beliau lah yang akan menjadi wali nikah Adwina.

"Bundamu sudah selesai di rias belum?"

"Tadi sudah hampir selesai, Tante."

"Ooh, Tante ke atas ya. Kamu jangan terlalu capek, duduk saja, tidak perlu ikut membantu."

"Iya Tante, terimakasih."

Dua orang wanita itu menaiki tangga, menuju lantai atas untuk menemui Adwina.

"Paman Ridwan sudah datang ya?" tanya Aisah.

"Belum, mungkin sebentar lagi," jawab Devita.

"Kak Vira sekarang kuliah?" Aisah menatap Devira.

"Inginnya begitu, Ais. Tapi belum sekarang. Sekarang aku belajar bisnis on line. Cuma modal hp."

"Jualan apa, Kak?"

"Pakaian, tas, sepatu, dan aksesoris. Aku sempat bantu mami di butik, jadi sedikit banyak mengertilah."

"Semoga usahanya lancar ya, Kak."

"Aamiin, terimakasih Ais."



Akad nikah berlangsung lancar, setelah akad nikah, saat Adwina

masuk ke ruang tamu, Ridwan tidak mampu menyembunyikan rasa terpesonanya. Matanya lekat menatap mantan kakak ipar, yang kini menjadi istrinya. Ia merasa penantiannya yang sekian lama, tidak berakhir sia-sia.

Adwina duduk di sisi Ridwan, proses setelah akad nikah mereka lakukan, semuanya berjalan lancar, sehingga semua proses itu usai.

Para tamu dipersilahkan menyantap hidangan, yang sudah disiapkan di atas meja di halaman depan yang luas, dan sudah terpasang tenda. Tamu yang datang adalah para tetangga, keluarga, dan karyawan perusahaan. Meski akad berlangsung sederhana, tapi acara berjalan ramai karena banyaknya undangan yang datang.

Arya, Aisah, Pak Ipin dan Bik Siah mendekati kedua mempelai, yang duduk berdua di pelaminan sederhana yang di pasang di halaman rumah Adwina. Ridwan dan Arya saling peluk dengan erat.

"Ayah meminta maaf karena tidak bisa datang," ucap Arya. Ridwan menganggukan kepala

"Tadi malam ayahmu sudah menelponku," jawab Ridwan dengan mata berkaca-kaca, karena teringat dengan pembicaraannya semalam dengan kakaknya.

"Bunda," Arya meraih tangan Adwina, diciumnya punggung tangan Adwina dengan penuh sayang. Adwina menepuk bahu Arya lembut. Ia tidak mampu berkata-kata, karena rasa haru mendapatkan perlakuan penuh hormat dari Arya.

"Aku sangat menyayangi, Bunda." Ucap Arya dengan suara bergetar.

"Bunda juga menyayangimu. Ais, tolong jaga Arya ya. Arya

membutuhkanmu untuk melewati masa sulit ini. Bunda yakin, kamu pasti bisa." Adwina menyentuh pipi Aisah dengan lembut. Mata Aisah berkaca-kaca, ia bisa merasakan kasih sayang dari tatapan dan sentuhan Adwina. Sekarang Aisah tahu, kenapa Arya selalu memuji ibunya Adrian, karena Adwina memang pantas mendapatkan pujian.

Aisah menganggukan kepalanya perlahan.

"Iya Bunda, aku pasti akan menjaga Aa dengan baik." Janji Aisah, Adwina tersenyum mendengarnya. Adwina menitipkan Arya pada Aisah, karena ia merasa, kondisi emosi Arya yang masih labil. Arya mudah kecewa, dan ia takut, Arya melarikan rasa kecewanya pada hal buruk. Seperti yang pernah dilakukan Arya saat patah hati dulu.



LABARI BOOK

Di Banjarmasin.

Devina menatap Roy yang terbaring di sampingnya. Sejak mereka tiba di rumahnya, Roy sudah membuatnya tidak bisa berkutik dengan bujuk rayunya. Devina harus mengakui, rayuan Roy mampu menghapus rasa marahnya untuk sesaat.

Devina turun dari atas pembaringan, tak sengaja matanya tertumbuk pada tas yang ada di sudut kamar. Tas yang dibawa Roy saat kabur dari rumah. Dan Devina tahu isinya adalah uang dan perhiasan, yang diyakini Devina sebagai milik Radea.

Devina mengalihkan pandangannya pada Roy yang masih terlelap dengan pulasnya. Lahan Devina melangkah mendekati tas itu. Devina berlutut karena ingin memeriksa isi tas, perlahan dibukanya tas, dan ia terperangah saat melihat perhiasan yang ada

di dalam tas itu.

Devina sangat tahu, perhiasan yang ada di dalam tas tidak ada yang murah. Semuanya bertahakan berlian terbaik. Dan Devina tidak bisa mengira secara pasti berapa nilai perhiasan itu jika diuangkan. Tapi ia yakin, nilainya pasti fantastis.

Devina merapikan kembali tas itu. Ia berdiri lalu kembali menatap Roy. Hatinya sudah bulat, untuk membalas sakit hatinya pada Roy, sekaligus menguasai isi tas milik Radea. Senyuman terukir di bibir Devina, ia yakin rencananya pasti akan berhasil.

Devina masuk ke kamar mandi, ia bersenandung riang di bawah shower yang menyiramkan air ke tubuhnya.

LABARI BOOK



A cara pernikahan mereka yang langsung dengan resepsi sederhana di rumah Adwina telah usai. Tamu undangan sudah habis, Arya dan Aisah beserta keluarganya sudah pulang, sesaat setelah akad nikah dan menyempatkan menikmati hidangan yang disediakan. Karena Arya dan Aisah akan segera terbang ke Banjarmasin. Sedangkan Zul, Devira, dan Fahri baru saja beranjak pulang, setelah ikut membantu untuk menyambut tamu yang datang.

• Pemilik tenda dan pemilik catering tengah membereskan barang-barang mereka. Keluarga dari pihak Ridwan dan Adwina juga sudah pulang ke rumah mereka. Yang tertinggal hanya penghuni rumah Adwina, plus Ridwan tentunya.

"Vita," panggil Adwina.

"Ya, Bunda."

"Kamu harus istirahat Sayang, sudah seharian ini kamu membantu tanpa istirahat. Adrian, bawa istrimu ke kamar, kalau kamu tetap di luar, Vita juga pasti tidak mau istirahat di kamar."

"Baik Bunda, ayo Cintaku. Kamu harus istirahat," Adrian meraih bahu istrinya.

"Tapi masih banyak yang belum diselesaikan, Abang."

"Ada bibik dan mamang yang akan mengerjakan, lagi pula perintah Bunda itu sebagai kode keras," ucap Adrian nyaris berbisik, dilirik bundanya yang tengah menatap mereka.

"kode keras apa?" Devita mengernyitkan keningnya.

"Biar bunda juga bisa masuk kamar sama ayah Ridwan."

"Oooh, bunda malu ya Bang, kalau lebih dulu masuk kamar dari pada kita?"

"Mungkin, maklum malam pertamanya orang tua."

Devita tertawa mendengar ucapan suaminya.

"Adrian, Devita, apa lagi yang kalian tunggu, cepat bawa Devita ke kamar untuk istirahat Adrian. Kalau ingin mengobrol, nanti di dalam kamar saja."

"Cie, Bunda sudah tidak sabar ya, ingin masuk kamar juga. Kami persilahkan, pengantin baru untuk masuk kamar lebih dulu" goda Adrian. Ridwan tertawa mendengar godaan keponakan yang kini sudah menjadi putranya, sedang Devita mencubit pinggang Adrian sambil mendelikkan matanya.

"Abang, jangan menggoda Bunda," rungut Devita, Adrian menatap wajah bundanya yang semerah tomat.

"Ternyata, calon nenek kalau digoda merah juga wajahnya

ya," Adrian bukannya berhenti menggoda, justru menambah godaannya. Ridwan meraih bahu Adwina, ditatap wajah wanita yang pagi tadi sudah sah menjadi istrinya. Adwina menatap Ridwan tanpa berkata-kata. Hanya ada senyum tersipu di bibirnya.

"Kita ke atas," tangan Ridwan yang lain menggenggam jemari Adwina.

"Silahkan kalau ingin masuk kamar lebih dulu, Bunda, Ayah. Kami nanti menyusul," Adrian tersenyum dan menganggukan kepalanya.

"Adrian," mata Adwina melotot ke arah putranya.

"Iya nih Abang, kenapa menggoda Bunda terus sih, ayo kita saja yang ke kamar duluan." Devita langsung menarik lengan suaminya.

"Maaf ya Ayah, Bunda, istriku ternyata tidak sabar lagi ingin masuk kamar, kami duluan ya, yang tua harap mengalah. Selamat..."

"Aissh, ayo Bang!" Devita memotong ucapan Adrian, ditarik paksa lengan suaminya. Adrian tertawa lalu melambaikan tangan pada kedua orang tuanya.

"Sabar Cintaku," Adrian mengusap lembut lengan istrinya.

"Abang sekarang beda sekali dengan Abang dulu, saat aku baru kenal," gumam Devita, begitu mereka sudah masuk ke dalam kamar tidur mereka.

"Apanya yang beda?" Adrian memutar tubuh Devita agar menghadap ke arahnya. Dipeluk pinggang istrinya, namun tubuh mereka tidak bisa serapat dulu, karena perut Devita yang sudah terlihat semakin besar. Dilepaskannya cadar dan hijab Devita.

"Abang lebih bawel, suka menggoda juga. Dulu, jangankan

menggoda, senyum saja susah."

"Itu karena sekarang aku bahagia, diberi Allah anugerah istri yang luar biasa, yang bisa membangkitkan kembali semangat hidupku, menyalakan lagi kepercayaan diriku. Aku merasa dibutuhkan, dicintai, disayangi, dan dihargai. Aku sangat bahagia berada di sisimu, Cintaku. Dan akupun berharap, kamu juga bahagia hidup bersamaku." Adrian mengusap lembut pipi istrinya. Mata Devita berkaca-kaca, lalu disandarkan kepalanya di dada suaminya.

"Aku juga bahagia, Abang. Karena Abang aku bisa menjadi diriku sendiri, bukan lagi bayangan orang lain."

Adrian mengusap lembut punggung istrinya.

"Sekarang lepas pakaianmu, berendam dengan air hangat sebentar, nanti aku pijit kakimu, kamu pasti sangat lelah."

"Pijitnya gratis atau bayar, Bang?" Devita mendongakan wajahnya. Ditatap wajah suaminya dengan pandangan menggoda.

"Hmmm, bau-baunya yang dipijit nih yang akan minta bayaran," goda Adria, membuat wajah Devita langsung cemberut.

"Abang!" Dipukulnya dada Adrian pelan, Adrian terkekeh senang, lalu kembali mendekap tubuh istrinya mesra, dihujani puncak kepala Devita dengan kecupannya.

"Aku mencintaimu," ucapnya di dalam setiap kecupannya.



Sementara itu di kamar Adwina.

"Aku ke kamar mandi dulu ya, itukan kamar mandinya?" Ridwan menunjuk ke arah pintu kamar mandi. Adwina menganggukan kepalanya. Ridwan melangkah ke arah kamar mandi, ia berhenti di depan pintu kamar mandi, diputar tubuhnya,

ditatap wajah Adwina.

"Bagaimana kalau ke kamar mandinya bareng saja," tawar Ridwan bernada ajakan yang membuat wajah Adwina merah padam jadinya. Ridwan mendekati Adwina yang mematung di tempatnya. Jarak mereka hampir terhapuskan, Adwina mendongakan wajahnya. Ridwan tersenyum manis ke arahnya, dengan tatapan penuh puja. Hal itu membuat wajah Adwina tidak berhenti merona. Adwina ingin menundukan wajahnya, tapi jemari Ridwan menahan dagunya.

Tanpa kata, Ridwan menundukan wajahnya, membuat wajah mereka semakin dekat saja, perlahan mata Adwina terpejam, dan membuka tautan kedua bibirnya.

"Aku mencintaimu," bisik Ridwan di telinga Adwina. Adwina membuka matanya, wajahnya semakin merah saja. Ridwan menempelkan dahi dan puncak hidung mereka, tatapan mereka menyatu dalam rasa cinta. Perlahan Ridwan memiringkan kepalanya, dengan lembut bibir Ridwan menempel di atas bibir istrinya.

Sesaat Adwina hanya diam, seakan ini adalah ciuman pertamanya, sehingga ia tidak tahu harus bagaimana. Ridwan seakan tahu apa yang dirasakan Adwina, diusapnya lembut punggung Adwina, untuk memberikan rasa nyaman dan aman bagi istrinya.

Perlahan bibir Adwina bergerak, merespon ciuman Ridwan yang mulai terasa lebih agresif. Jemari Ridwan bergerak, menurunkan restleting kebaya panjang yang berada di bagian punggung Adwina. Setelah restleting terbuka, Ridwan juga melepaskan restleting korset yang dipakai Adwina. Kedua benda itu turun dan teronggok

di kaki Adwina hampir bersamaan.

Adwina berusaha menahan rasa malunya, ia biarkan jemari Ridwan menyusuri punggungnya yang telanjang hingga bokongnya yang masih tertutup kain batiknya. Perlahan, kembali jemari Ridwan bekerja, melepaskan kain batik yang menutupi bagian bawah tubuh istrinya, sehingga kain itupun juga teronggok di bawah kaki Adwina.

Ridwan mengangkat tubuh Adwina, agar kaki Adwina terbebas dari pakaiannya yang sudah terlepas. Diputar tubuh Adwina, dipeluk dari belakang.

"Mas," Adwina membuang pandangannya, saat melihat pantulan tubuh mereka berdua di cermin yang ada di hadapan mereka.

"Ya, Sayang." Bibir Ridwan mengecup bahu telanjang Adwina, sementara kedua tangannya masing-masing berada di dada dan perut Adwina.

"Ehmm," Adwina merasakan seluruh tubuhnya memanas.

"Kenapa?" bisik Ridwan, lalu digigitnya lembut daun telinga Adwina.

"Malu, sudah tua masa begini, Mas?"

"Buat apa malu, memangnya kalau pasangan tua dan muda harus beda ya malam pertamanya?"

"Ehmm Mas," tubuh Adwina bergidik karena sentuhan bibir Ridwan dan hembusan napas Ridwan yang mengenai lehernya.

"Ehmmnya karena napsu apa karena malu?" goda Ridwan.

"Maas," Adwina memukul tangan Ridwan yang memeluk dadanya.



"*A*www, sakit Sayang."

"Aku ingin ke kamar mandi," gumam Adwina.

"Sanggulmu belum dilepas," Ridwan mendudukan Adwina di depan cermin, Adwina berusaha menggapai kain batiknya, lalu ia tutupkan ke bagian depan tubuhnya. Ridwan tertawa melihatnya, tangannya bekerja cekatan melepaskan apa yang menempel di kepala Adwina.

"Sudah selesai, kita mandi berdua ya." Ridwan menatap wajah Adwina dicermin, Adwina balas menatapnya. Ridwan menaikkan kedua alisnya dengan tatapan menggoda. Adwina menunduk untuk menyembunyikan semburat merah di wajahnya.

"Mandi sama-sama ya," bujuk Ridwan.

"Ehmmm," Adwina menganggukan kepalanya, sesaat

kemudian Adwina terpekik, karena Ridwan mengangkat tubuhnya.

"Mas, Mas, turunkan nanti jatuh!" seru Adwina, kedua tangannya memeluk leher Ridwan dengan kuat. Ridwan tertawa melihat kepanikan Adwina.

"Usiaku boleh tua, tapi tenagaku masih prima. Masih setara dengan tenaga kuda. Nanti saat di atas ranjang, kamu akan tahu kalau aku tidak berdusta."

Adwina diam saja, ia juga masih diam saat Ridwan menurunkannya di lantai kamar mandi. Mereka berdiri berhadapan, Ridwan meraih kedua tangan Adwina, diletakan telapak tangan Adwina di atas dadanya.

"Buka kemejaku, Sayang" pinta Ridwan berbisik di telinga Adwina. Tubuh Adwina bergidik, saat lidah Ridwan menyapu kulit lehernya, lalu bibir Ridwan mengecup kuat di sana. Perlahan, jemari Adwina bergerak melepas kancing kemeja Ridwan. Telapak tangan Adwina mengusap dada Ridwan perlahan. Ridwan mengerang dengan suara tertahan. Adwina mendongakan wajahnya, karena mendengar erangan Ridwan yang terdengar berlebihan baginya.

"Sudah tua masih lebay," Adwina mencubit dada Ridwan gemas. Ridwan tertawa, lalu balas mencubit Adwina, tepat di atas gundukan dada istrinya. Mata Adwina melotot, wajahnya kembali mendongak.

"Kenapa? Ingin dicubit lagi? Atau ingin diremas begini?" Telapak tangan Ridwan meremas buah dada Adwina yang berkulit putih. Dan terlihat semakin putih, di dalam tangkupan telapak tangan Ridwan yang berkulit hitam.

"Mas, genit sekali ternyata"

"Aku memang genit, tapi setia." Ridwan mengecup puncak hidung istrinya. Adwina tersenyum, ia merasa kembali muda.

"Kenapa senyum? Mengagumi ketampananku?"

"Selain lebay, genit, ternyata Mas bawel juga. Kita ingin berapa lama lagi di kamar mandi, Mas?"

"Kedinginan, apa sudah tidak tahan?"

"Mas, jangan menggoda terus"

"Iya, ya, ayo kita mandi" Ridwan melepas celana panjang, dan celana dalamnya sekalian. Wajah Adwina merona, dibuang pandangannya.

"Jangan begitu dong, mulai malam ini, dia akan jadi teman tidurmu setiap malam, kenalan dulu ya," Ridwan meraih tangan Adwina, diletakan telapak tangan Adwina di atas miliknya.

"Mas"

"Dia hanya ingin kenalan," ujar Ridwan, ia menggeram pelan.

"Lebay, ayo mandi, nanti aku masuk angin."

"Celanamu dibuka dulu ya," tanpa persetujuan Adwina, Ridwan berjongkok, dan menarik lepas celana dalam Adwina.

Ridwan kembali berdiri, ditatapnya wajah Adwina lekat. Ada hasrat yang menuntut ia tuntaskan segera, tapi Ridwan berusaha menahan dirinya. Ia tidak ingin malam pertamanya tanpa kesan yang mendalam. Ridwan menyalakan shower, curahan air jatuh membasahi tubuh mereka berdua. Ridwan memagut bibir Adwina. Ia tidak mampu lagi menahan hasratnya, Adwina benar-benar sangat menggoda baginya. Diusianya yang ke lima puluh tahun, ternyata Adwina luar biasa di mata Ridwan, melebihi apa yang ada dalam bayangan, dan pikirannya.

"Maafkan aku, aku tidak tahan lagi, kau sungguh menggoda, Wina."

Adwina tidak menjawab, ia pasrah saat Ridwan memutar tubuhnya, lalu tangan Ridwan bermain cantik di dada, dan sela pahanya, setelah Ridwan mematikan shower. Adwina mengerang halus, ia tidak mampu menahan erangan, dan gerakan tubuhnya yang merespon sentuhan Ridwan.

Sesungguhnya Adwina merasa malu, diusia seperti mereka, masih melakukan hal segila ini, bercinta di dalam kamar mandi. Tapi, Adwina tidak bisa menolaknya. Ridwan terlalu lihai mencumbunya, melenakannya, hal yang sudah puluhan tahun tidak pernah lagi ia rasakan.

"Ya, Tuhan, Wina kau sungguh seksi," desis Ridwan di telinga Adwina, saat tubuh Adwina menggeliat, dan mengerang karena sentuhannya. Mereka seperti lupa akan usia. Ridwan menyusuri leher Adwina dengan lidahnya, sementara jarinya semakin agresif bekerja di bawah sana. Satu tangan Adwina terangkat, berusaha menaut tengkuk Ridwan, untuk menahan beban tubuhnya yang terasa akan jatuh.

Adwina menjerit tertahan, saat ia merasakan sampai pada pelepasannya. Ridwan yang menyadari hal itu, memutar tubuh Adwina, lalu tanpa peduli tubuh mereka yang basah, dibopong Adwina ke luar dari kamar mandi, lalu ia baringkan telentang di atas ranjang.

Ridwan membuka lebar kedua paha Adwina. Ia menindih tubuh Adwina dengan tubuh besarnya. Miliknya menyeruak masuk tanpa meminta ijin lagi. Adwina menggigit bibirnya, menahan

pekikannya. Ia memang bukan perawan lagi. Tapi, puluhan tahun ia tidak pernah bercinta lagi.

Ridwan menggeram, karena merasakan kenikmatan yang membuat tubuhnya bergetar hebat. Sepuluh tahun lamanya ia mengekang hasratnya, dan malam ini ia ingin menuntaskan semuanya.

"Wina, calon nenek, tapi masih rasa perawan" bisik Ridwan di telinga Adwina. Adwina tidak menjawab, ia memejamkan rapat matanya, menikmati setiap sentuhan Ridwan di tubuhnya.

Ridwan terus memacu dalam gairah yang berkobar, semua anggota tubuhnya ikut bekerja, ingin memberikan kenikmatan pada Adwina. Adwina hanya mengikuti langkah Ridwan saja, ia tidak lagi mampu berkata-kata. Terlalu nikmat yang saat ini ia rasa, kenikmatan yang menjalari seluruh tubuhnya, rasa bahagia yang membuncah di dalam dadanya, menghadirkan kepuasan dalam jiwa, dan raganya.

Ridwan memanjakan Adwina dengan sapuan lidahnya, dengan kecupan bibirnya, dengan usapan telapak tangannya, dengan senjatanya yang menikam dengan penuh tekanan. Suara lenguhan, desahan, dan erangan mereka berdua membuat kamar tidak terasa sepi. Mereka tidak perlu takut ada yang mendengar suara-suara dari mulut mereka. Karena di lantai atas hanya ada mereka berdua.



Sementara Devina di kamar mandi, Roy terbangun, lalu duduk di tepi ranjang. Ponsel Devina berbunyi, Roy bangkit dari duduknya, lalu berdiri di dekat meja tempat di mana ponsel Devina berada. Kening Roy berkerut dalam, saat melihat nama yang tertera di layar ponsel.

"Polisi, ada apa polisi menelpon Vina?" karena rasa penasarannya yang begitu besar, dan mengalahkan rasa takutnya, Roy menerima panggilan itu.

"Hallo, selamat pagi"

"Selamat pagi, maaf seingat saya kemarin pemilik nomer ini seorang wanita"

"Iya, ini ponsel istri saya, dia sedang di kamar mandi," jawab Roy.

"Ooh, ini dari kantor Polisi, begini Pak..."

"Zul, nama saya Zul," jawab Roy dengan rasa penasaran yang semakin membuncah.

"Pak Zul, kemarin istri anda yang menginformasikan keberadaan ibu Radea, bu Radea itu merupakan tersangka yang kabur dari Polisi."

Roy terdiam sesaat, tatapannya di arahkan ke pintu kamar mandi.

"Ooh, maaf tapi istri saya belum bercerita soal itu pada saya" jawab Roy sembari menahan amarahnya yang datang begitu tahu apa yang sudah dilakukan Devina.

"Kami hanya ingin mengucapkan rasa terimakasih untuk itu, tapi Roy lolos dari kejaran kami. Kami ingin tahu, mungkin saja istri anda punya informasi yang bisa jadi tempat persembunyian Roy?"

"Istri saya masih di kamar mandi, nanti akan saya sampaikan kalau dia sudah selesai," ujar Roy.

"Baiklah kalau begitu, tolong bantu kami ya Pak, terimakasih dan selamat pagi."

"Selamat pagi," Roy meremas ponsel Devina yang ada di dalam genggamannya. Giginya bergemerutuk menahan rasa marah. Ditatapnya pintu kamar mandi dengan tatapan tajam.

"Kamu ingin bermain-main denganku, Vina. Kamu akan dapat balasan dariku secara kontan. Kamu pantas untuk mati, Vina. Kamu harus tahu, siapa Roy sesungguhnya." Roy menggeram dengan kemarahan sampai di puncak kepalanya.

Ditarik dalam napasnya, berusaha ia tahan gemuruh di dadanya, lalu ia langkahkan kakinya menuju kamar mandi, dan

diketuknya pintu kamar mandi, dipanggilnya Devina dengan suara bernada merayu. Pintu kamar mandi terbuka, wajah dan tubuh Devina masih basah.

Roy mendorong lembut bahu Devina, dilumatnya bibir Devina sebelum Devina sempat bicara. Didorongnya terus tubuh Devina hingga punggung Devina menyentuh dan menempel di dinding kamar mandi. Kedua telapak tangan Roy lalu menangkap wajah Devina. Sedang kedua tangan Devina berada di atas dada Roy.

Perlahan, telapak tangan Roy bergerak turun, dari wajah Devina ke lehernya. Roy melepaskan ciumannya.

"Arkkk," kepala Devina terdongak, saat dua jempol tangan Roy menekan bagian depan lehernya. Spontan kedua tangan Devina berusaha menahan kedua lengan Roy. Rasa sakit yang teramat sangat membuat mata Devina mendelik gusar ke arah Roy.

"Roy, ap..." terbata, Devina berusaha bicara, namun Roy memperkuat tekanan kedua jempolnya. Mata Devina membelalak dengan bola mata ke atas. Kedua tangannya berusaha lebih keras untuk melepaskan cengkeraman Roy di lehernya. Tapi, tentu saja ia kalah tenaga dari Roy. Air mata Devina meluncur turun dan membasahi pipinya.

"Permainan apa yang tengah kamu lakukan, Vina?" Roy menatap mata Devina sangat tajam, dilonggarkan tekanan jarinya di leher Devina.

"Apa maksudmu, Roy?" Bukan menjawab, Devina justru balik bertanya.

"Kamu, kamu yang melaporkan keberadaan Radea di rumahku pada Polisi, iya kan!" Roy kembali menekan jempolnya

lebih kuat. Devina meringis menahan rasa sakit. Tapi ia tidak ingin mengakui apa yang dituduhkan Roy kepadanya.

"Aku tidak mengerti maksudmu, Roy," nada suara Devina menghiba, ia benar-benar bingung, bagaimana Roy bisa tahu masalah itu.

"Jangan berdusta, Vina! Aku sudah tahu semuanya tadi Polisi menelponmu, mereka berharap kamu memberi informasi soal keberadaanku!" Roy kembali menekan leher Devina dengan kuat.

"Katakan, kenapa kamu melakukan itu!" teriak Roy, tepat di depan wajah Devina. Roy melonggarkan pegangan telapak tangannya dari leher Devina.

"Aku cemburu, aku cemburu Roy! Kamu dengar, aku cemburu! Kamu melupakan aku, melupakan pengorbananku untukmu. Kurang apa yang sudah aku berikan padamu, Roy!? Aku sudah kehilangan suamiku, putriku, bahkan harus rela menggadaikan hartaku demi dirimu! Tapi apa balasanmu? Kamu mengkhianatiku, kamu...arkhhh!"

Roy kembali menekan leher Devina dengan kuat. Matanya menyalak gusar pada Devina. Air mata Devina terus turun membasahi wajahnya.

"Jadi kamu dendam Vina? Jadi kamu ingin aku dan Radea masuk penjara? Kamu penghianat, Vina!"

"Kamu yang penghianat Roy!" seru Devina saat Roy melonggarkan pegangannya.

"Kamu harus dapat balasannya, Vina. Kamu mencoba mengirimku ke penjara, dan aku akan segera mengirimmu ke neraka," desis Roy dengan tatapan dan nada dingin pada suaranya.

Roy mencengkeram leher Vina dengan kuat. Mata Devina terbelalak, seakan biji matanya ingin terlepas dari kantung matanya. Kedua tangannya kadang berusaha melepaskan kedua tangan Roy dari lehernya, terkadang memukul Roy asal kena saja.

Devina ingin berteriak, tapi tak ada satu katapaun yang lolos dari sela bibirnya, selain hanya erang kesakitan yang terdengar lirih.

"Mampus kau Devina! Inilah akibat dari ulahmu yang sudah mengkhianatiku!" desis Roy tajam, Devina berteriak di dalam hatinya, kalau Roy yang sudah mengkhianatnya.

Tapi tampaknya Roy belum ingin menghabisi Devina dengan cepat, ia ingin bermain-main dengan Devina sejenak. Dilepaskannya tubuh Devina, hingga merosot dan jatuh di lantai kamar mandi. Dinyalakannya shower, agar suara-suara mereka tidak bisa terdengar ke luar. Devina berusaha bangkit dari lantai, tapi Roy mendorong dada Devina dengan kakinya.

"Aku mohon Roy, bebaskan aku. Kamu boleh mengambil semua milikku, tapi jangan nyawaku, aku mohon Roy," Devina menatap Roy dengan tatapan menghiba meminta belas kasihan. Bibir Roy menyunggingkan senyum sinis untuk Devina. Ia berjongkok di hadapan Devina.

"Memangnya apa yang masih kamu miliki Devina? Kamu sudah tidak punya apa-apa, bahkan harga diripun kamu sudah tidak punya." Roy menarik rambut Devina ke belakang, sehingga kepala Devina terdongak. Air mata semakin deras membasahi pipi Devina. Sebentuk penyesalan menyergap perasaannya. Ia tidak tahu, kenapa Roy tidak takluk kepadanya, sedangkan ia melakukan hal yang sama pada Roy, seperti pada Zul, suaminya.

"Roy, aku mohon padamu, tolong lepaskan aku," lirih suara Devina yang menghiba belas kasihan dari Roy. Kali ini Roy tertawa mendengar permohonan Devina.

"Aku akan melepaskanmu," sahut Roy, yang membuat mata Devina berbinar.

"Aku akan melepaskanmu untuk menuju gerbang neraka Devina," desis Roy. Tatapan Roy, dan nada suaranya, membuat Devina bergidik karenanya.

LABARI BOOK



"Selamat jalan Vina, semoga kamu bahagia di neraka," Roy tertawa, leher Devina ia cengkeram dengan kuat, Devina berusaha berjuang untuk melepaskan diri dari Roy, satu cakaran kuku dari empat jari tangannya menggoreskan luka di pipi Roy. Dengan amarah yang memuncak, Roy memperkuat cengkeramannya, dan dengan segala kemampuan, Devina berusaha membebaskan dirinya. Tapi justru rasa sakit luar biasa yang ia rasakan, sehingga Devina menyudahi perlawanannya.

Devina terkulai lemas, Roy melepaskan cengkeramannya, dimatikan shower yang masih menyala, lalu ia letakan satu jarinya di bawah hidung Devina. Saat ia tidak lagi merasakan hembusan napas Devina dari kedua lubang hidung wanita itu, Roy tersenyum puas. Ia yakin, nyawa Devina sudah pergi dari tubuh yang terkulai di

atas dinginnya lantai kamar mandi.

Roy segera membersihkan dirinya, lalu ia ke luar dari dalam kamar mandi. Dikenakan pakaian Zul yang ia ambil dari dalam lemari. Setelah ia berpakaian, ia berdiri di depan cermin, mengusap bekas cakaran Devina di pipinya, lalu ia ambil tas berisi barang Radea, diambarnya juga kunci mobil milik Devina. Dengan langkah tenang, seakan ia tidak punya dosa, Roy ke luar dari dalam kamar Devina.

Roy menuruni anak tangga menuju lantai bawah. Ia berpapasan dengan Bik Hindun di ruang tengah.

"Nyonyamu masih istirahat, katanya jangan diganggu. Aku ke luar sebentar, nanti aku kembali lagi," ucap Roy pada Bik Hindun. Bik Hindun menatap wajah Roy yang terluka, tapi ia hanya menganggukan kepala, tanpa bertanya, namun perasaan tidak enak yang ia rasakan sejak semalam begitu mengganggu pikirannya, semakin kuat ia rasakan saat melihat luka gores di pipi Roy.

Setelah Roy berlalu dari hadapannya, Bik Hindun segera menaiki anak tangga, untuk menuju kamar nyonyanya.

Bik Hindun membuka pintu kamar, ia tidak melihat Devina di atas ranjang yang sangat berantakan. Repleks tatapannya tertuju ke pintu kamar mandi, ada rasa berdebar yang tidak ia mengerti. Bik Hindun langsung menuju pintu kamar mandi, begitu pintu terbuka, tatapannya langsung tertuju pada tubuh Devina yang tergolek tanpa busana di atas lantai kamar mandi.

"Nyonya!" Bik Hindun segera mendekati Devina. Diletakan satu jari di bawah hidung Devina, ia bisa merasakan hembusan napas Devina, meski sangat samar terasa. Bik Hindun berlari ke

luar kamar, ia mengambil selimut untuk menutupi tubuh telanjang Devina, lalu ia berlari ke luar kamar, dan menuruni anak tangga dengan tergesa, dibukanya pintu depan, ia berteriak memanggil Supir dan Satpam.

"Pak Roy melukai nyonya, kamu telpon Polisi cepat. Dan Mamang, bantu aku membawa nyonya ke rumah sakit!" perintah Bik Hindun dengan suara lantang. Kedua orang pria itu sempat tergugu sesaat.

"Cepat, tunggu apa lagi!" teriak Bik Hindun saat melihat dua pria itu seperti terpaku di tempatnya.

Kedua pria itu segera bergerak sesuai perintah Bik Hindun. Bik Hindun dan supir berlari ke dalam rumah, mereka menaiki anak tangga dan masuk ke dalam kamar Devina. Satpam yang sudah selesai menelpon Polisi menyusul mereka, untuk membantu membawa tubuh Devina ke dalam mobil yang dulu sering dipakai Zul.

"Jaga rumah, tunggu Polisi datang," ucap Bik Hindun tegas.

"Iya," Pak Satpam menganggukan kepala. Mobil meluncur dengan cepat menuju rumah sakit. Air mata Bik Hindun tidak dapat lagi ditahannya, meski Devina bukanlah istri dan ibu yang baik, tapi Devina tidak pernah berbuat jahat padanya. Bik Hindun terus berdoa, agar nyonyanya bisa selamat.



Bik Hindun menatap Devina yang baru saja melewati masa kritisnya. Namun Devina belum bisa diajak bicara. Bik Hindun menghela napasnya, sejak tadi ia mencoba menahan diri agar tidak menelpon Devita, karena ia tahu hari ini ibu mertua Devita

menikah. Ditatap jam yang tergantung di dinding rumah sakit. Jam menunjukkan pukul sepuluh malam, yang artinya di waktu Jakarta adalah pukul sembilan malam.

Bik Hindun kembali menatap Devina, tadi sore ia sempatkan diri untuk pulang, mengambil pakaian dan ponselnya. Ia bisa pulang, karena ada anggota Polisi yang membantunya menjaga di luar ruang perawatan. Polisi sengaja ikut berjaga, karena khawatir Roy yang belum tertangkap, akan mengulangi perbuatannya untuk menghilangkan nyawa Devina.

Bik Hindun mengambil ponsel dari dalam tas. Dicarinya nomer kontak Adrian. Ditatap layar ponsel, ditarik napas sedalamnya, ia pejamkan matanya sesaat. Ia memilih untuk menelpon Adrian, karena ia yakin Adrian akan bisa menyampaikan berita ini kepada Devita, Devira, dan Zul dengan caranya, agar keluarga Devina tidak terlalu kaget.

"Assalamuallaikum," terdengar suara Adrian dari seberang sana.

"Walaikum salam, Mas Adrian apa Devita bersama Mas?"

"Iya, tapi dia sudah tidur," jawab Adrian.

"Ada yang ingin Bibik bicarakan dengan Devita?" Tanya Adrian saat tidak mendengar suara Bik Hindun, selain helaan napas wanita yang sudah dianggap seperti ibu bagi istrinya.

"Saya ingin bicara dengan Mas Adrian," jawab bibik, membuat kening Adrian berkerut dalam.

"Ada apa, Bik?"

"Nyonya sekarang ada di rumah sakit."

"Mami sakit, kapan masuk rumah sakitnya?"

"Nyonya hampir terbunuh oleh Roy," jawab bibik terbata.

"Apa?"

Bik Hindun menceritakan apa yang terjadi dengan Devina pada Adrian.

"Saya menelpon Mas, karena saya ingin, Mas yang menyampaikan berita ini pada Tuan Zul, non Vita, dan non Vira. Tolong bantu beritahu mereka ya Mas. Terserah mereka ingin datang ke sini atau tidak, saya tahu, apa yang dilakukan nyonya pada mereka memang sulit untuk dimaafkan. Itu saja yang ingin saya sampaikan Mas, assalamuallaikum."

"Walaikum salam," sahut Adrian nyaris merupai bisikan.

Tangan Adrian yang memegang ponsel jatuh terkulai di atas pangkuannya. Ditolehkan kepalanya ke arah Devita yang terlihat gelisah dalam tidurnya. Kegelisahan yang kerap terjadi di beberapa malam belakangan ini, karena Devita kerap bermimpi buruk tentang maminya. Dan Adrian sekarang tahu kenapa hal itu terjadi pada istrinya, namun yang ia merasa sedikit aneh, kenapa Devita bisa merasakan hal buruk akan terjadi pada maminya, sedang hubungan mereka tidaklah dekat.

Adrian menghela napasnya, ia berusaha memutar otak bagi menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berita buruk ini pada Devita dan keluarganya.



Adrian menatap wajah istrinya, yang terlelap nyaman di bawah selimut. Kemudian di tatap ponselnya, diputuskannya untuk memberitahu ayah mertuanya lebih dulu.

"Assalamuallaikum, Pi."

"Walaikum salam, Adrian."

"Maaf malam-malam mengganggu Papi, tapi ada hal penting yang harus aku sampaikan pada Papi," ucap Adrian pelan.

"Ada apa?" jelas terdengar nada heran pada suara ayah mertuanya.

"Ini tentang mami, Pi"

"Mami, ada apa dengan Devina?" Adrian menarik napasnya sesaat, sebelum ia menceritakan apa yang sudah diceritakan bik Hindun kepadanya.

"Saat ini mami di rumah sakit, Pi."

"Devina sakit?" terdengar kecemasan pada suara Zul.

"Mami jadi korban percobaan pembunuhan oleh Roy, Pi" jawab Adrian.

"Apa!? Astaghfirullah hal adzim, maksudmu Roy, berusaha membunuh Devina, begitu?"

"Iya, Pi"

"Kenapa?"

"Bik Hindun mengatakan kalau ia juga tidak tahu alasannya."

"Baiklah Adrian, Papi akan pulang ke Banjarmasin bersama Devira besok. Apa Devita sudah tahu soal ini?"

"Aku belum memberitahunya, Pi. Besok pagi aku akan memberitahunya, tapi kami harus konsultasi dulu ke dokter, untuk mengetahui aman tidaknya bagi Devita, dan kandungannya untuk melakukan penerbangan."

"Baiklah Adrian, Papi akan memberitahu Devira sekarang, selamat malam, assalamuallaikum"

"Walaikum salam, Pi."

Pembicaraan mereka berakhir, Adrian meletakkan ponselnya, ditatap wajah istrinya. Dibungkukkan tubuhnya, dikecup lembut kening istrinya, lalu diusapnya perut Devira, diberikannya juga kecupan lembut di atas perut istrinya. Lalu Adrian ke luar dari dalam kamar, ia menuju dapur ingin membuat kopi untuknya sendiri.



Sementara itu di rumah Zul, Zul tengah membangunkan Devira.

"Vira," Zul mengetuk pintu kamar putrinya.

"Vira," Zul mengulangi panggilannya.

"Ya Pi, sebentar" sahutan dari dalam kamar terdengar. Lalu pintu kamar terbuka.

"Ada apa, Pi?" Devira menatap papinya dengan wajah mendongak dan kening berkerut.

"Ada yang ingin Papi bicarakan, kita duduk di ruang tengah ya," Zul mengusap lembut kepala putrinya. Devira menganggukan kepala, lalu mengikuti langkah papinya, dan duduk di sofa ruang tengah.

Zul menatap lembut wajah putrinya, dihela napasnya yang terasa sangat berat.

"Ada apa, Pi?" Devira lekat menatap wajah papinya, yang meski sudah berusia empat puluh lima tahun, namun terlihat masih menampakan ketampanannya.

"Besok kita pulang ke Banjarmasin ya," ucap Zul dengan nada membujuk. Ia takut Devira menolak karena masih menyimpan rasa marah pada maminya. Devira terperangah mendengarnya.

"Untuk apa, Pi?"

"Mamimu kena musibah, dia di rumah sakit sekarang."

Devira menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, ia menggelengkan kepala.

"Vira tidak ingin melihat mami lagi, Vira benci mami, Pi" sahut Devira dengan suara bergetar menahan rasa marah yang masih ada di dalam hatinya, karena teringat kembali dengan pertemuan terakhir dengan maminya di kantor papinya.

"Sayang, bagaimanapun, dan apapun yang sudah diperbuat mamimu, dia tetaplah ibu kandungmu. Kamu tidak bisa mengabaikan

hal itu. Papi mohon, ikutlah pulang, saat ini pasti mami sangat membutuhkan kita" bujuk Zul lembut.

Devira terdiam, di tatap wajah papinya. Meski rasa marahnya masih ada, tapi kelembutan suara dan tatapan papinya mulai melemahkan kekerasan hatinya. Dan tak bisa ia pungkiri, ia merasa rindu pada maminya.

"Memangnya mami kenapa, kecelakaan?"

Zul menggelengkan kepalanya, dibalas tatapan putrinya.

"Mamimu hampir saja jadi korban pembunuhan," jawab Zul lirik.

"Apa? Mamidirampok!?" Devira tak mampu menyembunyikan rasa terkejutnya. Tubuhnya yang tadi bersandar, kini duduk dengan posisi tegak. Zul menggelengkan kepala.

"Lalu?"

"Roy, pria yang kamu temui bersama mami di kantor papi, dialah yang mencoba menghabisi nyawa mamimu"

"Apa? Bajingan itu pelakunya? Bagaimana keadaan mami, Pi. Apa Roy sudah tertangkap?"

"Mamimu sudah melewati masa kritisnya, sedang Roy masih dalam pengejaran Polisi."

"Papi tahu dari mana semua ini?"

"Bik Hindun menelpon Adrian, Adrian memberitahu Papi."

"Apa Vita sudah tahu? Apa dia juga akan ikut kita pulang?"

"Rencananya besok pagi baru Adrian memberitahu Vita. Biarkan Adrian yang memberitahu ya. Mereka akan pergi juga kalau dokter kandungan mengijinkan Vita ikut terbang."

Zul bangkit dari duduknya.

"Istirahatlah, besok kita berangkat. Mamimu pasti senang melihat kita datang untuknya."

Zul meninggalkan putrinya tanpa menunggu jawaban Devira. Disusut air mata yang hampir jatuh membasahi pipinya. Hidup dua puluh tahun bersama, tentu tidak akan mudah melepaskan begitu saja, meski kesalahan Devira sulit untuk dimaafkan.



Di Banjarmasin.

Arya dan Aisah baru saja maduk ke dalam kamar Arya, di rumah bak istana milik keluarga Lazuardi. Tadi siang mereka sudah menengok Radea yang masih berada di dalam tahanan. Lalu mengantarkan kedua orang tua Aisah dan Pak Muin beserta istrinya yang ingin pulang ke kampung mereka.

Radea seakan tidak mengenali mereka, hanya nama Roy yang ia sebut dengan nada mengumpat. Rencananya, besok Radea akan dibawa ke rumah sakit jiwa.

Ponsel Arya berbunyi.

"Assalamuallaikum, Bang" salam Arya saat melihat siapa yang menelponnya.

"Walaikum salam," jawab Adrian di seberang sana.

"Arya, maaf malam-malam mengganggu, tapi aku tidak mampu menahan rasa penasaranku," ucap Adrian cepat.

"Rasa penasaran terhadap apa, Bang?" Arya jadi penasaran dengan rasa penasaran Abangnya.

"Semalam, saat kita bicara ditelpon, soal bunda Radea, kamu ada menyebut nama Roy, bukan?"

"Iya Bang. Hari ini saat aku menemui bunda, hanya nama itu

yang terus ia sebut disertai makian dan umpatan."

"Arya, malam ini aku baru saja mendapat kabar duka dari Bik Hindun, asisten rumah tangga mami Vita"

"Berita duka? Ada apa dengan tante Vina?"

"Mami nyaris tewas dibunuh oleh pria yang bernama Roy. Apakah ini Roy yang sama dengan Roy yang selalu disebut bunda Radea?"

"Astaghfirullah hal adzim, sekarang bagaimana keadaan tante Vina, Bang?"

"Mami sudah melewati masa kritisnya, tapi aku belum pasti akan kondisinya. Aku sudah memberitahu papi, kemungkinan besok papi akan pulang bersama Devira. Sedang aku dan Vita harus konsultasi dulu dengan dokter kandungan."

"Owhhh, tadi Abang mengatakan kalau Roy adalah pelakunya, mungkin saja itu Roy yang sama, Bang. Besok akan aku tanyakan pada Polisi soal ini."

"Baiklah Arya, selamat beristirahat. Salam untuk ayah dan adik iparku, assalamuallaikum."

"Walaikum salam, sampaikan juga salamku pada pengantin baru dan kakak iparku."



"Bang Adrian ya?" tanya Aisah setelah Arya meletakan ponselnya.

"Hmmm," Arya menarik lengan Aisah, lalu mendudukan Aisah di atas pangkuannya.

"Tante Vina, ibu mertuanya bang Adrian hampir menjadi korban pembunuhan," ucap Arya pelan, namun mampu membuat Aisah terkejut.

"Menjadi korban pembunuhan?"

"Hmmm, dan pelakunya bernama Roy, nama yang sama seperti yang diucapkan bunda. Bang Adrian curiga, kalau ini adalah Roy yang sama."

"Bisa jadi Aa," sahut Aisah.

"Hhhh, aku sangat lelah Ais" Arya menempelkan dahinya di

atas pundak Aisah.

"Kalau lelah istirahat, Aa" Aisah ingin bangkit dari duduknya, tapi Arya erat memeluknya.

"Mau ke mana?"

"Katanya Aa lelah"

"Pijiti aku ya," ucap Arya dengan nada manja, Aisah tersenyum mendengar nada bicara suaminya. Kepala Aisah mengangguk, ia turun dari atas pangkuan Arya. Arya melepaskan pakaiannya. Lalu berbaring tengkurap di atas ranjang.

"Lepas juga pakaianmu, lalu duduk di belakangku, biar gampang pijitnya," ucap Arya, Aisah tersenyum, ia paham itu jurus modus baru suaminya. Tapi ia tidak protes, apapun yang membuat suaminya senang, selagi tidak bertentangan dengan keyakinannya, Aisah ikhlas melakukannya.

"Ehmm," Arya bergumam saat Aisah duduk di belakangnya, tubuhnya bergidik karena merasa sedikit geli.

"Kenapa A?"

"Geli?"

"Geli? Aku nggak *kitikan* Aa, kok bisa geli?"

"Tanganmu tidak menggelitik, tapi bulu tutup botolmu yang menggelitik," sahut Arya, wajah Aisah memerah mendengarnya.

"Tidak dicukur ya?" goda Arya.

"Aa," Aisah mencubit punggung Arya gemas karena godaan suaminya.

"Nanti aku cukurin ya," Arya masih menggoda Aisah.

"Aa, bicara apa sih?"

"Malu ya"

"Aa, jadi dipijit tidak nih, kalau tidak jadi aku mau ke kamar mandi," wajah Aisah benar-benar memerah.

"Ke kamar mandi ingin apa? Ingin bercukur?"

"Aa!" Aisah turun dari belakang tubuh Arya, Arya memutar tubuhnya menjadi telentang. Wajahnya yang tadinya terlihat lelah, kini menjadi terlihat cerah. Ia tersenyum menggoda ke arah Aisah. Tanpa sadar mata Aisah menatap botol Arya, tatapan mata Arya mengikuti arah pandangan Aisah.

"Sini, duduk di sini," Arya menepuk perutnya. Tanpa protes, Aisah mengikuti mau suaminya.

"Masa duduknya begitu," protes Arya.

"Terus bagaimana?" Aisah pura-pura tidak paham maksud suaminya.

"Tutupin dong"

"Apanya?" Aisah masih pura-pura.

"Botolnya Sayang," jawab Arya setengah merengek.

"Jadi pijitnya batal?"

"Botolku perlu dipijit tutupmu, Ais."

"Begini?"

"Ehmmmmhhh," Arya bergumam pelan, ia memejamkan matanya, saat botolnya bertemu dengan tutupnya.

"Putar Ais, biar rapat tutupnya."

"Begini?" Aisah menggerakan pinggulnya.

"Ehmmmmhh," Arya kembali bergumam dengan mata yang masih terpejam, kedua belah telapak tangannya mengusap kedua paha Aisah.

"Teruskan, Ais?"

"Apanya Aa?"

"Puaskan aku, aku..hmmppp," mata Arya terbuka, saat merasakan bibir Aisah merenggut bibirnya. Ciuman Aisah terasa sangat agresif, seagresif gerakan pinggulnya.

Arya kembali memejamkan matanya, menikmati apapun yang dilakukan Aisah pada tubuhnya.



Di Jakarta.

Adrian dan Devita baru saja selesai sholat subuh. Adrian membereskan peralatan sholat mereka, sementara Devita ingin menyisir rambut panjangnya, ia duduk di depan meja rias, lalu diraihnya sisir dari atas meja.

Adrian yang sudah selesai dengan pekerjaannya, mendekati Devita. Ia berdiri di belakang Devita, dipijit lembut bahu istrinya. Devita mendongakan wajah untuk menatap wajah Adrian.

Adrian membungkukan tubuhnya, dikecup puncak hidung Devita dengan lembut.

"Biar aku sisirkan rambutmu, Cintaku." Adrian mengambil sisir di tangan Devita, dengan perlahan ia sisir rambut panjang dan hitam milik istrinya. Devita menatap ke cermin dengan senyum bahagia di bibirnya. Merasa diperhatikan lewat cermin, Adrian membalas tatapan Devita, ia memajukan bibirnya, seakan memberi kecupan untuk Devita.

Devita tertawa pelan melihatnya.

"Balas dong," pinta Adrian.

"Apanya?" Devita mengernyitkan keningnya.

"Kecupannya Cintaku," jawab Adrian, ia menghentikan

gerakan menyisir rambut Devita.

Devita bangkit dari duduknya, diputar tubuhnya agar menghadap suaminya. Dijinjitkan kakinya, diraih tengkuk Adrian, didaratkan kecupan lembut di bibir suaminya.

Adrian memeluk pinggang Devita, tapi perut Devita membuat tubuh mereka tak bisa serapat dulu.

"Aku harus ke dapur, Bang" ucap Devita.

"Tidak usah, ada yang harus aku bicarakan denganmu"

"Ada apa?" Devita menatap lekat wajah Adrian. Adrian membawa Devita untuk duduk di sofa. Didudukan Devita di atas pangkuannya.

Perlahan diusapnya perut Devita.

"Apa dia baik-baik saja?"

"Hmmm," Devita menganggukan kepala.

"Apa perasaanmu juga baik-baik saja?"

"Hmmm," kembali Devita mengangguk.

"Aku harap kamu kuat mendengar berita buruk, Cintaku."

Adrian menatap wajah Devita, Devita juga menatap wajah Adrian. Hatinya berdebar tidak tenang, saat mendengar ucapan Adrian.

"Berita buruk apa, Bang?"

Adrian menarik napasnya, diselipkan rambut Devita yang terjuntai di pelipis ke belakang telinga.

"Bang, berita buruk apa?"

"Ini tentang mami."

"Mami kenapa?" nada cemas terdengar dari nada suara Devita. Matanya tampak berkaca-kaca, pikiran buruk langsung memasuki benaknya, karena teringat mimpi buruk tentang

maminya, yang kerap kali dialami dalam tidurnya.

"Mami sekarang di rawat di rumah sakit," jawab Adrian.

"Mami sakit? Kita pulang yuk Bang, kasihan mami sakit sendirian, tidak ada suami dan anak-anaknya. Pasti mami butuh perhatian kita. Kita beritahu papi dan kak Vira juga. Eeh tapi Abang tahu dari mana kalau mami sakit, ka...."

"Pssst, bernapas Cintaku, tenang ya, jangan panik." Adrian mengusap lembut punggung istrinya.

Devita menarik napasnyanya perlahan, Adrian kali ini mengusap perut Devita.

"Bik Hindun semalam menelpon, mengabarkan kondisi mami. Aku sudah beritahu papi, pagi ini papi dan Vira akan pulang lebih dulu. Ki..."

"Kita pulang jugakan, Bang? Kasihan mami, Bang. Kita pulang ya Bang" Devita mulai terisak, baginya tidak penting apa yang menyebabkan maminya sakit. Yang penting ia ingin ada di samping maminya, ia yakin maminya membutuhkan kehadiran mereka di sana.

"Sabar ya Cintaku. Kita harus ke dokter dulu, kita harus tahu apakah aman bagimu untuk terbang. Ingat Cintaku, ada yang menumpang hidup di dalam tubuhmu. Kita tidak bisa mengabaikan keselamatan yang di dalam sinikan?" Adrian terus mengusap lembut perut Devita. Devita menundukan wajahnya, ditatap perutnya yang semakin besar saja.

Diangkat wajahnya yang basah oleh air mata, ditatap wajah Adrian. Adrian mengusap lembut kedua pipi istrinya.

"Semoga dokter mengizinkan kamu terbang ya, hmmm.

Sekarang kita ganti pakaian, sarapan, baru kita ke dokter, oke Cintaku" ucap Adrian bernada membujuk istrinya. Ia berdoa di dalam hatinya, agar mereka bisa pulang untuk menemui ibu mertuanya. Adrian tidak ingin ada perasaan kecewa di dalam hati istrinya.

LABARI BOOK



*Z*ul dan Devira tiba di bandara, tidak disangka mereka bertemu dengan Fahri di sana.

Zul menceritakan pada Fahri apa yang terjadi dengan Devina. Fahri terkejut mendengarnya, meski ia punya dendam dengan Devina, tapi ia tidak menyangka kalau nasib Devina setragis itu jadinya. Fahri memang berniat membuat Devina sakit hati, dan hancur hidupnya, tapi ia hanya ingin Devina mendapatkan balasan atas ketamakannya. Bukan berniat membunuh Devina seperti yang coba dilakukan Roy pada Devina.

Mereka tiba di Bandara Syamsudinoor, Landasan Ulin, Banjarbaru. Fahri dijemput supirnya, ia langsung menuju tempat usahanya. Sedangkan Zul dan Devira, mereka dijemput supir Zul, dan mereka langsung menuju RSUD Idaman Banjarbaru, dimana

Devina di rawat.

Tiba di rumah sakit, mereka segera menuju ruang perawatan Devina. Bik Hindun menyambut mereka di sana. Zul dan Devira sama-sama terpaksa di tempat mereka, saat melihat Devina yang terbaring lemah di atas ranjang.

"Mami," desis keduanya berbarengan.

"Bagaimana keadaannya, Bik?" tanya Zul, sedang Devira mendekati ranjang.

"Nyonya belum sadar, Tuan" jawab Bik Hindun. Zul mendekat ke arah ranjang, ia berdiri bersisian dengan putrinya, diraih bahu putrinya, Devira menyandarkan tubuhnya di pelukan papinya.

Air mata Devira meluncur turun membasahi pipinya, sedang mata Zul terlihat berkaca-kaca. Mereka berdua tengah sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Tapi pandangan mereka sama-sama tertuju ke wajah Devina yang terlihat pucat.



Sementara itu di Jakarta, Adrian dan Devita baru saja pulang dari dokter kandungan. Dokter mengizinkan Devita untuk terbang, setelah melakukan pemeriksaan pada kandungan Devita. Kabar ini tentu membuat hati Devita dan Adrian bahagia, meski perasaan sedih masih menguasai hati mereka.

Begitu mendapat tiket pesawat untuk terbang ke Banjarmasin, mereka segera pergi menyusul Zul dan Devira. Di bandara, Arya dan Aisah yang menjemput mereka.

"Bagaimana keadaan Bunda?" tanya Adrian pada Arya.

"Hari ini bunda akan dibawa ke rumah sakit jiwa, untuk mulai menjalani perawatan. Kami akan ikut mengantarkan bunda setelah

mengantarkan kalian ke rumah sakit" jawab Arya.

"Hhhh, menurutmu apakah Roy yang hampir membunuh mami sama dengan Roy yang membuat bunda Radea terguncang?"

"Aku rasa dia orang yang sama, Bang. Tapi untuk lebih jelasnya, nanti akan aku tanyakan pada Polisi. Polisi yang menangani kasus bunda dan kasus mertua Abang pasti sama, karena kejadian berada di wilayah hukum yang sama."

"Kabari aku nanti ya," Adrian menatap adiknya yang duduk menyetir di sebelahnya.

"Pasti, Bang."

Di jok belakang, Devita duduk bersisian dengan Aisah.

"Aku turut berduka atas apa yang terjadi pada mami Kak Vita, semoga beliau bisa sembuh, dan bisa berkumpul lagi dengan keluarga."

"Aamiin, terimakasih Ais," Devita menggenggam jemari Aisah.

"Aku kagum dengan Kak Vita, meski mami Kak Vita selama ini bersikap buruk, tapi Kak Vita tidak menyimpan dendam sedikitpun," Aisah menatap Devita yang wajahnya tertutup cadar.

"Mami, tetapih mamiku, apapun yang sudah dia lakukan. Aku berhutang sesuatu yang tidak akan bisa aku bayar dengan apapun."

"Kak Vita luar biasa, aku bangga bisa kenal dengan Kak Vita" Aisah mengguncang lembut genggaman tangan mereka yang bertaut.

"Aku cuma manusia biasa Ais, banyak memiliki kekurangan juga" Devita tersenyum, meski Aisah tidak bisa melihat senyum di

bibir Devita, tapi Aisah bisa melihat senyum itu seakan terpacar lewat mata Devita.

Adrian dan Arya saling pandang dan bertukar senyuman, mendengar obrolan istri-istri mereka.

Tiba di rumah sakit, Arya dan Aisah ikut masuk untuk menengok Devina. Tapi mereka hanya sebentar, lalu berpamitan untuk menuju kantor Polisi.

Devita menangis dalam pelukan Adrian, melihat kondisi maminya yang terbaring tidak berdaya. Adrian mengusap punggung Devita lembut, berusaha menenangkan perasaan istrinya.



Arya dan Aisah tiba di kantor Polisi, berbarengan dengan tibanya Malik di sana.

Mereka menghadap Polisi, untuk menanyakan perkembangan pencarian Roy.

"Maaf Pak, bukankah polisi di sini juga menangani kasus percobaan pembunuhan terhadap ibu Devina Mahmud?" Tanya Arya.

"Benar Pak Arya"

"Bu Devina itu adalah ibu mertua kakak saya, Adrian Lazuardi. Kami curiga kalau Roy yang disebut-sebut bunda adalah Roy yang sama dengan yang melakukan percobaan pembunuhan terhadap bu Devina."

"Kami sudah menyelidiki hal itu, dari ponsel yang kami ambil dari kamar bu Devina, ternyata bu Devinalah yang sudah menghubungi kami dan memberitahukan keberadaan bu Radea dan Roy."

Arya, Aisah, dan Malik saling pandang.

"Roy mengetahui soal ini, karena itulah Roy berusaha menghilangkan nyawa bu Devina."

"Bagaimana perkembangan pencarian terhadap Roy?" tanya Malik.

"Kami sudah mendatangi beberapa tempat yang kami curigai sebagai tempat persembunyian Roy, tapi sampai saat ini belum ada hasilnya."

"Hhhh, semoga orang itu cepat tertangkap" ujar Arya dengan nada geram pada suaranya.

"Kami pasti berusaha semaksimal mungkin untuk menangkap Roy. Dia ini ternyata memang sering menipu wanita kaya dengan mulut manisnya. Tapi dia selalu bisa lari, dan menyamarkan data diri. Sehingga sulit terlacak keberadaannya. Fotonya yang kami temukan di ponsel Bu Devina, sudah kami sebarkan ke semua kantor Polisi. Semoga secepatnya ada kabar tentang keberadaan Roy" ujar Polisi menjelaskan.

"Tapi selama ini, saya tidak pernah tahu kalau Radea ada hubungan dengan pria ini," ucap Malik saat melihat foto Roy yang diperlihatkan Polisi.

"Mungkin saja mereka baru saling kenal, dan mungkin saja, bu Devina yang memperkenalkan mereka. Analisa saya, bu Radea menemui bu Devina dalam pelariannya, dan dia bertemu Roy saat itu. Dan, Roy ini merasa kalau nama Lazuardi di belakang nama bu Radea, lebih menjanjikan kekayaan yang lebih besar dari apa yang sudah diterimanya dari bu Devina. Karena itulah Roy merayu bu Radea, dan bu Devina yang mengetahui penghianatan Roy, jadi

cemburu, lalu melaporkan keberadaan bu Radea dan Roy pada Polisi."

"Tapi kenapa Roy bisa ada di rumah bu Devina?" tanya Arya.

"Roy lari dari kami, dia lari ke rumah Bu Devina, itu analisa saya. Tapi yang sulit di analisa, kenapa bu Devina menerima Roy di rumahnya, sedang tadinya dialah yang melaporkan keberadaan Roy dan bu Radea pada kami. Hanya Roy dan bu Devina yang tahu jawabannya. Semoga bu Devina bisa segera memberikan keterangan, dan Roy bisa tertangkap, agar kasus ini bisa segera terungkap."

"Aamiin," sahut Arya, Malik, dan Aisah.

LABARI BOOK



*Z*ul, Adrian, Devita, Devira, dan Bik Hindun masih menjaga Devina di rumah sakit. Devira berada di dalam pelukan papinya, sedang Devita di dalam pelukan Adrian.

Mata Devina terbuka dengan tiba-tiba, matanya menatap lurus ke langit-langit kamar. Mulutnya menggumam tidak jelas, kedua tangannya terangkat, dan mengusap-usap lengannya.

"Mami!" serempak semuanya mendekat. Mulut Devina terdengar menggeram, tubuhnya bergerak gelisah, namun matanya tetap fokus pada satu arah.

"Mami," Devita menyingkap cadarnya, ia mendekatkan bibir ke telinga ibunya. Ia berusaha mengingatkan ibunya pada Sang Pencipta. Zul dan Devira memegang lengan Devina, yang mulai bergerak kacau entah karena apa. Adrian memencet bel untuk



memanggil dokter, lalu membantu Bik Hindun memegang kaki Devina yang menghentak di atas ranjang.

Dokter dan dua orang perawat datang. Mereka memeriksa Kondisi Devina, lalu menyuntikan sesuatu di selang infus yang terpasang di lengan Devina. Devita terus menangis dalam dekapan suaminya, begitupun Devira yang menangis di dalam pelukan papinya.

Setelah mendapat suntikan, Devina terlihat kembali tenang, matanya rapat terpejam, semua menarik napas lega karenanya.

Zul, Devira, dan Bik Hindun menyempatkan diri untuk pulang ke rumah mereka. Tinggal Devita dan Adrian yang menunggu di rumah sakit.

"Istirahatlah, Cintaku. Berbaringlah, pejamkan matamu sejenak, biar aku yang menunggu mami," bujuk Adrian lembut. Dilepaskan cadar yang menutupi wajah istrinya. Devita menganggukan kepala, ia rebahkan tubuhnya di sofa, dengan berbantalkan paha suaminya.

Adrian mengusap perut istrinya dengan perlahan, seakan ingin menina bobokan yang ada di dalam kandungan istrinya. Dibungkukan tubuhnya dalam, didaratkan kecupan di kedua mata Devita yang terpejam.

Adrian tidak ingin, kesedihan yang dirasakan Devita saat ini, berimbas terlalu besar pada kandungan istrinya. Adrian menatap mata Devita yang terpejam, tarikan napasnya terdengar teratur. Adrian menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, sebelum memejamkan matanya, ia menatap ke arah ibu mertuanya, yang tampak damai dalam tidurnya.



"Bangun Bang," Devita menepuk lembut lengan suaminya. Adrian membuka matanya, ditatap wajah istrinya. Tangannya terangkat, diusap kepala istrinya yang tertutup hijab dengan lembut.

"Maaf, aku ikut tertidur juga," ucap Adrian.

"Tidak apa, Abang pasti lelah sekali setelah acara resepsi kemarin." Devita tersenyum untuk Adrian.

"Bagaimana mami?"

"Mami masih tidur."

Baru saja Devita menjawab, saat terlihat Devina bergerak. Adrian dan Devita segera mendekati ranjang tempat Devina terbaring.

"Mami," panggil Devita lirih. Mata Devina terbuka, tatapannya langsung tertuju pada Devita.

"Mami," Devita meraih jemari maminya, digenggamnya dengan kuat, dibanjiri dengan air mata, yang turun tanpa bisa dicegahnya. Devita terisak, Adrian mengusap lembut punggung istrinya.

Air mata Devina turun dikedua sudut matanya, rasa bersalah merejam hatinya, penyesalan yang kini dirasakannya. Tidak sedikitpun ia melihat kebencian di dalam tatapan dan sikap putrinya, yang selama ini ia perlakukan bagai anak tiri saja, padahal Devita juga terlahir dari rahimnya, sebagai mana Devira.

"Mami, maafkan Vita, karena tidak bisa menjaga Mami." Devita terisak pelan, ditatap wajah maminya dengan pancaran penuh kasih sayang. Mendengar permintaan maaf Devita, air mata Devina semakin deras saja, tapi ia tidak mampu berkata-kata, hanya air mata yang terus mengalir dari kedua matanya.

Devita menghapus air mata Devina, ia duduk di sisi pembaringan maminya, Devita melihat, maminya seperti sulit untuk bernapas. Adrian mengusap lembut kedua bahu istrinya. Tangan Devina yang bebas dari genggaman Devita terangkat, diusap pipi Devita dengan lembut. Devita meraih jemari maminya. Kedua telapak tangan maminya ia satukan, lalu ia bawa ke bibirnya.

"Vita sayang Mami, Mami harus sembuh, demi papi, demi Vita, demi kak Vira, juga demi cucu mami yang ada di sini," Devita meletakkan satu telapak tangan Devina di atas perutnya. Ia tekan telapak tangan maminya, lalu ia tuntun untuk mengusap perutnya. Devina tak mampu menahan jeritan hatinya, namun suaranya keluar dengan tak sempurna. Ia tidak mampu berkata-kata dengan jelas.

Mata Devina tertuju ke perut Devita, lalu beralih ke wajah putrinya. Tatapan mereka bertemu, tubuh Devina terguncang karena tangisan penuh penyesalan, ia terlihat semakin susah saja dalam bernapas. Devita menghapus air mata maminya, digelengkan kepalanya.

"Jangan menangis lagi, Mi. Kita akan berkumpul lagi, Mami bisa ikut kami ke Jakarta, dan tinggal bersama papi, dan kak Vira."

Devina menggelengkan kepala, ia merasa sudah terlalu hina untuk kembali pada suaminya. Ia merasa dosanya terlalu besar pada suaminya.

Suara pintu dibuka membuat mereka menolehkan kepala. Zul, Devira dan Bik Hindun muncul di sana.

"Mami!" Devira mendekati ranjang begitu melihat Devina yang menatapnya. Devita beringsut menjauh, memberi tempat

bagi Devira untuk lebih dekat dengan maminya.

Zul berdiri diam di tempatnya, ia hanya menatap apa yang tengah terjadi di hadapannya.

Devina tengah menghapus air mata di pipi Devira. Bibirnya bergerak, namun hanya gumaman yang terdengar, ucapannya seakan tersangkut di tenggorokan. Napasnya semakin pendek-pendek saja.

"Mami, maafkan Vira, harusnya Vira tidak meninggalkan mami, harusnya Vira menjaga mami dari si Roy biadab itu," ucap Devira dengan perasaan menyesal. Devina menggelengkan kepalanya, seakan berkata itu bukan salah Devira. Dahi Devina mengernyit dalam, terdengar rintihan dari mulutnya, tubuhnya mulai bergerak gelisah lagi, seakan ia merasakan kesakitan yang teramat sangat. Tatapan matanya yang terbuka lebar tertuju pada satu arah.

"Tuan," Bik Hindun menatap Zul, Zul balas menatapnya.

"Tolong maafkan nyonya, ampuni kesalahan nyonya, ikhlaskan semuanya, agar mudah bagi nyonya untuk semuanya. Jika yang terbaik bagi nyonya adalah sembuh, maka nyonya akan sembuh seutuhnya. Jika yang terbaik bagi nyonya adalah harus pergi, maka nyonya akan pergi dengan damai," ucap Bik Hindun.

Zul mendekati ranjang, Devira menyingkir untuk memberi tempat bagi papinya. Devina masih mengerang kesakitan, kedua tangannya mencengkeram sprengi dengan kuat. Tapi matanya menatap ke arah Zul, tatapan penuh permohonan maaf, dan sarat akan penyesalan yang tidak mampu ia ucapkan. Tubuh Devina menggelepar, Adrian, Devira, Devita, dan Bik Hindun memegang

kaki dan tangan Devina.

Zul mengusap lembut kepala istrinya, didekatkan bibirnya ke telinga Devina.

"Papi sudah memaafkan mami, Papi ikhlas, Papi ridho apapun yang Allah putuskan yang terbaik untuk mami..." Zul berusaha menuntun Devina untuk mengingat Allah. Namun Devina tidak mampu mengucapkan dalam lisannya. Hanya erangan dan rintihan yang ke luar dari mulutnya. Tatapannya lekat pada kedua putrinya, tangannya terangkat menggapai Devita dan Devira. Keduanya menggenggam jemari Devina, sementara Zul masih berbisik di telinga Devina. Napas Devina semakin menghilang, perlahan matanya terpejam, seiring dengan jemarinya yang melunglai di dalam genggaman kedua putrinya.

"Mami!" jerit pilu Devita dan Devira membuat Zul menarik wajahnya dari sisi kepala Devina. Perlahan, Zul mengusap wajah istrinya dari atas ke bawah.

"Innalillahi wa inna ilaihi roji'un" ucapnya dengan suara lirih dan bergetar, semuanya ikut mengucapkan hal yang sama. Dilipat kedua tangan istrinya di atas dada, lalu dipeluknya Devita dan Devira. Sementara Adrian memencet bel untuk memanggil dokter. Sedang Bik Hindun menutupi tubuh Devina dengan selimut, Bik Hindun merasa, kalau Devina bisa bertahan, hanya karena ingin mengucapkan permohonan maaf pada suami dan kedua putrinya.



*Z*ul mengurus administrasi untuk kepulangan jenazah Devina ke rumah mereka. Devita, Devira, dan Bik Hindun membaca surah Yasin di sisi ranjang tempat dimana jasad Devina terbaring. Adrian berada di luar ruangan, ia sibuk menelpon, mengabari bundanya, juga ayahnya, dan Arya.

Seseorang berdiri di ambang pintu ruang tempat Devina dirawat. Fahri, ia tertegun di sana, kakinya seakan terpaku tanpa mampu bergerak. Matanya nanar menatap ke arah tubuh yang tertutup dari ujung kaki sampai ujung kepala. Meski tidak melihat wajah siapa orang yang terbujur di bawah selimut, tapi Fahri yakin orang itu adalah Devina. Orang yang menjadi targetnya, untuk ia kacaukan hidupnya, untuk ia sakiti hatinya, seperti yang pernah Devina lakukan pada adik ayahnya.

"Mas Fahri," Bik Hindun yang pertama menyadari kehadiran Fahri. Devita dan Devira menolehkan kepala mereka. Fahri menatap keduanya bergantian, lalu matanya hanya tertuju pada Devita. Mata Devita menyiratkan kesedihan yang mendalam.

"Fahri," tepukan dipunggungnya, dan suara Adrian yang menyebut namanya, menyadarkan Fahri dari tatapan lekatnya pada Devita.

"Adrian," Fahri menyalami Adrian, Adrian menyambut uluran tangan Fahri.

"Masuklah," Adrian menepuk bahu Fahri lembut. Fahri melangkah masuk, didekatinya Devira. Diraihnya jemari Devira, digenggamnya dengan lembut.

"Aku turut berduka cita, Vira."

Devira menyandarkan kepalanya di dada Fahri. Tangan Fahri terangkat, diusapnya kepala dan punggung Devira perlahan.

Adrian menggamit lengan istrinya, Devita menatapnya, Adrian memberi isyarat agar mereka melanjutkan membaca surah Yasin lagi. Devita menganggukan kepala, lalu mereka duduk dan kembali tenggelam dalam bacaan mereka.

"Tolong maafkan mami, kalau mami ada salah pada Mas Fahri," ucap Devira setelah mampu menguasai dirinya. Didongkan wajahnya, untuk menatap wajah Fahri yang tatapannya tertuju pada tubuh Devira yang tertutup selimut. Fahri hanya menganggukan kepala, ia terlalu bingung dengan apa yang dirasakannya. Harusnya ia merasa senang, karena orang yang menjadi targetnya sudah menemui ajal, tapi pada kenyataannya, rasa senang dan menang itu tidak ia rasakan. Hatinya justru bergetar mendengar suara

lantunan ayat suci yang dibacakan Devita dengan bercampur isakan. Kesedihan seakan ikut masuk ke dalam relung hatinya.

'Devina, kamu punya hutang penderitaan pada keluargaku di masa lalumu. Aku ingin kamu membayarnya, aku ingin kamu menderita, tapi bukannya pergi secepat ini. Ya Allah, aku tahu rasa dendam itu tidak baik, tapi sulit bagiku untuk menghindari rasa benci pada Devina, setelah tahu apa yang ia lakukan pada keluarga kami. Dan sekarang, aku tidak tahu, rasa benci itu menguap entah ke mana. Ada rasa berduka setelah melihat tubuh kaku Devina. Apa ini cara Mu untuk menghindarkan aku dari perbuatan keji pada Devina? Apa ini cara Mu untuk menjagaku agar aku bisa menghapus rasa marahku pada Devina? Aku...'

"Semua sudah siap, kita bawa jenazah mami kalian pulang" suara Zul yang muncul di ambang pintu memutuskan lamunan Fahri.



Pagi ini para pelayat memenuhi rumah dan halaman rumah keluarga Mahmud.

Keluarga Lazuardi sudah ikut berhadir di sana sejak sore kemarin. Malik, Arya, dan Aisah ikut membantu kesibukan di rumah duka. Sebuah mobil taksi bandara berhenti di depan rumah, semua mata tertuju ke arah mobil itu.

Seorang pria tua yang masih memperlihatkan ketampanan dan kegagahannya ke luar dari mobil. Diiringi seorang wanita cantik yang sudah berumur juga. Supir taksi menurunkan tas dari bagasi mobilnya.

Arya segera menyongsong kedatangan mereka.

"Paman, Bunda." Arya mencium punggung tangan sepasang pengantin baru itu.

"Biar aku yang bawa," Arya mengambil tas dari tangan supir taksi. Mereka berjalan bersisian, Malik menatap mereka dari teras rumah keluarga Mahmud.

"Apa kabar Mas?" Ridwan meraih telapak tangan Malik, lalu ia peluk hangat kakaknya.

"Beginilah," jawab Malik lirih.

Ridwan mengurai pelukannya, ditatap wajah kakaknya, tepat saat Malik tengah menatap Adwina.

"Aku ke dalam dulu," Adwina berpamitan pada kedua pria itu, satu mantan suaminya, yang satu suami barunya, jelas terasa ada kecanggungan diantara mereka bertiga.

"Apa kabar Radea?" tanya Ridwan pada Malik.

"Radea harus menjalani perawatan di rumah sakit jiwa," jawab Malik.

"Hhhh, Adrian sudah menceritakan tentang Roy, dan keterlibatannya dalam kasus Radea dan Almarhumah Devina. Aku berharap, Roy cepat tertangkap, agar jelas kronologis kejadian sesungguhnya seperti apa."

"Akupun berharap begitu Ridwan. Aku juga ingin mengucapkan selamat atas pernikahanmu, semoga kalian berdua bahagia, dan berjodoh hingga akhir menutup mata. Aku percaya, kamu jauh lebih baik dari aku, aku percaya kamu bisa membuat Wina bahagia."

"Terimakasih, Mas."

Di dalam rumah, Adwina dan Devita berpelukan erat, Devita

menangis lirih dalam pelukan ibu mertuanya. Devira dan Aisah menatap dengan linangan air mata. Aisah menundukan kepala, ia berdoa di dalam hatinya agar ibu mertuanya bisa sehat, bisa berkumpul kembali dengan mereka, dan ia bisa merasakan pelukan ibu mertuanya.

"Yang tabah ya Sayang, ini adalah yang terbaik bagi mami dari Allah," Adwina mengusap lembut punggung menantunya, lalu dibawa menantunya untuk duduk kembali di depan jenazah Devina.

Adwina mengambil buku Yasin, lalu mulai membacanya. Devita, Devira, dan Aisah melanjutkan bacaan mereka. Sementara para pelayat wanita tengah sibuk menjalin pandan wangi dengan disertai bacaan dan doa-doa. Jalinan pandan wangi akan diletakan di atas pusara nantinya.

Adrian, Fahri, Arya, dan Zul tampak sibuk mengurus segalanya. Fahri seakan terlupa dengan dendamnya, melihat tubuh Devina yang terbujur kaku, melihat sorot mata Devita yang berbalut duka melihat tetesan air mata Devira, melihat raut wajah Zul yang berduka, hatinya luruh, dendamnya seakan menguap.

Ia tahu, kesalahan Devina sangat besar pada keluarga, suami dan kedua putrinya, terutama pada Devita, tapi sedikitpun tidak terlihat ada dendam pada Zul, Devita, dan Devira. Mereka tetap menangisi kepergian Devina, seakan Devina sosok yang sangat berharga bagi mereka. Fahri baru menyadari, dendam membuat hidup tidak bahagia, karena selalu berpikir untuk menghancurkan orang yang dibenci. Fahri tidak dapat mengingkari, hatinya bergetar saat melihat duka di mata Devita. Tapi ia berusaha mengalihkan fokusnya, ia sadar Devita sudah bahagia bersama Adrian, suaminya.



Pemakaman sudah usai, Devita masih berada di dalam pelukan Adrian. Devira dalam pelukan lengan Fahri. Sementara Zul masih duduk di sisi pusara istrinya.

'Selamat jalan, mami. Aku ikhlas, aku ridho atas apa yang sudah kamu lakukan kepadaku.'

Ya Allah, aku mohon ampuni dosa-dosa istriku, dia memang bukan orang yang sempurna, dan tidak juga terlepas dari dosa. Tapi dia sudah mengandung dan melahirkan putri-putriku, dengan mempertaruhkan nyawanya. Aku mohon ya Allah, ampuni dosa Devina, terimalah amal ibadahnya, berikan dia tempat yang paling layak di sisimu, aamiin.'

Kepala Zul tertunduk dalam, disekanya air mata yang hampir jatuh menetes. Seburuk apapun yang sudah Devina lakukan kepadanya, tetap ada kenangan manis dan indah yang tidak akan bisa terlupa. Zul mengangkat kepala, ditatap nisan yang bertuliskan nama Devina. Tangannya terangkat, diusap ukiran nama itu dengan kenangan indah memenuhi benaknya.

"Selamat jalan, mami."



Aisah dan Arya, sudah berada di dalam kamar mereka, di rumah besar keluarga Lazuardi.

Saat Aisah ke luar dari kamar mandi, ia melihat Arya berdiri di depan jendela. Tatapan Arya ke luar jendela, punggungnya yang telanjang seakan memanggil Aisah untuk bersandar di sana.

"Aa," Aisah melingkarkan kedua tangannya di tubuh Arya. Arya melepaskan tangan Aisah, lalu memutar tubuhnya. Aisah mndongakan wajahnya, Arya meraih dagu istrinya.

"Aku merindukanmu," Arya membungkuk, dikulum bibir istrinya dengan lembut.

'Aku merindukanmu'

Itu adalah kode keras kalau Arya menginginkannya, tepatnya, botol Arya sedang merindukan tutupnya. Aisah melingkarkan kedua

tangannya di leher Arya, ciuman mereka semakin dalam. Arya membopong Aisah, lalu ia turunkan di atas ranjang. Dilepaskan ciumannya, agar ia bisa melepaskan apa yang dipakai Aisah dan apa yang dikenakannya.

Tidak ada kata yang terucap di antara mereka berdua, hanya desahan napas, erangan, dan lenguhan yang terdengar. Arya benar-benar ingin menuntaskan rindunya. Dan Aisah, berusaha memberikan pelayanan terbaik bagi suaminya.

Tetes peluh mereka sudah menyatu, mereka tidak menghitung lagi, sudah berapa lama mereka bercinta, dengan berbagai gaya. Aisah sanggup mengikuti apapun yang diinginkan Arya, yang tentunya sangat berpengalaman dalam urusan bercinta. Bagi Aisah, yang penting tidak melanggar apa yang diyakininya.

"Ais," kedua tangan Arya menangkap kedua gunung kembar Aisah. Aisah berpegangan pada kedua lengan Arya. Perlahan namun penuh tekanan, Aisah memaju mundurkan tubuhnya, seakan ia tengah mendayung saja. Rambut Aisah yang tergerai meriap kemana-mana. Titik peluh membasahi wajah dan tubuhnya.

Bibirnya tidak berhenti mengerang, matanya rapat terpejam, sampai pada satu saat Aisah menundukan kepalanya dalam, lalu mendongak dan mengerang dengan suara tercekat di tenggorokan. Arya tahu, istrinya tengah berada di puncak kepuasannya. Mata Arya lekat menatap wajah istrinya yang merah.

Tubuh Aisah menegang, pegangannya di lengan Arya menjadi sebuah cengkeraman. Gerakannya semakin lambat, namun semakin penuh tekanan.

"Ouwhhhh," Aisah ambruk di atas tubuh Arya, napasnya

memburu seperti baru habis berlari saja. Arya tersenyum, diusapnya lembut peluh di punggung istrinya.

Arya memberi waktu bagi Aisah untuk istirahat sejenak. Setelah dirasanya cukup, dibawanya Aisah berguling, dan diserang Aisah dengan tikaman botolnya, sampai di mana ia mendapatkan kepuasannya.

Arya mengecup kedua mata Aisah yang terpejam.

"Terimakasih, sudah memuaskan rasa rinduku, aku mencintaimu" bisiknya, namun Aisah tidak mampu menjawab, ia sudah terkulai seakan kehabisan tenaga. Arya menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka berdua, didekapnya Aisah penuh cinta.

Arya bersyukur karena memiliki Aisah dalam hidupnya, Aisah membuat jiwanya yang rapuh mampu bertahan atas semua cobaan yang saat ini mendera hidupnya. Dikecupnya kening istrinya dengan lembut.

"Tetaplah bersamaku, disisiku, sampai mau memisahkan kita."



Di rumah keluarga Lazuardi, Devira dan Fahri duduk berdua di kursi teras rumah. Fahri menatap wajah Devira yang sembab karena terus menangis.

Bahkan sampai saat ini, air mata Devira masih saja membasahi pipinya.

Tangan Fahri terulur, diusapnya air mata di pipi Devira.

"Jangan menangis lagi Vira, nanti kamu sakit. Kamu harus ikhlas, ini sudah menjadi jalan terbaik dari Allah untuk mami."

Devira menyandarkan kepalanya di bahu Fahri, Fahri melingkarkan lengannya di bahu Devira. Diusapnya lembut bahu Devira, tanpa sadar Fahri mendaratkan kecupan di sisi kepala Devira.

'Maafkan aku Vira, aku sudah berniat jahat pada mamimu, ini karena masa lalu. Masa lalu mamimu, yang dengan tega merebut cinta dan juga harta milik tanteku. Mamimu sudah merenggut kebahagiaan, dan memporak porandakan rumah tangga tanteku. Maafkan aku, karena dendam itulah yang membawaku ada di sini.'

"Jangan menangis lagi Vira, nanti kamu sakit. Berdoa saja, semoga mami tenang di alam sana." Fahri mengulangi ucapannya tadi.

"Harusnya aku tidak meninggalkan mami sendirian. Harusnya aku bisa mengingatkan mami agar menjauhi Roy," lirih terdengar suara Devira.

"Jangan menyalahkan diri sendiri, Vira. Apa yang terjadi sudah takdir Allah."

Devira menolehkan kepala, hidungnya hampir bersentuhan dengan hidung Fahri. Tatapan mereka lekat, seakan saling menyelami hati masing-masing.

"Ehemmm," deheman Zul membuat keduanya menarik diri mereka.

"Papi," Fahri dan Devira serempak berdiri dari duduk mereka.

"Ehhhm, aku ingin pamit pulang dulu, Pi" Fahri mendekati Zul, diulurkan tangannya, Zul menyambutnya.

"Terimakasih banyak atas semua bantuanmu Nak Fahri."

"Tidak perlu berterimakasih, Pi. Sudah kewajibanku sebagai tetangga untuk membantu, aku permisi Pi, Vira, assalamuallaikum,"

pamit Fahri.

"Walaikum salam," sahut Devira dan Zul bersamaan. Fahri mencium punggung tangan Zul sebelum pergi. Zul dan Devira mengantarkan Fahri sampai di pintu depan, Fahri pulang hanya dengan berjalan kaki, karena rumah mereka yang berdekatan.

"Ayo masuk," Zul memeluk bahu putrinya, ditutup dan dikuncinya pintu.

"Vira harus istirahat ya Sayang, jangan menangis lagi. Kita ikhlaskan apapun yang terjadi" Zul mengusap lembut bahu putrinya. Devira melingkarkan tangan di tubuh papinya, disandarkan kepala di dada papinya.

"Vira sayang papi, Vira kagum dengan kesabaran, ketabahan, dan kebaikan Papi. Papi harus istirahat juga ya, Pi. Vira tidak mau Papi sakit."

"Iya Sayang"

LABARI BOOK

Zul dan Devira menaiki anak tangga, menuju kamar mereka di lantai dua. Mereka berpisah di depan pintu kamar Devira.

"Selamat malam Sayang, segera tidur ya."

"Iya Pi, Papi juga ya."

"Iya," Zul meneruskan langkah menuju kamarnya setelah Devira masuk ke dalam kamar tidurnya.

Tiba di dalam kamarnya, Zul terduduk di tepi ranjang. Ada rasa tidak nyaman saat ia berada di sana. Ada hawa yang berbeda dari saat ia masih menempati kamar itu bersama Devina. Zul tahu, kamar ini sudah jadi tempat Devina berzina, dan jadi tempat Devina hampir menjemput ajalnya. Zul memejamkan matanya, ditarik napasnya perlahan, lalu ia menghembuskan dengan perlahan juga.

'Aku sudah ikhlaskan semuanya, semoga mami tenang di alam sana'

Zul masuk ke dalam kamar mandi, ia mengambil air wudhu. Lalu ke luar dari dalam kamar mandi, diambilnya Al-Qur'an di atas lemari kecil di pojok kamar. Zul duduk di sofa, dibukanya Al-Qur'an, dan mulai dilantunkannya ayat-ayat suci yang tertulis di sana.

LABARI BOOK



Part 63

Kabar Buruk

Malik terbangun karena suara ponselnya yang memanggil. Diusap wajah dengan kedua tangannya. Diambil ponsel dari atas meja. Keningnya berkerut dalam, setelah melihat nama si pemanggil di layar ponselnya.

"Hallo," sapanya dengan suara serak.

"Selamat malam Pak, ini dari kepolisian," jawab suara di seberang sana.

"Selamat malam, ada apa Pak?"

"Kami baru saja menerima kabar buruk dari rumah sakit jiwa tempat Bu Radea di rawat Pak," jawaban yang sangat mengagetkan, dan membuat Malik penasaran.

"Kabar buruk apa, Pak? Apa yang terjadi dengan istri saya?"

"Bu Radea kabur dari rumah sakit jiwa, dan petugas yang

mengejanya, menemukan Bu Radea, di jalan dalam keadaan terluka parah, korban tabrak lari. Sekarang Bu Radea sudah dalam perawatan rumah sakit. Pak Malik bisa datang ke rumah sakit."

"Astaghfirullah hal adzim, sekarang juga saya ke sana, Pak. Terimakasih atas informasinya."

"Sama-sama Pak."

Malik mematikan ponselnya, ia segera mengganti pakaiannya, lalu ke luar dari kamar, dan membangunkan supir pribadinya. Di dalam mobil menuju rumah sakit, Malik menelpon Arya putranya.

Arya yang tengah lelap tertidur tidak mendengar suara ponselnya. Aisah yang terbangun, lalu membangunkan suaminya.

"Aa, bangun telpon," Aisah menggoyangkan lengan Arya yang memeluknya.

"Tidak penting, biarkan saja," gumam Arya dengan suara berat.

"Lihat dulu A, siapa yang menelpon, barangkali penting. Ayolah bangun," bujuk Aisah sambil mengusap lembut pipi suaminya.

"Emhhhh," Arya membuka matanya, senyum Aisah langsung menyapanya.

"Cium dulu, baru aku bangun," Arya menyodorkan wajahnya, Aisah memberi kecupan singkat di bibir suaminya. Arya turun dari atas ranjang, sambil menggerutu karena merasa tidurnya terganggu.

"Ayah," gumamnya saat melihat siapa yang menelponnya.

"Assalamuallaikum, Ayah. Ada apa?" Arya duduk di tepi ranjang, Aisah turun dari ranjang, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

"Bundamu lari dari rumah sakit jiwa, dan ditemukan menjadi korban tabrak lari oleh petugas rumah sakit. Kamu ke rumah sakit sekarang juga ya, Ayah sudah menuju ke sana."

"Astaghfirullah hal adzim, lalu bagaimana keadaan Bunda sekarang, Ayah?"

"Ayah belum tahu, karena itu cepatlah kamu susul Ayah ya."

"Baik Ayah," Arya menganggukan kepalanya.

Ditatap Aisah yang baru ke luar dari kamar mandi. Ia letakan ponselnya di atas ranjang.

"Bunda lari dari rumah sakit jiwa, beliau jadi korban tabrak lari, kita mandi dulu, baru menyusul ayah ke rumah sakit ya."

Aisah tidak mampu berkata-kata, ia tahu betapa terluka hati suaminya, ia hanya bisa mengusap lembut lengan Arya.

"Sabar ya A, percayakan pada Yang Di Atas, karena Dia yang paling tahu apa yang terbaik untuk hambaNya."

"Aku tahu Ais, kita mandi sekarang ya."

"Iya, Aa."



Malik tiba di rumah sakit, polisi langsung membawanya ke ruang UGD. Sesosok tubuh terbujur kaku, tertutup kain putih dari ujung kaki sampai ujung kepala. Malik mendekat dengan langkah ragu, tatapannya lekat pada tubuh yang ia belum lihat wajahnya. Polisi membuka penutup di bagian kepala, mata Malik tertuju lurus ke sana. Tubuhnya kaku membeku, tatapannya lekat tanpa berkedip. Wanita yang pernah sangat ia cintai, terbujur kaku dengan bercak darah di wajahnya.

"Bu Radea, meninggal beberapa menit lalu," ucap Polisi

memberitahu Malik. Tubuh beku Malik bergetar, ia meletakan tangannya di tepi ranjang, untuk menahan beban tubuhnya yang mulai limbung.

Rasa cintanya pada Radea memang sudah sirna, namun perjalanan panjang rumah tangga mereka, tidak bisa dilupakan begitu saja. Apa lagi Radea adalah ibu dari putranya.

"Pak Malik, silahkan mengurus segala sesuatunya, agar jenazah bu Radea, bisa dipulangkan, dan pemakamannya bisa disegerakan," ucap Polisi yang menemani Malik. Malik menganggukan kepala, tiba-tiba Arya dan Aisah masuk ke sana. Arya terpaku di tempatnya, Aisah menggenggam jemari Arya dengan lembut. Diusap lengan suaminya, meski ia juga merasa tergoncang, namun ia berusaha kuat, agar bisa menguatkan perasaan Arya. Malik menatap putranya, dengan langkah gontai di dekati Arya. Dengan kepala tertunduk dalam, Malik berdiri di samping putranya. Ditepuknya perlahan bahu Arya. Tanpa berkata apa-apa, Malik ke luar dari sana. Meninggalkan Arya yang masih berdiri terpaku di tempatnya. Dan Aisah yang terus menyusut air matanya.

Arya melangkah gontai mendekati ranjang, tempat ibunya terbujur kaku. Aisah tetap menggenggam jemari Arya. Mata Arya lekat menatap wajah ibunya, yang terlihat sangat pucat. Tubuh Arya bergetar samar, Aisah mengusap lembut punggung suaminya.

"Ikhhlaskan Aa, Aa harus kuat, harus tabah, ini jalan terbaik dari Allah," ucap Aisah lembut dengan suara bergetar menahan tangis. Arya tidak bersuara sedikitpun juga. Aisah menarik kursi untuk duduk mereka, didudukan tubuh Arya yang masih membeku.

"Sebaiknya kita berdoa demi kedamaian bunda, Aa" Aisah

mengusap bahu Arya, Arya mengalihkan tatapan dari wajah ibunya, ke wajah istrinya, yang berdiri di hadapannya. Arya mendekap Aisah, ia menjatuhkan kepala di atas dada Aisah. Tubuhnya bergetar hebat, Arya tidak mampu menahan tangisnya, ia tersedu di atas dada istrinya. Aisah mendekap kepala Arya, dikecup lembut puncak kepala suaminya.

Perlahan tangan Aisah bergerak mengusap punggung Arya yang terguncang. Sesekali ia juga menyusut air matanya. Ia tidak pernah menyangka, jika setragis ini nasib ibu mertuanya, tidak kalah tragis dengan nasib Devina.

Arya melepaskan pelukannya pada Aisah, ia mengambil ponsel dari saku kemejanya. Tangan Arya bergetar memegang ponselnya. Aisah duduk di sebelahnya. Aisah juga mengambil ponselnya. Kalau Arya bangkit dari duduknya, lalu menelpon Adrian, maka Aisah melantunkan ayat suci yang ia baca dari layar ponselnya. Suara lembut Aisah yang melantunkan ayat suci, mampu menenangkan jiwa Arya. Arya kembali duduk di sebelah Aisah, ia ikut melantunkan ayat suci yang juga ia baca dari ponselnya.

Malik yang kembali dari mengurus administrasi kepulangan jenazah Radea, berdiri diam di ambang pintu. Suara Arya dan Aisah yang membaca ayat suci, sungguh menggetarkan perasaannya. Air mata yang sejak tadi masih mampu ia tahan, akhirnya jatuh dan luruh di pipinya.

Malik sadar, jika bukan karena Aisah, Arya mungkin tidak menjadi Arya yang kini bersamanya. Malik bersyukur, Arya mendapatkan jodoh yang terbaik dari Allah. Malik menatap tubuh kaku Radea, ia tundukan dalam kepalanya.

'Selamat jalan Radea, semoga Allah mengampuni dosa-dosamu, aamiin'

Hanya kalimat itu yang mampu ia ungkapkan di dalam hati, sebagai doa untuk kedamaian istrinya.

LABARI BOOK



Part 64

Duka Lazuardi

Pemakaman Radea sudah dilakukan, tinggal keluarga Lazuardi, dan keluarga Mahmud di pemakaman. Malik Lazuardi, Adrian Lazuardi, Arya Lazuardi, Ridwan Lazuardi, Adwina, Zul, Devita, Devira, dan Aisah, beserta kedua orang tuanya.

Tidak ada satupun yang berkata-kata, semua sibuk dengan pikiran mereka masing-masing.

"Sebaiknya kita pulang," Ridwan yang memecahkan kesunyian.

Semua menatap ke arah Ridwan.

"Pak Ridwan benar, sebaiknya kita pulang," Zul setuju ajakan pulang Ridwan.

"Ayah?" Arya menatap ayahnya. Malik menganggukan kepalanya. Mereka melangkah meninggalkan pusara Radea, Aisah

menggenggam jemari Arya dengan erat. Aisah tahu, Arya terpukul dengan kepergian ibunya, apa lagi dengan cara yang sungguh tidak terduga. Seperti apapun Radea, Aisah tahu, Arya tetap mencintai ibu kandungnya.

Tiba di rumah, Malik langsung masuk ke kamarnya. Begitupun dengan Arya, dan Aisah. Adrian, dan Devita begitu juga. Ridwan dan Adwina pulang ke rumah Ridwan yang ada di sana. Zul, dan Devira pulang ke rumah mereka.

Arya duduk di tepi ranjang, Aisah duduk di sebelahnya. Dengan lembut, Aisah mengusap lengan suaminya.

"Begitu banyak dosa yang telah bunda buat, entah bagaimana dia di sana Ais. Sedang bunda tidak sempat meminta maaf, pada orang-orang yang sudah ia sakiti hatinya. Pada ayah, pada kedua orang tuamu, terutama pada bunda Adwina."

"Aku yakin, semua sudah memaafkan bunda, Aa. Memohonlah kepada Allah, agar mengampuni semua dosa bunda, dan menerima amal kebbaikannya."

"Kebaikan apa yang sudah bunda lakukan, Ais?"

Arya menatap Aisah, Aisah menyunggingkan senyum lembut untuk suaminya.

"Bunda sudah begitu baik, mengandung, melahirkan, dan membesarkan Aa. Sehingga aku bisa mendapatkan suami sebaik Aa. Itu kebaikan beliau yang aku tahu Aa, dan pastinya ada kebaikan lain yang kita tidak tahu."

"Ais, andai tidak ada dirimu bersamaku, entah seperti apa jadinya diriku. Terimakasih Ais, kamu membuatku jadi lebih kuat dalam menghadapi semua ujian ini." Arya mengecup jemari Aisah.

Lalu ditatap wajah istrinya, diraih dagu Aisah, didekatkan wajahnya, perlahan bibir Arya mengulum lembut bibir istrinya. Hanya sebentar Arya mengulum bibir istrinya.

"Aku ingin menemui ayah," ujar Arya.

"Ya Aa, aku ingin membantu di dapur, untuk persiapan tahlilan malam ini."

"Ayo, kita ke luar sama-sama"

Aisah menganggukan kepalanya. Arya menggandeng lengan istrinya.

Sementara itu di salah kamar tidur, di lantai bawah. tempat Adrian dan Devita menginap.

"Abang, aku bantu-bantu di dapur ya," ujar Devita.

"Tidak usah Cintaku, kamu istirahat saja, nanti bayi kita di dalam sini, ikut kelelahan juga" Adrian mengelus perut istrinya.

"Sebaiknya sekarang kamu mandi, lalu istirahat, Cintaku. Aku ingin menemani ayah, kamu tidak takutkan sendirian di kamar?"

"Ehmm," Devita menggelengkan kepalanya.

"Ayah memang harus dihibur, Abang. Pergilah temui Ayah."

Adrian mengecup kening Devita, lalu mengecup perut istrinya.

"Abang ke luar dulu ya," pamit Adrian.

"Heum"

"Mandi dulu sana"

"Iya, Abang"

"I love you, Cintaku," Adrian mengecup bibir Devita sekilas.

"I love you too, Abang" bisik Devita, dengan senyum yang membuat Adrian kembali melabuhkan bibir di bibir istrinya.

"Abang ke luar dulu ya"

"Heum" Devita menganggukan kepalanya.

Adrian ke luar dari kamar, lalu menaiki anak tangga. Di lantai atas ia Bertemu Arya yang baru ke luar dari kamar bersama Aisah.

"Bang," sapa Arya.

"Aku ingin bertrmu ayah," ucap Adrian.

"Aku juga"

"Kak Devita di mana, Bang?" Tanya Aisah.

"Aku suruh istirahat di kamar, kasihan dia kelelahan," jawab Adrian.

"Ooh, iya, Bang. Aku ke bawah dulu Aa, Abang," pamit Aisah.

"Iya," kedua saudara yang sangat mirip, meski tidak kembar itu menganggukan kepala mereka.

Arya mengikuti langkah istrinya, Adrian menepuk pundak adiknya.

"Tidak perlu menatap seperti itu, dia tidak akan lenyap, Arya" goda Adrian, Arya tersenyum mendengar godaan abangnya. Lalu mereka melangkah bersama menuju kamar ayah mereka.

Adrian mengetuk pintu, terdengar sahutan dari dalam agar mereka masuk. Adrian membuka pintu, ia dan Arya masuk ke dalam kamar tidur Malik.

"Adrian, Arya, duduklah," Malik menunjuk sofa yang ada di sana. Adrian, dan Arya duduk diikuti oleh ayah mereka.

"Ada apa?" Tanya Malik.

"Tidak ada apa-apa Ayah, kami datang hanya untuk memastikan ayah baik-baik saja. Ehmm, walau kami tahu, kondisinya tidak sedang baik-baik saja," ucap Adrian.

Malik menghela napasnya, disandarkan punggungnya ke sandaran sofa.

"Kalian tidak perlu cemas, Ayah baik-baik saja. Ayah memang sempat shock, karena tidak menyangka nasib bunda kalian akan berakhir setragis ini. Tapi, Ayah berusaha menerima ini sebagai takdir."

"Aku juga mencemaskanmu, Arya."

"Aku juga sempat shock, tapi akupun seperti Ayah, berusaha menerima ini sebagai takdir. Hanya saja, masih tersisa rasa penasaran di dalam hatiku tentang sosok Roy. Polisi belum bisa mengendus keberadaannya. Menurut informasi, Roy ini memang perayu ulung, dan sangat lihai dalam menggoda wanita. Hingga wanita bertekuk lutut, dan bersedia menyerahkan segalanya." Tutur Arya.

"Semoga saja, Roy bisa cepat tertangkap, agar tidak ada lagi korban yang jatuh karena ulahnya," sahut Adrian.

"Ya, Bang. Sepandai-pandai tupai melompat, dia pasti akan jatuh juga. Kita tunggu saatnya Roy jatuh, dan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya."



Adrian kembali ke kamar untuk melihat Devita, sementara Arya dan Malik membantu para pekerja di rumah mereka mempersiapkan acara untuk nanti malam.

Saat tiba di kamar, Adrian melihat Devita tertidur di atas ranjang. Wajah polosnya memancarkan kecantikan dari dalam. Rambut panjangnya meriap di atas bantal. Dada, dan perutnya semakin besar. Adrian duduk di tepi ranjang, tubuhnya sedikit membungkuk, lalu dikecup bibir istrinya lembut.

"Ummm," Devita membuka matanya perlahan.

"Abang," gumamnya, sambil mengusap mata.

"Maaf membangunkanmu, tapi aku tidak tahan, untuk tidak mengecup bibir seksimu," Adrian mengusap bibir Devita dengan dengan jempolnya. Devita memejamkan lagi matanya, kedua bibirnya dibiarkan terbuka, seakan mengundang Adrian untuk kembali menciumnya.

"Ya Tuhan, kamu menggodaku, Cintaku," desis Adrian berusaha menahan keinginannya yang muncul tiba-tiba.

"Ehmm, menggoda apa, aku hanya memejamkan mata, dan... hmppp." Adrian tidak bisa lagi menahan keinginan untuk melumat bibir Devita. Devita tersenyum di dalam hatinya, keinginannya untuk dicium, akhirnya bisa ia dapatkan, tanpa ia harus memintanya.

LABARI BOOK



Arya sudah kembali bekerja, setelah hari ketujuh meninggalkannya Radea., Sedang Malik memilih untuk terbang ke Jakarta, untuk melihat keadaan perusahaannya yang ada di sana.

Keluarga Mahmud, beserta Devita, dan Adrian juga sudah pulang ke Jakarta, sehingga Aisah hanya bersama para pegawai saja di rumah keluarga Lazuardi. Tapi bagi Aisah mereka bukan orang asing baginya, karena ia sendiri besar di dalam rumah keluarga Lazuardi, tempat kedua orang tuanya bekerja dulu.

Setelah Arya pergi ke tambang, Aisah ingin membereskan kamar tidur mereka, dibuka pintu balkon kamar, sehingga sinar matahari masuk ke dalam kamar. Aisah terhuyung, saat sinar matahari menerpa ke arah matanya. Aisah berpegangan ke kosen pintu, rasa pusing langsung menyerang kepalanya.

"Ya Allah," Aisah bersandar di daun pintu, berusaha menenangkan perasaannya yang mendadak terasa gugup. Ia tahu, kalau ada kemungkinan dia hamil, karena ia sudah sangat telat datang bulan. Tapi berbagai peristiwa yang terjadi pasca pernikahannya dengan Arya, membuat ia tidak sempat memikirkan dirinya sendiri.

Dengan menysar dinding kamar, Aisah mendekati meja rias, dibuka laci meja, diambilnya test pack yang ia beli sejak di Jakarta, namun belum sempat ia gunakan. Dengan langkah perlahan, Aisah masuk ke dalam kamar mandi, dan ia melakukan test kehamilan sendiri.

Dengan jantung berdegup lebih cepat, Aisah menatap test pack yang ada di tangannya. Tangannya bergetar, menantikan hasil yang akan diperlihatkan oleh benda pipih di tangannya. Senyum mengembang di bibirnya, saat dua garis terpampang jelas di atas benda pipih di tangannya. Ucapan syukur, ia panjatkan di dalam hatinya.

Aisah mencuci bersih test pack di tangannya, lalu ia bawa ke luar dari dalam kamar mandi, dan ia letakan di dalam laci.

Perasaannya sungguh tidak sabar menunggu Arya pulang, untuk menyampaikan kabar gembira ini. Aisah tidak ingin mengatakannya lewat telpon, ia ingin mengatakannya secara langsung.

Suara ketukan di pintu mengagetkan Aisah. Ia beranjak menuju pintu, lalu dibuka pintu dengan perlahan.

"Ais," Acil Ipah, salah satu asisten rumah tangga keluarga Lazuardi berdiri di hadapannya.

"Ada apa, Cil?"

"Ada urang buli mencari Arya, kawalnya matan di luar nagari jar (Ada orang bule mencari Arya, kawannya dari luar negeri)"

"Kawal Aa matan luar nagari? (Kawan Aa dari luar negeri)"

"Hiih"

"Suruh mehadang satumat Cillah, Ulun besilih pakaian dahulu, ulah akan minum Cil ai, takuni inya handak minum apa. Tamunya, lakiankah biniankah, Cil (Minta dia menunggu Bik, saya ganti pakaian dulu, buatkan minum Bik, tanyakan dia ingin minum apa. Tamunya laki-laki atau perempuan?)"

"Lakian"

"Ayuja, ulun beganti baju dulu (Ya, saya ganti pakaian dulu)"

Acil Ipah meninggalkan kamar Aisah, ia turun ke lantai bawah. Sementara Aisah mengganti pakaiannya, ia tidak ingin menerima tamu dengan hanya mengenakan daster saja. Meski orang kampung, ia menyadari posisinya saat ini bukanlah Aisah si penjual sayur lagi, tapi sudah jadi bagian dari keluarga Lazuardi. Bagi Aisah, ia harus merubah sedikit penampilannya, tapi hatinya tetap harus seperti Aisah yang dulu.

Aisah masuk ke ruang tamu kediaman keluarga Lazuardi yang sangat besar. Seorang pria yang sangat jelas terlihat dari penampilannya, bukanlah orang Indonesia. Rambutnya pirang, kulitnya putih pucat, hidungnya lebih mancung dari orang Indonesia, dan saat mata orang itu menatap Aisah, bola matanya terlihat sangat biru.

Aisah tersenyum, ia merasa tengah berhadapan dengan artis Hollywood. Pria itu berdiri dari duduknya. Ada keraguan di dalam

hati Aisah, bagaimana cara mereka berkomunikasi, karena ia sendiri tidak pintar bahasa Inggris.

"Hallo, kenalkan saya Ken, teman Arya," pria itu mengulurkan tanhannya, Aisah menarik napas lega, karena pria itu ternyata bisa berbahasa Indonesia dengan cukup lancar, meski sedikit berbeda dalam cara pengucapannya.

Aisah menangkupkan kedua tangannya, sebagai tanda menerima salam si pria.

"Saya, Aisah. Silahkan duduk," Aisah mempersilahkan si pria yang memperkenalkan dirinya sebagai Ken untuk duduk.

"Kamu adiknya Arya? Tapi, setahu Arya tidak punya adik"

"Saya istrinya," jawab Aisah dengan suara lembutnya, namun membuat pria itu menegakan tubuh, dan menatap Aisah dengan sorot mata tajam.

"Istrinya? Tidak mungkin!" Seru pria itu.

Aisah terhenyak, saat menyadari perubahan sikap Ken. Aisah langsung berpikir cepat, ia yakin kalau pria di hadapannya, bukanlah teman biasa suaminya, tapi 'teman dekat' Arya.

"Maaf, kenapa anda berpikir seperti itu, apa suami saya tidak mengatakan kepada anda, kalau kami menikah? Saya rasa anda bukan teman sekedar teman biasa, karena anda bersedia datang jauh-jauh hanya untuk menemuinya," pancing Aisah, untuk memastikan dugaannya.

"Tidak mungkin Arya menikah," pria itu mendesis sambil menggelengkan kepalanya.

"Kenapa tidak mungkin? Aa Arya belum punya istri, saya juga belum punya suami, jadi apanya yang tidak mungkin?"

"Arya hanya mencintai aku, tidak mungkin dia mencintai orang lain, apa lagi mencintai seorang wanita!" seru Ken dengan suara bergetar, menahan rasa marah, cemburu, dan kecewa yang membuncah di dalam dadanya.

Ken bangkit dari duduknya, Aisah ikut berdiri juga. Tatapan mereka bertemu, Aisah berusaha untuk tetap tenang, sedang Ken terlihat garang.

"Sebaiknya anda pergi dari sini, Arya yang anda cari, bukan lagi Arya yang anda kenal dulu. Jika anda datang sebagai teman biasa, mungkin Arya akan menerima anda, tapi jika anda datang sebagai kekasihnya, sebaiknya lupakan saja!" ujar Aisah tegas.

"Aku tidak akan pergi sebelum bertemu Arya! Aku tidak akan melepaskannya begitu saja, Arya milikku, dan hanya milikku. Telpun dia, katakan aku menunggunya."

"Maaf, saya tidak bisa menelponnya, dia sedang berada di lokasi tambang. Kalau anda memaksa ingin bertemu dengannya, silahkan anda datang lagi nanti malam. Saya persilahkan anda pergi sekarang" Aisah menunjuk ke arah pintu ke luar.

"Baik, aku akan datang lagi nanti malam, kita akan lihat, siapa yang akan dipilih Arya, kamu atau aku!?" Ken melangkah menuju pintu, Aisah menarik napasnya dalam. Ia sangat yakin, kalau cinta Arya kepadanya tidak akan tergoyahkan. Arya sudah membuktikan besarnya rasa cinta kepadanya. Arya sudah rela melepaskan semua yang menjadi haknya sebagai putra Lazuardi, saat ibunya memberikan pilihan, Harta, atau dirinya. Dan, Arya sudah memilih dirinya.

Tapi, Aisah juga tahu, tidak mudah mengusir Ken begitu saja,

Aisah bisa melihat kemarahan yang berkobar lewat tatapan Ken. Rasa marah, karena cemburu, dan itu membuat Aisah bergidik jadinya.

LABARI BOOK



Arya kembali dari tambang, ia langsung masuk ke dalam kamar tidur. Ia terkejut, saat melihat Aisah terbaring di atas sajadah, masih dengan menggunakan mukena.

Perlahan, ia angkat tubuh istrinya, lalu ia baringkan di atas ranjang. Dengan hati-hati dilepasnya mukena yang melekat di tubuh Aisah. Lalu ia selimuti istrinya, baru ia rapikan mukena dan sajadah Aisah.

Arya menatap wajah Aisah dengan senyum mengembang di bibirnya, ingin sekali ia mengecup bibir mungil Aisah, namun ia takut membangunkan tidur istrinya.

Arya masuk ke dalam kamar mandi, ia membersihkan diri setelah seharian berada di lokasi tambang. Setelah mandi ia ke luar dari kamar, Aisah masih belum terbangun dari tidurnya.

Dan, Arya merasa ini bukan kebiasaan Aisah. Tapi, Arya tidak ingin membangunkan istrinya, dibiarkan saja Aisah tidur dengan lelap. Rencananya, menjelang maghrib nanti, baru Arya membangunkannya.

Arya mengambil air wudhu, lalu sholat ashar sendirian, setelah sholat ia naik ke atas ranjang. Arya berbaring di samping Aisah, ia letakan kepala Aisah di atas lengannya dengan perlahan. Lalu ia peluk lembut istrinya. Dikecup dengan hati-hati bibir Aisah, agar istrinya tidak terbangun dari tidurnya.

"Emhhh," Aisah menggumam pelan, matanya terbuka, ditatap lengan yang memeluk tubuhnya.

"Aa," Aisah menolehkan kepala, bibir Arya tidak memberi kesempatan untuk Aisah bersuara. Aisah membalas pagutan bibir suaminya. Tangan Arya menyusup masuk ke sela kancing daster Aisah.

Suara ketukan di pintu membuat aktifitas mereka berhenti.

"Siapa sih, mengganggu saja," gerutu Arya.

"Biar aku yang buka, Aa"

"Aku saja, kamu di sini saja, persiapkan tutup botolmu ya," Arya menjawab ujung hidung Aisah, Aisah hanya tersenyum dengan godaan suaminya.

"Ada apa, Cil?" Tanya Arya saat melihat Acil Ipah berdiri di depan pintu.

"Ada tamu yang tadi siang, datang lagi," jawab Acil Ipah.

"Tamu?"

"Hihih, nang tadi siang bebandiran lawan Aisah (Iya yang tadi siang ketemu Aisah)"

"Siapa ya? Ais, Sayang!"

"Ya, A" Aisah berdiri di samping Arya.

"Tadi siang ada tamu, siapa, laki-laki, atau perempuan?"

Tanya Arya, Aisah menatap Acil Ipah.

"*Lakian*"

"*Datang pulangkah inya, Cil* (Datang lagi ya dia, Cil)?"

"*Hiih, ulahkan banyukah, Aisah* (Iya, dibuatkan minumkah, Aisah)"

"*Ulahkan ha, Cil ai* (Buatkan saja, Cil)"

Acil Ipah berlalu dari hadapan Arya, dan Aisah.

"Siapa dia Ais?" Arya menatap Aisah, dengan rasa cemburu sangat jelas terpancar dalam sorot matanya. Aisah tersenyum, diusapnya dada Arya lembut.

"Dia tamu Aa, datang jauh-jauh hanya untuk bertemu Aa," jawab Aisah, membuat kening Arya berkerut dalam.

"Jangan berteka-teki, Aisah. Siapa dia?"

"Tadi siang, dia memperkenalkan namanya, Ken namanya Aa," ucap Aisah lembut, tapi matanya lekat menatap bola mata Arya. Ingin tahu, apa perasaan Arya saat mendengar nama yang pernah sangat berarti bagi Arya.

"Ken!?" Mata Arya membola, jelas keterkejutan terlihat begitu nyata dari sorot mata, nada suara, dan sikapnya.

"Iya, Aa ingin menemuinya sendirian, atau ingin aku temani?"

"Apa yang sudah dia katakan padamu, Ais?" Bukannya menjawab pertanyaan Aisah, Arya justru balik bertanya. Aisah tersenyum lembut, diusapnya lagi dada Arya.

"Aa tidak perlu cemas, apapun yang dia katakan, tidak akan

menggoyahkan perasaanku pada Aa. Aku percaya, Aa benar-benar sudah berubah, aku percaya, jiwa, dan raga Aa hanya milikku, dan menjadi milik anak kita nantinya."

"Ais.... " Arya mendekap erat tubuh Aisah, ia kecup puncak kepala istrinya.

"Aa, tamunya sudah menunggu, ingin menemui sendiri, atau ingin aku temani?"

"Temani aku, aku ingin kamu mendengar tiap kata yang aku ucapkan padanya. Aku ingin, kamu semakin yakin, kalau aku hanyalah milikmu, dan Ken hanyalah sebuah kebodohanku di masa lalu."

Aisah menganggukan kepala, Arya menggenggam jemari istrinya, mereka menuruni anak tangga bersama-sama. Untuk menemui Ken yang sudah menunggu di ruang tamu.

Ken bangkit dari duduknya, saat melihat kedatangan Arya bersama Aisah. Rasa cemburu tidak bisa ia sembunyikan, saat melihat sikap mesra Arya pada Aisah.

"Arya!"

"Hallo, Ken" Arya tersenyum ke arah Ken, Ken ingin sekali memeluk Arya, menumpahkan segenap kerinduan yang selama ini ia tahan. Namun sikap Arya sungguh di luar perkiraannya. Sikap Arya sangat datar, seakan kedekatan mereka tidak pernah ada artinya. Seakan, dirinya bukan siapa-siapa bagi Arya.

"Duduklah, Ken. Oh iya, sudah berkenalan dengan Aisah kan, tadi siang? Dia istriku," Arya memeluk bahu Aisah. Tatapan Ken semakin tajam, pada Aisah, juga pada Arya.

"Kamu mengkhianatiku, Arya!" seru Ken gusar.

"Tidak ada pengkhianatan, Ken. Bukankah kita sudah bicara sebelum aku pulang. Aku sudah katakan, aku ingin mengakhiri semuanya. Aku ingin kembali pada kodratku. Apa yang dulu kita lakukan adalah sebuah kesalahan," jawab Arya tajam.

"Wanita dimanapun sama saja Arya, mereka tidak bisa dipercaya, mereka pengkhianat, mereka.... "

"Cukup Ken!" Arya mengangkat telapak tangannya.

"Jika kedatanganmu ke sini untuk menggugat pilihanku, mengganggu kehidupanku, maka sebaiknya kamu pergi. Tidak ada lagi tempat untukmu, di dalam hatiku, ataupun dalam kehidupanku. Kamu hanya orang dari masa lalu, masa lalu yang ingin aku kubur bersama dosa-dosaku!" seru Arya yang mulai tersulut amarahnya.

"Aku tidak akan pergi, aku tidak akan mengalah dari dia, dia yang merusak hubungan kita, dia yang sudah merenggutmu dariku, dia..." Ken mendekat, dan berusaha merenggut tangan Aisah yang berdiri di samping Arya.

"Jangan menyentuh istriku meski seujung kuku, Ken!" Arya menahan pergelangan tangan Ken yang mencoba menyentuh Aisah. Aisah sempat berteriak karena terkejut, lalu ia bersembunyi di balik tubuh besar Arya, tubuhnya gemetar karena rasa takut. Tatapan Ken membuat tubuh Aisah gemetar. Namun Aisah yakin, Arya akan mampu melindunginya.

Pegawai di rumah Arya berdatangan, karena mendengar keributan. Suara teriakan Aisah, dan suara gelegar kemarahan Arya yang mengundang mereka untuk mendekat.

"Telepon Polisi, orang ini sudah mencoba melukai istriku!" perintah Arya pada pegawainya, Arya tidak ingin bersikap lunak

pada Ken, ia sangat tahu watak Ken. Arya tidak ingin mengambil resiko, dengan membiarkan Ken pergi begitu saja. Karena bisa saja Ken kembali untuk menuntaskan dendamnya.

Salah satu pegawainya langsung melaksanakan perintah Arya, sementara pegawai pria yang lain, memegang Ken yang masih berusaha menggapai Aisah. Ken mengumpat dan memaki Aisah, ia juga menumpahkan kekecewaannya pada Arya.

"Aa, kalau lapor Polisi, masa lalu Aa akan terungkap, sebaiknya biarkan dia pergi Aa," bujuk Aisah.

"Tidak Ais, aku tidak perduli, meski seluruh dunia mencemooh karena masa laluku. Keselamatanmu lebih penting dari apapun juga. Kamu, adalah yang paling berharga dalam hidupku, melebihi nyawaku sendiri, atau kamu merasa malu kalau semua orang akan tahu masa laluku?" Arya menatap mata Aisah. Air mata meluncur membasahi pipi Aisah, Aisah menggelengkan kepala.

"Tidak Aa, aku akan malu, kalau Aa masih seperti dulu, semua orang pernah berbuat salah, Aa. Buatku, yang terpenting Aa sudah menyadari kesalaha Aa."

Arya menghapus air mata Aisah.

"Terimakasih Ais, mau menerimaku dengan semua masa laluku"

"Terimakasih juga, karena Aa sudah mencintaiku, dan tidak goyah karena kehadiran dia," Aisah menunjuk Ken dengan tatapan matanya.

Ken menatap mereka dengan kebencian yang membuncah di dalam dadanya. Arya benar-benar sudah melupakannya. Kedatangannya dari jauh, sungguh tidak ada artinya. Apa yang ia

bayangkan, hanyalah harapan yang tidak akan pernah menjadi kenyataan.

Ken berteriak untuk menumpahkan rasa marah, dan rasa frustasinya. Dua orang pegawai Arya tidak mampu menahannya, pegawai Arya yang lain, berusaha membantu mengatasi Ken.

Arya meminta Aisah agar pergi dari ruang tamu, ia tidak ingin terjadi sesuatu pada Aisah, yang diakibatkan oleh Ken.

LABARI BOOK



Arya mendekati Ken, ia berdiri di hadapan Ken.

"Ken, apa yang kita lakukan dulu adalah sebuah kesalahan. Aku tidak ingin melakukan kesalahan selamanya, Ken. Aku berharap kamu juga bisa berubah, kamu bisa kalau kamu mau berusaha." Ucap Arya dalam bahasa Inggris, agar komunikasi dengan Ken lebih lancar.

"Tidak ada yang salah Arya, cinta tidak pernah salah!"

"Cinta tidak pernah salah, tapi kita yang salah, karena tidak mampu menempatkan cinta di tempat yang benar. Kita yang salah, Ken, kita!"

"Wanita itu sudah mencuci otakmu, Arya!"

"Ya, dia memang sudah mencuci otakku, mencuci otakku yang kotor sehingga menjadi bersih lagi. Ayolah Ken, berusahalah

untuk berubah, langkah awal, pergilah dari lingkunganmu yang sekarang, aku yakin kamu pasti bisa!"

"Tidak Arya, itu duniaku, di sana kehidupanku, dan aku ingin, ada kamu bersamaku.... " suara Ken terdengar lirih, tatapannya menghiba pada Arya, para pegawai Arya yang masih memegang Ken, hanya bisa mendengarkan, tanpa mengerti apa yang sedang dibicarakan, karena Arya, dan Ken berbicara dalam bahasa Inggris.

"Tidak Ken, kamu yang harus berubah, apa yang kamu dapatkan selama ini hanya kebahagiaan semu. Kamu pasti bisa Ken, kamu pasti bisa," Arya menepuk bahu Ken pelan. Ken menatap tangan Arya yang berada di atas bahunya, tangan yang ia rindukan untuk mendekap, dan membelainya. Arya menarik tangannya, menyadari tatapan Ken yang ia tahu maknanya.

"Maafkan aku Ken, aku terpaksa melaporkanmu pada Polisi, agar Polisi bisa segera memulangkanmu. Arya yang kamu cari sudah tidak ada lagi. Arya yang ada di hadapanmu, bukan lagi Arya yang kamu kenal dulu." Ucap Arya, saat melihat tiga orang Polisi memasuki pintu rumahnya.

Ken berteriak minta dilepaskan, pegawai Arya semakin kuat memegangnya.

Arya berbicara dengan Polisi, lalu Polisi memasang borgol di kedua tangan Ken. Ken terus berteriak menumpahkan kemarahannya. Polisi pergi membawa Ken, Arya menemui Aisah, dan mereka berdua menyusul ke kantor Polisi.



Arya, dan Aisah kembali dari kantor Polisi, mereka sudah selesai memberikan keterangan soal Ken. Polisi menahan Ken, Ken

akan segera dipulangkan ke negaranya, dan dipastikan tidak akan bisa kembali lagi untuk membuat kekacauan.

"Jujur saja Ais, aku merasa cemas dengan kehadiran Ken, aku takut ia masih menyimpan dendam. Kalau aku sasarannya tidak masalah bagiku, tapi aku sangat takut, kalau kamu yang menjadi pelampiasan kemarahannya."

"Berdoa saja, itu tidak akan terjadi Aa," sahut Aisah.

Baru saja mereka memasuki kamar, ketika Aisah merasakan sakit di kepalanya, ia terhuyung, dan hampir jatuh andai Arya tidak memegang tubuhnya.

"Ais!" Arya mendekap tubuh Aisah erat, tampak kecemasan terlihat dari wajahnya.

"Aku hanya pusing Aa," ujar Aisah berusaha menenangkan perasaan Arya. Aisah sadar, kedatangan Ken, yang merupakan 'mantan' suaminya, cukup meresahkan perasaannya, membuat sedikit kacau pikirannya, dan tampaknya berimbas pada kondisi keadaannya, yang tengah berbadan dua.

Arya membopong Aisah, dibaringkan istrinya di atas tempat tidur.

"Aku telpon dokter dulu ya"

"Tidak usah Aa, aku hanya pusing saja, ambilkan minyak kayu putih saja di dalam laci meja," pinta Aisah. Arya mendekati meja rias, senyum terlihat di bibir Aisah. Ditatapnya Arya yang tengah mencari minyak kayu putih di dalam laci meja.

Tubuh Arya berputar, bukan minyak kayu putih yang ada di tangannya, tapi benda pipih putih, dengan dua garis melintang di tengahnya.

"Ais.... " Arya menatap Aisah dengan lekat. Senyum mekar di bibir Aisah, kepalanya mengangguk dengan perlahan.

Arya bergerak cepat mendekati Aisah, Aisah bangun dari berbaringnya. Arya mendekap erat tubuh Aisah, Aisah balas mendekap suaminya.

Arya mengurai pelukan mereka, ditatap lekat wajah istrinya. Mata mereka yang bertemu, berkaca-kaca, keharuan menyeruak di antara mereka berdua. Kebahagiaan tengah mengisi relung hati mereka. Kata, seakan tidak mampu mengungkapkan bahagia yang tengah mereka rasa.

Arya memagut bibir Aisah lembut, sementara tangannya mengusap perut Aisah. Aisah beringsut dari duduknya, ia naik ke atas pangkuan Arya. Rasa takut dan resah karena kedatangan Ken, sudah terlupakan begitu saja, berganti dengan bahagia yang luar biasa.

"Alhamdulillah ya Allah, Alhamdulillah. Terimakasih Ais, terimakasih. Allah sungguh Maha baik, disaat kita kehilangan seseorang yang berarti dalam hidup kita, Allah menggantikannya dengan menghadirkan seseorang yang akan membuat hidup kita lebih bermakna, dan penuh warna."

"Besok temani ke dokter ya A"

"Ya, ya, ya, itu pasti, aku tidak ingin melewatkan perkembangan anakku, sejak dalam kandungan sampai mereka dewasa."

"Semoga Allah, memberi kita umur panjang, aamiin"

"Aamiin, ehmmm, botolku masih boleh tetap bertemu tutupnyakan?"

Aisah tertawa mendengar pertanyaan Arya.

"Tentu saja boleh Aaku tersayang, mau sekarang?" tantang Aisah.

"Owhhhh, siapa takut, lepaskan, lalu campakkan pakaianmu, dan biarkan botolku menemukan tutup tercintanya"

"Lebay!" Aisah menarik puncak hidung Arya.

"Tak apa lebay, yang penting perkasa, sebentar lagi aku jadi ayah, dan kamu jadi bunda"

"Aamiin"



Di Jakarta.

Devita membawakan teh hangat untuk Adrian yang duduk di kursi kerjanya, dengan laptop terbuka di hadapannya. Dan, setumpuk berkas di atas meja.

"Minum dulu, Bang"

"Terimakasih, Cintaku. Duduk sini," Adrian menarik lengan Devita. Devita duduk di atas pangkuan Adrian. Punggungnya menempel di dada Adrian. Adrian memeluk Devita dari belakang, lalu mengusap perut istrinya perlahan.

"Maafkan aku ya, karena terpaksa harus membawa pekerjaan ke rumah, karena tidak masuk kerja terlalu lama."

"Tidak apa-apa, Bang. Abang tidak bisa masuk kerja juga bukan karena habis pergi jalan-jalan," sahut Devita.

"Ehmm, di sini saja ya,"

"Aku berat Abang, nanti paha Abang sakit."

"Pahaku tidak akan bermasalah, Cintaku. Yang di tengah paha sepertinya yang akan bermasalah."

Devita tertawa mendengar ucapan Adrian.

"Kalau yang itu bermasalah, bagaimana Abang bisa menuntaskan pekerjaan Abang?"

"Tuntaskan dulu yang bermasalah ini, baru aku lanjut bekerja, bagaimana Cintaku?"

"Ummn, terserah Abang Sayang saja," Devita memiringkan tubuhnya, Adrian meraih dagu istrinya. Dilumat bibir Devita, Devita menggapai tengkuk Adrian. Satu tangan Adrian mengusap-usap lembut perut Devita, yang sudah semakin besar saja.

Adrian melepaskan ciumannya. Dirubah posisi istrinya, baru ia bopong tubuh Devita, dan ia baringkan di atas ranjang. Adrian menyingkap pakaian panjang Devita, pakaian itu ia lepas dari tubuh istrinya, lalu bibirnya berlabuh di atas perut besar Devita.

"Ehmm, geli Bang," gumam Devita lirih.

Perlahan, tangan Adrian menurunkan celana legging, dan celana dalam Devita, sehingga keduanya terlepas dan ia jatuhkan ke atas lantai. Lidah Adrian menyapu kulit perut Devita, bibirnya mengecupi bekas sapuan lidahnya.

Diangkat, dan ditekuknya satu kaki Devita, lidahnya menyapu bagian dalam paha Devita. Devita tidak mampu menahan erangannya, apa lagi saat jemari Adrian mulai bermain di antara kedua pahanya.

Lirih suara Devita memanggil Adrian, Adrian merubah posisinya, ia berbaring miring di sebelah Devita, bibirnya kini menikmati ujung dada istrinya, sementara jemarinya kembali bekerja agresif di bawah sana.

Devita mendesis perlahan, tubuhnya bergerak merespon setiap sentuhan Adrian, matanya rapat terpejam, menikmati

cumbuan suaminya. Adrian mengangkat kepala dari dada Devita, ditatap wajah istrinya, cantik, dan terlihat masih sangat muda, namun mampu mengikat hatinya, dalam cinta.

LABARI BOOK



Adrian terbangun, Devita masih berada dalam pelukannya, tubuh mereka polos dibalik selimut yang menutupi tubuh mereka.

Kepala Devita ada di atas lengan Adrian, punggungnya menempel di dada Adrian. Adrian menyusuri bagian depan tubuh istrinya dengan sentuhan telapak tangannya. Diremas lembut gundukan kenyal di dada Devita, sementara lidahnya menyapu bahu Devita dengan perlahan.

"Ummm," Devita bergumam lalu membuka matanya, Devita menolehkan kepala, Adrian langsung mencium bibir istrinya. Tangan Devita terangkat, ditarik tengkuk Adrian agar ciuman mereka semakin dalam.

Adrian mengangkat satu kaki Devita, agar menumpang di

atas pahanya, sehingga sela paha Devita terbuka, dan mudah bagi jarinya untuk mencumbu milik istrinya.

"Emhhhh," erangan Devita teredam oleh pagutan bibir Adrian. Tubuh Devita mengejang saat jemari Adrian mulai bermain-main dengan miliknya.

"Abang," rintihan Devita semakin membakar hasrat Adrian yang menggelora. Adrian menggesekan miliknya di sela bongkahan pantat Devita. Tubuh Devita kembali mengejang, saat Adrian menyusupkan meriamnya yang disebut Devita 'dedek emesh' ke milik Devita, lewat belakang tubuh istrinya.

Lenguhan terdengar keluar dari mulut mereka berdua. Adrian memaju mundurkan pinggulnya dengan perlahan saja. Bibirnya mengecupi bahu telanjang istrinya, jemarinya sibuk dengan dada Devita. Tubuh Devita bergetar halus, Adrian tahu istrinya akan sampai pada pelepasannya. Erangan Devita terdengar jelas dipendengarannya, Adrian merasakan miliknya basah oleh cairan milik Devita.

Adrian memberi istrinya waktu untuk menikmati sensasi dari pelepasannya. Adrian menarik miliknya, ia merubah posisi jadi membungkuk di atas Devita. "Cintaku," Adrian memagut bibir Devita, dan dibalas oleh istrinya.

Jemari di kedua belah tangan Adrian, bertaut dengan jari jemari Devita. Adrian kembali memasukan miliknya yang masih tegak, ia menekan pinggulnya perlahan, Devita membuka lebar kedua pahannya, erangannya tenggelam dalam pagutan bibir Adrian.

Adrian melepaskan ciumannya, lidahnya terjulur, menyapu

kulit leher Devita. Devita mengerang, kepalanya mendongak, memberi akses lebih luas bagi Adrian untuk bermain di area lehernya.

Adrian menatap wajah cantik istrinya, wajah yang tengah terbakar gairah. Namun tetap tidak kehilangan aura lembutnya. Ayunan pinggul Adrian perlahan, namun penuh tekanan. Pagutan bibir Adrian berpindah ke dada istrinya yang semakin besar saja. Dipagut ujung dada Devita, membuat desahan terlontar dari bibir Devita.

Adrian menaikkan tempo ayunan pinggulnya, napasnya terdengar semakin memburu, begitupun dengan Devita. Tikaman Adrian semakin penuh tekanan, dengan tempo yang semakin dipercepat, tubuh Devita menegang, begitupun juga tubuh Adrian.

"Abang!"

"Bersama, Cintaku!"

Devita merasakan milik Adrian menyemburkan cairan panas, Adrian mengecup kening, dan bibir Devita, sebelum ia menarik diri lalu menghempaskan punggung di samping istrinya. Setelah napasnya kembali teratur, Adrian memiringkan tubuhnya, didekap tubuh istrinya, diusap lembut perut Devita.

"Terimakasih Cintaku, atas semua yang sudah kamu berikan untukku. Kamu matahariku, cahaya di dalam hidupku, pembawa semangat bagiku. Dan sudah meyakinkan aku, masa depan indah akan menjadi milikku, menjadi milikmu, menjadi milik anak-anak kita. Menjadi milik kita semua, aku mencintaimu, Cintaku."

"Ummmm, rayuan maut," gumam Devita. Adrian tertawa mendengar gumaman istrinya.

"Apa kamu suka aku rayu?"

"Emhhhh, apapun yang Abang beri, aku selalu suka. Asal jangan memberiku madu saja," jawan Devita.

"Madu bagus untuk kesehatan, Cintaku."

"Ummmm, pura-pura tidak paham, awas ya!"

"Aaawww.... " Adrian mengusap lengannya, yang dicubit Devita dengan keras.

"Yakinlah, cintaku hanya untukmu, kesetianku akan aku jaga hingga habis umurku. Dan, akupun berharap kamu begitu."

"Iih, Abang!" Devita mencubit lagi tangan Adrian. Karena Adrian meremas dadanya.

"Baru selesai, masa mau lagi?"

"Tidak Cintaku, aku hanya ingin memijit dadamu, biar nanti banyak asinya"

"Modus!"

Adrian tertawa melihat wajah cemberut istrinya.



Adrian menemani Devita ke dokter. Hasil USG semakin meyakinkan kalau bayi mereka kembar laki-laki, dan perempuan. Namun Adrian, dan Devita menyimpan hal itu hanya untuk mereka berdua. Mereka tidak menceritakan hal itu pada siapapun, dengan maksud sebagai kejutan nantinya.

Perut besar Devita juga tidak terlihat terlalu kentara, karena gamis panjang, dan longgar serta jilbab panjang yang selalu ia pakai.

Pulang dari dokter, mereka langsung kembali ke rumah, dan masuk ke dalam kamar mereka.

Adrian membantu istrinya melepas cadar, hijab, gamis, dan

legging yang dipakai Devita.

Devita duduk di tepi ranjang, hanya dengan mengenakan bra, dan celana dalam saja. Adrian berlutut di depan istrinya. Didekatkan kepala ke perut istrinya. Ditempelkan telinga di atas perut istrinya.

"Mendengarkan apa, Bang?" Devita mengusap rambut Adrian lembut.

"Pssstt, aku sedang mendengarkan obrolan mereka," jawab Adrian berbisik, sambil melintangkan satu jari di atas bibir.

Devita tersenyum, dipukulnya bahu Adrian pelan.

"Mereka sedang ngobrol apa, Bang?"

"Katanya, Abi, dan Aminya, ganteng, dan cantik."

Tadinya mereka menggunakan panggilan Bubun, dan Yayah, tapi atas kesepakatan bersama, mereka mengganti panggilan menjadi Abi, dan Ami.

"Oh ya, terus apa lagi?" Devita bertanya setelah tertawa karena ia tahu, Adrian hanya mengarang saja.

"Mereka merindukan Abi katanya."

"Eeh, merindukan Abang, atau dedek emeshnya Abang yang merindukan untuk.... "

"Tahu saja," Adrian mencubit puncak hidung Devita.

"Abang tidak balik ke kantor lagi?"

"Nanti saja, setelah makan siang, aku ingin makan siang di rumah. Dengan menu pembuka ini tentunya.... " Adrian melepaskan kaitan bra Devita, lalu langsung mengulum ujung dada istrinya. Devita mengusap tengkuk Adrian, lalu ia tekan bagian kepala Adrian, agar lebih rapat lagi ke dadanya. Kedua tangan Adrian menggenggam kedua buah dada Devita.

"Abang.... "

"Enak?"

"Umhhhh," tubuh Devita menggeliat, Adrian membaringkan tubuh istrinya. Lalu dilucuti pakaiannya sendiri, sebelum melepaskan apa yang tersisa di tubuh Devita.

"Aku mencintaimu, Cintaku" Adrian mengulum bibir Devita lembut. Dibalas Devita kuluman bibir Adrian.

"Aku juga cinta Abang," sahut Devita.

LABARI BOOK



Arya menatap Aisah, yang tertidur lagi selepas sholat subuh, tidak biasanya Aisah seperti ini. Biasanya, setelah sholat subuh, ia langsung turun ke lantai bawah, dan masuk dapur untuk membuat sarapan.

Namun, Arya justru lebih senang seperti ini, ia jadi punya lebih banyak waktu untuk memeluk Aisah, menghirup aroma rambut Aisah. Mengecupi istrinya, mengelus, dan meremas dada Aisah.

"Ehmm," Aisah menggeliat, tangannya ia rentangkan, Arya langsung mengecup pipi istrinya.

"Emhhh, jam berapa Aa?" Aisah mencoba menengok jam di dinding, tapi Arya meraih dagu istrinya, dan langsung memagut bibir Aisah.

"Aku cemburu dengan jam, selalu jadi hal pertama yang kamu tanyakan setiap kali bangun tidur," ujar Arya setelah melepas pagutan bibirnya. Aisah tertawa, namun tawanya harus tenggelam dalam pagutan bibir Arya.

"Ehmm, Aa, aku harus membuat sarapan," gumam Aisah, saat bibir Arya berpindah ke lehernya.

"Kamu tidak boleh kemana-mana, setiap pagi kita begini saja, karena sebentar lagi, saat pagi begini, bukan lagi milikku sendiri."

"Maksud Aa?"

"Nanti pagimu pasti akan disibukan oleh anak kita, mana ada lagi waktu untuk aku bermanja denganmu, menikmati dadamu yang.... " Arya tidak melanjutkan kalimatnya, ia sudah menyingkap daster Aisah, dan memagut ujung dada istrinya.

"Ini akan jadi milik bersama nanti," gumamnya, Aisah hanya tertawa, disisipkan jemari ke sela rambut Arya. Aisah merasa lega, karena semalam Arya sudah membuktikan kesungguhan tobatnya, kesungguhan cintanya. Kedatangan Ken, cinta dari masa lalu Arya, ternyata tidak sedikitpun menggoyahkan perasaan Arya.

"Sudah Aa, ayo bangun, kalau menuruti napsu terus, tidak akan ada habisnya." Aisah menepuk punggung Arya lembut. Arya mengangkat kepalanya dari dada Aisah. Dikecup bibir Aisah sekilas.

"Ayolah Aisah, ini bukan napsu, aku hanya ingin menghabiskan. Waktu lebih banyak denganmu" sahut Arya nyaris seperti berupa regekan. Aisah tersenyum, diusap lembut pipi suaminya.

"Ehmm, terserah Aa saja, sebenarnya aku masih mengantuk, kepalaku sedikit pusing kalau melihat cahaya matahari."

"Baguslah, mungki kita ngidamnya berdua. Kamu kena

morning sicknessnya, aku kebagian ingin dimanjanya."

"Ehmmhh, sudah seperti judul lagu saja, lagi ingin dimanja," gumam Aisah.

"Tidak keberatankan memanjakan aku?"

"Tentu saja tidak Aa, aku senang bisa memanjakan Aa."

"Kalau begitu, biarkan aku mengisap ujung dadamu ya"

"Ehmmm, dada ini milik Aa, jiwa ragaku milik Aa," jawab Aisah.

"Terimakasih Sayangku."

"Tidak apa kalau aku sambil tidurkan?"

"Yakin bisa tidur, tidak terbakar sentuhanku, hmmm" Arya meremas lembut dada Aisah. Aisah melenguh pelan, tubuhnya merespon remasan Arya.

"Kalau kamu melenguh begitu, botolku bisa tegak, Ais" gumam Arya.

"Aku tidak melenguhpun, setiap pagi botol Aa, lebih dulu bangun dari yang punya botol" sahut Aisah.

"Kasihan ya botolku, sepertinya mencari tutupnya. Nyonya Aisah Lazuardi, di mana kamu simpan tutup botolku?" Arya menyusupkan telapak tangannya ke balik celana dalam Aisah.

"Emhhh," tubuh Aisah terlonjak, karena kejahilan jemari Arya yang mencari tutup botolnya.

"Boleh botolku bertemu tutupnya?"

"Emhhh, Aa" Aisah menggigit bibir bawahnya, karena Arya semakin meningkatkan kerja jari jemarinya.

"Jawab Aisahku tersayang," pinta Arya.

"Emhhh," Aisah menganggukan kepala, hilang sudah

kantuknya karena hebatnya jemari Arya yang Bergerilya

"Terimakasih Sayangku" bisik Arya sebelum melucuti pakaian istrinya.



Di tempat lain, masih di Banjarbaru.

Adwina baru selesai memasak sarapan untuk dirinya, dan Ridwan. Di rumah Ridwan di Banjarbaru memang tidak ada asisten rumah tangga yang menginap. ART perempuan hanya datang satu minggu tiga kali, untuk membersihkan rumah saja, supirpun hanya datang bila Ridwan bepergian jauh saja, karena itu supir perusahaan.

Meski Ridwan ingin mencari ART yang bisa menginap, tapi Adwina menolak. Untuk urusan memasak, ia masih sanggup melakukannya sendiri.

"Pagi," Ridwan mengecup pipi Adwina. Adwina menolehkan kepala, bibir Ridwan langsung menyambar bibir istrinya. Adwina tidak mampu menyatakan protes. Kepala Ridwan bergerak ke kiri, dan kekanan, Adwina mengimbangi permainan bibir, dan lidah suaminya.

Tapi, saat satu telapak tangan Ridwan meremas satu buah dadanya, Adwina memukul lengan Ridwan sebagai tanda protes. Ridwan melepaskan ciuman mereka, ia tertawa senang melihat wajah cemberut Adwina.

"Rasanya, kita berdua, lebih muda tiga puluh tahun dari usia kita" ucap Ridwan di antara tawanya.

"Cuma rasanya Mas, kenyataannya, umurku limapuluh tahun, umur Mas lima puluh lima. Kalau Mas menikah dengan wanita

yang jauh lebih muda, pasti bisa punya anak lagi. Tapi, karena Mas menikah dengan nenek seperti aku, Mas tidak akan.... "

Ucapan Adwina terhenti, karena Ridwan menyilangkan jari telunjuknya di bibir Adwina.

"Adrian, dan Arya juga putraku bukan. Devita, dan Aisah juga menantuku. Dan, anak-anak mereka akan menyandang nama Lazuardi seperti namaku. Itu sudah lebih dari cukup buatku. Sekarang saatnya waktu ini hanya milik kamu, dan aku. Kita nikmati hari tua dengan penuh cinta. Aku pastikan, tidak akan ada air mata kesedihan lagi yang jatuh di pipimu."

"Mas," Adwina menyandarkan tubuhnya di dada Ridwan, Ridwan mendekap tubuh istrinya.

"Terimakasih Mas, aku pikir di hari tuaku, aku hanya akan sendirian. Meski ada anak menantu, dan cucuku. Tapi mereka punya keluarga mereka sendiri."

"Terimakasih juga sayangku. Akupun berpikir begitu, andai kamu tetap menolak menikah denganku. Mungkin aku akan jadi duren bin jomblo di sepanjang sisa usiaku."

"Duren, duda keren? Percaya diri sekali ya Mas?" Adwina mendongakan wajahnya.

"Kalau tidak percaya diri, mana berani aku melamar mantan kakak iparku, iyaan?" Ridwan mengecup puncak hidung Adwina, wajah Adwina merona.

"Ya Allah, kalau wajahmu merona begitu, kamu seperti ABG yang baru beranjak remaja Wina"

"Maaas.... "

"Winaaa.... "

"Iih.... " Adwina mencubit lengan Ridwan.

"Iih.... " Ridwan membalas dengan memagut bibir istrinya.



Di Jakarta, dipagi yang sama.

Devita mengecup pipi Adrian, untuk membangunkan suaminya. Ditarik selimut yang menutupi tubuh Adrian, mata Devita langsung tertuju ke bagian bawah perut suaminya.

"Bangun Bang, ayo bangun, masa kalah sama dedek emesh yang di bawah," Devita menepuk pipi Adrian pelan.

"Emhhh," Adrian membuka matanya perlahan.

"Morning, Cintaku" dikecupnya jemari Devita yang tadi menepuk pipinya.

"Selamat pagi, Abang. Mandi dulu sana, itu si dedek emesh dimandiin yang bersih. Pasti bau keringat, karena kakaknya sudah kerja keras setelah subuh tadi," Devita menunjuk meriam Adrian dengan matanya. Adrian bangun dari berbaringnya, ditatap si dedek emesh alias meriamnya. Ia tersenyum sambil kembali menghempaskan punggungnya di atas kasur.

"Eeh, bangun Bang, mandi!" Devita menarik lengan Adrian. Tapi justru tubuhnya yang tertarik, dan wajahnya berada di depan wajah Adrian.

"Bagaimana dia bisa mandi, kalau tegang begitu. Dia harus dilemaskan dulu, Cintaku."

"Ya lemasin sendirilah Bang di kamar mandi."

"Mana enak begitu, Cintaku. Aku perlu partner untuk melemaskannya. Mau ya, ayolah," bujuk Adrian memelas.

"Aku sudah mandi Abang"

"Nanti mandi lagi, aku mandiin, mau ya"

"Yang ada nanti tambah satu ronde lagi di kamar mandi," gumam Devita. Adrian tertawa, dicubit pipi istrinya.

"Tahu aja Cintaku. Mau ya?"

"Heum, lepasin dong bajunya, masa lepas sendiri" Devita berdiri dari duduknya, Adrian melompat bangun, dan segera melucuti pakaian istrinya, tanpa diminta untuk kedua kalinya.

LABARI BOOK



Part 69

Serba Tinggi

Arya menelpon ayahnya, untuk mengabarkan hamilnya Aisah.

"Alhamdulillah, hamilnya Aisah, mengobati kesedihan kita atas kepergian Bundamu, Arya."

"Iya Ayah, aku sangat bahagia"

"Ayah juga begitu, kamu jaga dengan baik Aisah, buah hatimu adalah masa depanmu, Arya. Jangan sampai mereka tersesat jalan."

"Iya Ayah, aku tahu. Aku sudah pernah merasakan itu. Ayah kapan pulang?"

"Nanti saat 25 hari almarhumah Bundamu, Ayah pasti pulang. Untuk sementara, Ayah akan tinggal di sini dulu."

"Aku mengerti Ayah, aku harap Ayah tidak berlarut-larut memikirkan apa yang terjadi. Ayah harus bangkit kembali, Ayah

harus tetap bersemangat."

"Terimakasih Arya, sampaikan salam Ayah untuk Aisah ya."

"Ya Ayah, assalamuallaikum."

"Walaikum salam."

Arya kemudian melpon Adwina.

"Assalamuallaikum Bunda"

"Walaikum salam Arya"

"Bunda, aku ingin menyampaikan kabar gembira"

"Kabar gembira apa, Arya?"

"Aisah hamil, Bunda."

"Alhamdulillah," terdengar suara Adwina sedikit bergetar.

"Bunda senang sekali mendengarnya Arya, abang, dan. Kakak iparmu pasti ikut berbahagia juga."

"Ayah Ridwan mana, Bunda?"

"Sudah berangkat kerja, kamu ingin mengabarkan sendiri pada ayah Ridwan dan abangmu, atau ingin Bunda yang menyampaikan kabar gembira ini?"

"Biar aku saja nanti yang telpon ayah Ridwan, dan bang Adrian, Bunda."

"Ayahmu sudah diberitahu Arya?"

"Sudah Bunda, ayah senang sekali"

"Alhamdulillah, Bunda lihat, ayahmu sudah jauh berubah. Semoga perubahan ke arah lebih baik terus ya Arya."

"Aamiin, terimakasih banyak ya Bunda, assalamuallaikum."

"Walaikum salam, titip salam buat Aisah ya."

"ya Bunda, nanti aku sampaikan."

Setelah menelpon Adwina, Arya menelpon abangnya, Adrian.

"Alhamdulillah, aku senang sekali mendengarnya Arya. Usia anak kita tidak akan jauh jaraknya, tidak sampai setengah tahun, iya kan?"

"Iya Bang benar sekali."

"Siapa yang mengidam, kamu atau Aisah?"

"Kami berdua sepertinya, Bang"

Adrian tertawa mendengar jawaban Arya.

"Abang sendiri, siapa yang mengidam?"

"Kami berdua juga. Kamu harus melipat gandan kesabaranmu Arya. Wanita hamil itu sensitifitasnya tinggi."

"Begini ya Bang?"

"Hmmm, semuanya serba naik, adanya naik, perutnya naik, emosinya labil, naik turun dengan tiba-tiba, napsu makannya juga naik, napsu itunya juga naik," cerocos Adrian memberitahu adiknya.

"Napsu itunya? Napsu apa itu Bang?" tanya Arya berlagak tidak mengerti.

"Arya, jangan sok tidak pahlamlah. Masa, sudah bisa membuat istri hamil tidak paham," ujar Adrian diiringi tawanya. Arya juga ikut tertawa.

"Kalau yang itu ikut naik selama hamil, aku buat Aisah hamil terus nanti Bang."

"Arya, itu istrimu, bukan pabrik penghasil anak. Kalau kamu suruh hamil terus, bisa tidak punya lagi Aisah waktu untuk dirinya sendiri, kasihkan dia."

"Abang benar juga, terimakasih ya Bang, atas berbagi pengalamannya. Titip salam buat kakak ipar, assalamuallaikum."

"Walaikum salam, titip salam juga buat adik iparku. Eh

tunggu, satu lagi Arya!"

"Ada apa, Bang?"

"Kalau kamar kalian di lantai atas, sebaiknya pindah ke lantai bawah. Aisah pasti merasa lelah kalau harus naik turun tangga, berbahaya juga kalau tidak hati-hati."

"Ooh, iya Bang. Terimakasih banyak Bang."

"Sama-sama Arya, assalamuallaikum"

"Walaikum salam, Bang."

--

Setelah pembicaraan dengan Arya selesai. Adrian langsung menelpon istrinya.

"Alhamdulillah, aku senang sekali mendengarnya, Bang. Ayah pasti bahagia sekali ya Bang, karena akan mendapat cucu, dari kedua putranya."

"Iya, pasti itu Cintaku. Bunda, dan ayah Ridwan, juga pasti ikut berbahagia bersama kita."

"Iya Bang. Abang makan siangnya pulang apa tidak?"

"Cintaku inginnya, Abang ini makan siang di rumah atau tidak?" Adrian balik bertanya.

"Aku terserah Abang saja, kalau makan siang di rumah, akan aku siapkan. Kalau tidak ya, tidak."

"Ingin sih makan siang di rumah, asal dapat *dessert* istimewa."

Devita tertawa mendengarnya, ia sangat paham apa arti dari yang diinginkan suaminya sebagai '*dessert istimewa*'.

"Abang pasti akan mendapatkan *dessert* istimewa kalau makan siang di rumah."

"Janji ya!"

"Heum"

"Aku segera terbang untuk pulang"

"Hati-hati di jalan ya, Abangku Sayang. Jangan sampai dedek emesshnya lecet di jalan"

Adrian tertawa terbahak-bahak, mendengar candaan istrinya.

"Tentu saja aku akan berhati-hati, Cintaku. Dedek emesshmu ini adalah aset paling berharga bagiku."

"Ehmm, Abang ingin makan apa, biar aku masakan"

"Apa saja, Cintaku. Karena buatku yang terpenting bukan menu utamanya yang di atas meja makan, tapi *dessert* yang di atas ranjang itu paling utama"

"Ishhh dasar mesum, ya sudah Bang aku masak dulu ya."

"Jangan kecapean ya Cintaku. *I love you*"

"*I love you too*, Bang, Assalamuallaikum"

"Walaikum salam"



Di rumah keluarga Lazuardi.

Arya meminta pegawai di rumahnya, untuk memindahkan barang-barang di kamarnya yang ada di lantai atas, ke kamar di lantai bawah, sesuai dengan apa yang dikatakan Adrian.

"Hari ini aku sudah menelpon Ayah, Bunda, dan Bang Adrian. Mengabarkan tentang kehamilanmu, Alhamdulillah semuanya ikut berbahagia. Besok, kita kerumah orang tuamu ya, kita kabarkan berita gembira ini langsung pada mereka."

"Iya Aa, terimakasih banyak" Aisah mendongakan wajahnya, menatap wajah Arya.

"Terimakasih? Untuk apa?"

"Untuk kebahagiaan yang sudah Aa bagi, untukku, juga untuk keluargaku."

"Itu sudah seharusnya bukan. Kamu istriku, Ais. Keluargamu adalah keluargaku, begitupun sebaliknya, bukan? Sudah sewajarnya, kita berbagi rasa bahagia dengan mereka, iya kan?" Arya menjawab puncak hidung Aisah. Aisah tersenyum, dilingkarkan kedua tangannya di tubuh Arya, kepalanya bersandar di dada Arya.

"Mungkin, beberapa bulan kedepan, aku tidak akan bisa memeluk Aa seperti ini lagi," gumam Aisah.

"Eeh, kenapa?"

"Perutku akan bertambah besar Aa, bagaimana aku bisa memeluk Aa seperti ini lagi?"

Arya jadi teringat ucapan Adrian tentang serba bertambah tinggi.

"Eh, benar juga. Tapi aku masih bisa menciummu, iya kan?"

Arya merenggangkan pelukan mereka, diraih dagu Aisah dengan ujung jarinya.

"Seperti ini.... " Arya melumat bibir Aisah mesra, Aisah menejamkan matanya, meresapi cinta, dan kasih sayang Arya lewat pagutan bibir suaminya.



Arya dan Aisah mengunjungi rumah orang tua Aisah. Rumah yang dulu hanya berupa gubuk kayu, sekarang sudah menjadi rumah beton bergaya minimalis. Ada asisten rumah tangga, dan mobil beserta supirnya juga yang dipekerjakan Arya.

Kedatangan mereka, untuk mengabarkan secara langsung kehamilan Aisah. Hal ini tentu saja disambut dengan suka cita oleh orang tua Aisah. Bu Siah memeluk Aisah dengan tangisan bahagia. Masa-masa berat dalam hidup mereka sudah terlewati kini, berganti dengan kebahagiaan yang sesungguhnya, tak pernah terpikirkan meski hanya sekedar dalam mimpi.

"Alhamdulillah, semoga kehamilanmu lancar Ais, dan melahirkan dengan selamat, aamiin" doa Pak Ipin, sedang istrinya tidak mampu berkata-kata.

"Aamiin," sahut Aisah, dan Arya.

"Sudah ke dokter?" tanya Bu Siah.

"Sudah Bu, Alhamdulillah, semuanya baik" jawab Aisah.

"Alhamdulillah kalau begitu. Harus sering memeriksakan kandunganmu ke dokter Aisah. Dan ingat, terus mendekatkan diri kepada Allah, agar dilancarkan kehamilanmu sampai melahirkan."

"Iya, Bu"

"Ayahmu sudah diberitahu, Arya?"

"Sudah Bu, ayah Ridwan, bunda Adwina, dan bang Adrian juga sudah. Alhamdulillah, semua ikut berbahagia"

"Ayahmu akan mendapat cucu dari kedua putranya, hampir bersamaan ya Arya"

"Iya, Bu. Aku berharap, ayah tidak larut dalam kesedihan, setelah kepergian Bunda. Aku ingin ayah bahagia, dan bersemangat lagi"

"Aamiin, begitu juga harapan kami," sahut Pak Ipin.



Acara tujuh bulanan kehamilan Devita diadakan di rumah Adrian. Berkumpul dari keluarga Lazuardi, Malik Lazuardi, Ridwan Lazuardi, Arya Lazuardi, yang datang tanpa Aisah, karena Aisah sedang hamil muda. Ada juga Adwina Lazuardi,

Zulkifli Mahmud datang bersama Devira Mahmud, Bik Hindun, dan Fahri juga hadir di sana.

Acara berlangsung sederhana saja, hanya mengundang ibu-ibu pengajian di sekitar kompleks perumahan tempat tinggal. Adrian. Kedua keluarga tampak sangat bahagia, karena tidak lama lagi

akan menyambut hadirnya cucu pertama dari keluarga Lazuardi, maupun dari keluarga Mahmud.

Mata Adwina tampak berkaca-kaca, ia sangat bahagia, karena putranya yang sempat lumpuh kakinya, jatuh semangatnya, dan rapuh jiwanya, pasca kecelakaan akhirnya bisa kembali bangkit, dan menemukan kebahagiaan, seiring dengan datangnya jodoh untuk Adrian.

Ditatapnya Devita, meskipun saat ini ia tidak bisa melihat wajah menantunya yang tertutup cadar, namun Adwina selalu bisa merasakan ketulusan dari sikap dan sorot mata menantunya.

Adwina sangat bersyukur, karena Allah mengirimkan Devita sebagai jodoh Adrian. Devita mampu membangkitkan semangat Adrian, mampu mengembalikan kepercayaan diri Adrian, dan mampu membuat Adrian, kembali tertawa bahagia tanpa beban.

Sedang Malik, rasa bersalahnya pada Adrian kembali hadir. Ia menyesali sikapnya dulu, yang tidak memperhatikan pertumbuhan, dan perkembangan Adrian. Beruntungnya Adrian masih punya Ridwan, pamannya, yang kini menjadi ayah tirinya. Ridwan, dengan keterbatasan waktu yang dimilikinya, mampu memberikan kasih sayang pada Adrian, bahkan mampu menyatukan Adrian, dan Arya, dua saudara, satu ayah, lain ibu, dalam tautan kasih sayang di antara mereka.

Zul sendiri merasakan rasa haru luar biasa. Devita, putrinya yang dulu tidak pernah mendapat perlakuan adil dari maminya, sekarang akan menjadi ibu. Zul bangga dengan kesabaran, dan ketabahan Devita, dalam menerima perlakuan Devina, dan Devira dulu. Devita tidak pernah berkata kasar sedikitpun pada mami,

dan kakaknya. Meski mereka selalu menindasnya, berbuat semau mereka padanya.

Zul juga menatap Adrian, menantunya. Meski pernikahan Adrian, dan Devita, diawali tanpa cinta, dan tanpa ada kejujuran di antara mereka. Tapi, sejak awal, Zul merasakan kalau Adrian adalah pria baik, meski wajahnya sedikit cacat, karena terluka bakar, akibat kecelakaan.

Sampai sekarang, Adrian membiarkan saja wajahnya, tanpa ada niat untuk dioperasi, meski Adwina sudah berulang kali meminta putranya itu, untuk menjalani operasi.

Pengajian sudah selesai, para tamu undangan sudah pulang, tinggalah keluarga Lazuardi, dan keluarga Mahmud.

"Kamu langsung pulang hari ini juga, Arya?" tanya Malik pada Arya.

"Iya, Ayah. Kasihan Aisah kalau ditinggalkan lama-lama."

"Aisah jadi alasan, padahal Arya yang tidak bisa jauh dari Aisah," goda Adrian.

"Abang iih, suka sekali menggoda!" Devita mencubit paha Adrian, Adrian meringis sambil menekan telapak tangan Devita ke atas pahanya.

"Abang juga tidak bisa jauh-jauh dari kakak iparkan?" balas Arya.

"Iya, aku jujur saja, memang tidak bisa jauh dari Cintaku ini. Andai bisa aku masukan saku, pasti aku bawa kemanapun aku pergi," sahut Adrian. Semua tertawa mendengar candaan Adrian. Tapi Adrian kembali harus meringis karena mendapat cubitan lagi dari istrinya.

"Sudah tahu belum, cucu kami apa jenis kelaminnya?" tanya Zul tiba-tiba. Adrian, dan Devita saling pandang, Adrian tersenyum, digenggamnya jemari Devita.

"Sudah tahu Papi, tapi biar jadi rahasia saja ya. Tunggu nanti saat mereka lahir saja"

"Mereka!?" serentak semua bertanya, tatapan mereka tertuju kepada Adrian. Mulut Adrian terbuka, ia baru sadar kalau sudah kelepan bicara.

"Enggh, iya mereka, bayi kami kembar, enggh tapi jenis kelaminnya masih rahasia ya," sahut Adrian akhirnya.

"Buat apa dirahasiakan Adrian?" ujar Bu Adwina.

"Jenis kelamin mereka baru perkiraan dokter, Bunda. Takutnya meleset, jadi kita tunggu kalau sudah lahir saja, itukan sudah pasti."

"Ya, kalau Papi, laki-laki atau perempuan sama saja, yang penting sehat."

"Mana bisa sama Papi, laki-laki punya burung, perempuan punyanya umpan burung" sahut Devira.

"Kak Vira, vulgar sekali bahasamu, Kak" Devita melotot pada Devira. Devira hanya terkikik saja, sedang yang lain hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepala mereka.

Arya jadi merindukan Aisah, padahal belum ada satu hari mereka berpisah.

"Apa ada kabar dari Polisi tentang Roy?" Adrian bertanya pada Arya, semua mata tertuju pada Arya.

"Belum ada, Bang"

"Aku berharap Roy segera tertangkap, agar tidak ada lagi

korban berikutnya" gumam Adrian.

"Roy itu sangat licik, dan licin, sekian lama dia berbuat hal seperti itu, pihak berwajib belum bisa juga membekuknya" sahut Ridwan.

"Tapi, sepandai-pandainya tupai melompat, suatu saat pasti akan jatuh juga. Roy pasti akan kena batunya. Aku percaya akan hal ini" kata Malik.

"Andai bunda tidak perlu kabur, saat Polisi ingin menangkapnya. Dan bunda mau menyerahkan diri secara suka rela, aku rasa kita masih akan bisa melihat bunda sekarang," gumam Arya dengan nada pahit.

"Semua yang terjadi adalah takdir Arya. Jika ada orang yang harus dipersalahkan atas apa yang terjadi, maka akulah orang yang paling bersalah. Semua berawal dari kesalahanku."

"Ayah, kita lupakan saja masa lalu, biarkan itu jadi pembelajaran untuk kita semua."

Malik menarik napasnya, ia anggukan kepala. Ia akan berusaha melupakan kisah sedih yang sudah terjadi, dan memulai lagi semuanya dari awal.

"Semoga, kebahagiaan selalu melingkupi keluarga kita, dan kehadiran cucu-cucu kita, bisa membuat ikatan kekeluargaan ini semakin erat, aamiin." Doa Ridwan.

"Aamiin."

"Semoga, keluarga kita dijauhkan dari sifat keji, iri, dan dengki, aamiin."

"Aamiin," serempak semuanya mengamini ucapan Ridwan.

Ridwan menggenggam jemari Adwina.

"Semoga yang sudah menemukan pasangan, keluarganya akan bahagia, dan berjodoh hingga akhir menutup mata. Yang masih jomblo, bisa segera menemukan jodoh lagi, bukan begitu Mas Malik, Pak Zul?" Ridwan tersenyum kepada dua orang pria yang baru ditinggal pergi untuk selamanya oleh istri-istri mereka.

"Aamiin, semoga Ayah, dan Papi bisa mendapatkan jodoh kembali" Adrian menimpali.

"Aamiin," jawab mereka semua, kecuali Malik, dan Zul yang hanya tersenyum tipis saja.

"Bagiku, melihat kalian semua bahagia, itu sudah cukup. Soal jodoh, aku tidak mencari, tapi tidak menolak jika Allah beri." Ucap Zul akhirnya.

"Aku juga begitu," sahut Malik.

"Ya Allah, berikan jodoh terbaik untuk Papiku, dan juga untuk Ayah Malik, aamiin." Doa Devira, yang ikut diamini oleh semuanya.

Senyum bahagia menghiasi wajah mereka, meski mereka tahu, semua belum berakhir. Tantangan, cobaan, dan ujian pasti akan ada di hadapan mereka, tapi mereka yakin mampu menghadapinya.



Spesial Part
Arya & Aisah

*A*rya pulang kembali ke Banjarbaru, setelah dari acara tujuh bulanan kehamilan Devita. Ia langsung menuju rumah keluarga Lazuardi, di Kabupaten Banjar. Ia pulang sendirian, karena ayahnya, paman Ridwan, dan bunda Adwina, masih ingin tinggal di Jakarta.

Begitu tiba di rumah, hari sudah sore, Arya bertanya pada pegawainya, dimana Aisah. Aisah ada di dalam kamar tidur, itu jawaban pegawainya.

Arya langsung masuk ke dalam kamar tidur. Dilihat istrinya tertidur di atas ranjang. Sejak hamil, Aisah punya kebiasaan baru, begitu mencium bau bantal, Aisah akan langsung tertidur.

Arya meletakkan tas punggungnya di atas sofa, lalu ia menatap

wajah Aisah, ia membungkuk, dicecahkan kecupan di kening istrinya. Arya tersenyum saat melihat Aisah menggeliat, namun matanya tetap terpejam.

Arya masuk ke kamar mandi, ia ingin mandi untuk menyegarkan tubuhnya, setelah dari perjalanan jauh hari ini.

Aisah terbangun, ia langsung bangkit begitu mendengar suara air di kamar mandi.

Dilihat, tas pungung Arya tergeletak di atas sofa. Aisah turun dari tempat tidur, dirapikannya tempat tidur, setelah itu dibuka pintu lemari karena ia ingin mengambilkan suaminya pakaian ganti.

Aisah meletakkan pakaian ganti Arya di atas tempat tidur. Lalu ia memakai jilbabnya, baru ke luar dari kamar, ingin membuatkan minum untuk suaminya.

Arya ke luar dari dalam kamar mandi, matanya langsung tertuju ke arah tempat tidur yang kosong, hanya ada pakaiannya di sana. Arya tersenyum, ia duduk di tepi ranjang untuk menunggu Aisah, tanpa berniat untuk mengenakan pakaian yang sudah Aisah siapkan.

Pintu kamar terbuka, Arya mendekati Aisah, ia ambil gelas berisi teh di tangan Aisah, ia letakan gelas itu di atas meja. Aisah tersenyum melihat tingkah suaminya, ia yakin sebentar lagi Arya akan mengucapkan kalimat sakti 'aku merindukanmu', kepadanya.

Arya melepas jilbab yang Aisah kenakan, lalu ia memeluk pinggang Aisah dengan satu tangannya, tangannya yang lain jari telunjuknya mengangkat dagu Aisah.

"Aku merindukanmu," bisik Arya , tepat di depan. Wajah Aisah, sebelum bibirnya melumat lembut bibir istrinya.

"Emhhh," Aisah menggumam sambil memiringkan kepalanya, ciuman mereka semakin dalam terasa. Tanpa melepaskan ciuman mereka, Arya merenggutkan handuk di pinggangnya hingga lepas. Ia juga melucuti pakaian Aisah. Lalu dibopong tubuh istrinya, dibaringkan di atas tempat tidur mereka.

Arya duduk di sisi tubuh Aisah, ditelusuri tubuh polos istrinya dengan tatapan memuja. Aisah tersenyum melihat hasrat di dalam mata suaminya. Tapi, tampaknya Arya tidak ingin tergesa-gesa. Diusapnya lembut perut Aisah, lalu ia cecahkan kecupan di sana. Perlahan tapi pasti, bibir Arya bergerak naik, dari perut terus ke atas dada Aisah.

"Emhhh," Aisah mengusap lembut rambut Arya, saay Arya mengulum ujung dadanya, Arya mempermainkan ujung dada Aisah di dalam mulut dengan lidahnya. Aisah mendesis, tubuhnya bergerak, tanpa sadar kedua pahanya ia buka selebarnya, seakan meminta Arya menyentuh miliknya.

Mulut Arya masih mengulum ujung dada Aisah, tapi satu tangannya bergerak ke bawah. Diremasnya lembut bukit kecil Aisah, dan jarinya mulai bermain-main di sana. Pinggul Aisah terangkat, matanya terpejam, desahan, dan desisan ke luar dari sela kedua bibirnya.

Aisah merintih tertahan, saat jemari Arya masuk ke dalam miliknya, perlahan jemari Arya ke luar masuk dengan tempo teratur, membuat tubuh Aisah bergetar.

"Aa," rintih Aisah, saat ia berada di ujung pertahanannya, Arya memagut bibir istrinya, sementara tangannya masih bekerja untuk menuntun istrinya pada nikmat yang ingin dicapai.

Tubuh Aisah menegang, kedua tangannya mencengkeram bahu Arya, kedua kakinya terangkat, jari-jari di kedua kakinya menekuk, Aisah sampai pada klimaksnya.

Arya melepaskan pagutan bibirnya, ditatap wajah istrinya yang berpeluh. Tatapannya turun ke dada Aisah yang naik turun dengan tidak teratur.

Arya memberi waktu pada Aisah untuk menormalkan detak jantung, dan deru napasnya. Perlahan mata Aisah terbuka, wajahnya memerah saat menyadari Arya tengah menatap lekat wajahnya.

"Aa," lirih suaranya.

"Sudah siap?"

"Emhhh," Aisah menganggukan kepala. Arya berlutut di antara kedua paha Aisah, botolnya sudah siap menjemput tutupnya. Arya mengambil bantal, ia letakan di bawah pinggul Aisah, lalu ditekuknya kedua kaki Aisah, sehingga milik Aisah terbuka seutuhnya.

"Sangat indah Sayang," gumam Arya, membuat rona merah kembali menjalari wajah Aisah.

"Andai tidak berdosa, pasti sudah kuhisap habis milikmu Ais," gumam Arya.

"Napsu harus dikendalikan Aa, bukannya mengendalikan kita. Jauhi yang menimbulkan dosa, syukuri yang bisa kita nikmati saja."

"Hhhhhh, apa ada orang bercinta sambil memberi ceramah," goda Arya.

"Aa, aku tidak sedang berceramah!" wajah Aisah memberengut, Arya tersenyum, lalu ia membungkuk, dikecupnya

bibir manyun Aisah.

"Aku cuma bercanda, sayang. Kita teruskan ya, botolku sudah tidak tahan lagi."

"Emhhh," Aisah memganggukan kepala. Telapak tangan Arya menggenggam kedua telapak tangan Aisah, perlahan pinggulnya ia turunkan, sejurus kemudian, terdengar erangan dari mulut mereka berdua.

"Aku merindukanmu," bisik Arya di antara kecupannya.

"Aku mencintaimu," ucap Arya, diantara jilatan lidahnya di atas dada Aisah. Aisah tak mampu menjawabnya, cumbuan Arya membuatnya serasa terbang ke nirwana. Tak dihiraukan titik peluh yang membuat tubuh mereka basah. Tak peduli, dengan hujan yang tiba-tiba tercurah. Hanya satu tujuan mereka, saling memberi, saling menerima, dalam hasrat yang menggelora.

Tubuh Arya terhempas di samping Aisah, dibawa tubuh Aisah ke dalam dekapannya.

"Luar biasa, ternyata benar kata bang Adrian.... "

"Ummm, apa yang bang Adrian katakan?"

"Wanita hamil itu semuanya meninggi, sensitifitasnya bertambah tinggi, dada, dan perutnya bertambah tinggi, napsu makannya meninggi, dan.... " Arya menggantung ucapannya.

"Dan....?" Aisah menatap Arya, menunggu Arya menyelesaikan ucapannya.

"Dan.... " Arya berbisik di telinga Aisah.

"Aa," mata Aisah mendelik gusar pada Arya. Arya tertawa, dikecup puncak hidung istrinya.

"Hmmn, apa yang terjadi pada hidup kita ini sungguh tidak

terduga ya Ais. Tidak pernah terpikirkan kalau kamulah jodohku. Dulu, aku tidak mampu membayangkan, kalau akhirnya bisa kembali menjadi pria sejati. Aku pikir, aku akan terus terpuruk dalam kubangan dosa Ais. Tapi, sekarang aku bahkan bisa tersenyum sampai ke telinga, karena akan segera menjadi ayah."

Aisah tertawa mendengar istilah 'tersenyum sampai ke telinga' yang diucapkan Arya.

"Jalani dengan rasa syukur Aa, apapun yang menjadi takdir hidup kita. Dalam kesulitan pasti ada kemudahan. Dalam gelap, pasti akan ada terang. Dalam cobaan pasti ada jalan. Jangan berhenti berharap, jangan berhenti berusaha, jangan berhenti berdoa." Aisah mengusap pipi Arya dengan lembut. Arya menggenggam jemari Aisah. Ia tekan ke pipinya, mata mereka saling tatap, tatapan yang sarat akan cinta.

"Gadis kecil ini, sekarang sudah benar-benar dewasa, hmmm" gumam Arya, dikecupnya puncak hidung Aisah yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Asin"

"Ya asinlah, ada keringatnya," sahut Aisah dengan diiringi tawa.

"Habis kerja keras, Bu. Kok bisa keringatan?" goda Arya.

"Bukan kerja keras Pak, tapi dikerjai dengan sangat keras. Saking kerasnya, perut saya akan segera membesar," sahut Aisah.

Arya tertawa dengan jawaban istrinya, Aisah juga ikut tertawa, mereka saling dekap, dalam ikatan cinta yang semakin melekat.

Arya berdoa di dalam hatinya, semoga ia mampu menjadi suami, dan ayah yang baik bagi istri, dan anak-anaknya.



*D*evita berbaring dengan kepala di atas pangkuan Adrian. Telapak tangan Adrian mengusap-usap perut besar Devita. Sholawat Nabi terdengar ke luar dari sela bibirnya. Mata Adrian lekat menatap perut istrinya yang kadang terlihat bergerak, kadang seperti ada benjolan di bagian kiri, kadang di bagian kanan, terkadang tepat di tengah. Adrian sangat menikmati pemandangan di hadapannya.

"Mereka sangat aktif ya," gumam Adrian, Devita menganggukan kepala.

"Apa terasa sakit saat mereka bergerak aktif seperti itu?" Tanya Adrian, Devita menggelengkan kepalanya.

"Lalu apa rasanya?"

"Sulit dijelaskan dengan kata-kata," sahut Devita.

"Dokter bilang, bisa melahirkan normalkan?"

"Aamiin, semoga tidak ada kendala, sehingga bisa melahirkan normal nantinya, Bang."

"Aamiin, tapi selain proses normal, dan operasi, pasca itu ada perbedaan juga tidak, Cintaku?"

"Hmmm, kalau normal puasa Abang cuma empat puluh hari, paling lama dua bulan. Kalau operasi, bisa lebih dari itu, karena penyembuhan luka bekas sayatan saat operasi. Abang tahan tidak?" Devita mengusap dagu Adrian. Adrian tersenyum, dianggukan kepalanya.

"Tentu saja, Sayang. Aku bukan pria egois, ataupun gila sex. Aku tahu waktunya untuk meminta, dan tahu waktunya untuk menunggu. Bagiku, kesehatanmu, kenyamanan perasaanmu, itu yang paling utama." Adrian mencubit pipi istrinya yang semakin *chubby* saja.

"Terimakasih Abang, aku tahu, dan aku percaya, apapun yang Abang lakukan adalah demi kebahagiaanku."

"Aku ingin menebus semua kesedihan yang dulu pernah kamu rasakan, Cintaku. Aku tahu benar rasanya diabaikan orang yang seharusnya menjadi orang terdekat kita, menjadi orang yang harusnya memperhatikan kita, orang yang seharusnya melimpahkan kasih sayangnya untuk kita. Aku ingin, kamu, dan anak-anak kita bahagia, tidak kekurangan kasih sayang, cinta, dan perhatian."

"Terimakasih Abangku. Sejak pertama bertemu, aku yakin Abang tidak sejahat seperti yang Abang tunjukkan. Ternyata aku benarkan? Abang suami idaman."

"Ehmmm, hanya kamu yang mengatakan hal itu Cintaku,

mana ada wanita lain yang memujiku begitu. Aku ini pria cacat, yang beruntung, sangat beruntung, karena memiliki istri sesempurna dirimu."

"Tentu saja hanya aku yang mengatakan itu, Abang. Istri Abang cuma aku, jadi hanya aku yang tahu, betapa istimewanya Abang, iyakan. Atau Abang ingin mendapat pujian dari wanita lain?"

Adrian terkekeh mendengar pertanyaan bernada cemburu dari Devita.

"Tentu saja tidak, Cintaku. Kamu satu-satunya Ratu dalam rumahku, satu-satunya cinta di dalam hatiku. Tapi, aku senang kalau kamu cemburu, dan cemberut begitu. Sangat menggemaskan!" Adrian mencubit kedua pipi Devita pelan.

"Ummhhh, Abang," Devita mengusap pipinya dengan bibir manyun.

Adrian membungkuk, dikecup lembut bibir manyun Devita. Devita menarik tengkuk Adrian, kecupan singkat berubah menjadi lumatan panjang. Usapan di atas perut Devita, naik ke atas dada. Ciuman terlepas, karena mereka berdua butuh udara untuk bernapas.

"Tetaplah cintai aku sampai kapanpun juga, Cintaku."

"Ya Abang, aku akan terus bersama Abang, sampai maut memisahkan."

"Terimakasih Cintaku." Adrian mengecup kening Devita. Devita memejamkan matanya, meresapi cinta yang begitu besar, yang ia terima dari Adrian, suaminya.



Di rumah Lazuardi, berkumpul untuk makan malam, Malik,

Arya, Aisah, Ridwan, Radea, dan kedua orang tua Aisah.

Suasana makan malam terasa santai, apa lagi dengan candaan yang dilontarkan Ridwan untuk Arya, dan Aisah.

"Sebentar lagi Arya punya saingan," goda Ridwan.

"Saingan apa, Paman?" tanya Arya.

"Saingan berebut apapun tentang Aisah," jawab Ridwan.

Arya tertawa begitu memahami makna ucapan pamannya.

"Tidak apa Paman, asal saingannya anak sendiri."

"Kalau aku tidak akan punya saingan, karena dia cuma milikku seorang" Ridwan mengerlingkan matanya ke arah Adwina.

"Mas," mata Adwina melotot, wajahnya memerah. Malik menundukan kepalanya, tak bisa ia pungkiri, penyesalan itu sangat terasa. Ia pernah melupakan Adwina, permata yang harusnya ia jaga. Namun ia terlantarkan begitu saja, demi sebuah batu yang hanya indah di permukaannya saja.

Namun, penyesalan selalu datang terlambat. Apa yang bisa ia lakukan untuk menebus kesalahannya kini, hanyalah memberikan doa terbaik, untuk mantan istrinya, yang sekarang sudah menjadi adik iparnya.

Memang terasa ada sakit di hati, namun Malik berusaha ikhlas untuk menghadapi. Tidak ada yang bisa ia persalahkan, selain dirinya sendiri.

Kebodohnya di masa lalu, rasa sakit yang ia berikan pada Adwina, dan Adrian, kini ia mendapatkan balasan atas semua sikapnya. Sedang Adwina, dan Adrian mendapatkan kebahagiaan mereka.

Namun Malik bersyukur, karena mantan istri, dan putra yang

pernah tidak ia hiraukan, masih mau membuka hati mereka, untuk memberikan maaf baginya.

Malik melayangkan pandangan, tatapannya pada Adwina. Rona merah terlihat jelas diputihnya kulit wajah Adwina. Karena Ridwan yang tidak berhenti menggoda sang istri.

Arya, Aisah, dan kedua orang tua Aisah, ikut larut dalam tawa canda yang diciptakan oleh Ridwan. Itulah kelebihan Ridwan dari Malik. Ridwan selalu bisa menghidupkan suasana, selalu bisa membuat sekelilingnya bahagia. Bisa membuat orang merasa nyaman di dekatnya. Selera humornya tinggi, dia bisa membaur dengan orang seumurannya, dan bisa menyatu dengan orang yang lebih muda darinya. Hal yang harus diakui Malik, tidak ia miliki.

Kalau soal merayu wanita, Ridwan tidak kalah dari Malik. Hanya Ridwan tidak playboy seperti Malik.

"Apa lagi yang harus kita cari, anak sudah besar-besar, cucu sebentar lagi hadir di antara kita. Kehidupan secara materi sudah mapan, kita tinggal menikmati hidup sajakan? Tidak ada lagi yang harus kita cari. Bukan begitu, Mas?" Ridwan menatap Malik.

"Kalau Paman mungkin tidak ada lagi yang perlu dicari. Kalau Ayah, aku pikir masih harus mencari pendamping hidup lagi." Sahut Arya. Ia juga menatap ayahnya. Arya sangat berharap, ayahnya mau kembali menikah, agar ada yang menemani di sisa usianya. Karena Arya tahu, kasih sayang, dan cinta dari mereka saja tidak akan cukup. Ayahnya perlu istri yang bisa menjadi tempat berbagi.

"Aku belum berpikir ke arah itu," sahut Malik.

"Tidak perlu terlalu dipikirkan Mas, jika Allah sudah berkehendak, jodoh pasti akan datang mendekat, entah dari mana,

dan kapan datangnya." Kata Ridwan.

"Aku selalu mendoakan kebahagiaan untuk Ayah. Ayah harus penuh semangat, apa lagi sebentar lagi akan memiliki cucu, dari aku, dan bang Adrian."

"Terimakasih Arya, kalian adalah semangat hidup ayah." Malik tersenyum pada Arya.

"Dan, dia obat sakitku, semangat hidupku, " Arya mengecup jemari Aisah yang berada di dalam genggamannya.

"Dia juga tutup botolku," ucapan itu tercetus dari sela bibir Arya, tanpa suara, dan hanya Aisah yang melihat gerak bibir suaminya. Aisah tersenyum dengan wajah merona.

"Mau aku kecup juga jemarimu, Sayang. Sungguh aku iri dengan mereka." Ridwan meraih jemari Adwina.

"Mas malu," Adwina mendelik gusar pada Ridwan, Arya lebih dulu tertawa, diikuti oleh yang lainnya. Namun Malik hanya bisa tersenyum saja.



Di Jakarta.

K

LABARI BOOK

eluarga Mahmud tengah berkumpul. Adrian bersama Devita, Devira, dan Zul, yang masih sendirian, tanpa ada seorang wanita yang menggantikan posisi Devina.

"Papi tidak ingin menikah lagi Pi?" tanya Devira.

"Tanah di pusara mami kalian saja masih merah, bagaimana mungkin, Papi bisa berpikir untuk menikah lagi, Vira?"

"Ya setidaknya, Papi harus punya pemikiran ke arah situ, Papi. Papi masih muda, masih gagah perkasa, masih tampan paripurna, pasti masih sangat menggoda bagi kaum hawa" cerocos Devira.

"Ditambah Papi itu cukup kaya, punya jabatan yang bagus juga, modal Papi sudah sangat sempurna." Tambah Devira lagi.

"Biar modalnya cukup, kalau jodohnya belum mendekat ya

belum bisa juga, Vira."

"Dicari dong Papi, dari sekarang tengok kanan, tengok kiri, siapa tahu ada yang cocok di hati."

"Papi tidak ingin mencari, hanya ingin menunggu jodoh yang Allah beri. Dipercaya untuk punya istri lagi, Alhamdulillah. Kalau tidak ya tidak apa-apa."

"Jangan pasrah begitu dong Papi. Jodoh itukan bisa saja, kita yang memilih, Allah yang merestui, Pi" ujar Devita.

"Iya Pi, kalau Papi nikah lagi, Vira yakin, Papi bakal punya anak lagi."

"Papi ini sudah tua Vira!"

"Belum kelihatan tua, Papi" sahut Devita.

"Yahh, kita lihat saja nanti ya. Yang jelas, untuk saat ini, Papi belum berpikir ke arah itu."

"Papi tidak trauma untuk menikahakan, Pi?"

"Tentu saja tidak, Vita."

"Tidak semua wanita seperti mami, Pi."

"Papi tahu Vita, buktinya kalian sangat baik, padahal di tubuh kalian mengalir darah almarhumah mami kalian."

"Bang Adrian, diam saja dari tadi Bang!" Devita menepuk paha suaminya.

"Aku menyimak saja, bingung mau bicara apa," jawab Adrian, dibarengi dengan tawa ringannya.

"Carikan Papi calon istri!" seru Devira.

"Vira, memangnya Adrian punya biro jodoh, kok diminta mencarikan istri untuk Papi." Protes Zul.

"Iya nih, Kak Vira. Kalau Bang Adrian yang mencarikan istri

buat Papi, takutnya nanti ceweknya malah aksir Bang Adrian, aku yang akan kelabakan," wajah Devita cemberut sambil menatap kakaknya. Devira jadi tergelak mendengar ucapan Devita.

"Cie, ada yang cemburuan."

"Papi tidak perlu bantuan Adrian untuk mencari jodoh, biar jodoh yang mendekati Papi."

"Vira jadi membayangkan, istri Papi nanti bagaimana ya. Apa selembut Papi, sependiam Papi, seumuran Papi. Emhh, tapi kalau setipe dengan Papi, apa asiknya ya."

"Terus maunya yang bagaimana, Kak Vira?"

"Yang sebawel aku kalau bisa, biar rame kalau kumpul sama kita. Kan asik kalau punya mami yang banyak bicara, apa lagi kalau suka bercanda."

"Aduuh sudah, jangan bicarakan soal jodoh Papi lagi. Sekarang kita bicarakan tentang kalian berdua saja. Tentang Vita yang tidak lama lagi akan melahirkan, apa kalian sudah menyiapkan nama, perlengkapan bayi, dan hal-hal yang dibutuhkan saat persalinan?"

"Sudah Pi," serentak Adrian, dan Devita menjawab.

"Semoga persalinan Devita lancar. Vita, dan cucu-cucu Papi sehat, tidak kurang sesuatuapun."

"Aamiin," sahut Devita, Devira, dan Adrian.

"Papi sangat senang, karena kalian berdua bisa akur seperti ini. Hal yang selalu Papi ucapkan dalam doa Papi. Yang selalu Papi bayangkan sebagai sebuah harapan. Melihat kalian begitu dekat, tertawa, bercanda, itu adalah mimpi yang menjadi nyata." Mata Zul tampak berkaca-kaca. Devita, Dan Devira pindah duduk di lengan kursi yang di duduki Zul. Keduanya memeluk bahu Papi mereka.

"Maafkan Vira ya Pi, dulu Vira jahat sekali."

"Mintalah maaf pada Vita, dia yang sering kamu jahati."

"Sudah aku maafkan, kita lupakan masa lalu, kita sambut harapan baru."

"Terimakasih Vita."

"Iya, Kak"

"Buat Papi, tidak ada yang lebih membahagiakan, selain melihat kalian berdua bahagia. Kalian sumber kebahagiaan Papi."

"Papi juga sumber kebahagiaan kami. Semangat terus ya Pi, Papi pasti bisa dapat istri lagi!"

"Vira, kok bicara hal itu lagi," sela Zul. Devira tertawa, Devita mencubit pipi Kakanya.

"Sudah aku cubitin Pi, Kak Vira ini memang bandel sih!"

"Eeh, aku belum terbukti bandel ya, kamu itu yang sudah terbukti bandel, Vita. Main terus, sampai lupa segalanya!" sahut Devira berlagak gusar.

"Aku main apa, Kak. Lupa segalanya bagaimana?"

"Tuh buktinya, kamu main terus sampai lupa segalanya, perutmu jadi besarkan? Tuh, bukti kualat sama suami, nganggang sembarangan di depan suami, jadi buncitkan perutmu!"

"Iiih, Kak Vira, jorok ih ngomongnya!" Devita mencubit Devira. Adrian tidak bisa menahan tawanya.

"Sok bilang aku jorok, pasti yang aku katakan tadi, benarkan Bang Adrian!?" Devira mengedipkan mata pada Adrian, agar mau jadi cs nya dalam menggoda Devita.

"Ayo, Abang mau jawab apa. Kalau pro Kak Vira, ntar habis makan tidak aku kasih.... umm" Devita menggantung ucapannya,

wajahnya yang tanpa cadar jelas terlihat merah padam.

"Tidak dikasih apa, Vita?" Devira menaikan kedua alisnya bergantian. Devita bangkit dari lengan sofa, ia duduk di samping Adrian dengan wajah ditekuk.

"Belain Bang," regeknnya.

"Iya Cintaku, aku pasti pro kamulah. Masa iya pro Vira." Adrian memeluk bahu istrinya lembut. Dikecup sisi kepala Devira.

"Hhh, Pi, kita pulang yuk. Kita berdua ini jomblo Pi, ya meskipun aku punya Mas Fahri, tapi belum boleh peluk-peluk, apa lagi cium-ciuman. Melihat kemesraan mereka, hatiku terluka, meskipun tidak berdarah Pi" regekk Devira dengan gaya lebaynya.

"Lebay!" seru Devita.

"Kudoakan, semoga anakmu selebay diriku, Devita."

"Kak Vira!"

Devira tertawa melihat wajah Devita yang semakin cemberut saja.

"Sudah, ayo kita pulang Vira. Kami pulang dulu ya Adrian, Devita, terimakasih makan malamnya. Masakanmu semakin enak saja, Sayang" Zul bangkit dari duduknya, diikuti yang lainnya. Adrian dan Devita mencium punggung tangan Zul. Zul memgecup kening putrinya.

"Papi menyayangimu"

"Vita juga sayang Papi."

Devira menangkap wajah Devita dengan kedua tangannya. Ia kecup kedua pipi, dan kening saudara kembarnya.

"Aku pulang ya, jaga keponakanku yang di dalam sini dengan baik. Jangan terlalu banyak main, nanti dia menjerit.... "

"Kak Vira!"

Devira tertawa karena wajah Devita yang cemberut lagi. Dicubit kedua pipi Devira.

"Aku sayang kamu"

"Aku juga sayang Kakak."

Adrian dan Devita mengantarkan Zul, dan Devira ke pintu, setelah Devita mengenakan cadarnya. Tatapan mereka mengikuti mobil Zul sampai lenyap dari pandangan mereka.

Adrian menggenggam jemari Devita, dikecup lembut jemari istrinya.

"Tawamu adalah bahagiaku, Cintaku. Aku sangat senang melihatmu gembira seperti tadi."

"Abang, hadirnya Abang dalam hidupku lah, yang membuat hidupku yang tadinya dekat dengan tangis, berganti dengan penuh tawa. Aku mencintai Abang."

"Aku sangat mencintaimu, Cintaku."

Adrian membawa Devita masuk ke dalam rumah, tanpa melepaskan jemari Devita dari bibirnya. Ia berjanji dalam hati, akan memberikan seluruh hidupnya hanya untuk keluarganya.

Selesai

BUKUMOKU

Tentang Penulis

RustinaZahra lahir di Landasan Ulin, Banjarbaru, Kalimantan selatan.

Menyalurkan hobi menulisnya melalui Wattpad dan berharap dapat memberikan yang terbaik pada semua pembacanya.

LABARI BOOK

LABARI BOOK